



**ANALISIS CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW* HITAM
PUTIH DI TRANS7**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH:

Cici Artha

NPM (156210220)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2019**

ANALISIS CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW* HITAM PUTIH DI TRANS 7

Cici Artha

Universitas Islam Riau

Ciciartha654@gmail.com

ABSTRACT

Code mixing is the insertion of elements of other languages or the entry of foreign and regional language fragments into the main language of the speech. The use of mixed codes is often found in formal and informal situations, one of which is on television shows namely talk shows, where national television is expected to use Indonesian language that is good and right. The problems in this research are: 1) the form of code mixing in the Black and White talkshow in Trans7, 2) the type of code mixing, and 3) the factors causing code mixing. The methodology used in this study is a qualitative approach describing descriptively. Theories used in this study are: the theory of code mixing according to Wijana and Rohmadi (2013), the theory of code mixing types according to Suwito (2007), and the theory of factors causing code mixing according to Suwito. In this study 704 data were found with details of the code mixed form, namely: the word form contained 584 data, the form of the word group there were 95 data, the form of the red words contained 13 data, the idiom form contained 3 data and the clause form contained 9 data. The type of code mix that I found is, the type of code mix in as many as 605 data and the type of code mix out as much as 99. The factors that cause the code mix that I found are the non-linguistic factors in need for synonyms of 2 data, social value of 95 data, development and introduction to new culture there are 2 data, while linguistic factors in the form of 515 data low frequency of words, pernicious homonymy there are 2 data, 26 data oversight, and 62 data end (purpose and goal).

Keywords: Mixed Code, Speech in Hitam Putih Talkshow in Trans7

ABSTRAK

Campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain atau masuknya serpihan-serpihan bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa utama tuturannya. Penggunaan campur kode kerap ditemukan dalam situasi formal maupun informal, salah satunya di acara televisi yaitu *talkshow*, diacara televisi nasional diharapkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) wujud campur kode dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7, 2) tipe campur kode, dan 3) faktor penyebab campur kode. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif memaparkan secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori wujud campur kode menurut Wijana dan Rohmadi (2013), teori tipe campur kode menurut Suwito (2007), dan teori faktor penyebab campur kode menurut Suwito. Dalam penelitian ini ditemukan 704 data dengan rincian wujud campur kode yaitu: wujud kata terdapat 584 data, wujud kelompok kata terdapat 95 data, wujud kata ulang terdapat 13 data, wujud idiom terdapat 3 data dan wujud klausa terdapat 9 data. Tipe campur kode yang penulis temukan yaitu, tipe campur kode ke dalam sebanyak 605 data dan tipe campur kode ke luar sebanyak 99. Faktor yang menyebabkan campur kode yang penulis temukan yaitu faktor nonkebahasaan dalam *need for synonym* sejumlah 2 data, *social value* berjumlah 95 data, perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru terdapat 2 data, sedangkan faktor kebahasaan dalam bentuk *low frequency of word* sebanyak 515 data, *pernicious Homonymy* terdapat 2 data, *oversight* berjumlah 26 data, dan *end (purpose and goal)* sebanyak 62 data.

Kata Kunci: Campur Kode, Tuturan Dalam Talkshow Hitam Putih di Trans7.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya serta dengan doa dan usaha sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Campur Kode Pada *Talkshow* Hitam Putih Di Trans7” ini sebagaimana mestinya. Selawat beriring salam semoga tercurah kepangkuan beliau baginda Nabi Muhammad Saw. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari kemampuan dan usaha yang penulis lakukan belum bisa sesuai dengan harapan, oleh sebab itu penulis memerlukan dukungan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Diantaranya kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan serta peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, M.Pd., selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada penulis untuk melakukan penelitian;

3. Drs. Herwandi, M.Pd., selaku dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan dan ilmu yang bermanfaat untuk penyelesaian skripsi ini;
4. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau, yang telah memberikan ilmu dan saran yang bermanfaat bagi penulis saat duduk di bangku perguruan tinggi, sehingga ilmu ini menjadi bekal berguna bagi penulis di hari kemudian kelak;
5. Kepada orangtua penulis, Ayahanda Suwandi dan Ibunda Yelmi, skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud bukti terima kasih karena doa dan kasih sayang, serta dukungan moril dan materil yang telah diberikan selama ini, yang selalu berjuang dan berkorban demi masa depan dan kebaikan anak-anaknya.
6. Saudara kandung penulis, Dwi Eryanto dan Ahmed Bahri terima kasih telah menjadi tempat berbagi segala isi hati dan semangat bagi penulis selama hidup dan sepanjang usia penulis.
7. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2015 terutama kelas E, yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Serta sahabat-sahabat penulis, Siti Masyithah, Dewi Santika, Indah Sari, Khalida Milya Wahyuni, Heri Prayetno, dan Reza Febrina yang selalu mendukung, memberi semangat dan doa dalam keadaan susah maupun senang.

Penulisan skripsi ini penulis lakukan dengan sepenuh hati agar hasilnya bisa sesuai dengan yang penulis harapkan, untuk itu banyak harapan penulis kepada pembaca untuk memberi saran dan kritikan agar skripsi ini menjadi sesuai dengan harapan. Semoga penelitian ini bisa dipergunakan dan bermanfaat sebagaimana mestinya baik bagi mahasiswa khususnya dan bagi khalayak pada umumnya.

Pekanbaru, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
<i>1.1.1 Latar Belakang</i>	1
<i>1.1.2 Masalah</i>	14
1.2 Tujuan Penelitian	14
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah	15
<i>1.3.1 Ruang Lingkup</i>	15
<i>1.3.2 Pembatasan Masalah</i>	16
1.4 Penjelasan Istilah	16
1.5 Anggapan Dasar dan Teori	19
<i>1.5.1 Anggapan Dasar</i>	19
<i>1.5.2 Teori</i>	19
1.5.2.1 Campur kode.....	19
1.5.2.2 Teori <i>SPEAKING</i>	21
1.5.2.3 Teori Variasi Bahasa dari Segi Keformalan.....	22
1.5.2.4 Wujud Campur Kode	22
1.5.2.5. Tipe Campur Kode.....	27
1.5.2.6. Faktor Penyebab Campur kode	29
1.6 Penentuan Sumber Data	33
<i>1.6.1 Sumber Data</i>	33
<i>1.6.2. Subjek Data</i>	33

1.6.3. <i>Data</i>	33
1.7. Metodologi Penelitian	34
1.7.1 <i>Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian</i>	34
1.7.1.1 Pendekatan Penelitian	34
1.7.1.2 Jenis penelitian	36
1.7.1.3 Metode Penelitian	37
1.8 Teknik Pengumpulan Data	37
1.8.1 <i>Teknik Dokumentasi</i>	38
1.8.2 <i>Teknik Simak</i>	38
1.8.3 <i>Teknik Catat</i>	40
1.9 Teknik Analisis Data	43
BAB II PENGELOLAAN DATA	
2.1 Deskripsi Data	46
2.1.1. <i>Tuturan Campur Kode Dalam Talkshow Hitam Putih di Trans7</i>	46
2.2 Analisis Data	139
2.2.1 <i>Analisis Wujud Campur Kode pada Talkshow Hitam Putih</i>	139
2.2.1.1 Analisis Campur Kode Berwujud Kata.....	140
2.2.1.2 Analisis Campur Kode Berwujud Kelompok Kata.....	193
2.2.1.3 Analisis Campur Kode Berwujud Kata Ulang	210
2.2.1.4 Analisis Campur Kode Berwujud Idiom.....	214
2.2.1.5 Analisis Campur Kode Berwujud Klausa	215
2.2.2 <i>Analisis Tipe Campur Kode pada Talkshow Hitam Putih</i>	247
2.2.2.1 Analisis Tipe Campur Kode Ke Dalam	246
2.2.2.2 Analisis Tipe Campur Kode Ke Luar/ Eksternal	297
2.2.3 <i>Analisis Faktor Penyebab Campur Kode</i>	348
2.2.3.1 Faktor Nonkebahasaan	346
2.2.3.2 Faktor Kebahasaan	356

2.3 Interpretasi Data	415
2.4. Implikasi Dalam Pendidikan.....	419
BAB III KESIMPULAN.....	420
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	422
4.1 Hambatan	422
4.2 Saran	422
DAFTAR PUSTAKA	423



DAFTAR TABEL

Tabel 01 Deskripsi Data Campur Kode	73
Tabel 02 Klasifikasi Wujud Campur Kode	219
Tabel 03 Klasifikasi Tipe-tipe Campur Kode	319
Tabel 04 Klasifikasi Faktor Penyebab Campur Kode.....	387



ABSTRAK

Cici Artha. 2019. SKRIPSI. Analisis Campur Kode Pada *Talkshow Hitam*

Putih di Trans7

Ketika berkomunikasi seseorang kerap menggunakan campur kode dalam tuturannya. Campur kode adalah penyisipan unsur bahasa lain atau masuknya serpihan-serpihan bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa utama tuturannya. Penggunaan campur kode kerap ditemukan dalam situasi formal maupun informal, salah satunya di acara televisi yaitu *talkshow*, penggunaan campur kode ini sesungguhnya dianggap wajar, akan tetapi jika dilihat dari undang-undang penyiaran, diacara televisi nasional diharapkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) wujud campur kode dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7, 2) tipe campur kode, dan 3) faktor penyebab campur kode. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif memaparkan secara deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori campur kode menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2011), teori variasi bahasa dari segi keformalan menurut Martin Joos (1967), teori wujud campur kode menurut Wijana dan Rohmadi (2013), teori tipe campur kode menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007), dan teori faktor penyebab campur kode menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007). Dalam penelitian ini ditemukan 704 data dengan rincian wujud campur kode yaitu: wujud kata terdapat 584 data, dengan rincian 491 data morfem tunggal dan 93 data gabungan morfem, wujud kelompok kata terdapat 95 data, wujud kata ulang terdapat 13 data, wujud idiom terdapat 3 data dan wujud klausa terdapat 9 data. Tipe campur kode yang penulis temukan yaitu, tipe campur kode ke dalam sebanyak 605 data dan tipe campur kode ke luar sebanyak 99. Faktor yang menyebabkan campur kode yang penulis temukan yaitu faktor nonkebahasaan dalam *need for synonym* sejumlah 2 data, *social value* berjumlah 95 data, perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru terdapat 2 data, sedangkan faktor kebahasaan dalam bentuk *low frequency of word* sebanyak 515 data, *pernicious Homonymy* terdapat 2 data, *oversight* berjumlah 26 data, dan *end (purpose and goal)* sebanyak 62 data.

Kata Kunci: Campur Kode, Tuturan Dalam *Talkshow* Hitam Putih di Trans7

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia banyak disuguhkan dengan berbagai macam program yang ada di televisi mulai dari film, berita, acara musik, acara realitas, *talkshow*, *stand up comedy* dan lain sebagainya. Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan berita, informasi dan wawasan kepada khalayak ramai. Menurut Depdiknas (2016) “Televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar”. Melalui televisi inilah masyarakat dapat menerima informasi ataupun berita melalui tayangan yang disajikan oleh stasiun televisi yang ada, selain berita yang dapat dibaca dari surat kabar ataupun yang didengar di radio.

Setiap acara yang ada di televisi pasti menggunakan bahasa dalam berkomunikasi baik dialog antara pemain film, pembawa acara dengan narasumber dan percakapan lainnya sudah dipastikan menggunakan bahasa. Chaer (2007:4) menyatakan”

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri

pula dari beberapa subsistem yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis dan subsistem semantik.

Negara Indonesia memiliki berbagai macam bahasa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Hal tersebut juga disebabkan oleh adanya berbagai suku, agama, adat, budaya dan bahasa daerah masing-masing. Bahasa merupakan media yang berperan penting dalam hal komunikasi. Agar mampu menumbuhkan dan memudahkan komunikasi antar daerah yang memiliki bahasa daerah masing-masing, maka disepakati secara bersama oleh masyarakat untuk mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Keberadaan bahasa tidak terlepas dari acara televisi yang ada salah satunya yaitu *talkshow* atau gelar wicara. Menurut Depdiknas (2016) “Gelar Wicara merupakan acara bincang-bincang di televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu oleh pembawa acara”. Dalam dunia pertelevisian terdapat banyak siaran atau *channel* televisi yang memuat acara *talkshow* salah satunya yaitu “Trans 7”. Trans 7 merupakan sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Trans7 pada awalnya menggunakan nama TV7.

Setiap *talkshow* tentunya memiliki seorang pembawa acara yang pada umumnya seseorang yang berpengetahuan yang luas dan menguasai dua bahasa atau bahkan lebih. Seseorang yang menguasai dua bahasa ini biasanya disebut bilingual dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual. Seseorang yang bilingual dan multilingual ini akan cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan serpihan bahasa-bahasa daerah maupun

bahasa asing dalam tuturannya. Peristiwa pencampuran kode-kode bahasa ini merupakan suatu kajian ilmu yang terdapat dalam ilmu sosiolinguistik yang salah satunya membahas tentang campur kode.

Terjadinya campur kode pada umumnya disebabkan oleh adanya pencampuran serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing di dalam suatu tuturan. Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari satu bahasa cenderung mencampurkan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia. Maka hal ini sejalan dengan pendapat Aslinda dan Syafyaha (2014:87)

Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam perbincangan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Penggunaan campur kode sering terjadi pada kalangan masyarakat yang bilingual maupun pada masyarakat multilingual. Bentuk campur kode pun bermacam-macam tergantung siapa penuturnya. Sejalan dengan ini menurut Dell Hymes (dalam Nababan, 1993:7) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah dengan menggunakan akronim *SPEAKING* yang bila dijabarkan seperti : *Setting dan Scene*, dalam bagian ini menjelaskan tentang keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan. *Participant*, yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. *End (purpose and goal)*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki

oleh pembicara. *Act Sequence*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara. *Key / tone of spirit of art*, unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi, *Instrumentalis*, yaitu tuturan akan dipakai dalam komunikasi. *Norm of intersection and interpretation*, unsur norma atau tuturan yang harus dimengerti dan ditaati dalam suatu komunikasi. *Genres*, yaitu unsur berupa jenis penyampaian pesan. Jenis penyampaian pesan ini berwujud puisi, dialog, cerita dan lain-lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk bahasa yang digunakan.

Dalam campur kode terdapat bentuk atau wujud di dalamnya. Wujud dari campur kode tersebut terbagi menjadi kata, kata ulang, kelompok kata, idiom dan klausa. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Wijana dan RoMHadi (2013:171) “Campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode ada yang berwujud kata ulang, kelompok kata, idiom, maupun yang berwujud klausa.”. Campur kode yang berwujud kata sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seseorang yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang banyak, maka dalam penggunaan percakapan bahasa Indonesianya ia akan berkomunikasi dengan mitra tuturnya akan menyelipkan unsur-unsur bahasa Inggris dalam tuturannya tersebut.

Peristiwa campur kode sering ditemukan pada acara gelar wicara atau biasa disebut *talkshow*. Peristiwa campur kode yang terjadi dalam *talkshow* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya disebabkan oleh latar belakang sosial budaya seorang pembawa acara maupun seorang

narasumber. Selain itu juga dapat disebabkan karena luasnya pengetahuan berbahasa asing dan latar pendidikan seorang pembawa acara dan narasumber tersebut. Atas dasar itulah, sehingga dalam tuturannya terdapat serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu dimungkinkan bila pembawa acara dan narasumber itu merasa nyaman dan mudah untuk mengungkapkan maksud tuturan tersebut.

Faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut adalah karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam menyampaikan sesuatu yang dimaksud. Menurut Suwito (1983: 77) memaparkan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode diantaranya, faktor peranan, faktor ragam, faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Terlihat jelas bahwasanya apa yang dikatan salah salah satu pendapat Suwito, karena keinginan menjelaskan dan menafsirkan itulah penyebab terjadinya campur kode. Berkaitan dengan faktor terjadinya campur kode ini, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dari seorang penutur disebabkan tidak ada ungkapan yang tepat dalam menyampaikan suatu hal yang dimaksud. Maka seorang penutur tersebut ingin menjelaskan dan menafsirkan dengan memasukkan serpihan-serpihan bahasa yang mudah untuk ia ucapkan.

Seorang pembawa acara yang bilingual ataupun multilingual, saat menggunakan bahasa Indonesia, umumnya sering menggunakan serpihan-serpihan bahasa daerah ataupun bahasa asing dalam tuturannya. Hal tersebut terkadang membuat bingung penonton acara televisi tersebut. Keadaan itu dikarenakan tidak semua orang memiliki wawasan dan pengetahuan bahasa asing

dan dari daerah lain. Kondisi yang demikian akan membuat penonton menjadi salah paham dalam memahami dan mengartikan informasi yang disampaikan melalui acara televisi tersebut.

Hal lain yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti campur kode pada *talkshow* hitam putih di Trans7 adalah karena stasiun televisi ini termasuk dalam pembinaan Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPIP). Sama dengan stasiun televisi swasta nasional lainnya yang berarti memiliki aturan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang pelaksanaan penyiaran, bagian kedua tentang Bahasa Siaran, yakni:

Pasal 37

Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pasal 38

- 1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.
- 2) Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran.

Berkenaan dengan Undang-Undang Republik Indonesia yang berlaku tersebut, seharusnya stasiun televisi tunduk kepada undang-undang yang ada di republik Indonesia termasuk tentang penyiaran dan undang-undang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar utamanya. Akan tetapi penulis masih menemukan stasiun televisi dengan salah satu acaranya yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena pada salah satu acara tersebut

terdapat banyak penggunaan campur kode. Hal ini berarti bahwa dalam berbahasa, masih mencampurkan serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing di dalamnya. Salah satu stasiun televisi tersebut yaitu Trans7 dengan program acaranya yaitu “Hitam Putih”

Program acara televisi Hitam Putih adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan Trans7. Acara ini dibawakan oleh mentalis Indonesia, Deddy Corbuzier. Setiap acaranya menyampaikan tema-tema inspiratif dan bermanfaat bagi penontonnya. Bintang tamu sering kali tidak berdaya ketika diberikan pertanyaan oleh Deddy Corbuzier yang kritis. Acara Hitam Putih lebih fokus pada tema dan pemikiran terhadap fenomena yang diangkat dalam setiap episodnya. Durasi acara Hitam Putih ini berselang waktu ± 45 menit setelah dikurangi iklan yang ditayangkan setiap Senin sampai Jumat pada pukul 18:30 WIB.

Peristiwa campur kode dalam tuturan pembawa acara dengan narasumber kerap terjadi pada saat mereka saling berinteraksi atau berkomunikasi. Secara umum bahasa-bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi yaitu sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan serpihan-serpihan bahasa asing maupun bahasa daerah. Contoh fenomena mencampurkan bahasa Indonesia dengan serpihan-serpihan bahasa asing dalam *talkshow* Hitam putih dapat dilihat sebagai berikut:

Deddy Corbuzier : Apa tesnya sih?

Michael Howard : Jadi kita ada pilihan, pertama *step one* itu kita harus di inisiasi harus berantem sama generasi kita, empat lawan satu atau lima lawan satu.

Deddy Corbuzier : Babak belur dong?

- Michael Howard : Babak belur udah pasti.. (tertawa)
- Michael Howard : Yaa, habis itu kita harus lukain ya itu, *rendom people on the street*
- Deddy Corbuzier : Lukain *rendom people on the street*?
- Michael Howard : Iya, jadi begitulah mas Deddy saya gak mau terlalu jelasin.

Fenomena-fenomena yang demikian sering terjadi dalam tuturan antara pembawa acara dengan narasumbernya yang ikut berpartisipasi dalam acara *talkshow* tersebut. Maka berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan “ Analisis campur kode pada *talkshow* Hitam Putih di Trans7”.

Alasan penulis memilih judul “Analisis Campur Kode pada *Talkshow* Hitam Putih di Trans7” itu dikarenakan pada umumnya masih banyak pembawa acara yang menggunakan bahasa Indonesia dengan mencampurkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam tuturannya saat membawakan acara. Penggunaan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing ini menyulitkan masyarakat. Dalam hal ini tentunya masyarakat sebagai penonton dan pendengar kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan penyiar dalam sebuah acara *talkshow* tersebut. Sehingga pencampuran serpihan-serpihan bahasa tersebut membuat kekeliruan dan terjadinya salah penafsiran oleh masyarakat. Tidak semua masyarakat dan penonton tersebut menguasai bahasa daerah dan bahasa asing yang disampaikan tersebut dengan baik.

Alasan penulis memilih program acara “*Talkshow* Hitam Putih” di trans7 karena acara ini sangat menarik bagi penulis, selain acara ini cukup menghibur,

acara ini juga sangat inspiratif serta edukatif, dan menurut wikipedia 85% yang menyukai acara “*Talkshow* Hitam Putih”. Selain itu, “*Talkshow* Hitam Putih” ini juga memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri pada setiap episodenya. Keunikan tersebut diantaranya, selalu memiliki bintang tamu ataupun narasumber yang sedang viral atau yang sedang hangat diperbincangkan dikalangan masyarakat. Mereka tidak hanya mengundang orang yang sedang viral tetapi juga mengundang orang-orang yang memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup menarik. Sehingga dapat menginspirasi penonton dan pendengar acara “*Talkshow* Hitam Putih” ini. Selain itu acara “*Talkshow* Hitam Putih” di Trans7 merupakan sebuah siaran televisi yang jangkauan jaringannya yang sangat luas. Tidak hanya untuk masyarakat di Indonesia saja, tetapi dapat ditonton oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia melalui *streaming*. Sehingga hal ini sangat penting dalam menambah pengetahuan untuk masyarakat diseluruh dunia.

Alasan penulis memilih “*Talkshow* Hitam Putih” dengan episode yang berjudul “Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor” yang ditayangkan di televisi pada tanggal 2 Februari 2018. Dari sekian banyak episode yang sudah ditayangkan di “*Talkshow* Hitam Putih”, Penulis memilih episode ini dikarenakan sangat banyak hal yang menarik dan menginspirasi dari perjalanan kedua tokoh tersebut. Seperti Michael Howard seseorang mantan anggota gangster di USA yang kini justru menjadi seorang motivator, lalu ustaz Evie Effendi yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia, karena ustaz Evie Effendi seorang ustaz yang mendapatkan julukan ustaz gaul Bandung. Namun dibalik julukan ustaz gaul yang dimilikinya

kini terdapat masa masa kelam dalam hidupnya yaitu seorang mantan geng motor dan pernah dipenjara. Oleh karena latar belakang dari kedua narasumber ini maka penulis berpendapat akan banyak terjadi pencampuran bahasa daerah maupun bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia oleh narasumber.

Berkaitan dengan fenomena pencampuran kode tersebut, menurut penulis hal ini dapat dipandang wajar dalam sudut pandang sosiolinguistik, karena hal yang tidak bisa dihindari selaku pemakai bahasa yang pastinya melakukan kontak dengan pemakai bahasa lain. Akan tetapi jika dipandang dari sisi pembakuan bahasa, hal ini akan mempersulit proses pembakuan bahasa itu sendiri, Jika digunakan secara berlebihan dan terus menerus. Hal ini karena pada kenyataannya bahasa yang digunakan dapat didengar oleh seluruh masyarakat. Pembawa acara sangat penting peranannya dalam pembinaan bahasa Indonesia selain peran keluarga dan para guru, khususnya guru bahasa Indonesia. Selain mempersulit masyarakat dalam memahami bahasanya, penggunaan campur kode dalam acara *talkshow* ini lebih baik tidak digunakan karena adanya undang-undang tentang penyiaran yang berlaku.

Atas dasar pemikiran inilah penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Analisis Campur Kode pada *Talkshow* hitam putih. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu langkah yang baik untuk membina dan mempertahankan bahasa Indonesia agar tidak tersingkirkan oleh perkembangan bahasa masa kini.

Pada dasarnya penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah sebuah penelitian awal. Akan tetapi penelitian ini adalah sebuah penelitian lanjutan

terhadap penelitian terdahulu. Persamaan yang dilakukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini terletak pada kajiannya, yaitu campur kode pada bahasa lisan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini yaitu penelitian ini mengkaji campur kode dari wujudnya, tipe-tipe campur kode, serta faktor penyebab campur kode.

Sepengetahuan penulis, penelitian campur kode mengenai “Analisis Campur Kode pada *Talkshow* sudah ada yang meneliti namun penelitian campur kode pada *talkshow* hitam putih episode yang berjudul “Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor” belum ada yang meneliti. Penelitian tentang campur kode yang relevan dengan penelitian penulis sudah ada yang meneliti. Penulis menyebutkan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Fatkhul Jannah, tahun 2014, dari Universitas Islam Riau. Judul penelitiannya yaitu “Campur kode dalam program acara bincang sore genius siaran radio pro 2 RRI Pekanbaru tahun 2014. Penelitian tersebut mengangkat masalah tentang bahasa yang digunakan dalam campur kode, dan wujud campur kode dalam program acara bincang sore genius siaran radio Pro 2 RRI Pekanbaru tahun 2014. Teori yang digunakan peneliti yaitu teori dari I Dewa Putu Wijana dan Rohmadi (2011) tentang wujud campur kode, teori dari Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010) tentang campur kode, teori dari Aslinda dan Syahyafya (2007) tentang campur kode. Metode penelitian yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian penulis yaitu: (1) campur kode dari bahasa Arab 40 kata, bahasa Inggris 33 kata, bahasa Melayu 7 kata, dan bahasa Jawa 6 kata. (2) Campur kode dalam pengelompokan kata yang berupa verba 28 kata, adjektiva 12 kata, nomina 15 kata, pronominal 1 kata, dan adverbial 7 kata. (3) Campur kode yang berwujud kata ulang jenis kata ulang penuh 3 tuturan, kata ualng perubahan bunyi 2 tuturan. Persamaan antara penelitian Fatkhul Jannah dengan penelitian penulis terletak pada kajiannya yaitu campur kode pada tuturan lisan mengenai wujud campur kode, sedangkan perbedaan antara penelitian Fatkhul Jannah dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian tipe-tipe dan faktor penyebab campur kode yang digunakan.

Kedua, Ayu Amelia Rizky, tahun 2017, dari Universitas Islam Riau. Judul penelitian “Campur kode pada pembawa acara *The Comment* di stasiun televisi Net TV”. Masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu tentang wujud campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Teori yang digunakan peneliti yaitu: Teori dari Wijana dan Rohmadi tentang campur kode (2013), dan teori dari Chaer dan Agustina tentang campur kode (2013) Metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif. Hasil dari penelitian penulis yaitu: (1) Wujud campur kode berupa kata 124 data, frase sebanyak 21 data, klausa sebanyak 2 data, kata ulang 3 data. (2) Faktor penyebab terjadinya campur kode terbagi 3 diantaranya: (1) identifikasi peranan 54 data, (2) identifikasi ragam 35 data, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan 82 kata.

Persamaan antara peneliti Ayu Amelia Rizky dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji campur kode dari tuturan lisan, wujud campur kode

dan faktor penyebab campur kode, sedangkan pembeda antara penelitian Rizky Ayu Amelia dengan penelitian penulis yaitu pada stasiun televisi yang diteliti dan masalah tentang tipe campur kode.

Ketiga, Derik Tri Prasongko, tahun 2018, dari Universitas Islam Riau. Judul penelitiannya yaitu “Campur kode tuturan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau) ”. Masalah yang diangkat yaitu tentang wujud campur kode, dan faktor penyebab campur kode. Teori yang digunakan peneliti yaitu: Teori dari Wijana dan Rohmadi (2013) tentang campur kode, dan teori dari Suwito tentang faktor penyebab campur kode. Metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif. Hasil data yang didapat penulis yaitu: (1) Campur kode yang berwujud kata 176 data, kata ulang 6 data, frasa 36 data, wujud idiom dan klausa 0 data, (2) Faktor penyebab campur kode faktor nonkebahasaan *Need for synonym, social value* 16 data, faktor kebahasaan terdapat 5 data campur kode diantaranya bahasa Jawa, Melayu, Arab, dan Inggris. Perbandingan penelitian yang dilakukan Prasongko Derik Tri dengan penelitian penulis sama sama mengkaji wujud campur kode, dan faktor penyebab sedangkan pembeda antara penelitian Prasongko Derik Tri dengan penelitian penulis yaitu masalah tipe-tipe campur kode dan objek penelitian penulis.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut diatas, penulis terinspirasi untuk mencari permasalahan campur kode yang lainnya yaitu tipe campur kode, karena penelitian yang penulis temui masih belum ada yang meneliti tipe-tipe

campur kode tersebut, selain itu penulis juga mengambil saran-saran dari penelitian relevan yaitu untuk meneliti permasalahan lain dari campur kode.

1.1.2 Masalah

1. Bagaimana wujud campur kode yang ada pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018?
2. Bagaimana tipe campur kode yang ada pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018?

1.2. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini untuk mengumpulkan, mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa campur kode dalam program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 pada tanggal 2 Februari 2018. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Mendeskripsikan wujud campur kode yang ada pada acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018.
- 2 Mendeskripsikan tipe-tipe campur kode pada acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018.
- 3 Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam ruang lingkup kajian linguistik terapan khususnya di bidang sociolinguistik. Abdul Chaer (2010) mengatakan bidang-bidang sociolinguistik memiliki bagian-bagian yang terdiri dari: 1) peristiwa tutur dan tindak tutur, 2) variasi dan jenis bahasa, 3) bilingualisme dan diglosia, 4) alih kode dan campur kode, 5) interferensi dan integrasi, 6) perubahan, pergeseran dan pemertahanan bahasa, 7) sikap bahasa dan pemilihan bahasa, 8) bahasa dan kebudayaan. Pada penelitian ini penulis hanya meneliti satu bidang saja yaitu masalah campur kode khususnya tuturan dalam *Talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018. Aspek-aspek yang terdapat dalam campur kode yang diteliti penulis diantaranya: 1) wujud campur kode, 2) tipe-tipe campur kode, 3) faktor penyebab campur kode. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2011:171) “Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua tau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri”. Sejalan dengan pendapat menurut Wijana dan Rohmadi terjadinya campur kode disebabkan karena terdapatnya serpihan-serpihan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia.

1.3.2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyak bentuk campur kode sebagai masalah kebahasaan masyarakat bahasa, maka penulis membatasi pembahasan pada masalah diatas agar penelitian yang penulis lakukan ini menjadi terarah. Kajian tentang campur kode dalam program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 ini dibatasi pada: (1) Wujud Campur kode yaitu diantaranya kata, kelompok kata, kata ulang idiom dan klausa, (2) tipe-tipe campur kode yaitu diantaranya campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode ke luar/ ekstern (*outer code-mixing*) (3) faktor penyebab campur kode yaitu diantaranya faktor nonkebahasaan dan faktor kebahasaan, dalam program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Selanjutnya penulis mengingat sangat banyaknya episode yang ada di program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7, maka penulis hanya mengambil salah satu episode yaitu yang ditayangkan di televisi pada tanggal 2 Februari 2018 yang berjudul Michael Howard mantan anggota gangster di USA dan Ustaz Evie Effendi mantan anggota geng motor.

1.4 Penjelasan Istilah

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam arah penulisan ini, maka dalam hal ini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian ini yang sekiranya belum dipahami oleh pembaca. Berikut ini beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan masyarakat sebagai alat komunikasi. Hal ini sepedapat dengan (Abdul Chaer, 2010:11). Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

2. Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2012:201). Sejalan dengan pendapat Sumarsono kode dapat dikatakan sebagai bahasa, selain itu kode juga dapat dikatakan sebagai tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya).

3. Campur kode

Campur kode merupakan (Suwito dalam Wajana dan Rohmadi, 2011:171). Campur Kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak mempunyai fungsi sendiri.

4. Televisi

Televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi

gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didenga. Menurut Depdiknas (2016).

5. Gelar Wicara (*Talkshow*)

Gelar Wicara adalah acara bincang-bincang di televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu oleh pembawa acara; tayang bincang. Depdiknas (2016). Sejalan dengan itu gelar wicara atau *talkshow* adalah suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang “tamun” tentang suatu topik pembicaraan tertentu dan dipandu oleh pembawa acara.

6. Bilingual

Bilingual adalah mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik, bilingual juga dapat dikatakan suatu yang bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa. Depdiknas (2016). Sejalan dengan itu bilingual artinya teks dwi bahasa yang isinya sama, bilingual dapat dipahami dalam kaitannya dengan fenomena seorang individu yang tahu dua bahasa.

7. Multilingual

Multilingual adalah mampu memakai lebih dari dua bahasa, atau bersangkutan dengan lebih dari dua bahasa. Depdiknas (2016). Sejalan dengan itu multilingual dapat juga dikatakan suatu kegiatan menggunakan banyak bahasa oleh individu atau masyarakat.

1.5 Anggapan Dasar dan Teori

1.5.1 Anggapan Dasar

Sejalan dengan paparan peneliti pada bagian latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini, maka dapat dirumuskan sebuah anggapan dasar. Anggapan dasar tersebut yakni telah terjadinya campur kode pada program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 pada tanggal 2 Februari 2018 dalam tuturan antara pembawa acara dengan bintang tamu atau narasumber yang ikut berpartisipasi dalam acara *talkshow* Hitam Putih tersebut. Campur kode ini sesungguhnya berpotensi melanggar kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal demikian itu juga sekaligus sebenarnya juga berpotensi melanggar Undang-undang Penyiaran Republik Indonesia (Pasal 37 dan pasal 38).

1.5.2 Teori

1.5.2.1 Campur kode

Campur kode adalah penyisipan unsur bahasa atau masuknya serpihan-serpihan lain ke dalam bahasa utama dengan adanya tujuan tertentu. Campur kode merupakan suatu fenomena pemikiran bahasa yang sekurang-kurangnya terdapat dua bahasa yang berbeda dan berpadu guna menyampaikan makna lingual dan ekstralingual.

Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2011:171) Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua tau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa

yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Sejalan dengan teori dari Suwito dalam Wijana dan Rohmadi di atas menurut Chaer dan Agustina (2010:114)

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan saja. Tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seseorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau ragam bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Campur kode memiliki berbagai wujud. Wujud campur kode itu bisa saja berupa kelompok kata, idiom, kata ulang, maupun yang berwujud klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2011:171) bahwa campur kode memiliki bentuk/wujud. Campur kode ada yang berbentuk kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2007:87)

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembincangan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

1.5.2.2 Teori *SPEAKING*

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa adalah faktor-faktor yang diungkapkan Dell Hymes (dalam Nababan, 1993:7) dengan akronim *SPEAKING* yang bila dijabarkan berarti :

1. *Setting dan Scene*, dalam bagian ini unsur-unsur yang dimaksud yaitu keadaan, suasana, serta situasi penggunaan bahasa tersebut pada waktu dilakukan, hal ini akan mempengaruhi tuturan seseorang dalam suatu komunikasi.
2. *Participant*, yaitu siapa-siapa yang terlibat dalam peristiwa berbahasa, hal ini berkaitan antara penutur dan lawan tutur. Keputusan tindak bahasa penutur pada bagian ini dipengaruhi oleh kedudukan dan permasalahan yang melatari suatu komunikasi.
3. *End (purpose and goal)*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah akibat atau hasil dan tujuan apa yang dikehendaki oleh pembicara, hal ini akan berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.
4. *Act Sequence*, dalam unsur ini yang dibicarakan adalah bentuk, isi pesan dan topik yang akan dibicarakan dalam komunikasi. Hal ini juga berpengaruh pada bentuk bahasa serta tuturan pembicara.
5. *Key / tone of spirit of art*, unsur nada suara yang bagaimana serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi akan berpengaruh pada bentuk tuturan.
6. *Instrumentalis*, yaitu tuturan akan dipakai dalam komunikasi . Jalur ini bisa berupa tuturan melalui media cetak, media dengar, dan sebagainya.

7. *Norm of intersection and interpretation*, unsur norma atau tuturan yang harus dimengerti dan ditaati dalam suatu komunikasi. Norma yang dimaksud dapat berupa norma bahasa yang mengatur bagaimana agar bahasa tersebut mudah dipahami.
8. *Genres*, yaitu unsur berupa jenis penyampaian pesan. Jenis penyampaian pesan ini berwujud puisi, dialog, cerita dan lain-lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh bentuk bahasa yang digunakan.

1.5.2.3 Teori Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (1967) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris: *Style*), yaitu gaya atau ragam beku (*Frozen*), gaya atau ragam resmi (*Formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*) dan gaya atau ragam akrab (*intimate*).

1.5.2.4 Wujud Campur Kode

Menurut Wijana dan Rohmadi (2013:173) “Campur kode memiliki berbagai bentuk wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa”.

1. Campur kode yang berwujud kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *pancasila*, *mahakuasa*) Depdiknas (2008:633). Menurut Abdul Chaer (2009:37). Secara gramatikal kata

mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis.

Dalam Wijana dan Rohmadi (2013:173) Campur kode yang terjadi dalam RWSNS (Rubik Wacana”Wong Solo Ngudarasa” Solo) memiliki berbagai bentuk/wujud yang bermacam-macam. Salah satunya adalah campur kode berwujud kata. Perhatikan wacana berikut ini.

Contoh (1)

Soal dugaan kecurangan MUM SMPT UNS “Harus dibuktikan dengan data dan fakta”. Sri Yuniwati, 19, mahasiswa FH.
“Idealnya memang pemilihan Ketua SM UNS harus diulang, tetapi saya kira di sini itu *impossible* 1) dilakukan”. (RWSNS/1 April 1998/003)

Tuturan kalimat 1) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code-switching*) yang berwujud kata *impossible* (tidak mungkin). Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.

2. Campur kode yang berwujud kelompok kata

Kelompok kata atau frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif (misalnya *gunung tinggi* disebut frasa karena merupakan konstruksi non predikatif. Depdiknas (2008). Menurut Abdul Chaer (2009:39). Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi satu fungsi sintaksis.

Peristiwa campur kode dalam RWSNS tidak hanya berwujud kata, akan tetapi ada juga yang berbentuk kelompok kata. Sebagai contoh perhatikan kalimat/tuturan berikut ini.

Contoh (2)

Soal harapan pasca kerusuhan “Semoga Pemerintah segera memperbaiki” Ny. Haryono, 43, warga Laweyan. “Untuk itu saya sarankan agar pejabat-pejabat itu tahu dirilah sedikit. Kalau rakyat tak mau, *mbok ya ngerasa*” 2). (RWSNS/18 Mei 1998/043)

Turunan kalimat 2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud kelompok kata *mbok ya ngerasa* (seharusnya merasa).

3. Campur kode berwujud kata ulang

Kata ulang merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi, seperti *rumah-rumah, tetamu, dag-dig-dug*. Depdiknas (2016).

Peristiwa campur kode dalam RWSNS ada juga yang berwujud kata ulang. Peristiwa campur kode yang berwujud kata ulang mayoritas campur kode ke dalam/bersumber dari bahasa Jawa. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini.

Contoh (3)

Harapan warga tiga pekan setelah kerusuhan “Wali kota harus turun ke jalan” JokoWiyoso, warga Nasukan. “Susah mencari/ makan di solo, saya pernah mencari rokok saja harus *mubeng-mubeng* 3) (berkeliling) kota Solo”. (RWSNS/3 Juni 1998/062)

Turunan kalimat 3) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud kata ulang. Peristiwa campur kode ke dalam artinya campur kode yang bersumber bahasa Jawa yang ditandai dengan kata *mubeng-mubeng* (berkeliling).

4. Campur kode yang berwujud idiom

Idiom atau disebut juga dengan ungkapan adalah gabungan kata yang membentuk arti baru di mana tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Menurut Abdul Chaer (2007:296)

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima gigi, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Peristiwa campur kode dalam RWSNS ada juga yang berwujud idiom. Idiom-idiom yang dimanfaatkan biasanya idiom dalam bahasa Jawa. Perhatikan contoh pada kalimat berikut ini.

Contoh (4)

Soal nasib Naker nganggur akibat kerusakan “Semoga Pemda turun tangan” Sunardiono L. Ireng, PNS
“lagi pula orang bawah bingung dengan *omongan* orang-orang atas sana, *mikir* kehilangan kerjaan aja *mumet* kok. Selain itu kesabaran juga amat diperlukan mengatasi hal ini dan jangan emosi, *ana rembug padha dirembug* 4) dan jangan saling hantam”. (RWSNS/20 Mei 1998/048).

Tuturan kalimat 4) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud idiom bahasa Jawa, yaitu *ana rembug padha dirembug* (ada masalah dibicarakan bersama).

5. Campur kode yang berwujud klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat.

Hal ini sejalan dengan menurut Abdul Chaer (2009:41)

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang bersifat tidak wajib.

Peristiwa campur kode dalam RWSNS ada juga yang berbentuk/berwujud klausa. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut ini.

Contoh (5)

Soal bentrokan aparat dengan mahasiswa “*Wah medeni tenan kok mas*” Sunarji, 40, warga Kentingan.

“Selama ini kalau ada bentrokan antara pengunjukrasa dengan aparat keamanan, *Wah medeni tenan kok mas*” 5). (RWSNS/22 April 1998/017).

Tuturan kalimat 5) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*inner code switching*) yang berwujud klausa, yaitu *medeni tenan kok mas* (menakutkan sekali mas).

1.5.2.5. Tipe Campur Kode

Menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007:21) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*innercode-mixing*):

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode kedalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode *intern* umumnya masih dalam satu wilayah politik yang tidak berbeda. Contoh campur kode ke dalam (*intern*) dalam dialog sebagai berikut:

Contoh (6)

“Nanti masnya *matur* 6) dulu aja ke orang tua, kalo biayanya kurang lebih Rp. 300.000”.

Kata *matur* pada teks 6) adalah bentuk campur kode ke dalam, penggunaan kata *matur* sebenarnya bisa dihindari sebab kata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata *matur* sesuai dengan budaya yang berlaku di daerah tempat tuturan terjadi. Kata *matur* menunjukkan perwujudan kedaerahan yaitu Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang hidup dalam wilayah politik sama dengan bahasa

Indonesia, Bahasa Jawa juga memiliki hubungan genetis dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian terbukti bahwa data tersebut adalah campur kode internal atau ke dalam.

2. Campur kode ke luar/ eksternal (*outer code-mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi diantaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat. Contoh campur kode eksternal dalam dialog berikut.

Contoh (7)

“Data-data yang ada di *phone memory* 7) kemungkinan akan hilang seperti nomor-nomor telepon, pesan, kalender dan catatan”.

Kata *phone memory* dalam teks 7) berasal dari bahasa Inggris, bahasa Inggris tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia, antara kedua bahasatersebut juga tidak ada hubungan genetis oleh sebab itu maka tipe campur kode pada kata tersebut adalah tipe campur kode keluar atau eksternal.

1.5.2.6. Faktor Penyebab Campur kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang, sosial, pendidikan, dan kepercayaan. Setidaknya ada dua hal yang paling melatarbelakangi penggunaan campur kode. Faktor pendorong campur kode menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007: 37-43) dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau nonkebahasaan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

1. Faktor Nonkebahasaan

- a. *Need for synonym* maksudnya adalah penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan. Contohnya sebagai berikut:

Contoh (8)

CS : "Hpnya *blackmarket* 8) jadi tidak diperjualbelikan di Indonesia. Kalau di service selain datanya hilang ada resiko terburuk mati total, gimana? "

Dalam teks 8) kata *Blackmarket* di sini sengaja digunakan oleh penutur untuk memberitahukan pada pelanggan bahwa hp tersebut termasuk dalam kategori hp selundupan

- b. *Social value*, yaitu penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial.

Contoh (9)

CP : “Mbak saya mau *complain*, Mbak gimana *sih*, data saya kok jadi hilang. Mbak tahu berapa banyak nomor-nomor penting di hp saya?”

CS : ”Maaf Bapak, diawal persetujuan *service* kemarin saya sudahkatakan bahwa kehilangan bukan menjadi tanggungjawab kami. Dan kemarin Bapak sudah menyetujui dan membubuhkan tandatangan *diformrepairorder*” 9) (sambil menunjukan bukti tandatangan).

Dalam dialog percakapan 9) disini penutur cenderung bercampur kode dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris dengan maksud menunjukan bahwa penutur merupakan seorang yang berpendidikan dan modern sehingga dalam berkomunikasi dengan pelanggan banyak menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing.

c. Perkembangan Dan Perkenalan Dengan Budaya Baru.

Hal ini turut menjadi faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing. Sehingga hal ini mempengaruhi perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan merupakan bahasa asli penutur.

Contoh (10)

CS: ” Maaf Bu, *memorycardnya* 10) dibawa?”

CP: ” Kan, saya tinggal disini kemarin, mbak”.

CS: ”Ibu, *diformulir servicenya* dituliskan bahwa semua kelengkapan hpnya tidak ditinggal.”

Dalam contoh dialog 10) telah terjadi campur kode yang dilatarbelakangi Perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru dan

faktor pendorong munculnya campur kode oleh penutur, sebab terdapat banyak istilah dan strategi penjualan dalam bidang telekomunikasi yang mempergunakan bahasa asing.

2. Faktor Kebahasaan

- a. *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya. Contohnya adalah pada dialog:

Contoh (11)

CS : “Kita disini menyediakan *handset original* 11) untuk hp mas supaya menghasilkan suara jernih dan bagus.”

Dalam teks 11) terdapat campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan *Low frequency of word* yang dikarenakan kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya.

- b. *Pernicious Homonymy*, maksudnya adalah jika penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu. Contohnya dalam dialog berikut:

Contoh (12)

CS : “Untuk *speakernya* 12) Ibu sudah kami *urgentkan* dipusat mudah-mudahan dalam minggu ini sudah datang dan hpnya bisa segera kami perbaiki.”

Dalam teks 12) terdapat campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan *Pernicious Homonymy*, maksudnya adalah jika penutur

menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.

- c. *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.

(13) Contohnya: *software, install, flash, restart, hang, blank*. 13)

Dalam contoh 13) terdapat campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan *Oversight*, yaitu keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur.

- d. *End (Purpose and Goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh berikut:

Contoh (14)

CS : “Maaf Ibu ,untuk *charger* tidak bisa *diservice*, tapi kalo selama 6bulan dari tanggal pembelian dapat *direplace* 14) tapi kita kirim ke jakarta, diganti *charger* baru .”

Dalam contoh 14) terdapat campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan *End (Purpose and Goal)*, yaitu akibat atau hasil yang dikehendaki. *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

1.6 Penentuan Sumber Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data adalah tempat di mana ditemukannya data penelitian. Arikunto (2006:107) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dari penelitian ini adalah program acara *talkshow* hitam putih di Trans7 pada tanggal 2 Februari 2018. Program acara *talkshow* hitam putih ini tayang setiap Senin hingga jum'at pukul 18:30 WIB.

1.6.2. Subjek Data

Subjek data dari penelitian ini yaitu program acara *talkshow* hitam putih di Trans7 pada tanggal 2 Februari 2018 yang dibawakan oleh pembawa acara Deddy Corbuzier bersama rekannya Chika Jessica. Adapun narasumber yang terlibat dalam program acara tersebut yaitu Michael Howard dan Ustaz Evie Effendi, dengan tema Michael Howard mantan anggota gengster di USA dan Ustaz Evie Effendi mantan anggota geng motor.

1.6.3. Data

Data dari penelitian ini adalah seluruh tuturan campur kode yang terdapat di program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 pada tanggal 2 Februari 2018 yang dituturkan oleh pembawa acara Deddy Corbuzier bersama rekannya Chika Jessica beserta narasumber yang terlibat dalam program acara tersebut yaitu Michael Howard dan Ustaz Evie Effendi. Seluruh tuturan campur kode tersebut

dapat dijabarkan menjadi: 1) Wujud campur kode, 2) Tipe-tipe campur kode, 3) Faktor penyebab terjadinya campur kode.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

1.7.1.1 Pendekatan Penelitian

Karakteristik penelitian ini, jika dilihat dari pendekatan yang peneliti terapkan, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan hal ini, Moleong (2012:6) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya”. Penelitian ini justru memaparkan secara deskriptif setiap gejala dan fakta data bahasa yang ditemukan dan menyetengahkannya melalui paparan pendeskripsian interaksi para partisipan pertuturan.

Lebih lanjut, bila merujuk kepada Hasan (via Aminuddin, 1990: 13) maka, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian “*participant observation*”. Ball, 1985 (dalam Aminuddin, 1990:13) menyebutkan bahwa pada *participant observation*, peneliti memasuki dunia orang yang diteliti, memahami kehidupan mereka, ia dikenal dan dipercaya oleh mereka, dan terus menerus membuat catatan-catatan tertulis secara rinci dan sistematis tentang apa yang ia dengar dan ia lihat”. Seterusnya, Ball juga menyebutkan bahwa klasifikasi “*participant observation*” merupakan penelitian yang paling representatif dan

paling lengkap memiliki karakteristik kualitatifnya, di samping klasifikasi “*indepth intereview.*”

Melalui penelitian ini, peneliti akan dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Terkait dengan hal ini, Iskandar (2008:186) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan data bentuk lisan dan tulisan. Melalui penelitian ini pula, peneliti akan membentuk rangkaian cerita, yang dapat memberi gambaran tentang sebab dan akibat, tentang hubungan antara persoalan-persoalan atau kasus-kasus dalam fenomena yang diteliti, tentang tema dan kategori, jalan cerita yang dituangkan oleh subjek penelitian, sesuai dengan teori yang menjadi pembedah persoalannya.

Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka intinya adalah penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka jika dikaitkan dengan judul yang peneliti kaji, pendekatan ini dirasa sesuai karena fenomena campur kode yang terdapat dalam acara *talkshow* hitam putih di Trans7 yang merupakan fenomena berbahasa yang ada dalam karya cipta sinematografi yang menimbulkan penggunaan pencampuran bahasa.

1.7.1.2 Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan adalah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti serta material kepustakaan lainnya, termasuk di dalamnya sebagai material lainnya tersebut adalah program acara televisi. Program acara televisi tidak terpisahkan dari bahan-bahan kepustakaan. Dalam material kepustakaan, program acara televisi ini dikelompokkan ke dalam unsur material audio-visual.

Di sisi lain, Hamidy (2003:24) menyebutkan, “Penelitian/ Studi Kepustakaan *“library research”* biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Penelitian yang penulis lakukan ini, datanya diperoleh dari video *talkshow* hitam putih yang berjudul *“Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz. Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor”* pada tanggal 2 Februari 2018 yang diunduh (*down load*) dari situs <http://www.youtube.com>. pada tanggal 15 November 2018. Panjang waktu tayang *talkshow* ini berdurasi ± 45 menit setelah dipotong iklan dalam wadah atau media berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*). Selain media dalam wadah CD, penulis juga mengunduh (*down load*) dari situs <http://www.youtube.com>. Hal ini penulis lakukan demi memperoleh sumber data yang valid dan reliabel, agar penelitian ini memiliki kelayakan dari aspek kedataannya.

1.7.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sukardi (2013:157) “Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan apa adanya untuk menggambarkan secermat mungkin semua bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan dialog *talkshow* hitam putih yang berjudul “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*”. Penelitian deskriptif juga memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Penulis dalam hal ini memaparkan tentang campur kode dalam program acara *talkshow* hitam putih yang ditayangkan di Trans7 secara terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan metode penelitian data di atas, pengumpulan data bahasa yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Ketiga teknik dimaksud penulis uraikan sebagai berikut:

1.8.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:82) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian, menurut hemat peneliti, teknik dokumentasi ini dapat diterapkan dalam program acara televisi, yang juga merupakan material kepustakaan. Ia termasuk ke dalam kelompok material audio-visual.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal penginventarisasian dan pengklasifikasian gejala faktual sebagai data yang terdapat dalam tuturan dialog pada video *talkshow* hitam putih yang berjudul “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018 yang diunduh (*down load*) dari situs <http://www.youtube.com>. pada tanggal 15 November 2018. Panjang waktu tayang *talkshow* ini berdurasi ± 45 menit setelah dipotong iklan. Selain dalam wadah atau media data lunak (*soft file*) unduhan yang tersimpan dalam penyimpanan data komputer jinjing (*laptop*), sumber data penelitian ini juga berupa cakram padat (*Compact Disk/ CD*).

1.8.2 Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian ini yakni berupa aktivitas yang peneliti lakukan yakni aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dalam dialog pada *talkshow* Hitam Putih yang berjudul “*Mic/hael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi,*

Mantan Anggota Geng Motor” pada tanggal 2 Februari 2018 yang telah disimpan dalam laptop. Mahsun (2007:132) menyebutkan, “Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.”

Penulis menyimak tuturan dialog para tokoh yang berperan pada *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018 menggunakan laptop. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakan dimaksud. Bentuk korpus data yang seperti ini sering juga dimakanai sebagai proses pentranskripsian data, yakni perubahan wujud data dari data bahasa lisan menjadi data bahasa tulis. Hal ini dilakukan sesungguhnya untuk mempermudah penulis dalam mendapatkan data yang diinginkan.

Wujud korpus data yang telah diubah sesuai dari wujud korpus data bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulis, sesungguhnya hanya untuk kepentingan mempermudah pekerjaan pengidentifikasian saat menginventarisasi data dalam tahap pengumpulan data penelitian. Muara dari aktifitas pengidentifikasian dan menginventarisasi data ini adalah tersedianya data yang telah dieliminasi melalui tahapan reduksi data. Akhir dari tahapan teknik ini adalah tersedianya data yang telah dikodifikasi dan diklasifikasikan ke dalam bentuk data campur kode dalam tuturan tersebut. Campur kode yang dimaksudkan dalam hal ini

adalah: 1) Wujud campur kode 2) Tipe-tipe campur kode, dan 3) Faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam *talkhow* Hitam Putih di Trans7 yang berjudul “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” tersebut.

1.8.3 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan yang terdapat pada dialog *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018. Menurut Mashun (2005:132) “Apa yang dilihat harus dicatat”. Selain itu, demi tersedianya kelengkapan konteks data, disamping mencatat setiap peristiwa yang berkontribusi terhadap maksud dan tujuan tuturan, peneliti juga mencatat apa yang penulis dengar.

Penerapan teknik catat dalam pengumpulan data tuturan *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018 ini peneliti aplikasikan bersamaan dengan teknik simak. Hal ini dimungkinkan, karena penulis menyimak *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018, sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak (jeda = *pause*) *talkshow* dimaksud. Setelah selesai melakukan pencatatan, kemudian jeda tersebut dilanjutkan kembali sampai diperoleh semua data tuturan yang ada dalam *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi,*

Mantan Anggota Geng Motor” pada tanggal 2 Februari 2018 dengan baik dan jelas.

Secara rinci dan terstruktur, tahapan pengumpulan data dengan penerapan ketiga teknik yang telah dipaparkan di atas, dapat disimak berikut ini.

1. Penyediaan sumber data, berupa video “*Talkhow Hitam Putih* berjudul “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” baik berupa wadah cakram padat (*compact disk = CD/DVD*) maupun hasil pengunduhan (*down load*) dari laman/ situs <http://www.youtube.com>. Panjang waktu tayang video ini berdurasi ± 45 menit. Langkah pertama ini merupakan imbas dari teknik dokumentasi.
2. Melakukan penyimakan dengan teknik simak secara berulang-ulang. Teknik ini juga mereduksi korpus data sehingga menghasilkan data dalam wujud *transkripsi data*. Korpus data telah berubah wujud dari data lisan menjadi data tulis.
3. Beriringan dengan tahapan yang ke dua di atas, jika dari korpus data tuturan dialog yang telah penulis simak tersebut ditemukan data tuturan yang tidak peneliti pahami dan mengerti maksudnya (bisa jadi karena diksi dan kosa kata yang dipakai bukan berasal dari bahasa Indonesia), maka peneliti perlu membuat catatan atau senarai (daftar) kata bahasa asing atau bahasa daerah tersebut. Bahkan, bisa jadi menerjemahkan kalimat yang bukan berasal dari bahasa Indonesia tersebut. Langkah ini sejatinya

adalah mereduksi korpus data sehingga menghasilkan ubah-suaian data ke dalam wujud tuturan yang dapat dipahami. Tahapan ini adalah menerjemahkan data yang dikenal dengan konsep *pentransliterasian data*. Korpus data telah berubah wujud dari data yang tidak dipahami dan tidak dimengerti menjadi dipahami dan dimengerti, terutama bagi peneliti.

4. Mencatat apa peristiwa yang menjadi konteks (gambaran situasi) atas data tertentu. Peristiwa dimaksud adalah semua yang didengar dan yang terlihat dalam bingkai (*frame*) kamera (*scene*) yang berkaitan langsung dengan keberadaan beberapa data dalam satu sesi sudut pengambilan gambar.
5. Melakukan kodifikasi (*coding*) data. Dalam hal ini, korpus data ditandai dengan penanda tertentu. Penanda yang dipakai adalah pemberian warna yang berbeda antara satu data dengan data lainnya. Pengkodean ini tanpa memisahkan antara satu data dengan data lainnya yang berbeda. Aktivitas ini hanya sebatas menandai saja, bahwa data tersebut terdapat perbedaan satu dengan lainnya.
6. Setelah proses kodifikasi (pengkodean) selesai, maka tergambarlah sosok data atau yang dicurigai sebagai data. Selanjutnya dilakukan *penyimpanan ulang* untuk memastikan wujud campur kode, tipe campur kode dan faktor penyebab campur kode untuk mendapatkan suatu data. Aktivitas ini menghasilkan catatan/ data. Hasil pencatatan ini menjadi hal yang tidak terpisahkan dari data tuturan yang telah dikodifikasi tersebut.

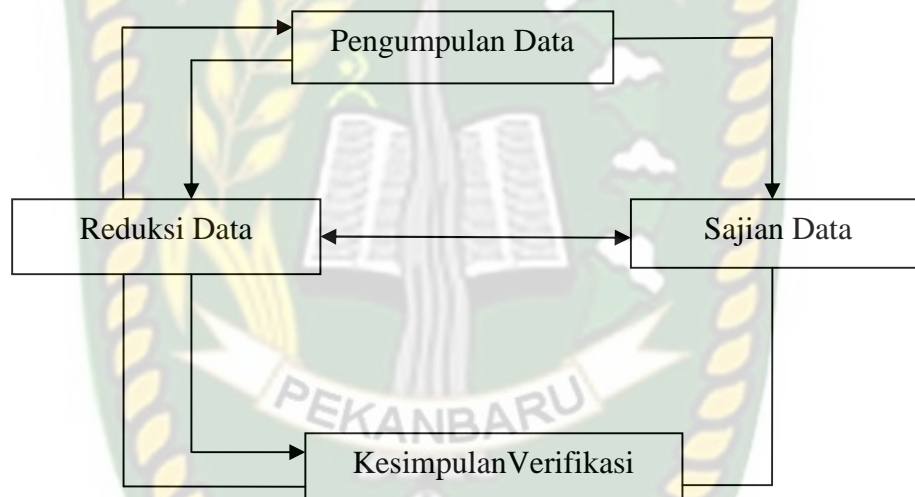
7. Berikutnya adalah pencatatan waktu kejadian (*timing*) peristiwa dan data tuturannya, serta lama durasi data bersangkutan. Aktifitas ini merupakan kolaborasi antara teknik simak dengan teknik catat.
8. Penomoran data, tahapan dilakukan setelah dipastikan pengkodean data (langkah ke empat) dan catatan aktivitas nonverbal (langkah ke lima) yang menyertai setiap tuturan dipastikan telah sesuai dengan kondisi dengan durasi kemunculan data. Penomoran ini diurutkan secara berkesinambungan (kontinu) terhadap semua data yang telah dikodifikasi, tanpa memisahkan sistem penomoran setiap data yang telah teridentifikasi tersebut.
9. Semua aktivitas yang dipaparkan di atas, dituangkan ke dalam deskripsi data. Selanjutnya dihimpun ke dalam sebuah tabulasi data yang disebut Tabel Inventarisasi Data (contoh tabel terlampir)

1.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data campur kode dalam *talkhow* “*Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor*” pada tanggal 2 Februari 2018 dalam tuturan tersebut maka ditemukan bentuk wujud campur kode, tipe-tipe campur kode, dan faktor penyebab campur kode yang merupakan kajian sosiolinguistik. Menurut Moleong (1999:4-5) “ciri penelitian kualitatif adalah proses pengambilan data dan analisis serta interpretasi data, dapat dilaksanakan secara bersamaan”. Dengan demikian

penyajian data dan pembahasannya dapat disajikan sekaligus dalam satu paparan yang terpadu.

Dalam hal ini, keterpaduan kerja dari beberapa metode, yaitu analisis isi, struktural, dan interpretasi akan diusahakan sejauh mungkin menampilkannya secara terpadu. Dengan demikian diharapkan didapat sajian hasil penelitian yang berkontribusi metode-metode tersebut. Secara sistematis dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut.



Gambar 1.1 Model Interaktif

Sumber Sugiyono (2005)

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data

dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (data display) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberikemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut. (Sugiyono, 2005:69).

BAB II PENGELOLAAN DATA

Pada bab II ini peneliti mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang mengandung campur kode. Pemaparan data diawali dengan data dialog antara pembawa acara program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 dengan rekannya serta narasumber yang ikut berpartisipasi dalam program acara tersebut. Data yang telah terkumpul dideskripsikan berdasarkan situasi, dianalisis kemudian diinterpretasikan sesuai dengan data yang diambil dari program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7.

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini dideskripsikan tentang data campur kode dalam program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Data yang diperoleh kemudian dijelaskan berdasarkan situasi yang ada di dalam video *talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang berjudul “Michael Howard, Mantan Anggota Gangster Di USA dan Ustaz Evie Effendi, Mantan Anggota Geng Motor” yang ditayangkan di televisi pada tanggal 2 Februari 2018.

2.1.1. *Tuturan Campur Kode Dalam Talkshow Hitam Putih di Trans7*

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi pada menit 1:11 sampai 1:38 pembawa acara Deddy Corbuzier membuka acara dengan mengucapkan selamat kepada pemain piano yang ada diacara tersebut karena pemain piano tambah ganteng, lalu disambung dengan rekannya Chika Jesica yang mengucapkan pujian kepada pemain piano tersebut, pada saat mengucapkan selamat kepada pemain piano tersebut Deddy Corbuzier bersama rekannya menggunakan bahasa yang formal akan tetapi terdengar sedikit pengucapan yang menggunakan bahasa tidak formal dan sesekali menggunakan bahasa asing.

DC : Pertama-tama kita *ucapin*(1) (V1-1:11) selamat *dulu* (2) (V1- 1:12) buat Anu ya hasil operasinya berhasil *banget* (3) (V1-1:14) keren *banget* (4) (V1-1:15) luar biasa.

...

DC : *Udah* (5) (V1-1:20) tambah ganteng, tambah tinggi.

CJ : Iya iya mas Anu sekarang *casingnya* (6) (V1-1:23) bagus beli di mana ya *casingnya* (7) (V1-1:25)?

DC : Itu lumayan *lo* (8) (V1-1:26), lumayan *lo* (9) (V1-1:26), keren *banget lo* (10) (V1-1:27) ini karena *endorse-an* (11) (V1-1:28) Chika di *pakai* (12) (V1-1:29) ya.

...

CJ : Pemutih, *peninggi* (13) (V1-1:33) badan.

DC : *Peninggi* (14) (V1-1:34) badan semua dipakai jadinya begitu yaa.

CJ : Sudah kelihatan *close up* (15) (V1-1:37) kamera itu.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada menit 1:39 sampai 3:11 pembawa acara Deddy Corbuzier menjelaskan mereka mendatangkan bintang tamu orang-orang yang berubah hidupnya kemudian disambung oleh rekannya yang menceritakan latar belakang kehidupan bintang tamu dan menampilkan sebuah video yang menggambarkan masa lalu bintang tamu, dalam percakapan Deddy Corbuzier dan rekannya Chika Jesica menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar Chika Jesica menggunakan bahasa yang tidak formal.

...

CJ : Iya *oke*,(16) (V1-1:45) yang pertama tentang yang *dulunya* (17) (V1-1:47) pernah menjadi seorang *berandalan* (18) (V1-1:50), anak *geng* (19) (V1-1:52) motor, *pakai* (20) (V1-1:53) obat-obatan terlarang, sampai masuk penjara, *tapi* (21) (V1-1:58) sekarang sudah berubah.

DC : *Oke* (22) (V1-1:59) dan dia di penjara sampai tiga kali di Amerika katanya di penjara tiga kali di Amerika, lalu di deportasi ke Indonesia ya, sudah kita undang saja langsung kita tanya-tanya sama dia.

...

DC : *Oke* (23) (V1-2:11) kita *kasi* (24) (V1-2:12) lihat *dulu* (25) (V1-2:10) silakan.

Penjelasan Video:

Bagi yang akrab dengan dunia kejahatan Negara Pamansam Amerika Serikat Penjara “San Quentin” di negara bagian California adalah nama yang sangat dihindari. Karena di penjara inilah semua penjahat kelas kakap menghabiskan hari-hari mereka. Michael Howard salah satunya yang pernah mendekam disana. Selama 24 tahun tinggal di Amerika dirinya hampir 3 kali bolak-balik mendekam di balik jeruji besi karena terlibat perkelahian antar *geng* (26) (V1-2:44) dengan menggunakan senjata, selain itu juga dirinya terlibat sebagai pengedar dan juga pengguna narkoba, hingga akhirnya pria kelahiran 3 Juli 1980 ini di deportasi ke Indonesia akibat daftar kejahatan yang dimilikinya, beruntung kesadaran datang saat dirinya mendekam di dalam sel tahanan, dan kini hidupnya telah menemukan titik terang.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada menit 3:13 sampai 4:04 rekan Deddy Corbuzier memanggil bintang tamu dan bersalaman sekaligus saling bertanya kabar dan mempersilahkan duduk. Setelah bintang tamu duduk dan pembawa acara serta rekannya duduk, lalu dilanjutkan dengan perbincangan pembawa acara dengan bintang tamu mengenai sektor pemujaan setan. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal.

...

DC : Silakan silakan, jadi Chik, konon kabarnya dia ini *dulu berandalan banget* (27) (V1-3:33) katanya *gitu* (28) (V1-3:35) terus tadi ada satu hal yang saya baca katanya bahkan bukan hanya itu pernah *tapi* (29) (V1-3:39) pernah ikut eeeee.. sektor pemujaan setan.

...

DC : Pernah ikut, *gua* (30) (V1-3:48) juga pernah *dulu* (31) (V1-3:49) ikut.

CJ : *Kok* (32) (V1-3:49) pernah?

DC : *Gua* (33) (V1-3:50) masuk ke sektor pemujaan setan.

CJ : *Ngapain* (34) (V1-3:52) itu pak?

...

CJ : *Tapi* (35) (V1) (V1-3:56) setannya malah tobat ya?

DC : Berarti *gua serem banget* (36) (V1-3:59) ya.

...

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada menit 4:05 sampai 4:40 disini pembawa acara bertanya apa yang dilakukan bintang tamu selama dia di Amerika Serikat lalu bintang tamu menjelaskan apa saja kejahatan yang dia lakukan selama di Amerika Serikat, dan rekan Deddy

Corbuzier merasa takut dengan penjelasan kejahatan yang dilakukan bintang tamu, lalu bintang tamu mengatakan bahwa dirinya telah berubah dan dia mengibaratkan hatinya saat ini seperti hello kitty. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan juga terdengar menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

DC : *Oke tapi*, (37) (V1-4:05) what kind of things you do actually?

...

MH : Dari saya juga masuk anggota *geng*. (38) (V1-4:10)

DC : Masuk anggota *geng* (39) (V1-4:14)

...

DC : *Jualan* (40) (V1-4:20) narkoba.

...

MH : *Ngelukain* (41) (V1-4:23) orang.

DC : *Ngelukain*(42) (V1-4:24) orang

CJ : *Serem* (43) (V1-4:24) ya? *Udah* (44) (V1-4:25) tobatkan?

DC : *Ngelukain* (45) (V1-4:26) orang Chik, *ngelukain* (46) (V1-4:26) orang.

CJ : *Serem* (47) (V1-4:27) ya, mas sudah ini *gak*,(48) (V1-4:27) saya *serem* (49) (V1-4:48) soalnya.. *serem* (50) (V1-4:29)

MH : Wah *gak usah*(51) (V1-4:30) takut sama saya

CJ : *Bener?* (52) (V1-3:31).

MH : *Gak usah* (53) (V1-3:32) takut.

CJ : *Udah* (54) (V1-3:33) berubah kan?

MH : Ini penampilannya *aja kayak* (55) (V1-4:34) *security* (56) (V1-4:36), hatinya hello kitty kok.

CJ : Oh hatinya hello kitty yaa? Haha *oke* (57) (V1-4:38) bagus.

Situasi 5 : Tutaran ini terjadi pada menit 4:43 sampai 8:21 pembawa acara Deddy Corbuzier bertanya kepada bintang tamu mengenai bagaimana cara masuk geng lalu bintang tamu menjelaskan cara dan porses tes masuk geng motor, lalu pembawa acara kembali bertanya bintang tamu yaitu Michael Howard sempat masuk penjara, dan bintang tamu

menjawab dan menjelaskan berapa lama masuk penjara, dan penyebab terjadinya masuk penjara tersebut sampai akhirnya dideportasi ke Indonesia dan tidak bisa kembali lagi ke Amerika Serikat, lalu percakapan ini ditutup oleh iklan. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

DC : Ya karena kalau di *geng* (58) (V1-4:45) itu bahkan ada yang harus coba... maksudnya melakukan kejahatan itu dan sebagainya kan seperti itu ya?

...

DC : Apa tesnya *sih?* (59) (V1-4:55)

MH : Jadi kita ada pilihan, satu kita itu pertama *step one* (60) (V1-4:59). Kita harus di inisiasi harus *berantem* (61) (V1-5:01) sama generasi kita, 4 lawan 1, apa 4 atau 5 lawan 1.

DC : Babak belur *dong?* (62) (V1-5:04)

MH : Babak belur *udah* (63) (V1-5:06) pasti.. haha

...

DC : *Oke* (64) (V1-5:10)

MH : Jadi, yang kedua setelah itu, kita *ditandain* (65) (V1-5:14), dibakar tangannya.

...

MH : Iya, *ditanda* (66) (V1-5:17), tanda *geng* (67) (V1-5:18) kita, tangan sini.

...

MH : Ada, *pakai* (68) (V1-5:20) rokok

DC : *Oke..*(69) (V1-5:23)

MH : Ya, habis itu kita harus *lukain* (70) (V1-5:28) ya itu, *random people on the street* (71) (V1-5:30)

DC : *Lukain* (72) (V1-5:31) *random people on the street* (73). (V1-5:32)

MH : Iya jadi *leader* (74) (V1-5:35) kita harus yaa.

CJ : hmm *serem* (75) (V1-5:37) pusing.

MH : Ya begitu *lah* (76) (V1-5:38) mas Deddy.

- MH : Saya *gak* (77) (V1-5:39) mau terlalu *jelasin* (78) (V1-5:40)
- DC : Ya ya pokoknya jahat *lah gitu* (79) (V1-5:42)
- MH : Jahat *lah* (80) (V1-5:42) pokok nya, *enggak* (81) (V1-5:43) bagus.
- DC : *Random people* (82) (V1-5:44) artinya orang di jalan bisa *dilukain* (83). (V1-5:47)
- MH : Iya yang dipilih *sama* (84) (V1-5:49) ketua.
- DC : Yang dipilih, dan itu mungkin *asal tunjuk gitu* (85) (V1-5:51) ya?
- MH : Iya *asal tunjuk aja* (86) (V1-5:53)
- ...
- MH : *Totalnya* (87) (V1-5:56)
- DC : 3 tahun *totalnya* (88) (V1-5:57), dan apakah di penjara itu jadi malah tobat atau malah jadi *sangar* (89) (V1-5:59) di penjara, kan orang-orang *bilang* (90) (V1-6:04) katanya di penjara makin pintar katanya.
- MH : Iya.. yang pertama *sih* (91) (V1-6:06) sedikit *lah* (92) (V1-6:07) ada perubahan, *tapi* (93) (V1-6:09) memang belum *total* (94) (V1-6:10), jadi masuk yang kedua itu cuma ya *sekedar* (95) (V1-6:13) pelanggaran.
- ...
- MH : Iya dalam jangka waktu dekat *lah*, (96) (V1-6:18) *gak* (97) (V1-6:18) yang pertama 6 bulan, yang kedua beberapa bulan *doang*,(98) (V1-6:19) yang ketiga baru 2 tahun lebih.
- ...
- DC : Boleh *tau* (99) (V1-6:23) karena apa?
- MH : Yang.. kalau di Amerika itu lucu ya mas Deddy ya, *basically* (100) (V1-6:31) kita tu kasus yang pertama yang selalu dilihat *controlling case* (101) (V1-6:32), di *controlling case* (102) (V1-6:33). Yang pertama saya kena *assault with a weapon* (103) (V1-6:36) tadinya *attempt to murder* (104) (V1-6:38) *tapi* (105) (V1-6:38) karena di drop jadi *assault with a weapon*.(106) (V1-6:40)
- ...
- MH : Bukan, ya awalnya percobaan pembunuhan *bener* (107) (V1-6:43), kemudian setelah sidang akhirnya di drop menjadi penyerangan.
- DC : Bisa direka ulang *gak?* (108) (V1-6:48)

...

DC : *Biar tau kayak* (109) (V1-6:52) *apa gitu* (110) (V1-6:54)

CJ : *Kebayang kok kebayang* (111) (V1-6:57) kan pintar.

...

CJ : *Jualan* (112) (V1-7:00) narkoba?

MH : Bukan *jualan*,(113) (V1-7:02) *tapi* (114) (V1-7:02) ya ada kencing kotor *lah* (115) (V1-7:04) apa.. apa.. urinenya kotor, jadi saya masuk sebentar *gak* (116) (V1-7:08) lama direhab, ya yang terakhir *pas* (117) (V1-7:10) keluar dari refab mungkin masih belum benar juga jadi.

...

DC : *Attempt to murder* (118) (V1-7:27) juga?

MH : Hampir sama, iya jadi karena di lihat *udah* (119) (V1-7:30) ada dua yang sama *makanya* (120) (V1-7:32) pemerintah *udah gak* (121) (V1-7:35) ampuni saya lagi.

...

DC : *Oke*, (122) (V1-7:38) berarti anda di deportasi?

...

DC : *Oke*, (123) (V1-7:40) baik di Amerika *udah gak* (124) (V1-7:44) kuat pemerintahnya, *ditarok* (125) (V1-7:47) di Indonesia, luar biasa ya?

...

MH : Mungkin *udah* (126) (V1-7:50) luar biasa.

...

CJ : *Tapi udah*,(127) (V1-8:03) *udah* (128) (V1-8:04) berubahkan?

MH : Sudah *banget* (129) (V1-8:05)

CJ : *Udah* (130) (V1-8:06)

MH : Jadi *gak usah* (131) (V1-8:07) takut lagi.

CJ : *Udah* (132) (V1-8:08) hello kitty kan pak?

MH : Haha *udah* (133) (V1-8:09) hello kitty.

CJ : *Udah* (134) (V1-8:10) jadi hello kitty pak.

DC : *Tapi* (135) (V1-8:11) katanya ini di deportasi selamanya?

...

CJ : *Gak* (136) (V1-8:14) bisa ke Amerika lagi *dong*? (137) (V1-8:15)

MH : *Gak* (138) (V1-8:16) bisa kak.

CJ : Kalau mau ke Amerika lagi harus *gimana gimana gitu gak*? (139) (V1-8:18)

MH : Sudah *gak* (140) (V1-8:20) bisa karena *udah* (141) (V1-8:21) ada *criminal record* (142) (V1-8:22)

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada menit 8:23 sampai 10:30 disini Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara bertanya kepada bintang tamu apa yang menyebabkan Minchael masuk geng motor dan melakukan kejahatan lainnya sementara perekonomian mereka baik karena tinggal di Amerika, lalu Michael menjawab itu semua dikarenakan dia merasa sedih karena dari kecil sudah dimasukkan ke asrama dan dititipkan di rumah saudara dan rumah teman orang tuanya. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

DC : Apa yang menyebabkan peta anda kan di Amerika berarti keluarga di Amerika, *oke* (143) (V1-8:29) jadi bisa saya katakan anda sebenarnya tidak mengalami kekurangan dalam hal ekonomi *dong harusnya* (144)? (V1-8:32)

MH : Terus terang sedikit *struggling* (145) (V1-8:35) juga karena kan saya 2 tahun terakhir itu di penjara, papa mama saya juga *udah* (146) (V1-8:38) tua, *udah* (147) (V1-8:39) hampir 70-an , kalau kata orang *udah* (148) (V1-8:42) istilahnya pensiun *lah*. (149) (V1-8:43)

DC : *Tapi* (150) (V1-8:44) awalnya kenapa?

DC : Awalnya bisa masuk *geng* (151) (V1-4:46) bisa *ngapa-ngapain* (152) (V1-8:48)

MH : Nah itulah, kembali kemasa kecil saya, saya *ditarok* (153) (V1-8:52) di asrama *boy school* (154) (V1-8:54) pada umur 7 tahun, jadi saya di situ belum merasa sakit hati sama orang tua saya *tapi* (155) (V1-8:56) sudah sedih di dalam hati, karena saya *gak* (156) (V1-8:59) mau ada di situ, siapa *sih* (157) (V1-9:01) yang mau *ditarok* (158) (V1-9:03) di asrama ya mas, dan bukan tempat yang enak *gitu* (159) (V1-9:08) istilah katanya, jadi setelah keluar dari asrama umur 10 saya dibawa ke Amerika, dan *gak* (160) (V1-9:11) lama *dititipin* (161) (V1-9:13) lagi di tempat teman mama, nah

karena faktor usia yang sudah memasuki remaja, ya apa lagi Amerika kan pergaulannya bebas sekali ya masa ya?

DC : *Dititipin* (162) (V1-9:21) di tempat teman mama, mamanya di mana?

...

MH : *Green card* (163) (V1-9:32)

MH : Dapat panggilan *green card* (164) (V1-9:34) sebenarnya sekeluarga *tapi* (165) (V1-9:36) mereka mungkin masih ada urusan di Indonesia belum *diberesin* (166) (V1-9:38) jadi saya *duluan* (167) (V1-9:38)

DC : *Duluan* (168) (V1-9:39)

DC : *Oke*, (169) (V1-9:40) lalu?

MH : Lalu di Amerika ya pertama *dititipin* (170) (V1-9:43) ke saudara, setahun kemudian *ditarok* (171) (V1-9:46) ditempat teman mama, kota yang berbeda.

...

DC : Dan setelah itu, masuk *geng* (172) (V1-9:50) motor dan sebagainya?

MH : Iya saya masuk *geng* (173) (V1-9:52) karena, bukan *geng* (174) (V1-9:54) motor *sih* (175) (V1-9:57)

DC : Oh masuk *geng* (176) (V1-9:59) ya?

MH : Karena memang saya masih mencari ya suatu yang saya merasa hilang dalam diri saya *which is* (177) (V1-10:06) kasih orang tua *gitu* (178) (V1-10:08), karena pada saat itu saya hampir tidak pernah mendapatkannya dari umur 7 tahun sampai belasan, bagaimana pun juga saya haus dan akhirnya saya mencari kasih itu *automatically* (179) (V1-10:15) ya batin kita tu seperti mencari sendiri, saya mencari dan masuk *geng*, (180) (V1-10:17) karena motonya *geng* (181) (V1-10:20) “we are family”.

DC : Ya, berarti lingkungan juga yang *mempengaruhi* (182) (V1-10:24) ya?

DC : *Oke* (183) (V1-10:26) baik, kita lanjut lagi perbincangan ini setelah yang satu ini jangan ke mana-mana tetap di hitam putih.

Video 2

Situasi 7 : Tutaran ini berada di video kedua terjadi pada menit 0:05 sampai 4:14, disini pembawa acara Deddy Corbuzier bertanya pada bintang tamu yaitu Michael Howard tentang bagaimana tolak ukur bintang tamu mengatakan bahwa dia benar sudah berubah, dan bagaimana cara bintang tamu meyakinkan kesemua orang bahwa dia benar-benar telah berubah menjadi baik, pada percakapan tersebut Michael

Howard menjawab semua pertanyaan dari Deddy Corbuzier. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

- DC : *Oke* (184) (V2-0:05) Michael, anda mengatakan bahwa anda sudah pulang 3 tahun yang lalu ya, lalu anda sudah keluar dari dunia hitam tersebut dan menjadi lebih baik, *tapi* (185) (V2-0:10) ada beberapa pertanyaan, pertama seorang untuk berubah itu harus ada *tipping point* (186) (V2-0:19) ya how's the tipping point for someone to change there a lot of thing dan kalau ini kita bicaranya adalah *behavior* (187) (V2-0:27), *behavior* (188) (V2-0:29) yang di *build* (189) (V2-0:30) sama community becomes your behavior seperti itu.
- DC : Nah *gue* (190) (V2-0:35) akan *nanya* (191) (V2-0:36) first about tipping point, yang kedua dari mana *gua* (192) (V2-0:37) tau *lu* (193) (V2-0:38) benar-benar berubah?
- MH : *Actually* (194) (V2-0:40), the reason my tipping point is satu persatu teman saya yang saya anggap keluarga, besically i been looking for those all my life itu satu persatu meninggal mas Deddy.
- DC : Ini teman-teman *geng* (195) (V2-0:53) ini?
- MH : Iya, saya di situ sakit hati sekali, mungkin kalau satu *kerasa* (196) (V2-0:58) juga *tapi*,(197) (V2-0:59) habis satu, satu lagi, satu lagi baru sama kita duduk *kemaren* (198) (V2-1:02) besoknya sudah tiba-tiba dapat kabar *tembak-tembakan* (199) (V2-1:06) sama polisi dan pergi meninggal, kita kan juga *gimana* (200) (V2-1:09) ya sedih *gitu lo* (201) (V2-1:11), apalagi mereka orang itu dekat sekali sama saya, *gitu* (202) (V2-1:14) tiap hari bersama saya, kita habiskan waktu bersama, *kayak* (203) (V2-1:16) teman baik *aja lah*,(204) (V2-1:17) kalau satu persatu *gak* (205) (V2-1:20) ada kita kan *gimana gitu lo* (206) (V2-1:22) terpukul sekali kan hatinya.
- ...
- MH : Iya, saya berpikir berseru sama tuhan, saya mau keluar dari dunia ini *tapi* (207) (V2-2:27) saya *enggak tau* (208) (V2-2:28) caranya bagaimana I been so deep 20 years gitu di Sun Fransisko dalam dunia ini *gimana* (209) (V2-2:31) mau keluar.
- DC : *Lu gak* (210) (V2-2:34) bisa keluar juga.
- MH : Iya, dan i'm a member *gitu* (211) (V2-2:39), *basically* (212) (V2-1:42) ya itulah mungkin one of the reason of the way is saya masuk ke penjara ya dan about my familly saya harus menunjukkan melalui perbuatan-perbuatan saya dan *apa* (213) (V2-1:54) yang saya lakukan saat ini?

- MH : Iya, *sorry*(214) (V2-1:56)
- DC : Pertanyaan saya bahwa kalau kita bicara tentang *attitude* (215) (V2-1:59), *behavior* (216) (V2-2:00) ini bukan suatu yang gampang untuk berubah apalagi anda mengatakan *you've been so deep for 20 years enggak* (217) (V2-2:08) gampang berubah *gitu*.(218) (V2-2:10) Nah, *apa* (219) (V2-2:11) yang membuat anda yakin bahwa anda berubah dan *gimana* (220) (V2-2:14) mengatasi rasa-rasa keinginan untuk melakukan hal yang sama?
- MH : Saya *sih udah gak* (221) (V2-2:18) ada keinginan lagi untuk itu semua, karena harga yang sudah saya bayar sudah cukup mahal *gitu* (222) (V2-2:22) mas Deddy, saya *gak* (223) (V2-2:24) bisa lagi kembali ke Amerika, saya *enggak* (224) (V2-2:30) bisa lagi lihat ketika orang tua saya menutup mata saya, dan sekarang saya di Indonesia saya harus memulai kehidupan saya kembali dari 0 (Nol), itu perjuangan sekali buat saya, jadi saya akhirnya I have a reason to make. *either* (225) (V2-2:39) benar mau kembali ke jalan yang *dulu* (226) (V2-2:41) atau mau stay on the right path *gitu*.(227) (V2-2:44) jadi *this time I choose* (228) (V2-2:46) untuk *stay* (229) (V2-2:47) dan berjuang di jalan yang benar.
- DC : *Oke*.(230) (V2-2:49) pasti banyak halangannya *dong* (231) (V2-2:51) kalau mau jadi seperti itu.
- ...
- DC : Nah *that's* (232) (V2-3:01) itu dia, *makanya* (233) (V2-3:02) *attitude* (234) (V2-3:03) lama-lama akan jadi *attitude* (235) (V2-3:04) dan *behavior* (236) (V2-3:05) inikan *gak* (237) (V2-3:06) gampang bagi anda untuk *merubah* (238) (V2-3:07) seharusnya, *gimana* (239) (V2-3:07) *struggling* (240) (V2-3:08) anda buat *merubahnya*.(241) (V2-3:09) anda mengatakan itu saja *gak* (242) (V2-3:11) gampang katanya.
- MH : Ya saya disini juga banyak belajar dari mentor-mentor saya salah satunya pak Dikdi dari BNN, saya juga banyak melakukan kegiatan sama mereka pak Viktor P we fave to have somebody in our life that we can look up to, *basically* (243) (V2-3:29) yang lebih senior yang sudah melalui hidup mungkin lebih berpengalaman dan di situ saya banyak kadang-kadang ya dimentor dari mereka orang, jadi bukan hanya beliau saja banyak teman-teman saya dari komunitas saya baik dari komunitas *buiner mindset* (244) (V2-3:45) yang saya anggap lebih senior semua, jadi orang-orang seperti inilah yang membantu saya untuk menjadi lebih baik, seorang yang lebih baik.
- DC : *Oke*.(245) (V2-3:55) dan anda masih berusaha meyakinkan orang-orang bahwa anda berubah?
- MH : *Still* (246) (V2-4:01) itu perjuangan yang tidak akan pernah habis *everyday* (247) (V2-4:03), i have to show them that i'm on going process.

DC : *On going process* (248) (V2-4:05)

...

DC : Ya ya karena pasti *judgement* (249) (V2-4:12) pasti ada terus.

Situasi 8 : Tuturan ini terjadi pada menit 4:15 sampai 11:18, dalam percakapan ini pembawa acara Deddy Corbuzier memanggil bintang tamu kedua yaitu ustaz Evie Effendi, lalu dilanjutkan dengan tayangan video yang bercerita tentang ustaz Evie Effendi, setelah tayangan video dilanjutkan dengan masuknya ustaz Evie Effendi, ustaz ini langsung memulai ceramah untuk semua penonton dan diakhir video kedua ini ditutup dengan iklan. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, selain itu bintang tamu kedua yaitu ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa formal namun sesekali terdengar mencampurkan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

DC : *Oke* (250) (V2-4:15) baik bintang tamu kita selanjutnya ini juga punya kisah yang mungkin hampir sama dan kalau yang ini benar masuk *geng* (251) (V2-4:22) motor katanya ya Chik, pernah masuk *geng* (252) (V2-4:29) motor juga, pernah masuk penjara juga, narkoba juga, *tatoan* (253) (V2-4:32) juga di mana-mana itu ya *tapi* (254) (V2-4:34) katanya dia berubah, kita lihat *dulu* (255) (V2-4:36) tayangan berikut ini silakan.

Tayangan video

Evie Effendi, tak disangka pria kelahiran Bandung ini sekarang telah menjadi ustaz. Masa muda yang kelam telah *diarungi* (256) (V2-4:48) oleh bapak dari 4 orang anak ini. Dirinya pernah merasakan jadi *berandalan* (257) (V2-4:54), anggota *geng* (258) (V2-5:56) motor, tawuran, hingga *meringkup* (259) (V2-4:58) dibalik jeruji besi penjara. Hingga akhirnya dirinya mengingat ajal kematian dan sejak menghirup udara bebas Evie mulai membuka lembaran baru. Pria yang dikenal sosok ustaz “gappleh” gaul *tapi soleh* (260) (V2-5:10) ini percaya bahwa tidak ada kata terlambat menuju arus kebaikan.

...

UEE : *Hamdalah wasyukurlillah* (261) (V2-5:36), puji syukur hanyalah milik-Nya. Kita sepakat semua berawal dan berasal dari sisi-Nya. Segala fakta, data kenyataan yang dirasakan semua pun dari genggamannya dan kendali-Nya jutaan triliun sel dalam tubuh kita pun ada dalam kendali-Nya, maka jangan lupa bahagia, bahagia diciptakan bukan dicari. Sehingga bagaimana kita bisa bahagia? *dekati* (262) (V2-5:50) yang memberi kebahagiaan. Setiap orang suci punya masa lalu, orang berdosa seperti kita yang pekat dengan maksiat, penat, dan dosa yang menenggelamkan kita dimasa lalu

kita itupun Allah yang keluarkan dari zona itu, bukan kita semata-mata bisa, *my* (263) (V2-6:14) hijrah *my adventure* (264) (V2-6:15). *Dear* (265) (V2-6:17) mantan maafkan aku yang *dulu* (266) (V2-6:18), jangan tanya aku dimasa lalu, kalau *dulu* (267) (V2-6:19)aku *edan* (268) (V2-6:20) sekarang aku *adan* (269) (V2-6:23), kalau *dulu* (270) (V2-6:24) aku *bejat* (271) (V2-6:24) sekarang aku *taubat* (272) (V2-6:26), kalau *dulu* (273) (V2-6:27) aku maksiat sekarang taat, kalau *dulu* (274) (V2-6:29) lihat *akhwat* (275) (V2-6:30) rasanya tak kuat *pengen ngasih* (276) (V2-6:31) mereka cokelat *tapi* (277) (V2-6:32) sekarang tidak aku nya *udah* (278) (V2-6:33) syariat tidak konvensional lagi. Jadi setiap *akhwat* (279) (V2-6:35) yang memikat tak ku beri cokelat *tapi* (280) (V2-6:38) aku beri dia seperangkat alat *solat* (281) (V2-6:40), asal jangan lebih dari empat. Jangan takut dengan perubahan karena tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Maka, jangan pesimis dengan keadaan yang pernah kita lakukan Allah menutup aurat kita. *Out of the zona out of the track* (282) (V2-6:59) setiap orang punya masa lalu dan orang berdosa seperti kita punya masa depan. Saya terinspirasi oleh sahabat nabi yang namanya Ummar bin Khatab *dulunya* (283) (V2-7:10) sang pembunuh yang luar biasa, malah rasul pun akan dibunuh dan begitupun Khalid bin Walid sang peminum khamar, *tapi* (284) (V2-7:19) akhirnya di kubur dengan dekat manusia terbaik yaitu rasulullah itu yang kemudian kita menjadi termotivasi bahwa Allah tidak pernah menutup tidak pernah melihat masa lalu kita yang Allah lihat *pertaubatan* (285) (V2-7:27) kita maka pesannya sederhana saja, *bertaubatlah* (286) (V2-7:30) sebelum ajal kita tiba karena ajal kita tidak pernah menunggu tobat kita. *Why* (287)? (V2-7:35) Hari ini kita di atas tanah, besok dipaksa kita pindah ke bawah tanah, setiap orang bisa beli jam *tapi* (288) (V2-7:40) tidak bisa membeli waktu, setiap orang kendaraanya boleh berbeda, besok *sorry to say* (289) (V2-7:45) kendaraannya sama keranda kavelingnya sama 2 kali 1, pakaiannya sama Kafan unik namanya juga kafan, kapan mau di kafankan? Ya kapan kapan *lah* (290) (V2-7:50) ya? Lalu yang keren jangan sombong dengan mancung dan pesek karena tidak ada yang pesek yang ada mancung tertunda, semua orang kita tetap di kubur, wajahnya sama tengkorak maka fa aina tadhhabun? mau kemana lagi? Rek itu wae? Mau begitu saja? *enggak lah* (291) (V2-8:05). Setiap kita akan kembali ke haribaan-Nya. Dari mana *from to for* (292) (V2-8:16) dari mana, sedang apa, hendak kemana itu yang harus kita jawab bukan kematiannya *tapi* (293) (V2-8:20) bekal apa yang sudah kita persiapkan untuk kematian. Maka berbekal *lah* (294) (V2-8:23) ketakwaan, apa itu takwa? Rasa takut kepada Allah, boleh bermotor GPRS *gas pol* (295) (V2-8:29) rem sedikit *gas pol* (296) (V2-8:30) rem sedikit, *wong adan* (297) (V2-8:33) berhenti, *wong adan* (298) (V2-8:34) berhenti tiga kali saja kita dipanggil Allah satu musim *adan* (299) (V2-8:37), dua musim haji dan *umrah* (300) (V2-8:39), tiga musim kematian ini masih misteri, kematian bukan nomor urut bukan nomor antri, orang sunda *bilang* (301) (V2-8:42) nomor cabut nomor *dudut* (302) (V2-8:45), tidak ada verifikasi, tidak ada konfirmasi, jangan sombong dengan sehat, kuat, masih muda karena syarat mati tidak harus tua dan sakit,

tapi (303) (V2-8:50) bukan itu persoalannya, apa dan bagaimana akhir hayat kita kita akhiri? Dalam kebaikan *kah* (304) (V2-8:56)? Atau kejelekan *kah*(305) (V2-9:00)? Tergantung dominasi amal kita seperti apa. Tukang *gaple*,(306) (V2-9:05) *maot* (307) (V2-9:06) nya lagi *gaple* (308) (V2-9:07), tukang mancing *maot* (309) (V2-9:08) nya matinya *dibetot gurame* (310) (V2-9:09) ulah nyalahkeun gurame, tukang roti *maotnya* (311) (V2-9:14) lagi dagang roti, suhu, roti kacang, roti keju, roti pisang, roti, roti, roti. jebreet *ketabrak* (312) (V2-9:17) *laqqinu mautakum* (313) (V2-9:21), talkin kan orang yang mati dihadapan mu, *laillahaiillallah* (314) (V2-9:24) jawabnya bagaimana? Tinggal roti kacang katanya, berarti tergantung amal terakhirnya, hati-hati dengan kebiasaan, boleh kebiasaan *tapi diubah* (315) (V2-9:32), dari konvensional menjadi *syariah* (316) (V2-9:34). insyaallah semuanya husnul khatimah. Semua akan indah pada waktunya, Cuma *resikonya* (317) (V2-9:40) ketika perubahan di cie-cie setiap ke masjid pakai gamis kemana anak kecil pakai daster katanya. Biarkan saja, kitakan tidak *diubah* (318) (V2-9:47) sama mereka *lillah* (319) (V2-9:49) itu lawannya lelah, lelah lawannya *lillah* (320) (V2-9:52). Jangan mengeluh sama Allah, biar cinta kita bertahan, cinta kita terus bertuhan just the way you are jadi diri sendiri, semua akan cie-cie pada waktunya. Inshaallah biarkan orang mau berkata apa yang penting, makannya *bareng* (321) (V2-9:59) kalau habis kajian, prasmanan, *tapikan* (322) (V2-10:03) buang airnya *enggak bareng*, (323) (V2-10:05) hidupnya *bareng tapi* (324) (V2-10:06), pulangnya *enggak bareng* (325) (V2-10:09), *makanya* (326) (V2-10:10) jadi diri sendiri untuk kebaikan dan berikan kebaikan bagi siapa pun selama kita diberikan kesempatan untuk bagi frekuensi resonansi kebaikan sehingga kita mati dalam keadaan tersenyum husnul khatimah. Biarkan masa lalu kita berlalu *tapi* (327) (V2-10:22) kita akan tatap masa depan dengan penuh harapan dan Allah menutup aurat kita, maka *bertaubatlah* (328) (V2-10:29) sebelum ajal kita tiba, karena ajal kita tidak pernah menunggu *taubat* (329) (V2-10:33) kita, Allah ada masalah tiada, lebih baik kehilangan suatu karena Allah, dari pada kehilangan Allah karena sesuatu. Allah *dulu* (330) (V2-10:40), lagi lagi Allah, Allah terus. Allah *is forever* (331) (V2-10:43). Aku tambah Allah cukup, aku tambah Allah tenang, aku tambah Allah luar biasa, aku tambah Allah *Unlimited* (332) (V2-10:49), aku tambah Allah *amazing* (333) (V2-10:51), aku tambah Allah *miracle* (334) (V2-10:53). *My* (335) (V2-10:54) hijrah *my adventure* (336) (V2-10:55). Lakukan apa yang bisa dilakukan, karena hidup tergantung akhirat. Innamal a'malu bil khawatim Allahumma inni as'aluka husnul khotimah wanauzubika minsyu'il hatimah. Ya Allah wafatkan kami dalam keadaan baik lalu baikkan kehidupan kami setelah kehidupan yang hari ini dan esok hari, akhirat *selalunya* (337) (V2-11:00). Hidup setelah mati dapat surga yang kau janjikan, luar biasa.

DC : *Oke* (338-11:02) baik itu tadi ustaz Effendi, setelah ini kita akan berbincang-bincang dengan beliau, jangan kemana-mana tetap di hitam putih.

Video 3

Situasi 9 : Tuturan ini berada di video ketiga terjadi pada menit 0:07 sampai 1:30, disini pembawa acara Deddy Corbuzier mengatakan bahwa ustaz Evie Effendi ini dahulunya pernah menjadi guru mengaji dari rekan kerjanya yaitu Chika Jessica, lalu ustaz ini pun menjawab dan juga menjelaskan dengan candaan bagaimana dahulu saat utaz menjadi guru mengajinya Chika Jessica. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, selain itu terdengar juga Chika Jessica dan ustaz Evie Effendi mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

DC : Konon kabarnya katanya ustaz Effendi ini sempat jadi guru *ngajinya* (339) (V3-0:11) Chika

CJ : Hiiii... *soleh* (340) (V3-0:12) saya *mah* (341) (V3-0:12) alhamdulillah.

DC : Eeh tunggu *dulu* (342) (V3-0:13), benar *gak* (343) (V3-0:14) ini, *soleh-soleh* (344) (V3-0:16) belum tentu benar, *tanya dulu* (345) (V3-0:17), inikan konon kabarnya.

CJ : *Sok mangga* (346) (V3-0:18) *ditanya* (347) (V3-0:19) *keun atuh* (348) (V3-0:20)

DC : Benar *gak* (349) (V3-0:21) tu ustaz?

...

UEE : Dan jadi kayak *reunian* (350) (V3-0:27) ini mas.

DC : Oh *tapi dulu* (351) (V3-0:28) memang ketemu, memang ada?

UEE : Ketemu, cita-citanya *emang* (352) (V3-0:30) asli *pengen* (353) (V3-0:31) jadi artis

UEE : Jadi artis, *dibully* (354) (V3-0:35), *diteriakin* (355) (V3-0:35) sama anak-anak sampai *ditekukin* (356) (V3-0:38) kepalanya.

DC : Jadi artis cita-citanya dari kecil *dibully* (357) (V3-0:41)?

DC : Sekarang jadi artis tetap *dibully* (358) (V3-0:43) ya?

DC : Eh *lu* (359) (V3-0:46) kecil *dulu pengen* (360) (V3-0:47) jadi artis sampai *ditepuk-tepukin* (361) (V3-0:48) sama anak-anak?

CJ : Iyakan disangkanya mimpi *gitu kali* (362) (V3-0:50) pak.. ah.. masa di Bandung, *gitu* (363) (V3-0:52) apa ingusan *gitu* (364) (V3-0:53)

DC : *Emang* (365) (V3-0:54) kamu ingusan?

...

CJ : Iya masih ih *caludih* (366) (V3-0:59), *caludih rek* (367) (V3-1:01) jadi artis *gitu*.(368) (V3-1:02)

DC : Pasti *dulu* (369) (V3-1:03) hitam ya, jelek ya?

CJ : *Enggak* (370) (V3-1:04) hitam-hitam *banget sih* (371) (V3-1:06) pak, cuma yaa.

UEE : *Dulu* (372) (V3-1:07) putih tua *dulu* (373) (V3-1:09)

...

UEE : *Bodas Kolot* (374) (V3-1:11) *dulu* (375) (V3-1:12)

CJ : Iya *bener-bener* (376) (V3-1:13), *tapi* (377) (V3-1:14) saya tu pernah *ngaji* (378) (V3-1:15) di TPA At-Taqwa Bandung.

...

DC : Buat saya? *gimana sih* (379) (V3-1:20), tepuk tangan.

CJ : *Tapi* (380) (V3-1:21) saya *mah* (381) (V3-1:24) bagus ya nilainya *teh* (382) (V3-1:26) A terus, A terus.

...

Situasi 10 : Tuturan ini ada dimenit 1:31 sampai 5:32, percakapan ini membicarakan tentang ustaz yang dahulunya menjadi guru mengaji Chika Jessica ternyata dahulunya nakal, pernah menjadi anggota geng motor, dan pernah melukai orang, lalu ustaz Evie Effendi menceritakan bagaimana masa lalunya pada saat itu sampai saat ini telah berubah. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, selain itu terdengar juga Chika Jessica dan ustaz Evie Effendi mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

CJ : *Tuh* (383) (V3-1:33) pak, *tapi* (384) (V3-1:33) saya *gak nyangka* (385) (V3-1:34) guru *ngaji* (386) (V3-1:34) saya ini *teh* (387) (V3-1:35) *dulunya teh*(388) (V3-1:35), *baong* (389) (V3-1:36) juga, masuk penjara.

UEE : Sekarang juga masih *baong* (390) (V3-1:39) cuma lebih *syariah* (391) (V3-1:40) ya *baong* (392) (V3-1:40) nya.

CJ : *Baong* (393) (V3-1:41) *syariah*(394) (V3-1:42) itu *gimana atuh* (395) (V3-1:41) pak ustaz?

...

CJ : Haha jadi malah di masjidnya *taubat* (396) (V3-1:47) ya?

UEE : *Taubat*, (397) (V3-1:48) jadi *taubat* (398) (V3-1:49) itu *tau* (399) (V3-1:50) obat ya.

DC : *Tau* (400) (V3-1:51) obat haha.

UEE : Tato *taubat*(401) (V3-1:53) total.

DC : *Tapi* (402) (V3-1:54) katanya kan *dulu* (403) (V3-1:55) ikut *geng* (404) (V3-1:56) motor dan sebagainya ya, itu kapan?

UEE : Eee... life is never flat ya.. sempat beriman *baong* (405) (V3-2:02) lagi, beriman *baong* (406) (V3-2:03) lagi, saya kebetulan posisinya dikeluarga “cikal” jadi licik nakal *gitu* (407) (V3-2:05), jadi orangnya *teh* (408) (V3-2:08) *pengen* (409) (V3-2:09) serba mencoba.

DC : *Tapi* (410) (V3-2:10) pada saat itu *udah* (411) (V3-1:11) sempat *ngajar ngaji* (412) (V3-2:13) terus nakal lagi *gitu* (413) (V3-1:14)?

UEE : Iya, Cuma fluktuasi ke masjid, STMJ lah *solat* (414) (V3-2:17) terus maksiat jalan ya, sampai ketemu pada titik yang namanya lelah hati, *capek* (415) (V3-2:20) mau kemana *gua teh* (416) (V3-2:23), mau *gini* (417) (V3-2:23) aja *gitu*(418) (V3-2:24)? Kalau di Bandung lagi tren rek kitu wae? Mau *gitu aja* (419) (V3-2:26) masa *sih* (420) (V3-2:27) Liat teman-teman di *geng* (421) (V3-2:28) motor matinya lagi bertikai, lagi *ngebut* (422) (V3-2:29), lagi mabuk, jadi semacam *dikasi* (423) (V3-2:32) frekuensi, Evie matinya mau *gimana sok* (424) (V3-2:39) tinggal pilih.

DC : Sama berarti *kayak* (425) (V3-2:41) tadi ya? Tadi *bilang* (426) (V3-2:42) teman-temannya matinya begitu juga *gitu* (427) (V3-2:44)

UEE : *Tapi* (428) (V3-2:45) ya *gitu* (429) (V3-2:46), ketika menuju perubahan mas Ded, tidak seindah dipikirkan, kita *dulunya edan* (430) (V3-2:48) sekarang *adan* (431) (V3-2:52) di cie- cie sampai ada *komen* (432) (V3-2:53) *gelo si etah teh adan* (433) (V3-2:54), jadi orang *adan* (434) (V3-2:56) itu *gelo* (435) (V3-2:57) di Bandung *mah* (436) (V3-2:57)

Penonton: Haha

UEE : Itu, *sarap euy solat wae* (437) (V3-3:00) *gitu* (438) (V3-3:01) kan, orang *solat wae tu sarap* (439) (V3-3:02) *gitu* (440) (V3-3:03) kan, ya itu perubahan, ya saya *senyumin aja* (441) (V3-3:05), dan saya masih aktif dibeberapa komunitas motor dan *all comunity* (442) (V3-3:10) di Bandung

dan sekarang *udah* (443) (V3-3:13) juta anak Bandung yang kembali ke masjid, *Alhamdulillah* (444) (V3-3:15).

...

DC : Kamu waktu kecil dikasi (445) (V3-3:28) permen *enggak*(446) (V3-3:29)?

...

CJ : Di traktir, itu *teh* (447) (V3-3:34) *udah*(448) (V3-3:34) ganja belum, saya *teh*(449) (V3-3:35) agak *gini-gini* (450) (V3-3:36) sedikit *kayak* (451) (V3-3:37) nya saya jadi pusing.

DC : Efeknya *sampe* (452) (V3-3:39) sekarang masalahnya, minta pertanggung jawaban haha.

UEE : Oh iya, mungkin yang saya *kasi* (453) (V3-3:42) ke Chika waktu itu narkoba arti katanya lain, nasi rames, kolak dengan *bala-bala* (454) (V3-3:47) ya

CJ : Oh itu enak *pantesan nagih* (455) (V3-3:49), nasi rames, kolak, *bala-bala* (456) (V3-3:51)

UEE : Saya sempat *pakai* (457) (V3-3:54) narkoba cuma satu jenis, teh aceh ya saya *gak* (458) (V3-3:56) berani *bilang* (459) (V3-3:57) ganja, teh aceh.

CJ : Oh *gitu*(460) (V3-3:58)

UEE : Jadi saya sempat *tapi gak* (461) (V3-3:59) lama, kalau narkoba saya menghindari karena takut kena otak saya tau efeknya, Cuma ya sempat *aja* (462) (V3-4:04) *nyicipin* (463) (V3-4:05) *kayak gitu* (464) (V3-4:06), sempat *make* (465) (V3-4:08) itu.

...

CJ : Satu semester *teh* (466) (V3-4:15) berapa lama ya.

UEE : Main orang sunda *bilang* (467) (V3-4:16) *heureuy* (468) (V3-4:17) ya sama teman cuma pakai *cutter* (469) (V3-4:18) *gitu* (470) (V3-4:18).

CJ : *Heureuy* (471) (V3-4:20) nya *serem*(472) (V3-4:21) ya.

DC : Main tu pakai *cutter* (473) (V3-4:24) *gitu* (474) (V3-4:25), main pakai *cutter* (475) (V3-4:26).

...

CJ : *Serem*(476) (V3-4:32) ya *heureuy* (477) (V3-4:33) nya *serem* (478) (V3-4:34) ya becandanya.

DC : *Ngelukis* (479) (V3-4:35) di wajah orang.

UEE : Jangan dilihat kecilnya dipegang-pegang *mah* (480) (V3-4:37) *ngebesarin* (481) (V3-4:37) itu *mah* (482) (V3-4:39)

...

UEE : Oh iya itu hati-hati kata-kata ibu ya, doa ibumu dikabulkan tuhan dan kutukannya jadi kenyataan, *saking* (483) (V3-4:56) kesalnya ibu saya sama sama kelakuan saya waktu itu, dia *nyebut* (484) (V3-4:59) dia mengucap, Evie harus *nyobain* (485) (V3-5:01) penjara *deh* (486) (V3-5:02), dan besoknya *betul-betul* (487) (V3-5:03) dijemput.

DC : *Tapi* (488) (V3-5:05) maaf ya saya agak *gak* (489) (V3-5:06) setuju dengan kata-kata ustaz yang kali ini ni.

DC : Yang tadi doa ibu pasti didengar tuhan lalu jadi kenyataan, yang ini saya agak *gak* (490) (V3-5:13) setuju *gitu*(491) (V3-5:14), karena sebenarnya anda *gak disumpahin* (492) (V3-5:16) ibu juga kalau lukis pakai *cutter* (493) (V3-5:18) di wajah orang masuk penjara *kok* (494) (V3-5:19) pak, pasti.

DC : *Gak usah* (495) (V3-5:21) di sumpah juga *udah* (496) (V3-5:23) pasti masuk penjara itu.

UEE : Artinya apa yang kita ucap itu kelakuan kita cuma ibu saat itu *enggak*.(497) (V3-5:25)

DC : Iya gara-gara ibu lu *enggak* (498) (V3-5:27) kuat *ngurus lu..*(499) (V3-5:28)

Situasi 11 : Tuturan ini ada di menit 5:33 sampai 7:48, pada percakapan ini ustaz Evie Effendi menceritakan keajaiban doa seorang ibu, rida dari seorang ibu dan harapan-harapan ibu untuk dirinya, ustaz Evie Effendi pun bercerita tentang ibunya yang pernah menyumpahinya untuk masuk penjara. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, selain itu terdengar juga Chika Jesica dan ustaz Evie Effendi mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

UEE : Karena kemaren mas Deddy ya kemaren kan baru hari ibu ya, mom you are my everything, status kita semua sama I love you mom, mom you are my everything, ma kau segalanya, mama saya komen “iya segalanya sama mama” termasuk masuk penjara di *doain* (501) (V3-5:47) sama mama, *soalnya* (502) (V3-5:48) kalau *gak gitu gak* (503) (V3-5:49) jera.

...

UEE : *Tapi* (504) (V3-5:51) yang *nebusnya* (505) (V3-5:52) juga mama, dan mama itu pengacara termahal di dunia.

DC : Kenapa *gitu* (506) (V3-5:57) ?

UEE : Karena *ridho* (507) (V3-5:58) Allah ada di *ridho* (508) (V3-5:59) beliau, malaikat tak bersayap yang senantiasa dekat dan melekat dengan kita, kata-katanya didengar, keinginannya diijabah termasuk untuk anaknya saya dikutuk waktu itu *sok* (509) (V3-6:12) Evie mama *mah* (510) (V3-6:13) kalau *gini-gini* (511) (V3-6:11) terus Evie *capek* (512) (V3-6:14) mama *ngelahirin* (513) (V3-6:16) Evie *teh* (514) (V3-6:16) antara hidup dan mati, lebih sakit lagi kalau Evie yang dilahirkan sama mama berzina, mabuk, nakal. *mending* (515) (V3-6:20) prematur saja katanya *gak* (516) (V3-6:23) jadi bayi waktu itu, saya *teh*(517) (V3-6:26) langsung menangis. Ma terus Evie harus apa? Evie ganti kelakuan jadi *soleh* (518) (V3-6:30), ganti nama? *Enggak*, (519) (V3-6:31) sekarang *mah* (520) (V3-6:31) Evie Evie-an *tapi* (521) (V3-6:32) kelakuan *soleh* (522) (V3-6:33), maksudnya ma? Evie kembali *deh* (523) (V3-6:35) ke masjid, mama *doain* (524) (V3-6:37) jadi ustaz, kaget saya *mah* (525) (V3-6:39), Evie *gak* (526) (V3-6:40) bisa *ngaji* (527) (V3-6:40), Evie sekolah *gak* (528) (V3-6:41) tamat kenapa mama *doain* (529) (V3-6:42) Evie jadi ustaz? Ya jadi ustaz *mah ngeunah geura* (530) (V3-6:45), enak ke sananya kalau jadi pejabat nanti kamu kurus *mikiran* (531) (V3-6:50) rakyat kalau jadi ustaz kamu mikirin diri sendiri, ternyata betul mas Evie *mah* (532) (V3-6:52) bakal jadi cowok *Endorse* (533) (V3-6:54) *bener*(534) (V3-6:55) yang saya pakai satu merek semua merek terima kasih.

UEE : Terus saya *didoain* (535) (V3-7:00) sama ibu saya bakal masuk tv, wujudnya hari ini ketemu mas Deddy asli na mah wani didiri ungueunya.

UEE : Jadi ini doa mama *lo* (536) (V3-7:09), *thankyou* (537) (V3-7:10) ma, Evie sampai ketemu mas Deddy yang di favorit mama di hitam putih ya, jadi *gak* (538) (V3-7:15) ada yang *gak* (539) (V3-7:16) di ijabah, Evie *mah* (540) (V3-7:18) keliling dunia, *aslina* (541) (V3-7:20) keliling dunia, keliling monas ada patung dikelilingi, jadi *gak* (542) (V3-7:25) ada yang *gak* (543) (V3-7:26) wujud, hati-hati dengan mulut ibu, dan saya jadi seperti ini karena seorang malaikat tak bersayap namanya mama I love you ma.

DC : Luar biasa, masih didoakan prematur *tapi* (544) (V3-7:30) ya?

...

Situasi 12 : Tuturan ini ada pada menit 7:48 sampai 8:41, pembawa acara yaitu Deddy Corbuizer bertanya kepada Chika Jesica dan juga Ustaz Evie Effendi bagaimana orang-orang melihat apakah ustaz ini benar benar berubah? Lalu ustaz Evie Effendi menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan bagus mana preman mati di masjid dengan ustaz mati ditempat prostitusi, sampai akhirnya pembawa acara dan rekannya

mengerti, akhir dari percakapan pada video ketiga ini ditutup dengan iklan. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

DC : Haha sekarang saya mau tanyanya *gini* (545) (V3-7:49) Chik, kita yakin tau dari mana *kalo* (546) (V3-7:51) ustaz ini *beneran* (547) (V3-7:54) berubah *gitu* (548) (V3-7:55)?

DC : *Taunya* (549) (V3-7:57) dari mana?

CJ : Dari... kan *udah* (550) (V3-7:59) sering ke masjid.

DC : Nah *tapikan* (551) (V3-8:01) ada juga orang yang jahat ke masjid juga banyak *kok*(552) (V3-8:03).

DC : Ha? Coba *tau* (553) (V3-8:04) dari mana?

UEE : *Emang* (554) (V3-8:05) faktanya begitu mas Ded, ada dua pilihan bagus mana *preman* (555) (V3-8:11) mati di masjid dengan ustaz mati ditempat prostitusi bagus mana?

CJ : *Preman* (556) (V3-8:15) di masjid.

UEE : *Tau enggak* (557) (V3-8:17) matinya kenapa? *Nyuri*(558) (V3-8:20) *amplifier* (559) (V3-8:20), *gak* (560) (V3-8:21) bagus juga.

UEE : Itu mungkin yang dimaksud mas Deddy *mah* (561) (V3-8:24), ya kalau ustaz dakwah ditempat prostitusi mati ya *gak* (562) (V3-8:28) masalah, berarti dia lagi mengfrekuensikan jadi lebih baik, jangan terjebak.

DC : Haha *bener-bener* (563) (V3-8:31) masuk akal.

CJ : Oh iya ya, tanya *dulu* (564) (V3-8:35) kenapa matinya ya kan?

DC : *Oke* (565) (V3-8:37) baik.. baik kita *break* (566) (V3-8:38) saja kita lanjut lagi setelah yang satu ini jangan kemana-mana tetap di hitam putih.

Video 4

Situasi 13 : Tuturan ini ada di video bagian keempat pada menit 0:08 sampai 3:36, dibagian ini Chika Jesica bertanya bintang tamu kabarnya masuk kedunia pertelevisian, dan apakah tidak takut dengan godaan? Lalu kedua bintang tamu menjawab dengan jawaban dan cara mereka masing-masing. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa

Inggris, selain itu terdengar juga Chika Jessica dan ustaz Evie Effendi mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

CJ : Dan kabarnya ni pak mereka berdua ini, terjun di dunia *entertain*(567) (V4-0:13) dunia keartisan *gitu* (568) (V4-0:15), *gak* (569) (V4-0:17) takut kan dunia keartisan juga banyak ininya, apa namanya, godaan.

CJ : Penampakan, godaan ya kan, *gak* (570) (V4-0:26) takut tu? Pak ustaz *dulu deh*, (571) (V4-0:28) sempat sinetron ya pak ustaz?

UEE : Masuk dibeberapa sinetron, bagi saya dakwah itu merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, membina bukan menghina, mengilhami bukan menghakimi, bisa saja yang kita *judgement* (572) (V4-0:45) mereka jelek komunitasnya parah bisa jadi mereka merindukan spiritual yang sebetulnya *gak* (573) (V4-0:50) ada yang jemput, ke masjid malu karena posisi maksiatnya *mending* (574) (V4-0:53) kita yang jemput bola, maka dakwah itu sederhana mencintai bukan membenci, mendaki bukan mendengki, berkembang baik, berkembang biak menjadi pelopor bukan jadi pelapor, jadi kita harus *teaching* (575) (V4-1:08) mereka, untuk mereka difrekuensi yang sama bahwa semua akan pulang kepada Allah, makanya kita harus *datangi* (576) (V4-1:12) mereka tanpa menghakimi *tapi* (577) (V4-1:14) mengilhami. Makanya saya masuk ke sinetron bukan karena saya *pengen* (578) (V4-1:18), ya wajah *aja* (579) (V4-1:19) mungkin fitnah ya memang ganteng permanen ya, jadi *resiko* (580) (V4-1:23) lah efek samping itu *mah* (581) (V4-1:24), lagi *nyangkul* (582) (V4-1:26) ketemu ikan belut ya diambil *lah* (583) (V4-1:29), lagi dakwah tiba-tiba ada sutradara mau ya kenapa *enggak* (584) (V4-1:31), yang penting semua akan indah pada waktunya tergantung niat kita.

...

MH : Awalnya kan pas baru saya tu bingung mau *ngapain* (585) (V4-1:43) ada yang bilang lumayan juga ni muka putih-putih *bule* (586) (V4-2:46) blasteran cina dikit lah ya kan, *tapi* (587) (V4-1:48) ya saya coba itu syuting setahun, *udah kelar gak* (588) (V4-1:52) ada yang tayang.

DC : *Gak* (589) (V4-1:54) ada yang tayang?

CJ : *Gimana gak* (590) (V4-1:55) ada yang tayang?

MH : Iya *gak* (591) (V4-1:55) ada yang tayang *beneran* (592) (V4-1:56) saya *gak* (593) (V4-1:56) bohong, *udah* (594) (V4-1:57) *capek-capek* (595) (V4-1:58) syuting sinetron, pergi keluar kota, air terjun lah, basah kuyup *gak* (596) (V4-2:01) ada yang tayang, baik layar lebar juga, jadi saya pikir *udah lah* (597) (V4-2:04) mungkin bukan dunia saya, dan ya ketika saya sudah tinggalkan dunia itu, dan coba untuk menjadi mengalihkan profesi yang

berbeda malah justru saya dapat panggilan layar lebar terakhir, dan saya yakin kali ini *kayaknya* (598) (V4-2:18) tayang pasti ni.

DC : Haha *oke*(599) (V4-2:21).. banyak orang yang pastinya mengatakan ini kalian seperti ini apa hanya *sekedar* (600) (V4-2:28) mencari popularitas?

UEE : Aduh.. kalau untuk itu kan kita *enggak* (601) (V4-2:31) bisa *judgement* (602) (V4-2:34) seorang itu ria dengan amal yang ingin dilihat orang itu urusan hatinya dengan tuhan, kalau kita lihat ditubuhkan tangan cuma dua, mulut cuma satu, kalau tangan ini buat *nutupin* (603) (V4-2:43) komentar orang makanya *hater's* (604) (V4-2:46) itu selalu ada, rasulullah orang yang terbaik di dunia saja masih ada yang menghina, apalagi kita, yang penting kita hidup jangan dibenci orang jangan melahirkan kebencian, jadi bukan popularitas target kita, jadi target kita tidak viral di bumi *tapi* (605) (V4-2:52) viral dilangit, ini lebih keefek samping *aja kali* (606) (V4-2:56) ya dan kita juga kita tidak inginkan takdir ini, bukti kita dikajian *dulu* (607) (V4-2:59) lagi kecil tiba-tiba ditemukan disini ini, sudah seperti ibarat daun satu jatuh sehari satu pohon, Allah *tau* (608) (V4-3:02) kering dan basah, sudah diatur saja saya juga kaget setelah istirahat. *Reuwas sanggeusna keun na aya didieu* (609) (V4-3:20), *gak* (610) (V4-3:23) *tau* (611) (V4-3:24) mas jadi sudah ada yang atur, kalau orang mau *judgement* (612) (V4-2:26) popularitas ada batasnya, kita *enggak* (613) (V4-2:28) mau *seasonable* (614) (V4-2:29) kita pegangnya *now and forever* (615) (V4-3:31) untuk orang berbagi kebaikan.

Situasi 14 : Tuturan ini ada dimenit 3:35 sampai 6:52, dalam percakapan ini Deddy Corbuzier mengundang seorang pelukis yaitu pak Toto untuk melukis wajah bintang tamu yaitu Michael Howard dan ustaz Evie Effendi, sembari pak Toto melukis Chika Jessica dan Deddy Corbuzier mengganggu pak Toto dengan bercanda, sampai akhirnya lukisan selesai dan diberi kepada kedua bintang tamu. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, selain itu terdengar juga Chika Jessica dan ustaz Evie Effendi mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yaitu bahasa Sunda.

DC : *Oke* (616) (V4-3:35), baik untuk berbagi kebaikan kita juga akan berbagi kebaikan bagi mereka karena ini hal yang luar biasa ya Chika ya, apa itu Chik?

...

CJ : Ih bapak *gak* (617) (V4-3:40) percaya?

DC : Masa *sih* (618) (V4-3:41)?

- CJ : Hee nyamuk sama dia dibunuh-bunuh pak, soalnya ganggu dia *gitu* (619) (V4-3:47) pak
- DC : Iya iya
- CJ : *Emang* (620) (V4-3:49) mantan apa pak?
- DC : Haha saya *gak* (621) (V4-3:55) mau *ngomong* (622) (V4-3:58) nanti *ngelukisnya* (623) (V4-3:59) pakai *cutter* (624) (V4-4:01), *serem* (625) (V4-4:01) ni *dulu preman* (626) (V4-4:02) ya.
- CJ : Ini agak *serem* (627) (V4-4:04) ya, *tapi* (628) (V4-4:04) beliau ini sudah ke jalan yang benar, langsung saja ini dia pak Toto BS.
- CJ : Siap pak *udah* (629) (V4-4:06) tobat ya?
- Toto : *Udah* (630) (V4-4:07), siap
- CJ : Siap ya, sekarang mau lukis yang mana *dulu* (631) (V4-4:09)?
- Toto : Ustaz *dulu* (632) (V4-4:10)
- DC : Ustaz *dulu* (633) (V4-4:12) silakan
- CJ : Pak Toto pernah masuk *geng* (634) (V4-4:15) motor pak?
- Toto : *Enggak* (635) (V4-4:17)
- CJ : *Geng* (636) (V4-4:19) sepeda pak?
- Toto : *Enggak* (637) (V4-4:20)
- CJ : *Geng* (638) (V4-4:21) beroda *gitu* (639) (V4-4:22) pernah? *Geng* (640) (V4-4:23) roda *gitu* (641) (V4-4:25) pak? Gerobak pak?
- DC : Jangan nanti *gak* (642) (V4-4:44) mirip, iya.
- CJ : *Udah* (643) (V4-4:54), kenapa jadi dikejar motor.
- DC : Kan *nanya* (644) (V4-4:55)
- Toto : Kalau pinjam motor *udah* (645) (V4-4:58)
- CJ : *Gimana* (646) (V4-5:00) pak?
- Toto : Pinjam motor *udah* (647) (V4-5:02)
- CJ : Katanya belum *dibalikin* (648) (V4-5:04) ya pak sampai sekarang.
- Toto : *Udah* (649) (V4-5:06)
- ...

Toto : *Udah* (650) (V4-5:16)

...

CJ : *Ngomong* (651) (V4-5:28) pakai bahasa Inggris ini dari Amerika *lo* (652) (V4-5:30), lama di Amerika.

DC : *Gak* (653) (V4-5:32) bisa bahasa Indonesia ni pak Toto.

Toto : Oh bahasa Inggris *look this paper* (654) (V4-5:33)

...

CJ : Belum, mau kesana *gak* (655) (V4-5:38)?

DC : Chik nanti *gak* (656) (V4-5:39) mirip ah.

CJ : Pak Toto pernah masuk *geng gak* (657) (V4-5:43)?

Toto : *Gak* (658) (V4-5:45) lah, saya orangnya baik.

DC : Chik nanti *gak* (659) (V4-5:46) mirip Chik, kamu tu.

DC : Michaelnya tu lihat dia sampai *nahan* (660) (V4-5:52) ketawa.

DC : Pak Toto *dulu dikeluarkan* (661) (V4-5:57) dari geng karena apa?

CJ : *Udah* (662) (V4-5:59) jangan dibahas lagi.

CJ : Ini kayaknya kalau di *geng* (663) (V4-6:03) ketuanya ni.

DC : Kalau diajak *ngomong* (664) (V4-6:06) jadinya *gak* (665) (V4-6:06) mirip gambarnya.

CJ : *Tu* (666) (V4-6:12) kan membuktikan bahwa

DC : Nah kan berarti harus kita ajak *ngomong* (667) (V4-6:16)

DC : Iya *bener* (668) (V4-6:17)

DC : Pak *gak* (669) (V4-6:20) mirip pak, *tanceb-tanceb* (670) (V4-6:21) sama dia pakai *cutter* (671) (V4-6:28) pak.

CJ : Pakai *cutter* (672) (V4-6:23) pak, yee.

DC : *Gimana* (673) (V4-6:24) Michael

MH : *Kayak* (674) (V4-6:25) sunggokong *nih* (675) (V4-6:26)? Haha *gak* (676) (V4-6:27) bercanda *kok* (677) (V4-6:28) pak, keren-keren makasih banyak.

CJ : *Oke* (678) (V4-6:34) silakan pak Toto terimakasih,

DC : *Oke* (679) (V4-6:40) baik terimakasih buat semua *udah* (680) (V4-6:48) ada di sini.

UEE : *Thankyou* (681) (V4-6:50) mas Deddy.

Situasi 15 : Tuturan ini terjadi pada menit 6:52 sampai 8:48, dalam percakapan ini Deddy Corbuzier mengucapkan terimakasih kepada semua yang ada distudio dan juga bertanya kepada kedua bintang tamu semua orang pasti bisa berubah asalkan dengan niat, dan setiap perubahan pasti banyak rintangan yang dilalui, lalu ustaz Evie Effendi menjawabnya dan acara ini diakhiri dengan kata-kata motivasi yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier. Pada percakapan ini pembawa acara dengan bintang tamu menggunakan bahasa formal, akan tetapi terdengar sesekali menggunakan bahasa yang tidak formal, bahkan terdengar mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

DC : Sudah menginspirasi orang itu bisa berubah, dari masa lalu apapun itu kalau memang niat, *tapi* (682) (V4-6:55) saya yakin bahwa pasti banyak rintangannya?

UEE : Kalau orang *nanam* (683) (V4-7:05) padi pasti timbul rumput, kalau mau berbuat pasti ada *aja* (684) (V4-7:08) yang *ngomong* (685) (V4-7:09) , *tapi* (686) (V4-7:10) kalau *nanam* (687) (V4-7:10) rumput *gak* (688) (V4-7:11) timbul padi.

DC : Nah *tapi* (689) (V4-7:12) ada orang yang berubah *tapi* (690) (V4-7:14) malah berubah jadi jelek lagi, kenapa bisa *gitu* (691) (V4-7:16)?

UEE : Mungkin *gak* (692) (V4-7:17) kuat ya dengan perubahan yang memang arah perubahannya mau kemana, makanya *dikuatin* (693) (V4-7:21) niatnya mau kemana ni, jangan sampai berubahnya karena perempuan, karena sesuatu cukup berubahnya karena Allah *lillah* (694) (V4-7:27) , biar *gak* (695) (V4-7:28) lelah.

DC : Makanya tadi *dibilang* (696) (V4-7:30) ini sebuah proses yang terus berjalan, yang tidak pernah selesai prosesnya, *oke* (697) (V4-7:34) beri tepuk tangan *dulu* (698) (V4-7:36) untuk semuanya

DC : Baik saya tutup acaranya terimakasih sudah hadir di hitam putih, dan tadi ada melihat ini contoh-contoh manusia yang dikatakan kelam *tapi* (699) (V4-7:40) mereka berubah, setiap manusia pasti ingin berubah jadi lebih baik, itu merupakan sebuah tujuan dari setiap manusia, *tapi* (700) (V4-7:45) yang namanya perubahan itu tidak mudah, pasti banyak cemooh dari orang-orang, pasti juga yang namanya perubahan itu memiliki sebuah dasar ingin berubah lagi, karena gangguan dari masa selalu pasti ada, *makanya* (701) (V4-7:50) ini menjadi sebuah proses, makanya proses ini tidak akan pernah bisa berhenti, *makanya* (702) (V4-7:56) ketika seseorang yang mengaku

bahwa dirinya berubah jadi lebih baik, belum tentu mereka menjadi lebih baik, karena ini adalah sebuah perjalanan, seseorang tidak bisa mengatakan bahwa dirinya sudah berubah, atau saya menjadi lebih baik, *no* (703) (V4-8:27) tidak bisa atau saya orang yang baik, tidak akan pernah bisa, kerana sebuah kebaikan ini bukan sebuah bentuk *tapi* (704) (V4-3:40) sebuah kebaikan adalah sebuah perjalanan dan sebuah proses. There is not about how good you are because you cannot say that you are good. again it is not about how good you are it is about how good you want to be. Inilah hitam putih.





Tabel 01 Deskripsi Data Campur Kode

No	No. Data	Situasi	Tuturan	Tranliterasi	Penutur	Durasi	No. Video
1	1	1	<i>Ucapin</i>	Ucapan	Deddy Corbuzier	1:11	V-1
2	2	1	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	1:12	V-1
3	3	1	<i>Banget</i>	Amat; Sangat	Deddy Corbuzier	1:14	V-1
4	4	1	<i>Banget</i>	Amat; Sangat	Deddy Corbuzier	1:15	V-1
5	5	1	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Deddy Corbuzier	1:20	V-1
6	6	1	<i>Casingnya</i>	Penutup	Chika Jesica	1:23	V-1
7	7	1	<i>Casingnya</i>	Penutup	Chika Jesica	1:25	V-1
8	8	1	<i>Lo</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Deddy Corbuzier	1:26	V-1
9	9	1	<i>Lo</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Deddy Corbuzier	1:26	V-1
10	10	1	<i>Banget Lo</i>	Menegaskan Kata Sangat	Deddy Corbuzier	1:27	V-1
11	11	1	<i>Endorse-An</i>	Dukungan	Deddy Corbuzier	1:28	V-1
12	12	1	<i>Pakai</i>	Mengenakan	Deddy Corbuzier	1:29	V-1

13	13	1	<i>Peninggi</i>	Peninggian	Chika Jesica	1:33	V-1
14	14	1	<i>Peninggi</i>	Peninggian	Deddy Corbuzier	1:34	V-1
15	15	1	<i>Close Up</i>	Merapatkan	Chika Jesica	1:37	V-1
16	16	2	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Chika Jesica	1:45	V-1
17	17	2	<i>Dulunya</i>	Dahulu	Chika Jesica	1:47	V-1
18	18	2	<i>Berandalan</i>	Menjadi Berandal	Chika Jesica	1:50	V-1
19	19	2	<i>Geng</i>	Gerombolan	Chika Jesica	1:52	V-1
20	20	2	<i>Pakai</i>	Mengenakan	Chika Jesica	1:53	V-1
21	21	2	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	1:58	V-1
22	22	2	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	1:59	V-1
23	23	2	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	2:11	V-1
24	24	2	<i>Kasi</i>	Beri;Kasih	Deddy Corbuzier	2:12	V-1
25	25	2	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	2:10	V-1
26	26	2	<i>Geng</i>	Gerombolan	Penjelasan Video	2:44	V-1

27	27	3	<i>Dulu Berandalan Banget</i>	Dahulu Sangat Berandal	Deddy Corbuzier	3:33	V-1
28	28	3	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	3:35	V-1
29	29	3	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	3:39	V-1
30	30	3	<i>Gua</i>	Saya; Aku	Deddy Corbuzier	3:48	V-1
31	31	3	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	3:49	V-1
32	32	3	<i>Kok</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Menekankan Atau Menguatkan Maksud; Mengapa; Kenapa.	Chika Jesica	3:49	V-1
33	33	3	<i>Gua</i>	Saya; Aku	Deddy Corbuzier	3:50	V-1
34	34	3	<i>Ngapain</i>	Melakukan Sesuatu Terhadap	Chika Jesica	3:52	V-1
35	35	3	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	3:56	V-1
36	36	3	<i>Gua Serem Banget</i>	Saya Sangat Seram	Deddy Corbuzier	3:59	V-1
37	37	4	<i>Oke Tapi</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya, Tetapi	Deddy Corbuzier	4:05	V-1
38	38	4	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	4:10	V-1
39	39	4	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	4:14	V-1

40	40	4	<i>Jualan</i>	Berdagang; Berjualan Sesuatu	Deddy Corbuzier	4:20	V-1
41	41	4	<i>Ngelukain</i>	Membuat Luka Pada	Michael Howard	4:23	V-1
42	42	4	<i>Ngelukain</i>	Membuat Luka Pada	Deddy Corbuzier	4:24	V-1
43	43	4	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:24	V-1
44	44	4	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	4:25	V-1
45	45	4	<i>Ngelukain</i>	Membuat Luka Pada	Deddy Corbuzier	4:26	V-1
46	46	4	<i>Ngelukain</i>	Membuat Luka Pada	Deddy Corbuzier	4:26	V-1
47	47	4	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:27	V-1
48	48	4	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Chika Jesica	4:27	V-1
49	49	4	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:28	V-1
50	50	4	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:29	V-1

51	51	4	<i>Gak Usah</i>	Tidak Perlu	Deddy Corbuzier	4:30	V-1
52	52	4	<i>Bener</i>	Benar	Chika Jesica	3:31	V-1
53	53	4	<i>Gak Usah</i>	Tidak Perlu	Deddy Corbuzier	3:32	V-1
54	54	4	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	3:33	V-1
55	55	4	<i>Aja Kayak</i>	Saja Seperti	Deddy Corbuzier	3:34	V-1
56	56	4	<i>Security</i>	Jaminan. Keamanan. Pelindung, Perlindungan	Deddy Corbuzier	3:36	V-1
57	57	4	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Chika Jesica	3:38	V-1
58	58	5	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	4:45	V-1
59	59	5	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Deddy Corbuzier	4:55	V-1
60	60	5	<i>Step One</i>	Langkah Pertama	Michael Howard	4:59	V-1
61	61	5	<i>Berantem</i>	Berkelahi, Bertengkar, Bertinju	Michael Howard	5:01	V-1
62	62	5	<i>Dong</i>	Kata Yang Dipakai Di Belakang Kata Atau Kalimat	Deddy Corbuzier	5:04	V-1

				Untuk Pemanis Atau Pelembut Maksud			
63	63	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	5:06	V-1
64	64	5	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	5:10	V-1
65	65	5	<i>Ditandain</i>	Memberi Tanda: Membubuhi Tanda	Michael Howard	5:14	V-1
66	66	5	<i>Ditanda</i>	Memberi Tanda: Membubuhi Tanda	Michael Howard	5:17	V-1
67	67	5	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	5:18	V-1
68	68	5	<i>Pakai</i>	Mengenakan	Michael Howard	5:20	V-1
69	69	5	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	5:23	V-1
70	70	5	<i>Lukain</i>	Membuat Luka Pada	Michael Howard	5:28	V-1
71	71	5	<i>Random People On The Street</i>	Orang Acak Di Jalan	Michael Howard	5:30	V-1
72	72	5	<i>Lukain</i>	Membuat Luka Pada	Deddy Corbuzier	5:31	V-1

73	73	5	<i>Rendom People On The Street</i>	Orang Acak Di Jalan	Deddy Corbuzier	5:32	V-1
74	74	5	<i>Leader</i>	Pemimpin	Michael Howard	5:35	V-1
75	75	5	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	5:37	V-1
76	76	5	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Michael Howard	5:38	V-1
77	77	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	5:39	V-1
78	78	5	<i>Jelasin</i>	Menerangkan; Menguraikan Secara Terang	Michael Howard	5:40	V-1
79	79	5	<i>Lah Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	5:42	V-1
80	80	5	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Michael Howard	5:42	V-1
81	81	5	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	5:43	V-1

82	82	5	<i>Random People</i>	Orang Acak	Deddy Corbuzier	5:44	V-1
83	83	5	<i>Dilukain</i>	Membuat Luka Pada	Deddy Corbuzier	5:47	V-1
84	84	5	<i>Sama</i>	Dengan; Oleh; Pada (Untuk Menyatakan Pelakunya Banyak)	Michael Howard	5:49	V-1
85	85	5	<i>Asal Tunjuk Gitu</i>	Sembarangan Menunjuk Begitu	Deddy Corbuzier	5:51	V-1
86	86	5	<i>Asal Tunjuk Aja</i>	Sembarangan Menunjuk Saja	Michael Howard	5:53	V-1
87	87	5	<i>Totalnya</i>	Jumlah	Michael Howard	5:56	V-1
88	88	5	<i>Totalnya</i>	Jumlah	Deddy Corbuzier	5:57	V-1
89	89	5	<i>Sangar</i>	Bau Yang Merangsang, Seperi Bau Bawang	Deddy Corbuzier	5:59	V-1
90	90	5	<i>Bilang</i>	Berkata, Mengatakan	Deddy Corbuzier	6:04	V-1
91	91	5	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Michael Howard	6:06	V-1
92	92	5	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Michael Howard	6:07	V-1

93	93	5	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	6:09	V-1
94	94	5	<i>Total</i>	Jumlah	Michael Howard	6:10	V-1
95	95	5	<i>Sekedar</i>	Seperlunya; Seadanya	Michael Howard	6:13	V-1
96	96	5	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Michael Howard	6:18	V-1
97	97	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	6:18	V-1
98	98	5	<i>Doang</i>	Hanya Saja	Michael Howard	6:19	V-1
99	99	5	<i>Tau</i>	Tahu	Deddy Corbuzier	6:23	V-1
100	100	5	<i>Basically</i>	Pada Dasarnya	Michael Howard	6:31	V-1
101	101	5	<i>Controlling Case</i>	Mengendalikan Kasus (Faktor Yang Melatar Belakangi)	Michael Howard	6:32	V-1
102	102	5	<i>Controlling Case</i>	Mengendalikan Kasus (Faktor Yang Melatar Belakangi)	Michael Howard	6:33	V-1
103	103	5	<i>Assault With A Weapon</i>	Serangan Dengan Senjata	Michael Howard	6:36	V-1
104	104	5	<i>Attempt To Murder</i>	Percobaan Pembunuhan	Michael Howard	6:38	V-1

105	105	5	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	6:38	V-1
106	106	5	<i>Assault With A Weapon</i>	Serangan Dengan Senjata	Michael Howard	6:40	V-1
107	107	5	<i>Bener</i>	Benar	Michael Howard	6:43	V-1
108	108	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	6:48	V-1
109	109	5	<i>Biar Tau Kayak</i>	Supaya Tahu Seperti	Deddy Corbuzier	6:52	V-1
110	110	5	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	6:54	V-1
111	111	5	<i>Kebayang Kok Kebayang</i>	Menegaskan Kata Terbayang	Chika Jesica	6:57	V-1
112	112	5	<i>Jualan</i>	Melakukan Sesuatu Terhadap	Chika Jesica	7:00	V-1
113	113	5	<i>Jualan</i>	Melakukan Sesuatu Terhadap	Michael Howard	7:02	V-1
114	114	5	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	7:02	V-1
115	115	5	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberi Tekanan Atau Menyungguhkan	Michael Howard	7:04	V-1
116	116	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan	Michael Howard	7:08	V-1

				Sebagainya			
117	117	5	<i>Pas</i>	Kena Benar; Tepat	Michael Howard	7:10	V-1
118	118	5	<i>Attempt To Murder</i>	Percobaan Pembunuhan	Deddy Corbuzier	7:27	V-1
119	119	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	7:30	V-1
120	120	5	<i>Makanya</i>	Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu	Michael Howard	7:32	V-1
121	121	5	<i>Udah Gak</i>	Sudah Tidak	Michael Howard	7:35	V-1
122	122	5	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	7:38	V-1
123	123	5	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	7:40	V-1
124	124	5	<i>Udah Gak</i>	Sudah Tidak	Deddy Corbuzier	7:44	V-1
125	125	5	<i>Ditarok</i>	Tempat Beradanya Sesuatu	Deddy Corbuzier	7:47	V-1
126	126	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	7:50	V-1
127	127	5	<i>Tapi Udah</i>	Tetapi Sudah	Chika Jesica	8:03	V-1
128	128	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia,	Chika Jesica	8:04	V-1

				Selesai			
129	129	5	<i>Banget</i>	Amat; Sangat	Michael Howard	8:05	V-1
130	130	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	8:06	V-1
131	131	5	<i>Gak Usah</i>	Tidak Perlu	Michael Howard	8:07	V-1
132	132	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	8:08	V-1
133	133	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	8:09	V-1
134	134	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	8:10	V-1
135	135	5	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	8:11	V-1
136	136	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Chika Jesica	8:14	V-1
137	137	5	<i>Dong</i>	Kata Yang Dipakai Di Belakang Kata Atau Kalimat Untuk Pemanis Atau Pelembut Maksud	Chika Jesica	8:15	V-1

138	138	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	8:16	V-1
139	139	5	<i>Gimana, Gimana Gitu Gak</i>	Bagaimana Begitu Tidak	Chika Jesica	8:18	V-1
140	140	5	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	8:20	V-1
141	141	5	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	8:21	V-1
142	142	5	<i>Criminal Record</i>	Catatan Kriminal	Michael Howard	8:22	V-1
143	143	6	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	8:29	V-1
144	144	6	<i>Dong Harusnya</i>	Memperlembut Kata Seharusnya	Deddy Corbuzier	8:32	V-1
145	145	6	<i>Struggling</i>	Yang Hidup Dengan Susah Payah	Michael Howard	8:35	V-1
146	146	6	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	8:38	V-1

147	147	6	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	8:39	V-1
148	148	6	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard	8:42	V-1
149	149	6	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Michael Howard	8:43	V-1
150	150	6	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	8:44	V-1
151	151	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	4:46	V-1
152	152	6	<i>Ngapa-Ngapain</i>	Melakukan Sesuatu Terhadap	Deddy Corbuzier	8:48	V-1
153	153	6	<i>Ditarok</i>	Tempat Beradanya Sesuatu	Michael Howard	8:52	V-1
154	154	6	<i>Boy School</i>	Sekolah Anak Laki-Laki	Michael Howard	8:54	V-1
155	155	6	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	8:56	V-1
156	156	6	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	8:59	V-1
157	157	6	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Michael Howard	9:01	V-1

158	158	6	<i>Ditarok</i>	Tempat Beradanya Sesuatu	Michael Howard	9:03	V-1
159	159	6	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	9:08	V-1
160	160	6	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	9:11	V-1
161	161	6	<i>Dititipin</i>	Menitip	Michael Howard	9:13	V-1
162	162	6	<i>Dititipin</i>	Menitip	Deddy Corbuzier	9:21	V-1
163	163	6	<i>Green Card</i>	Status Keimigrasian Yang Mengizinkan Penerimaanya Untuk Hidup Secara Permanen Dan Legal Di Amerika Serikat.	Michael Howard	9:32	V-1
164	164	6	<i>Green Card</i>	Status Keimigrasian Yang Mengizinkan Penerimaanya Untuk Hidup Secara Permanen Dan Legal Di Amerika Serikat.	Michael Howard	9:34	V-1
165	165	6	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	9:36	V-1
166	166	6	<i>Diberesin</i>	Membereskan	Michael Howard	9:38	V-1

167	167	6	<i>Duluan</i>	(Berjalan, Berangkat, Mengerjakan, Dan Sebagainya) Lebih Dahulu Daripada	Michael Howard	9:38	V-1
168	168	6	<i>Duluan</i>	(Berjalan, Berangkat, Mengerjakan, Dan Sebagainya) Lebih Dahulu Daripada	Deddy Corbuzier	9:39	V-1
169	169	6	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	9:40	V-1
170	170	6	<i>Dititipin</i>	Menitip	Michael Howard	9:43	V-1
171	171	6	<i>Ditarok</i>	Tempat Beradanya Sesuatu	Michael Howard	9:46	V-1
172	172	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	9:59	V-1
173	173	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	9:52	V-1
174	174	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	9:54	V-1
175	175	6	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Michael Howard	9:57	V-1
176	176	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	9:59	V-1

177	177	6	<i>Which Is</i>	Yang Mana	Michael Howard	10:06	V-1
178	178	6	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	10:08	V-1
179	179	6	<i>Automatically</i>	Secara Otomatis	Michael Howard	10:15	V-1
180	180	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	10:17	V-1
181	181	6	<i>Geng</i>	Gerombolan	Michael Howard	10:20	V-1
182	182	6	<i>Mempengaruhi</i>	Berpengaruh Pada	Deddy Corbuzier	10:24	V-1
183	183	6	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	10:26	V-1
184	184	7	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	0:05	V-2
185	185	7	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	0:10	V-2
186	186	7	<i>Tipping Point</i>	Titik Kritis	Deddy Corbuzier	0:19	V-2
187	187	7	<i>Behavior</i>	Tingkah Laku	Deddy Corbuzier	0:27	V-2
188	188	7	<i>Behavior</i>	Tingkah Laku	Deddy Corbuzier	0:29	V-2
189	189	7	<i>Build</i>	Membangun	Deddy Corbuzier	0:30	V-2
190	190	7	<i>Gue</i>	Saya; Aku	Deddy Corbuzier	0:35	V-2

191	191	7	<i>Nanya</i>	Bertanyata	Deddy Corbuzier	0:36	V-2
192	192	7	<i>Gua</i>	Saya; Aku	Deddy Corbuzier	0:37	V-2
193	193	7	<i>Lu</i>	Kamu; Lo	Deddy Corbuzier	0:38	V-2
194	194	7	<i>Actually</i>	Sebenarnya	Michael Howard	0:40	V-2
195	195	7	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	0:53	V-2
196	196	7	<i>Kerasa</i>	Dapat Dirasa(I); Sudah Dirasa(I); Berasa Dengan Tiba-Tiba.	Michael Howard	0:58	V-2
197	197	7	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	0:59	V-2
198	198	7	<i>Kemaren</i>	Hari Sebelum Hari Ini	Michael Howard	1:02	V-2
199	199	7	<i>Tembak-Tembakan</i>	Seling Menembak; Baku Tembak	Michael Howard	1:06	V-2
200	200	7	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Michael Howard	1:09	V-2
201	201	7	<i>Gitu Lo</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	1:11	V-2
202	202	7	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	1:14	V-2
203	203	7	<i>Kayak</i>	Seperti, Sebagai	Michael Howard	1:16	V-2

204	204	7	<i>Aja Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan Kata Saja	Michael Howard	1:17	V-2
205	205	7	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	1:20	V-2
206	206	7	<i>Gimana Gitu Lo</i>	Menegaskan Kata Bagaimana Begitu	Michael Howard	1:22	V-2
207	207	7	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard	2:27	V-2
208	208	7	<i>Enggak Tau</i>	Tidak Mengetahui	Michael Howard	2:28	V-2
209	209	7	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Michael Howard	2:31	V-2
210	210	7	<i>Lu Gak</i>	Kamu Tidak	Deddy Corbuzier	2:34	V-2
211	211	7	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	2:39	V-2
212	212	7	<i>Basically</i>	Pada Dasarnya	Michael Howard	1:42	V-2
213	213	7	<i>Apa</i>	Untuk Mendahului Kalimat Tanya	Michael Howard	1:54	V-2
214	214	7	<i>Sorry</i>	Maaf	Michael Howard	1:56	V-2

215	215	7	<i>Attitude</i>	Sikap	Deddy Corbuzier	1:59	V-2
216	216	7	<i>Behavior</i>	Tingkah Laku	Deddy Corbuzier	2:00	V-2
217	217	7	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	2:08	V-2
218	218	7	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	2:10	V-2
219	219	7	<i>Apa</i>	Untuk Mendahului Kalimat Tanya	Deddy Corbuzier	2:11	V-2
220	220	7	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Deddy Corbuzier	2:14	V-2
221	221	7	<i>Sih Udah Gak</i>	Menegaskan Kata Sudah Tidak	Michael Howard	2:18	V-2
222	222	7	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Michael Howard	2:22	V-2
223	223	7	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	2:24	V-2
224	224	7	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan,	Michael Howard	2:30	V-2

				Penyengkalan, Sebagainya	Dan			
225	225	7	<i>Either</i>	Antara		Michael Howard	2:39	V-2
226	226	7	<i>Dulu</i>	Dahulu		Michael Howard	2:41	V-2
227	227	7	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'		Michael Howard	2:44	V-2
228	228	7	<i>This Time I Choose</i>	Kali Ini Saya Pilih		Michael Howard	2:46	V-2
229	229	7	<i>Stay</i>	Tinggal		Michael Howard	2:47	V-2
230	230	7	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya		Deddy Corbuzier	2:49	V-2
231	231	7	<i>Dong</i>	Kata Yang Dipakai Di Belakang Kata Atau Kalimat Untuk Pemanis Atau Pelembut Maksud		Deddy Corbuzier	2:51	V-2
232	232	7	<i>That's</i>	Itu		Deddy Corbuzier	3:01	V-2
233	233	7	<i>Makanya</i>	Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu		Deddy Corbuzier	3:02	V-2
234	234	7	<i>Attitude</i>	Sikap		Deddy Corbuzier	3:03	V-2
235	235	7	<i>Attitude</i>	Sikap		Deddy Corbuzier	3:04	V-2

236	236	7	<i>Behavior</i>	Tingkah Laku	Deddy Corbuzier	3:05	V-2
237	237	7	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	3:06	V-2
238	238	7	<i>Merubah</i>	Menjadikan Lain Dari Semula	Deddy Corbuzier	3:07	V-2
239	239	7	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Deddy Corbuzier	3:07	V-2
240	240	7	<i>Struggling</i>	Yang Hidup Dengan Susah Payah	Deddy Corbuzier	3:08	V-2
241	241	7	<i>Merubahnya</i>	Menjadikan Lain Dari Semulanya	Deddy Corbuzier	3:09	V-2
242	242	7	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	3:11	V-2
243	243	7	<i>Basically</i>	Pada Dasarnya	Michael Howard	3:29	V-2
244	244	7	<i>Buiner Maindset</i>	Pola Pikir Bisnis	Michael Howard	3:45	V-2
245	245	7	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan	Deddy Corbuzier	3:55	V-2

				Setuju; Ya			
246	246	7	<i>Still</i>	Masih	Michael Howard	4:01	V-2
247	247	7	<i>Everyday</i>	Setiap Hari	Michael Howard	4:03	V-2
248	248	7	<i>On Going Process</i>	Sedang Berlangsung	Deddy Corbuzier	4:05	V-2
249	249	7	<i>Judgement</i>	Pertimbangan; Pendapat	Deddy Corbuzier	4:12	V-2
250	250	8	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	4:15	V-2
251	251	8	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	4:22	V-2
252	252	8	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	4:29	V-2
253	253	8	<i>Tatoan</i>	Gambar (Lukisan) Pada Kulit Tubuh	Deddy Corbuzier	4:32	V-2
254	254	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	4:34	V-2
255	255	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	4:36	V-2
256	256	8	<i>Diarungi</i>	Berjalan Menyebrangi; Mengalami, Menempuh (Hidup)	Tayangan Video	4:48	V-2
257	257	8	<i>Berandalan</i>	Menjadi Berandal	Tayangan Video	4:54	V-2

258	258	8	<i>Geng</i>	Gerombolan	Tayangan Video	5:56	V-2
259	259	8	<i>Meringkup</i>	Mendekam (Dalam Penjara)	Tayangan Video	4:58	V-2
260	260	8	<i>Tapi Soleh</i>	Tetapi Saleh	Tayangan Video	5:10	V-2
261	261	8	<i>Hamdalah Wasyukurlillah</i>	Pujian Syukur Kepada Allah	Ustaz Evie Effendi	5:36	V-2
262	262	8	<i>Dekati</i>	Akrab; Rapat (Tentang Hubungan Persahabatan, Persaudaraan, Dan Sebagainya)	Ustaz Evie Effendi	5:50	V-2
263	263	8	<i>My</i>	Saya	Ustaz Evie Effendi	6:14	V-2
264	264	8	<i>My Adventure</i>	Petualanganku	Ustaz Evie Effendi	6:15	V-2
265	265	8	<i>Dear</i>	Sayang; Terhormat	Ustaz Evie Effendi	6:17	V-2
266	266	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	6:18	V-2
267	267	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	6:19	V-2
268	268	8	<i>Edan</i>	Gila	Ustaz Evie Effendi	6:20	V-2
269	269	8	<i>Adan</i>	Azan	Ustaz Evie Effendi	6:23	V-2
270	270	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	6:24	V-2

271	271	8	<i>Bejat</i>	Rusak (Tentang Akhlak, Budi Pekerti); Buruk (Kelakuan)	Ustaz Evie Effendi	6:24)	V-2
272	272	8	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Ustaz Evie Effendi	6:26	V-2
273	273	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	6:27	V-2
274	274	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	6:29	V-2
275	275	8	<i>Akhwat</i>	Saudara Perempuan	Ustaz Evie Effendi	6:30	V-2
276	276	8	<i>Pengen Ngasih</i>	Ingin Memberi	Ustaz Evie Effendi	6:31	V-2
277	277	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	6:32	V-2
278	278	8	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Ustaz Evie Effendi	6:33	V-2
279	279	8	<i>Akhwat</i>	Saudara Perempuan	Ustaz Evie Effendi	6:35	V-2
280	280	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	6:38	V-2
281	281	8	<i>Solat</i>	Rukun Islam Kedua, Berupa Ibadan Kepada Allah Swt, Wajib Dilakukan Oleh Setiap	Ustaz Evie Effendi	6:40	V-2

				Muslim Mukalaf, Dengan Syarat, Rukun, Dan Bacaan Tertentu, Dimulai Dengan Takbir Dan Diakhiri Dengan Salam			
282	282	8	<i>Out Of The Zona Out Of The Track</i>	Keluar Dari Zona Keluar Dari Jalur	Ustaz Evie Effendi	6:59	V-2
283	283	8	<i>Dulunya</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	7:10	V-2
284	284	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	7:19	V-2
285	285	8	<i>Pertaubatan</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Ustaz Evie Effendi	7:27	V-2
286	286	8	<i>Bertaubatlah</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Ustaz Evie Effendi	7:30	V-2
287	287	8	<i>Why</i>	Sebab-Musabab,	Ustaz Evie Effendi	7:35	V-2
288	288	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	7:40	V-2
289	289	8	<i>Sorry To Say</i>	Maaf Untuk Mengatakan (Maaf Cakap Saja)	Ustaz Evie Effendi	7:45	V-2

290	290	8	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Ustaz Evie Effendi	7:50	V-2
291	291	8	<i>Enggak Lah</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Evie Effendi	8:05	V-2
292	292	8	<i>From To For</i>	Dari Ke Untuk	Ustaz Evie Effendi	8:16	V-2
293	293	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	8:20	V-2
294	294	8	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Ustaz Evie Effendi	8:23	V-2
295	295	8	<i>Gas Pol</i>	Pol Gas	Ustaz Evie Effendi	8:29	V-2
296	296	8	<i>Gas Pol</i>	Pol Gas	Ustaz Evie Effendi	8:30	V-2
297	297	8	<i>Wong Adan</i>	Orang Azan	Ustaz Evie Effendi	8:33	V-2
298	298	8	<i>Wong Adan</i>	Orang Azan	Ustaz Evie Effendi	8:34	V-2
299	299	8	<i>Adan</i>	Azan	Ustaz Evie Effendi	8:37	V-2
300	300	8	<i>Umrah</i>	Kunjungan (Ziarah) Ke Tempat Suci (Sebagai Bagian Dari Upacara Naik Haji, Dilakukan Setiba Di Mekah) Dengan Cara Berihram, Tawaf, Sai, Dan Bercukur,	Ustaz Evie Effendi	8:39	V-2

				Tanpa Wukuf Di Padang Arafah, Yang Pelaksanaannya Dapat Bersamaan Dengan Waktu Haji Atau Di Luar Waktu Haji; Haji Kecil.			
301	301	8	<i>Bilang</i>	Berkata, Mengatakan	Ustaz Evie Effendi	8:42	V-2
302	302	8	<i>Dudut</i>	Mencabut	Ustaz Evie Effendi	8:45	V-2
303	303	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	8:50	V-2
304	304	8	<i>Kah</i>	Kata Tanya Untuk Menyatakan Pilihan Dan Menegaskan Informasi Yang Ingin Diketahui	Ustaz Evie Effendi	8:56	V-2
305	305	8	<i>Kah</i>	Kata Tanya Untuk Menyatakan Pilihan Dan Menegaskan Informasi Yang Ingin Diketahui	Ustaz Evie Effendi	9:00	V-2
306	306	8	<i>Gaple</i>	Permainan Dengan Kartu Domino (Terdiri Atas Dua Pasan Pemain)	Ustaz Evie Effendi	9:05	V-2
307	307	8	<i>Maot</i>	Meninggal	Ustaz Evie Effendi	9:06	V-2
308	308	8	<i>Gaple</i>	Permainan Dengan Kartu Domino (Terdiri Atas Dua Pasan Pemain)	Ustaz Evie Effendi	9:07	V-2

309	309	8	<i>Maot</i>	Meninggal	Ustaz Evie Effendi	9:08	V-2
310	310	8	<i>Dibetot Gurame</i>	Ditarik Ikan Mas	Ustaz Evie Effendi	9:14	V-2
311	311	8	<i>Maotnya</i>	Meninggalnya	Ustaz Evie Effendi	9:17	V-2
312	312	8	<i>Ketabrak</i>	Tertubruk	Ustaz Evie Effendi	9:21	V-2
313	313	8	<i>Laqqinu Mautakum</i>	Tuntunlah Orang Mati Dengan Kalimat	Ustaz Evie Effendi	9:24	V-2
314	314	8	<i>Laillahailallah</i>	Tidak Ada Tuhan Selain Allah	Ustaz Evie Effendi	9:32	V-2
315	315	8	<i>Tapi Diubah</i>	Tetapi Diganti	Ustaz Evie Effendi	9:34	V-2
316	316	8	<i>Syariah</i>	Hukum Agama Yang Menetapkan Peraturan Hidup Manusia, Hubungan Manusia Dengan Allah Swt., Hubungan Manusia Dengan Manusia Dan Alam Sekitar Berdasarkan Alquran Dan Hadis	Ustaz Evie Effendi	9:34	V-2
317	317	8	<i>Resikonya</i>	Akibat Yang Kurang Menyenangkan (Merugikan, Membahayakan) Dari Suatu Perbuatan Atau	Ustaz Evie Effendi	9:40	V-2

				Tindakan.			
318	318	8	<i>Diubah</i>	Diganti	Ustaz Evie Effendi	9:47	V-2
319	319	8	<i>Lillah</i>	Demi (Karena, Untuk) Allah	Ustaz Evie Effendi	9:49	V-2
320	320	8	<i>Lillah</i>	Demi (Karena, Untuk) Allah	Ustaz Evie Effendi	9:52	V-2
321	321	8	<i>Bareng</i>	Bersama-Sama	Ustaz Evie Effendi	9:59	V-2
322	322	8	<i>Tapikan</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	10:03	V-2
323	323	8	<i>Enggak Bareng</i>	Tidak Bersama-Sama	Ustaz Evie Effendi	10:05	V-2
324	324	8	<i>Bareng Tapi</i>	Tetapi Bersama-Sama	Ustaz Evie Effendi	10:06	V-2
325	325	8	<i>Enggak Bareng</i>	Tidak Bersama-Sama	Ustaz Evie Effendi	10:09	V-2
326	326	8	<i>Makanya</i>	Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu	Ustaz Evie Effendi	10:10	V-2
327	327	8	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	10:22	V-2
328	328	8	<i>Bertaubatlah</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Ustaz Evie Effendi	10:29	V-2
329	329	8	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah	Ustaz Evie Effendi	10:33	V-2

				Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan			
330	330	8	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	10:4	V-2
331	331	8	<i>Is Forever</i>	Adalah Selamanya	Ustaz Evie Effendi	10:43	V-2
332	332	8	<i>Unlimited</i>	Tak Terbatas	Ustaz Evie Effendi	10:49	V-2
333	333	8	<i>Amazing</i>	Luar Biasa	Ustaz Evie Effendi	10:51	V-2
334	334	8	<i>Miracle</i>	Keajaiban	Ustaz Evie Effendi	10:53	V-2
335	335	8	<i>My</i>	Saya	Ustaz Evie Effendi	10:54	V-2
336	336	8	<i>My Adventure</i>	Petualanganku	Ustaz Evie Effendi	10:55	V-2
337	337	8	<i>Selalunya</i>	Senantiasa;Selamanya	Ustaz Evie Effendi	11:00	V-2
338	338	8	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	11:02	V-2
339	339	9	<i>Ngajinya</i>	Mendaras (Membaca) Alquran	Deddy Corbuzier	0:11	V-3
340	340	9	<i>Soleh</i>	Taat Dan Sungguh-Sungguh Menjalankan Ibadah	Chika Jesica	0:12	V-3

341	341	9	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Chika Jesica	0:12	V-3
342	342	9	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	0:13	V-3
343	343	9	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	0:14	V-3
344	344	9	<i>Soleh-Soleh</i>	Taat Dan Sungguh-Sungguh Menjalankan Ibadah	Deddy Corbuzier	0:16	V-3
345	345	9	<i>Tanya Dulu</i>	Bertanya Dahulu	Deddy Corbuzier	0:17	V-3
346	346	9	<i>Sok Mangga</i>	Mempersilakan	Chika Jesica	0:18	V-3
347	347	9	<i>Ditanya</i>	Sesuatu Yang Ditanyakan	Chika Jesica	0:19	V-3
348	348	9	<i>Keun Atuh</i>	Mengeras Kan Arti Kalimat Kan	Chika Jesica	0:20	V-3
349	349	9	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	0:21	V-3
350	350	9	<i>Reunian</i>	<i>Reunian</i>	Pertemuan Kembali	0:27	V-3

351	351	9	<i>Tapi Dulu</i>	Tetapi Dahulu	Deddy Corbuzier	0:28	V-3
352	352	9	<i>Emang</i>	Sebenarnya; Benar-Benar	Ustaz Evie Effendi	0:30	V-3
353	353	9	<i>Pengen</i>	Ingin, Menginginkan Sesuatu	Ustaz Evie Effendi	0:31	V-3
354	354	9	<i>Bully</i>	Menggertak	Deddy Corbuzier	0:35	V-3
355	355	9	<i>Diteriakin</i>	Memanggil Atau Berseru Dengan Berteriak	Deddy Corbuzier	0:35	V-3
356	356	9	<i>Ditekukin</i>	Memanggil Atau Berseru Dengan Berteriak	Deddy Corbuzier	0:38	V-3
357	357	9	<i>Dibully</i>	Menggertak	Deddy Corbuzier	0:41	V-3
358	358	9	<i>Bully</i>	Menggertak	Deddy Corbuzier	0:43	V-3
359	359	9	<i>Lu</i>	Kamu; Lo	Deddy Corbuzier	0:46	V-3
360	360	9	<i>Dulu Pengen</i>	Dahulu Ingin	Deddy Corbuzier	0:47	V-3
361	361	9	<i>Ditepuk-Tepukin</i>	Tamparan Tidak Keras Dari Belakang Dan Dari Samping	Deddy Corbuzier	0:48	V-3
362	362	9	<i>Gitu Kali</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	0:50	V-3
363	363	9	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	0:52	V-3

364	364	9	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	0:53	V-3
365	365	9	<i>Emang</i>	Sebenarnya; Benar-Benar	Deddy Corbuzier	0:54	V-3
366	366	9	<i>Caludih</i>	Lucu Deh	Chika Jesica	0:59	V-3
367	367	9	<i>Caludih Rek</i>	Lucu Deh	Chika Jesica	1:01	V-3
368	368	9	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	1:03	V-3
369	369	9	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	1:03	V-3
370	370	9	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Chika Jesica	1:04	V-3
371	371	9	<i>Banget Sih</i>	Menegaskan Kata Sangat	Chika Jesica	1:06	V-3
372	372	9	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	1:07	V-3
373	373	9	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	1:09	V-3
374	374	9	<i>Bodas Kolot</i>	Putih Tua	Ustaz Evie Effendi	1:11	V-3
375	375	9	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Evie Effendi	1:12	V-3
376	376	9	<i>Bener-Bener</i>	Benar-Benar	Chika Jesica	1:13	V-3

377	377	9	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	1:14	V-3
378	378	9	<i>Ngaji</i>	Belajar Membaca Tulisan Arab	Chika Jesica	1:15	V-3
379	379	9	<i>Gimana Sih</i>	Menegaskan Kata Bagaimana	Deddy Corbuzier	1:20	V-3
380	380	9	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	1:21	V-3
381	381	9	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Chika Jesica	1:24	V-3
382	382	9	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Chika Jesica	1:26	V-3
383	383	10	<i>Tuh</i>	Untuk Menunjuk Yg Jauh	Chika Jesica	1:33	V-3
384	384	10	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	1:33	V-3
385	385	10	<i>Gak Nyangka</i>	Tidak Menduga	Chika Jesica	1:34	V-3
386	386	10	<i>Ngaji</i>	Belajar Membaca Tulisan Arab	Chika Jesica	1:34	V-3
387	387	10	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa	Chika Jesica	1:35	V-3

				Sunda)			
388	388	10	<i>Dulunya Teh</i>	Dahulunya Itu	Chika Jesica	1:35	V-3
389	389	10	<i>Baong</i>	Nakal	Chika Jesica	1:36	V-3
390	390	10	<i>Baong</i>	Nakal	Chika Jesica	1:39	V-3
391	391	10	<i>Syariah</i>	Hukum Agama Yang Menetapkan Peraturan Hidup Manusia, Hubungan Manusia Dengan Allah Swt., Hubungan Manusia Dengan Manusia Dan Alam Sekitar Berdasarkan Alquran Dan Hadis	Chika Jesica	1:40	V-3
392	392	10	<i>Baong</i>	Nakal	Chika Jesica	1:40	V-3
393	393	10	<i>Baong</i>	Nakal	Chika Jesica	1:41	V-3
394	394	10	<i>Syariah</i>	Hukum Agama Yang Menetapkan Peraturan Hidup Manusia, Hubungan Manusia Dengan Allah Swt., Hubungan Manusia Dengan Manusia Dan Alam Sekitar Berdasarkan Alquran Dan	Chika Jesica	1:42	V-3

				Hadis			
395	395	10	<i>Gimana Atuh</i>	Bagaimana	Chika Jesica	1:41	V-3
396	396	10	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Chika Jesica	1:47	V-3
397	397	10	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Chika Jesica	1:48	V-3
398	398	10	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan	Ustaz Evie Effendi	1:49	V-3
399	399	10	<i>Tau</i>	Tahu	Ustaz Evie Effendi	1:50	V-3
400	400	10	<i>Tau</i>	Tahu	Deddy Corbuzier	1:51	V-3
401	401	10	<i>Taubat</i>	Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku	Ustaz Evie Effendi	1:53	V-3

				Dan Perbuatan			
402	402	10	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	1:54	V-3
403	403	10	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	1:55	V-3
404	404	10	<i>Geng</i>	Gerombolan	Deddy Corbuzier	1:56	V-3
405	405	10	<i>Baong</i>	Nakal	Ustaz Effendi Evie	2:02	V-3
406	406	10	<i>Baong</i>	Nakal	Ustaz Effendi Evie	2:03	V-3
407	407	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Effendi Evie	2:05	V-3
408	408	10	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Ustaz Effendi Evie	2:08	V-3
409	409	10	<i>Pengen</i>	Ingin, Menginginkan Sesuatu	Ustaz Effendi Evie	2:09	V-3
410	410	10	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	2:10	V-3
411	411	10	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Deddy Corbuzier	1:11	V-3
412	412	10	<i>Ngajar Ngaji</i>	Mengajar Membaca Tulisan Arab	Deddy Corbuzier	2:13	V-3
413	413	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	1:14	V-3

414	414	10	<i>Solat</i>	Rukun Islam Kedua, Berupa Ibadan Kepada Allah Swt, Wajib Dilakukan Oleh Setiap Muslim Mukalaf, Dengan Syarat, Rukun, Dan Bacaan Tertentu, Dimulai Dengan Takbir Dan Diakhiri Dengan Salam	Ustaz Effendi	Evie	2:17	V-3
415	415	10	<i>Capak</i>	Lelah; Letih	Ustaz Effendi	Evie	2:20	V-3
416	416	10	<i>Gua Teh</i>	Saya; Aku	Ustaz Effendi	Evie	2:23	V-3
417	417	10	<i>Gini</i>	Seperti Ini	Ustaz Effendi	Evie	2:23	V-3
418	418	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Effendi	Evie	2:24	V-3
419	419	10	<i>Gitu Aja</i>	Seperti Itu, Demikian Itu' Saja	Ustaz Effendi	Evie	2:26	V-3
420	420	10	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Ustaz Effendi	Evie	2:27	V-3
421	421	10	<i>Geng</i>	Gerombolan	Ustaz Effendi	Evie	2:28	V-3
422	422	10	<i>Ngebut</i>	Mengendarai (Mobil, Sepeda Motor, Dan Sebagainya) Dengan Cepat; Berlomba-	Ustaz Effendi	Evie	2:29	V-3

				Lomba			
423	423	10	<i>Dikasi</i>	Diberi;Kasih	Ustaz Evie Effendi	2:32	V-3
424	424	10	<i>Gimana Sok</i>	Bagaimana	Ustaz Evie Effendi	2:39	V-3
425	425	10	<i>Kayak</i>	Seperti, Sebagai	Deddy Corbuzier	2:41	V-3
426	426	10	<i>Bilang</i>	Berkata, Mengatakan	Deddy Corbuzier	2:42	V-3
427	427	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	2:44	V-3
428	428	10	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Evie Effendi	2:45	V-3
429	429	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Evie Effendi	2:46	V-3
430	430	10	<i>Dulunya Edan</i>	Dahulunya Gila	Ustaz Evie Effendi	2:48	V-3
431	431	10	<i>Adan</i>	Azan	Ustaz Evie Effendi	2:52	V-3
432	432	10	<i>Komen</i>	Komentar	Ustaz Evie Effendi	2:53	V-3
433	433	10	<i>Gelo Si Etah Teh Adan</i>	Gila Dia Itu Azan	Ustaz Evie Effendi	2:54	V-3
434	434	10	<i>Adan</i>	Azan	Ustaz Evie Effendi	2:56	V-3
435	435	10	<i>Gelo</i>	Gila	Ustaz Evie Effendi	2:57	V-3

436	436	10	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	2:57	V-3
437	437	10	<i>Sarap Euy Solat Wae</i>	Gila Banget Solat Saja	Ustaz Effendi	Evie	3:00	V-3
438	438	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Effendi	Evie	3:01	V-3
439	439	10	<i>Solat Wae Tu Sarap</i>	Orang Solat Dibilang Gila	Ustaz Effendi	Evie	3:02	V-3
440	440	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Effendi	Evie	3:03	V-3
441	441	10	<i>Senyumin Aja</i>	Tersenyum Kepada; Memberi Senyuman Kepada.	Ustaz Effendi	Evie	3:05	V-3
442	442	10	<i>All Comunity</i>	Semua Komunitas	Ustaz Effendi	Evie	3:10	V-3
443	443	10	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Ustaz Effendi	Evie	3:13	V-3
444	444	10	<i>Alhamdulillah</i>	Ungkapan Untuk Menyatakan Rasa Syukur Karena Menerima Karunia Allah (Maknanya 'Segala Puji Bagi Allah)	Ustaz Effendi	Evie	3:15	V-3
445	445	10	<i>Kasi</i>	Beri;Kasih	Deddy Corbuzier		3:28	V-3
446	446	10	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier		3:29	V-3

447	447	10	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Chika Jesica	3:34	V-3
448	448	10	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	3:34	V-3
449	449	10	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Chika Jesica	3:35	V-3
450	450	10	<i>Gini-Gini</i>	Seperti Ini	Chika Jesica	3:36	V-3
451	451	10	<i>Kayak</i>	Seperti, Sebagai	Chika Jesica	3:37	V-3
452	452	10	<i>Sampe</i>	Mencapai; Datang; Tiba	Deddy Corbuzier	3:39	V-3
453	453	10	<i>Kasi</i>	Beri;Kasih	Ustaz Evie Effendi	3:42	V-3
454	454	10	<i>Bala-Bala</i>	Bakwan	Ustaz Evie Effendi	3:47	V-3
455	455	10	<i>Pantesan Nagih</i>	Patut Menagih	Chika Jesica	3:49	V-3
456	456	10	<i>Bala-Bala</i>	Bakwan	Chika Jesica	3:51	V-3
457	457	10	<i>Pakai</i>	Mengenakan	Ustaz Evie Effendi	3:54	V-3

458	458	10	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	3:56	V-3
459	459	10	<i>Bilang</i>	Berkata, Mengatakan	Ustaz Effendi	Evie	3:57	V-3
460	460	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica		3:58	V-3
461	461	10	<i>Tapi Gak</i>	Tetapi Tidak	Ustaz Effendi	Evie	3:59	V-3
462	462	10	<i>Aja</i>	Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata)	Ustaz Effendi	Evie	4:04	V-3
463	463	10	<i>Nyicipin</i>	Mencicip, Menyantap (Makanan) Saja	Ustaz Effendi	Evie	4:05	V-3
464	464	10	<i>Kayak Gitu</i>	Seperti Begitu	Ustaz Effendi	Evie	4:06	V-3
465	465	10	<i>Make</i>	Mengenakan	Ustaz Effendi	Evie	4:08	V-3
466	466	10	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Chika Jesica		4:15	V-3
467	467	10	<i>Bilang</i>	Berkata, Mengatakan	Ustaz Effendi	Evie	4:16	V-3
468	468	10	<i>Heureuy</i>	Berkelakar; Main-Main	Ustaz Effendi	Evie	4:17	V-3
469	469	10	<i>Cutter</i>	Pemotong	Ustaz Effendi	Evie	4:18	V-3

470	470	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Ustaz Evie Effendi	4:18	V-3
471	471	10	<i>Heureuy</i>	Berkelakar; Main-Main	Chika Jesica	4:20	V-3
472	472	10	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:21	V-3
473	473	10	<i>Cutter</i>	Pemotong	Deddy Corbuzier	4:24	V-3
474	474	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	4:25	V-3
475	475	10	<i>Cutter</i>	Pemotong	Deddy Corbuzier	4:26	V-3
476	476	10	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:32	V-3
477	477	10	<i>Heureuy</i>	Berkelakar; Main-Main	Chika Jesica	4:33	V-3
478	478	10	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:34	V-3
479	479	10	<i>Ngelukis</i>	Membuat Gambar Dengan Menggunakan Pensil, Pulpen, Kuas, Dan Sebagainya, Baik Dengan Warna Maupun Tidak	Deddy Corbuzier	4:35	V-3
480	480	10	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Evie Effendi	4:37	V-3
481	481	10	<i>Ngebesarin</i>	Menjadikan (Menyebabkan, Menambah) Besar;	Ustaz Evie Effendi	4:37	V-3

				Memperbanyak				
482	482	10	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	4:39	V-3
483	483	10	<i>Saking</i>	Kata Depan Untuk Menandai Sumber Atau Sebab; Eksefis; Karena Sangat	Ustaz Effendi	Evie	4:56	V-3
484	484	10	<i>Nyebut</i>	Meliskan (Kata Dan Sebagainya) Mengucapkan; Melafalkan	Ustaz Effendi	Evie	4:59	V-3
485	485	10	<i>Nyobain</i>	Mencicipi (Makanan)	Ustaz Effendi	Evie	5:01	V-3
486	486	10	<i>Deh</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Mengukuhkan Kata-Kata Atau Maksud Kawan Bicara.	Ustaz Effendi	Evie	5:02	V-3
487	487	10	<i>Betul-Betul</i>	Sungguh-Sungguh	Ustaz Effendi	Evie	5:03	V-3
488	488	10	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		5:05	V-3
489	489	10	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier		5:06	V-3
490	490	10	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier		5:13	V-3

491	491	10	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier	5:14	V-3
492	492	10	<i>Gak Disumpahin</i>	Tidak Mengeluarkan Kata-Kata Kotor (Kutuk Dan Sebagainya)	Deddy Corbuzier	5:16	V-3
493	493	10	<i>Cutter</i>	Pemotong	Deddy Corbuzier	5:18	V-3
494	494	10	<i>Kok</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Menekankan Atau Menguatkan Maksud; Mengapa; Kenapa.	Deddy Corbuzier	5:19	V-3
495	495	10	<i>Gak Usah</i>	Tidak Perlu	Deddy Corbuzier	5:21	V-3
496	496	10	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Deddy Corbuzier	5:23	V-3
497	497	10	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Evie Effendi	5:25	V-3
498	498	10	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	5:27	V-3
499	499	10	<i>Ngurus Lu</i>	Mengatur Segala-Galanya (Tentang Suatu Urusan Atau	Deddy Corbuzier	5:28	V-3

				Hal Dan Bertanggung Jawab Mengenai Hal Itu)				
500	500	10	<i>Nyalahin</i>	Menyatakan (Memandang, Menganggap) Salah.	Ustaz Effendi	Evie	5:30	V-3
501	501	11	<i>Doain</i>	Memohon Berkat Dan Sebagainya Kepada Tuhan (Dengan Membaca Atau Mengucapkan Doa).	Ustaz Effendi	Evie	5:47	V-3
502	502	11	<i>Soalnya</i>	Hal Yang Menjadikan Masalah; Hal Yang Dimasalahkan; Persoalan.	Ustaz Effendi	Evie	5:48	V-3
503	503	11	<i>Gak Gitu Gak</i>	Tidak Begitu Tidak	Ustaz Effendi	Evie	5:49	V-3
504	504	11	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Effendi	Evie	5:51	V-3
505	505	11	<i>Nebusnya</i>	Membayar Dengan Uang Dan Sebagainya Untuk Membebaskan (Tawanan, Saudara, Budak Belian Dan Sebagainya)	Ustaz Effendi	Evie	5:52	V-3
506	506	11	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier		5:57	V-3
507	507	11	<i>Ridho</i>	Rela; Suka; Senang Hati	Ustaz Effendi	Evie	5:58	V-3
508	508	11	<i>Ridho</i>	Rela; Suka; Senang Hati	Ustaz Effendi	Evie	5:59	V-3
509	509	11	<i>Sok</i>	Penegasan Kata Silakan	Ustaz	Evie	6:12	V-3

					Effendi			
510	510	11	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	6:13	V-3
511	511	11	<i>Gini-Gini</i>	Seperti Ini	Ustaz Effendi	Evie	6:11	V-3
512	512	11	<i>Capek</i>	Lelah; Letih	Ustaz Effendi	Evie	6:14	V-3
513	513	11	<i>Ngelahirin</i>	Mengeluarkan Anak (Dari Kandungan) Beroleh Anak.	Ustaz Effendi	Evie	6:16	V-3
514	514	11	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Ustaz Effendi	Evie	6:16	V-3
515	515	11	<i>Mending</i>	Lebih Baik (Daripada Yang Lain); Agak Baik; Lumayan.	Ustaz Effendi	Evie	6:20	V-3
516	516	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	6:23	V-3
517	517	11	<i>Teh</i>	Itu (Menunjukkan Yg Sudah Diketahui, Menekankan. Menjadi Ciri Khas Bahasa Sunda)	Ustaz Effendi	Evie	6:26	V-3
518	518	11	<i>Soleh</i>	Taat Dan Sungguh-Sungguh Menjalankan Ibadah	Ustaz Effendi	Evie	6:30	V-3
519	519	11	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan	Ustaz Effendi	Evie	6:31	V-3

				Sebagainya				
520	520	11	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	6:31	V-3
521	521	11	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Effendi	Evie	6:32	V-3
522	522	11	<i>Soleh</i>	Taat Dan Sungguh-Sungguh Menjalankan Ibadah	Ustaz Effendi	Evie	6:33	V-3
523	523	11	<i>Deh</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Mengukuhkan Kata-Kata Atau Maksud Kawan Bicara.	Ustaz Effendi	Evie	6:35	V-3
524	524	11	<i>Doain</i>	Memohon Berkat Dan Sebagainya Kepada Tuhan (Dengan Membaca Atau Mengucapkan Doa).	Ustaz Effendi	Evie	6:37	V-3
525	525	11	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	6:39	V-3
526	526	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	6:40	V-3
527	527	11	<i>Ngaji</i>	Belajar Membaca Tulisan Arab	Ustaz Effendi	Evie	6:40	V-3
528	528	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	6:41	V-3
529	529	11	<i>Doain</i>	Memohon Berkat Dan Sebagainya Kepada Tuhan	Ustaz Effendi	Evie	6:42	V-3

				(Dengan Membaca Atau Mengucapkan Doa).				
530	530	11	<i>Mah Ngeunah Geura</i>	Itu Enak Sekarang	Ustaz Effendi	Evie	6:45	V-3
531	531	11	<i>Mikirin</i>	Mencari	Ustaz Effendi	Evie	6:50	V-3
532	532	11	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	6:52	V-3
533	533	11	<i>Endorse</i>	Dukungan	Ustaz Effendi	Evie	6:54	V-3
534	534	11	<i>Bener</i>	Benar	Ustaz Effendi	Evie	6:55	V-3
535	535	11	<i>Didoain</i>	Memohon Berkat Dan Sebagainya Kepada Tuhan (Dengan Membaca Atau Mengucapkan Doa).	Ustaz Effendi	Evie	7:00	V-3
536	536	11	<i>Lo</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	7:09	V-3
537	537	11	<i>Thankyou</i>	Terimakasih	Ustaz Effendi	Evie	7:10	V-3
538	538	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:15	V-3
539	539	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:16	V-3

540	540	11	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Effendi	Evie	7:18	V-3
541	541	11	<i>Aslina</i>	Asli	Ustaz Effendi	Evie	7:20	V-3
542	542	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:25	V-3
543	543	11	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:26	V-3
544	544	11	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		7:30	V-3
545	545	12	<i>Gini</i>	Seperti Ini	Deddy Corbuzier		7:49	V-3
546	546	12	<i>Kalo</i>	Kata Penghubung Untuk Menandai Syarat	Deddy Corbuzier		7:51	V-3
547	547	12	<i>Beneran</i>	Benar	Deddy Corbuzier		7:54	V-3
548	548	12	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier		7:55	V-3
549	549	12	<i>Taunya</i>	mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)	Deddy Corbuzier		7:57	V-3
550	550	12	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica		7:59	V-3

551	551	12	<i>Tapikan</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	8:01	V-3
552	552	12	<i>Kok</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Menekankan Atau Menguatkan Maksud; Mengapa; Kenapa.	Deddy Corbuzier	8:03	V-3
553	553	12	<i>Tau</i>	mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)	Deddy Corbuzier	8:04	V-3
554	554	12	<i>Emang</i>	Sebenarnya; Benar-Benar	Ustaz Evie Effendi	8:05	V-3
555	555	12	<i>Preman</i>	Sebutan Kepada Orang Jahat (Penodong, Perampok, Pemas, Dan Sebagainya).	Ustaz Evie Effendi	8:11	V-3
556	556	12	<i>Preman</i>	Sebutan Kepada Orang Jahat (Penodong, Perampok, Pemas, Dan Sebagainya).	Chika Jesica	8:15	V-3
557	557	12	<i>Tau Enggak</i>	Tahu Tidak	Ustaz Evie Effendi	8:17	V-3
558	558	12	<i>Nyuri</i>	Mengambil Milik Orang Lain Tanpa Izin Atau Dengan Tidak Sah, Biasanya Dengan Sembunyi-Sembunyi	Ustaz Evie Effendi	8:20	V-3
559	559	12	<i>Amplifier</i>	Pengeras	Ustaz Evie Effendi	8:20	V-3
560	560	12	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan,	Ustaz Evie Effendi	8:21	V-3

				Penyengkalan, Dan Sebagainya			
561	561	12	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Ustaz Evie Effendi	8:24	V-3
562	562	12	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Evie Effendi	8:28	V-3
563	563	12	<i>Bener-Bener</i>	Benar	Deddy Corbuzier	8:31	V-3
564	564	12	<i>Dulu</i>	Dahulu	Chika Jesica	8:35	V-3
565	565	12	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	8:37	V-3
566	566	12	<i>Break</i>	Istirahat	Deddy Corbuzier	8:38	V-3
567	567	13	<i>Entertain</i>	Menghibur	Chika Jesica	0:13	V-4
568	568	13	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	0:15	V-4
569	569	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Chika Jesica	0:17	V-4
570	570	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan	Chika Jesica	0:26	V-4

				Sebagainya				
571	571	13	<i>Dulu Deh</i>	Dahulu	Chika Jesica		0:28	V-4
572	572	13	<i>Judgement</i>	Pertimbangan; Pendapat	Ustaz Effendi	Evie	0:45	V-4
573	573	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	0:50	V-4
574	574	13	<i>Mending</i>	Lebih Baik (Daripada Yang Lain); Agak Baik; Lumayan.	Ustaz Effendi	Evie	0:53	V-4
575	575	13	<i>Teaching</i>	Pengajaran	Ustaz Effendi	Evie	1:08	V-4
576	576	13	<i>Datangi</i>	Datang Di; Mengunjungi, Menyinggahi; Menghampiri	Ustaz Effendi	Evie	1:12	V-4
577	577	13	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Effendi	Evie	1:14	V-4
578	578	13	<i>Pengen</i>	Ingin, Menginginkan Sesuatu	Ustaz Effendi	Evie	1:18	V-4
579	579	13	<i>Aja</i>	Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata)	Ustaz Effendi	Evie	1:19	V-4
580	580	13	<i>Resiko</i>	Akibat Yang Kurang Menyenangkan (Merugikan, Membahayakan) Dari Suatu Perbuatan Atau Tindakan	Ustaz Effendi	Evie	1:23	V-4
581	581	13	<i>Mah</i>	Kata Untuk Menyatakan	Ustaz	Evie	1:24	V-4

				Penegasan Ucapan	Effendi		
582	582	13	<i>Nyangkul</i>	Menggali Atau Mengaduk Tanah Dengan Cangkul.	Ustaz Effendi	Evie	1:26 V-4
583	583	13	<i>Lah</i>	Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan	Ustaz Effendi	Evie	1:29 V-4
584	584	13	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	1:31 V-4
585	585	13	<i>Ngapain</i>	Melakukan Sesuatu Terhadap	Michael Howard		1:43 V-4
586	586	13	<i>Bule</i>	Orang Kulit Putih (Terutama Orang Eropa Dan Amerika) Orang Barat.	Michael Howard		2:46 V-4
587	587	13	<i>Tapi</i>	Tetapi	Michael Howard		1:48 V-4
588	588	13	<i>Udah Kelar Gak</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Michael Howard		1:52 V-4
589	589	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier		1:54 V-4
590	590	13	<i>Gimana Gak</i>	Bagaimana Tidak	Chika Jesica		1:55 V-4
591	591	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan,	Michael Howard		1:55 V-4

				Penyengkalan, Sebagainya	Dan			
592	592	13	<i>Beneran</i>	Benar		Michael Howard	1:56	V-4
593	593	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Pengingkaran, Penyengkalan, Sebagainya	Menyatakann Penolakan, Dan	Michael Howard	1:56	V-4
594	594	13	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Selesai	Telah Sedia,	Michael Howard	1:57	V-4
595	595	13	<i>Cappek-Capek</i>	Lelah; Letih		Michael Howard	1:58	V-4
596	596	13	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Pengingkaran, Penyengkalan, Sebagainya	Menyatakann Penolakan, Dan	Michael Howard	2:01	V-4
597	597	13	<i>Udah Lah</i>	Telah Terjadi, Selesai	Telah Sedia,	Michael Howard	2:04	V-4
598	598	13	<i>Kayaknya</i>	Seperti, Sebagainya		Michael Howard	2:18	V-4
599	599	13	<i>Oke</i>	Kata Untuk Setuju; Ya	Menyatakan	Deddy Corbuzier	2:21	V-4
600	600	13	<i>Sekedar</i>	Seperlunya; Seadanya		Deddy Corbuzier	2:28	V-4

601	601	13	<i>Enggak</i>	Tidak	Ustaz Effendi	Evie	2:31	V-4
602	602	13	<i>Judgement</i>	Pertimbangan; Pendapat	Ustaz Effendi	Evie	2:34	V-4
603	603	13	<i>Nutupin</i>	Menutup Berkali-Kali Atau Banyak Yang Ditutup	Ustaz Effendi	Evie	2:43	V-4
604	604	13	<i>Hater's</i>	Pembenci	Ustaz Effendi	Evie	2:46	V-4
605	605	13	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Effendi	Evie	2:52	V-4
606	606	13	<i>Aja Kali</i>	Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata), Barangkali	Ustaz Effendi	Evie	2:56	V-4
607	607	13	<i>Dulu</i>	Dahulu	Ustaz Effendi	Evie	2:59	V-4
608	608	13	<i>Tau</i>	Tahu	Ustaz Effendi	Evie	3:02	V-4
609	609	13	<i>Reuwas Sanggeusna Keun Na Aya Didieu</i>	Saya Terkejut Setelah Saya Pergi Kesini	Ustaz Effendi	Evie	3:20	V-4
610	610	13	<i>Gak</i>	Tidak	Ustaz Effendi	Evie	3:23	V-4
611	611	13	<i>Tau</i>	Tahu	Ustaz Effendi	Evie	3:24	V-4
612	612	13	<i>Judgement</i>	Pertimbangan; Pendapat	Ustaz Effendi	Evie	2:26	V-4
613	613	13	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan,	Ustaz Effendi	Evie	2:28	V-4

				Penyengkalan, Dan Sebagainya			
614	614	13	<i>Seasonable</i>	Sesuai Dengan Musimnya	Ustaz Evie Effendi	2:29	V-4
615	615	13	<i>Now And Forever</i>	Sekarang Dan Selamanya	Ustaz Evie Effendi	3:31	V-4
616	616	14	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	3:35	V-4
617	617	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Chika Jesica	3:40	V-4
618	618	14	<i>Sih</i>	Kata Penambah Atau Penegas Dalam Kalimat Tanya, Menyatakan Masih Bimbang Atau Belum Pasti Benar	Deddy Corbuzier	3:41	V-4
619	619	14	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	3:47	V-4
620	620	14	<i>Emang</i>	Sebenarnya; Benar-Benar	Chika Jesica	3:49	V-4
621	621	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	3:55	V-4

622	622	14	<i>Ngomong</i>	Berbicara; Cakap; Kecek	Deddy Corbuzier	3:58	V-4
623	623	14	<i>Ngelukisnya</i>	Membuat Gambar Dengan Menggunakan Pensil, Pulpen, Kuas, Dan Sebagainya, Baik Dengan Warna Maupun Tidak	Deddy Corbuzier	3:59	V-4
624	624	14	<i>Cutter</i>	Pemotong	Deddy Corbuzier	4:01	V-4
625	625	14	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Deddy Corbuzier	4:01	V-4
626	626	14	<i>Dulu Preman</i>	Dahulunya Orang Jahat	Deddy Corbuzier	4:02	V-4
627	627	14	<i>Serem</i>	Berdiri Bulu Roma (Karena Ketakutan)	Chika Jesica	4:04	V-4
628	628	14	<i>Tapi</i>	Tetapi	Chika Jesica	4:04	V-4
629	629	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	4:06	V-4
630	630	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Toto	4:07	V-4
631	631	14	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	4:09	V-4
632	632	14	<i>Dulu</i>	Dahulu	Toto	4:10	V-4
633	633	14	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier	4:12	V-4

634	634	14	<i>Geng</i>	Gerombolan	Toto	4:15	V-4
635	635	14	<i>Enggak</i>	Tidak	Toto	4:17	V-4
636	636	14	<i>Geng</i>	Gerombolan	Chika Jesica	4:19	V-4
637	637	14	<i>Enggak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Toto	4:20	V-4
638	638	14	<i>Geng</i>	Gerombolan	Chika Jesica	4:21	V-4
639	639	14	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	4:22	V-4
640	640	14	<i>Geng</i>	Gerombolan	Chika Jesica	4:23	V-4
641	641	14	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Chika Jesica	4:25	V-4
642	642	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	4:44	V-4
643	643	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Chika Jesica	4:54	V-4
644	644	14	<i>Nanya</i>	Bertanyata	Deddy Corbuzier	4:55	V-4
645	645	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia,	Toto	4:58	V-4

				Selesai			
646	646	14	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Chika Jesica	5:00	V-4
647	647	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Toto	5:02	V-4
648	648	14	<i>Dibalikin</i>	Kembali Ke; Memulangi	Chika Jesica	5:04	V-4
649	649	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Toto	5:06	V-4
650	650	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Toto	5:16	V-4
651	651	14	<i>Ngomong</i>	Berbicara; Cakap; Kecek	Chika Jesica	5:28	V-4
652	652	14	<i>Lo</i>	Kata Untuk Menyatakan Penegasan Ucapan	Chika Jesica	5:30	V-4
653	653	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	5:32	V-4
654	654	14	<i>Look This Paper</i>	Lihat Kertas Ini	Toto	5:33	V-4
655	655	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan,	Chika Jesica	5:38	V-4

				Penyengkalan, Sebagainya	Dan			
656	656	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya		Deddy Corbuzier	5:39	V-4
657	657	14	<i>Geng Gak</i>	Gerombolan tidak		Chika Jesica	5:43	V-4
658	658	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya		Toto	5:45	V-4
659	659	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya		Deddy Corbuzier	5:46	V-4
660	660	14	<i>Nahan</i>	Tahan		Deddy Corbuzier	5:52	V-4
661	661	14	<i>Dulu Dikeluarin</i>	Dahulunya Di Keluarkan		Deddy Corbuzier	5:57	V-4
662	662	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai		Chika Jesica	5:59	V-4
663	663	14	<i>Geng</i>	Gerombolan		Chika Jesica	6:03	V-4
664	664	14	<i>Ngomong</i>	Berbicara; Cakap; Kecek		Deddy Corbuzier	6:06	V-4

665	665	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	6:06	V-4
666	666	14	<i>Tu</i>	Kata Penunjuk Bahi Benda (Waktu, Hal) Yang Jauh Dari Pembicara.	Chika Jesica	6:12	V-4
667	667	14	<i>Ngomong</i>	Berbicara; Cakap; Kecek	Deddy Corbuzier	6:16	V-4
668	668	14	<i>Bener</i>	Benar	Deddy Corbuzier	6:17	V-4
669	669	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Pengingkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Deddy Corbuzier	6:20	V-4
670	670	14	<i>Tanceb-Tanceb</i>	Mencocokkan Hingga Masuk;Menghujam	Deddy Corbuzier	6:21	V-4
671	671	14	<i>Cutter</i>	Pemotong	Deddy Corbuzier	6:28	V-4
672	672	14	<i>Cutter</i>	Pemotong	Chika Jesica	6:23	V-4
673	673	14	<i>Gimana</i>	Kata Tanya Untuk Menanyakan Cara, Perbuatan (Lazimnya Diikuti Cara)	Deddy Corbuzier	6:24	V-4
674	674	14	<i>Kayak</i>	Seperti, Sebagai	Michael Howard	6:25	V-4

675	675	14	<i>Nih</i>	Ini (Dengan Penegasan)	Michael Howard	6:26	V-4
676	676	14	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakan Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Michael Howard	6:27	V-4
677	677	14	<i>Kok</i>	Kata Yang Digunakan Untuk Menekankan Atau Menguatkan Maksud; Mengapa; Kenapa.	Michael Howard	6:28	V-4
678	678	14	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Chika Jesica	6:34	V-4
679	679	14	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier	6:40	V-4
680	680	14	<i>Udah</i>	Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai	Deddy Corbuzier	6:48	V-4
681	681	14	<i>Thankyou</i>	Terimakasih	Ustaz Evie Effendi	6:50	V-4
682	682	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier	6:55	V-4
683	683	15	<i>Nanam</i>	Tetap Keadaannya (Kedudukannya Dsb) Meskipun Mengalami Berbagai Hal.	Ustaz Evie Effendi	7:05	V-4

684	684	15	<i>Aja</i>	Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata)	Ustaz Effendi	Evie	7:08	V-4
685	685	15	<i>Ngomong</i>	Berbicara; Cakap; Kecek	Ustaz Effendi	Evie	7:09	V-4
686	686	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Ustaz Effendi	Evie	7:10	V-4
687	687	15	<i>Nanam</i>	Tetap (Kedudukannya Meskipun Berbagai Hal. Keadaannya Dsb) Mengalami	Ustaz Effendi	Evie	7:10	V-4
688	688	15	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:11	V-4
689	689	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		7:12	V-4
690	690	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		7:14	V-4
691	691	15	<i>Gitu</i>	Seperti Itu, Demikian Itu'	Deddy Corbuzier		7:16	V-4
692	692	15	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:17	V-4
693	693	15	<i>Dikuatin</i>	Membuat Menjadi Kuat;	Ustaz Effendi	Evie	7:21	V-4

				Melakukan Kuat-Kuat				
694	694	15	<i>Lillah</i>	Demi (Karena, Untuk) Allah.	Ustaz Effendi	Evie	7:27	V-4
695	695	15	<i>Gak</i>	Partikel Untuk Menyatakann Peningkaran, Penolakan, Penyengkalan, Dan Sebagainya	Ustaz Effendi	Evie	7:28	V-4
696	696	15	<i>Dibilang</i>	Berkata, Mengatakan	Deddy Corbuzier		7:30	V-4
697	697	15	<i>Oke</i>	Kata Untuk Menyatakan Setuju; Ya	Deddy Corbuzier		7:34	V-4
698	698	15	<i>Dulu</i>	Dahulu	Deddy Corbuzier		7:36	V-4
699	699	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		7:40	V-4
700	700	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		7:45	V-4
701	701	15	<i>Makanya</i>	Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu	Deddy Corbuzier		7:50	V-4
702	702	15	<i>Makanya</i>	Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu	Deddy Corbuzier		7:56	V-4
703	703	15	<i>No</i>	Tidak	Deddy Corbuzier		8:27	V-4
704	704	15	<i>Tapi</i>	Tetapi	Deddy Corbuzier		3:40	V-4

2.2 Analisis Data

Pada bagian ini penulis akan menganalisis data tuturan campur kode antara pembawa acara dengan rekan kerjanya, serta bintang tamu yang ada pada program acara *talkshow* Hitam Putih di Trans7 berdasarkan data yang telah dideskripsikan. Acuan menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yakni: (1) wujud campur kode yang ada pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7; (2) tipe campur kode yang ada pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7; (3) faktor penyebab terjadinya campur kode pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7.

2.2.1 Analisis Wujud Campur Kode pada *Talkshow* Hitam Putih

Campur kode merupakan pencampuran bahasa atau memasukkannya serpihan-serpihan bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam suatu tuturan yang menggunakan bahasa utama. Menurut Suwito dalam Wijana dan Rohmadi (2011:171) Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampurkan dua tau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Dalam campur kode terdapat wujud yang terbagi menjadi lima yaitu, berwujud kata, kelompok kata (frasa), kata ulang, idiom dan klausa.

2.2.1.1 Analisis Campur Kode Berwujud Kata

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode dalam berwujud kata, berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk kata:

Pertama data “*ucapin*” (1), “*dulu*” (2), “*banget*” (3) “*udah*” (5) yang dituturkan oleh DC; data (1) (lihat deskripsi data halaman 47) kata “*ucapin*” dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*ucapin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ucapin*” terjadi dari gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*ucap*) dan morfem bebas (*in*). Data (1) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*ucapin*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*mengucapkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1515) *mengucapkan* berarti ‘mengeluarkan ucapan (perkataan)’.

Tuturan “*dulu*” (2) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*dulu*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (2) ini bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Minangkabau. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dulu*” terjadi dari morfem tunggal. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*dahulu*”. Menurut kamus bahasa Minangkabau (1985: 85) kata “*dulu*” merupakan ‘dahulu’. Data tuturan “*dulu*” ini juga terdapat pada nomor data (22, 31, 226, 255, 266, 267, 270, 273, 274, 330, 342, 369, 372, 373, 375, 403, 564, 607, 631, 632, 633, 698).

Tuturan “*banget*” (3 dan 4) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*banget*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Tuturan (3 dan 4) menurut Depdiknas (1993: 43) kata “*banget*” memiliki arti ‘amat; sangat’. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Data (3 dan 4) ini bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Jawa. Data tuturan “*banget*” juga terdapat pada nomor data (129).

Tuturan “*Udah*” (5) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*Udah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (5) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*Udah*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*Sudah*”. Menurut Depdiknas (2008: 1346) *Sudah* berarti ‘telah terjadi, telah sedia, selesai’. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ucapin*” terjadi dari morfem tunggal. Data (5) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Data tuturan “*dulu*” juga terdapat pada nomor data (44, 54, 63, 119, 126, 128, 130, 132, 133, 134, 141, 146, 147, 148, 278, 411, 443, 448, 496, 550, 594, 629, 630, 643, 645, 647, 649, 650, 662, 680).

Selanjutnya data “*casing*” (6 dan 7) (lihat deskripsi data halaman 47) kata “*casingnya*” (6 dan 7) situasi 1 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*casing*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, Merujuk kepada Depdiknas, kata “*casingnya*” terjadi dari gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*casing*) dan morfem bebas (*-nya*) terjadi dari gabungan morfem. Kata “*casingnya*” adalah kata yang merupakan bahasa asing yaitu bahasa

Inggris. Kata “*casing*” Menurut Yohanes (113) *casing* merupakan Lis, pinggiran, bingkai, pian.

Selanjutnya data “*lo*” (8 dan 9), “*endorse-an*” (11), “*pakai*” (12) yang dituturkan oleh DC (lihat deskripsi data halaman 47) kata “*lo*” dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*lo*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (8 dan 9) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*lo*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 837) *lo* berarti kata seru menyatakan heran, terpanjat, dsb’. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*lo*” terjadi dari morfem tunggal. Data (8 dan 9) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Data tuturan “*lo*” ini juga terdapat pada nomor data (536, 652).

Tuturan “*endorse-an*” (11) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*endorse-an*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (11) ini merupakan bahasa asing yang berasal dari bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 249) *endorse* merupakan ‘Menguasakan, mengesahkan, mengabsahkan, menyokong’. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*endorse-an*” terjadi dari gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*endorse*) dan morfem bebas (*-an*). Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (533) situasi 11.

Tuturan “*pakai*” (11) situasi 1 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*pakai*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata *pakai* merupakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1000)

kata “*pakai*” memiliki arti ‘mengenakan’. Data (11) ini merupakan bahasa cakapan. Data (12) ini merupakan bahasa cakapan. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (20, 68, 457).

Selanjutnya data “*peninggi*” (13) yang dituturkan oleh CJ; data (14) yang dituturkan oleh DC (lihat deskripsi data halaman 47) kata “*peninggi*” dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*peninggi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (13 dan 14) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*peninggi*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*peninggi*” terjadi dari gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tinggi*) dan morfem bebas (*pe-*). Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*peninggian*”. Menurut Depdiknas (2008: 1468) *peninggian* berarti ‘proses , cara, perbuatan meninggikan’.

Selanjutnya data “*oke*” (16), “*dulunya*” (17), “*berandalan*” (18), “*geng*” (19), “*tapi*” (21) yang dituturkan oleh CJ; data “*ok*” (22,23), “*kasi*” (24) yang dituturkan oleh DC (lihat deskripsi data halaman 47-48) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*oke*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (16, 22, dan 23) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*oke*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 978) “*oke*” berarti ‘Kata untuk menyatakan setuju; ya’. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*oke*” terjadi dari morfem tunggal. Data (16, 22, 23) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Seharusnya kata “*oke*” diucapkan menjadi kata ‘setuju atau ya’ Data pada tuturan

“oke” ini juga terdapat dalam nomor data (57, 64, 69, 122, 123, 143, 169, 183, 184, 230, 245, 250, 338, 565, 599, 616, 678, 679, 697).

Tuturan “*dulunya*” (17 dan 25) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dulunya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dulunya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*dulu*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*dulunya*” Menurut kamus bahasa Minangkabau (1985: 85) kata “*dulu*” merupakan ‘dahulu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (283)

Tuturan “*berandalan*” (18) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*berandalan*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*berandalan*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*berandal*) dan morfem bebas (*-an*). Kata “*berandalan*” merupakan bahasa Indonesia yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*berandal*”. Menurut Depdiknas (2008: 175) *berandal* merupakan orang yang tidak menuruti peraturan yang berlaku, pengacau, perampok. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (257)

Tuturan “*geng*” (19 dan 26) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*geng*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (19 dan 26) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*geng*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*geng*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 440) *geng* berarti ‘Gerombolan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (38,

39, 58, 67, 151, 172, 173, 174, 176, 180, 181, 195, 251, 252, 258, 404, 421, 634, 636, 638, 640, 663).

Tuturan “*tapi*” (21) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*tapi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*tapi*” merupakan bahasa daerah Minangkabau, penulisan yang benar yaitu “*tetapi*”. Menurut kamus bahasa Minang kabau (1985: 289) kata “*tapi*” merupakan ‘tetapi’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (29, 35, 93, 105, 114, 135, 150, 155, 165, 185, 197, 207, 254, 277, 280, 284, 288, 293, 303, 327, 377, 380, 384, 402, 410, 428, 488, 504, 521, 544, 577, 587, 605, 628, 682, 686, 689, 690, 699, 704).

Tuturan “*kasi*” (24) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*kasi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kasi*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 631) *kasi* berarti ‘beri; kasih’. Data (24) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*kasi*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (445, 453)

Selanjutnya data “*gitu*” (28) yang dituturkan oleh DC; (lihat deskripsi data halaman 48) kata “*gitu*” dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*gitu*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*gitu*” terjadi dari morfem tunggal. Data (28) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*gitu*” adalah kata yang

merupakan bahasa cakapan. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “begitu”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begitu*” berarti ‘seperti itu; demikian itu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (110, 159, 178, 202, 211, 218, 222, 227, 363, 364, 368, 407, 413, 418, 427, 429, 438, 440, 460, 470, 474, 491, 506, 548, 568, 619, 639, 641, 691).

Selanjutnya data “*gua*” (30 dan 33) yang dituturkan oleh DC; data “*kok*” (32), “*ngapain*” (34) yang dituturkan oleh CJ (lihat deskripsi data halaman 48) kata “*Gua*” (30 dan 33) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*Gua*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Gua*” terjadi dari morfem tunggal. Data (30 dan 33) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*Gua*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 462) kata “*Gua*” berarti ‘Saya; aku’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (192)

Tuturan “*Kok*” (32) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*Kok*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Kok*” terjadi dari morfem tunggal. Data (32) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*Kok*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 713) kata “*Kok*” berarti ‘Kata yang digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud; mengapa; kenapa. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (494, 552, 677)

Tuturan “*ngapain*” (34) situasi 3 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngapain*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngapain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*apa*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*ngapain*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*mengapai*”. Menurut Depdiknas (2008: 79) *mengapai* merupakan melakukan sesuatu terhadap. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (585).

DC : *Jualan* (40) (V1-4:20) narkoba

Tuturan “*Jualan*” (40) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*Jualan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (40) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*Jualan*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 589) *Jualan* berarti ‘mengeluarkan ucapan (perkataan)’. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Jualan*” terjadi dari gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*jual*) dan morfem bebas (*-an*). Data (40) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (112, 113).

Selanjutnya data “*ngelukain* (41) yang dituturkan oleh MH; data (42, 45, 46) yang dituturkan oleh DC (lihat deskripsi data halaman 49) kata “*ngelukain*” dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngelukain*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngelukain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*luka*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*ngelukain*” merupakan kata

yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*melukai*”. Menurut Depdiknas (2008: 845) *melukai* merupakan membuat luka pada.

Selanjutnya data “*serem*” (43, 47, 48, 49, 50) data “*gak*” (48) yang dituturkan oleh CJ; (lihat deskripsi data halaman 49) kata “*serem*” dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*serem*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*serem*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*seram*”. Menurut Depdiknas (2008: 1282) *seram* merupakan berdiri bulu roma (karena ketakutan dan sebagainya. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (75, 472, 476, 478, 625, 627).

Kata “*gak*” pada tuturan (48) situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*gak*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*gak*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*tidak*”. Menurut Depdiknas (2008: 374) *tidak* merupakan ‘partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (77, 97, 108, 116, 136, 138, 140, 156, 160, 205, 223, 237, 242, 343, 349, 548, 489, 490, 516, 526, 528, 538, 539, 542, 543, 560, 562, 569, 570, 573, 589, 591, 593, 596, 610, 617, 621, 642, 653, 655, 656, 658, 659, 665, 669, 676, 688, 692, 695).

Selanjutnya data “*bener*” (52) yang dituturkan oleh CJ; (lihat deskripsi data halaman 49) kata “*bener*” dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode

“berwujud kata” karena kata “*bener*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*bener*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*benar*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benar* merupakan sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (107, 534, 668).

MH : Ini penampilannya *aja kayak* (55) (V1-4:34) *security* (56) (V1-4:36), hatinya hello kitty kok.

Selanjutnya data “*security*” (56) yang dituturkan oleh MH; (lihat deskripsi data halaman 49) kata “*security*” situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*security*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes:611) kata “*security*” merupakan jaminan keamanan, pelindung, perlindungan.

Selanjutnya data “*sih*” (59) yang dituturkan oleh DC; (lihat deskripsi data halaman 50) kata “*sih*” situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sih*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Data (59) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1303) kata “*sih*” merupakan ‘Kata penambah atau penegas dalam kalimat tanya, menyatakan masih bimbang atau belum pasti benar. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (91, 157, 175, 420, 618)

Selanjutnya data “*berantem*” (61) yang dituturkan oleh MH; (lihat deskripsi data halaman 50) kata “*berantem*” dalam situasi 5 merupakan peristiwa

campur kode “berwujud kata” karena kata “*berantem*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*berantem*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*antem*) dan morfem bebas (*ber-*). Kata “*berantem*” merupakan kata yang tidak baku, data (61) ini merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 75) *berantem* merupakan ‘Berkelahi, bertengkar, bertinju’.

DC : Babak belur *dong*? (62) (V1-5:04)

Tuturan “*dong*” (62) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dong*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dong*” terjadi dari peristiwa morfem tunggal. Kata “*dong*” merupakan kata yang tidak baku, data (62) ini merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 340) *dong* merupakan ‘Kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut maksud’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (137 dan 231)

MH : Jadi, yang kedua setelah itu, kita *ditandain* (65) (V1-5:14)

Tuturan “*ditandain*” (65, 66) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ditandain*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ditandain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tanda*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*). Kata “*ditandain*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “mendandai”. Menurut Depdiknas (2008: 1393) menandai merupakan memberi tanda; membubuhi tanda.

MH : Iya, *ditanda* (66) (V1-5:17), tanda *geng* (67) (V1-5:18) kita, tangan sini.

Tuturan “*ditanda*” (66) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ditanda*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ditanda*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tanda*) dan morfem bebas (*di-*). Kata “*ditandain*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “mendandai”. Menurut Depdiknas (2008: 1393) menandai merupakan memberi tanda; membubuhi tanda.

Selanjutnya data “*berantem*” (70) yang dituturkan oleh MH; data (72) yang dituturkan DC (lihat deskripsi data halaman 50) kata “*lukain*” dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*lukain*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*lukain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*luka*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*lukain*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*melukai*”. Menurut Depdiknas (2008: 845) ‘melukai merupakan membuat luka pada’.

MH : Iya jadi *leader* (74) (V1-5:35) kita harus yaa

Tuturan “*leader*” (74) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*leader*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Menurut (Yohanes: 412) kata “*leader*” data (74) memiliki arti Pemimpin. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal.

Selanjutnya data “*lah*” (76, 80) yang dituturkan oleh MH; (lihat deskripsi data halaman 50) kata “*lah*” dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*lah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*lah*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*lah*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 771) *lah* berarti ‘Kata seru untuk memberi tekanan atau menyanggahkan. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (80, 92, 96, 115, 149, 290, 294, 583).

Selanjutnya data “*jelasin*” (78) yang dituturkan oleh MH; (lihat deskripsi data halaman 51) kata “*jelasin*” dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*jelasin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*jelasin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*jelas*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*jelasin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*menjelaskan*”. Menurut Depdiknas (2008: 574) *menjelaskan* merupakan menerangkan; menguraikan secara terang.

Selanjutnya data “*dilukain*” (83) yang dituturkan oleh DC; (lihat deskripsi data halaman 51) kata “*dilukain*” dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dilukain*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dilukain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*luka*) dan morfem bebas (*di-* dan *-in*). Kata “*lukain*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar

yakni “*melukai*”. Menurut Depdiknas (2008: 845) melukai merupakan ‘membuat luka pada’.

MH : Iya yang dipilih *sama* (84) (V1-5:49) ketua

Kata “*sama*” pada tuturan (84) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sama*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*sama*” merupakan kata yang tidak baku, data (84) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1212) *sama* merupakan ‘Dengan; oleh; pada (untuk menyatakan pelakunya banyak)’.

Selanjutnya data “*totalnya*” (87), “*total*” (94), “*sekedar*” (95), “*doang*” (98), “*besically*” (100), “*bener*” (107), “*makanya*” (120), yang dituturkan oleh MH; data “*totalnya*” (88), “*sangar*” (89), “*bilang*” (90), “*tau*” (99), “*kayak*” (109), “*ditarok*” (125) yang dituturkan DC (lihat deskripsi data halaman 51-52)

Tuturan “*Totalnya*” (87 dan 88) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Totalnya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Totalnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*total*) dan morfem bebas (-*nya*). Kata “*Totalnya*” merupakan kata yang tidak baku, data (87 dan 88) ini adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 482) melukai ‘Jumlah’.

Kata “*sangar*” pada tuturan (89) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sangar*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*sangar*” merupakan kata yang tidak baku, data (89) merupakan bahasa

Minangkabau. Menurut Depdiknas (2008: 1220) *sangar* merupakan ‘Bau yang merangsang, seperi bau bawang’.

Kata “*bilang*” pada tuturan (90) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*bilang*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*bilang*” merupakan kata yang tidak baku, data (90) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 192) *bilang* merupakan ‘Berkata, mengatakan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (301, 426, 459, 467)

Tuturan “*Total*” (94) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Total*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Total*” terjadi dari peristiwa morfem tunggal. Kata “*Total*” merupakan kata yang tidak baku, data (87 dan 88) ini adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 482) melukai ‘Jumlah’.

Tuturan “*sekedar*” (95) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sekedar*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*kedar*) dan morfem bebas (*se-*).Kata “*sekedar*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*sekar*”. Menurut Depdiknas (2008: 1243) *sekar* merupakan seperlunya; seadanya. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (600)

Tuturan “*doang*” (98) situasi 5 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*doang*” merupakan satuan bahasa yang dapat

berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*doang*” merupakan bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa Melayu Jakarta. Menurut Depdiknas (2008: 337) kata “*doang*” merupakan ‘Hanya saja’.

Tuturan “*tau*” (99) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*tau*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (99) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*tau*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*tau*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1411) *tau* berarti ‘Tahu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (399, 400, 553, 608, 611).

Tuturan “*basically*” (100) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*basically*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Yohanes kata “*basically*” memiliki arti yaitu “pada dasarnya”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (212, 243)

Tuturan “*pas*” (117) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*pas*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (117) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*pas*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*pas*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1025) *pas* berarti ‘Kena benar; tepat’.

Tuturan “*makanya*” (120) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*makanya*” merupakan satuan bahasa yang

dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*makanya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*maka*) dan morfem bebas (-*nya*). Kata “*makanya*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “maka dari itu”. Menurut Depdiknas (2008: 860) *makanya* merupakan ‘Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (233, 326, 701, 702).

Tuturan “*ditarok*” (125) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ditarok*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ditarok*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tarok*) dan morfem bebas (*di-*). Kata “*ditarok*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “diletak”. Menurut Depdiknas (2008: 821) *letak* merupakan tempat beradanya sesuatu. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (153, 158, 171)

Selanjutnya data dalam situasi 6 yang dituturkan oleh DC diantaranya “*dititipin*” (162), “*mempengaruhi*” (182), “*duluan*” (168), tuturan yang ucapkan oleh MH diantaranya “*struggling*” (145), “*diberesin*” (166), “*automatically*” (179) yang dituturkan oleh MH; (lihat deskripsi data halaman 53-54).

Tuturan “*struggling*” (145) situasi 6 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*struggling*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Tuturan (145) ini merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 671) kata “*struggling*” merupakan “yang hidup dengan susah payah”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (240)

Tuturan “*dititipin*” (161, 162 dan 170) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dititipin*” merupakan satuan bahasa

yang dapat berdiri sendiri Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dititipin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*titip*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*). Kata “*dititipin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dititip*”. Menurut Depdiknas (2008: 1474) *titip* merupakan menitip.

Tuturan “*diberesin*” (166) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*diberesin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri Merujuk kepada Depdiknas, kata “*diberesin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*beres*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*). Kata “*diberesin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*berbers-beres*”. Menurut Depdiknas (2008: 178) *berberes-beres* merupakan ‘berberes-beres’.

Tuturan “*Duluan*” (168) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Duluan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*duluan*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*dulu*) dan morfem bebas (*-an*). Kata “*Duluan*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dahulu*”. Menurut Depdiknas (2008: 287) *dahulu* merupakan lebih awal; paling depan.

Tuturan “*automatically*” (179) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*automatically*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (179) ini terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 59) arti kata “*automatically*” merupakan secara otomatis.

Tuturan “*mempengaruhi*” (182) situasi 6 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*mempengaruhi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*mempengaruhi*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*pengaruh*) dan morfem bebas (*mem-*) dan (*-i*). Kata “*mempengaruhi*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*memengaruhi*”. Menurut Depdiknas (2008: 1045) *memengaruhi* merupakan berpengaruh pada.

Selanjutnya data yang ada di situasi 7 tuturan “*behavior*” (187), “*build*” (189), “*gue*” (190), “*nanya*” (191), “*lu*” (193), “*attitude*” (215), “*that’s*” (232), “*merubahnya*” (241), “*judgement*” (249) yang dituturkan oleh DC; dan tuturan “*actually*” (194), “*kerasa*” (196), “*kemaren*” (198) “*gimana*” (200) “*kayak*” (203) “*apa*” (213), “*sorry*” (214), “*either*” (225), “*stay*” (229), “*still*” (245), “*everyday*” (247) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 55-57).

Kata “*behavior*” situasi 7 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*behavior*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 72) kata “*behavior*” merupakan tingkah laku. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (216, 236)

Tuturan “*build*” (189) situasi 7 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*build*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 98) kata “*build*” merupakan ‘Membangun’.

Tuturan “*gue*” (190 dan 192) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*gue*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*gue*” terjadi dari morfem

tunggal. Data (190) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*gue*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 462) kata “*gue*” berarti ‘Saya; aku’.

Tuturan “*nanya*” (191) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*nanya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*nanya*” terjadi dari morfem tunggal. Data (191) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*nanya*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1401) kata “*nanya*” berarti ‘bertanyata’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (644).

Tuturan “*lu*” (193) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*lu*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*lu*” terjadi dari morfem tunggal. Data (190) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*lu*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008:843) kata “*lu*” berarti ‘Kamu; Lo’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (359)

Tuturan “*Actually*” (1944) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Actually*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 10) kata “*Actually*” merupakan sebenarnya.

Tuturan “*kerasa*” (196) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*kerasa*” merupakan satuan bahasa yang dapat

berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kerasa*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*rasa*) dan morfem bebas (*ke-*). Kata “*kerasa*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*terasa*”. Menurut Depdiknas (2008: 1145) *terasa* merupakan dapat dirasa(i); sudah dirasa(i); berasa dengan tiba-tiba.

Tuturan “*kemaren*” (198) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*kemarin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kemaren*” terjadi dari peristiwa morfem tunggal. Kata “*kemaren*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*kemarin*”. Menurut Depdiknas (2008: 661) *kemarin* merupakan ‘Hari Sebelum Hari Ini’.

Kata “*gimana*” pada tuturan (200, 209, 220, dan 239) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*gimana*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*gimana*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*bagaimana*”. Menurut Depdiknas (2008: 112) *bagaimana* merupakan ‘kata tanya untuk menanyakan cara, perbuatan (lazimnya diikuti cara)’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (646, 673)

Tuturan “*kayak*” (203) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*kayak*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kayak*” terjadi dari peristiwa morfem tunggal. Kata “*kayak*” merupakan kata yang tidak baku, data (203)

adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 640) *kayak* merupakan ‘Seperti, Sebagai’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (425, 451, 674)

Kata “*apa*” pada tuturan (213 dan 219) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*apa*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*apa*” merupakan kata yang tidak baku, data (213 dan 219) adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 79) *apa* merupakan ‘Untuk Mendahului Kalimat Tanya’.

Tuturan “*attitude*” (215, 234 dan 235) situasi 7 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*attitude*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 56) kata “*attitude*” merupakan sikap.

Tuturan “*sorry*” (132) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sorry*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 222) kata “*sorry*” merupakan maaf.

Tuturan “*either*” (225) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*either*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*either*” merupakan antara.

Tuturan “*stay*” (229) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*stay*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri

sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 661) kata “*stay*” merupakan tinggal.

Tuturan “*that’s*” (232) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*that’s*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*that’s*” memiliki arti “itu”.

Tuturan “*merubahnya*” (241) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*merubahnya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*merubahnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*ubah*) dan morfem bebas (me-) dan (-nya). Kata “*merubahnya*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “mengubah”. Menurut Depdiknas (2008: 1514) *mengubah* merupakan ‘Menjadikan Lain Dari Semula’.

Tuturan “*Still*” (245) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Still*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*Still*” merupakan “Masih”.

Tuturan “*everyday*” (247) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*everyday*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 260) kata “*everyday*” merupakan ‘Setiap hari’.

Tuturan “*judgement*” (249) situasi 7 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*judgement*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 399) kata “*judgement*” merupakan “Pertimbangan; Pendapat”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (572, 602, 612)

Selanjutnya data pada situasi 8 “*tatoan*” (253) yang dituturkan oleh DC; data “*diarungi*” (256), “*meringkup*” (259) yang dituturkan tayangan video; data “*dekati*” (262), “*my*” (263), “*dear*” (253), “*edan*” (268), “*adan*” (296), “*bejat*” (271), “*taubat*” (272), “*akhwat*” (275), “*solat*” (281), “*pertaubatan*” (285), “*bertaubatlah*” (286), “*why*” (287), “*umrah*” (300), “*dudut*” (302), “*kah*” (304), “*gaple*” (306), “*maot*” (307), “*maotnya*” (311), “*ketabrak*” (312), “*lillahailallah*” (314), “*syariah*” (316), “*resikonya*” (317), “*diubah*” (318), “*lillah*” (319), “*bareng*” (321), “*tapikan*” (322), “*unlimited*” (332), “*amazing*” (333), “*miracle*” (334), “*selalunya*” (337) yang dituturkan oleh UEE (lihat deskripsi data halaman 57-59).

Tuturan “*tatoan*” (253) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*tatoan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (253) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*tatoan*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*tatoan*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1411) *tatoan* berarti ‘Gambar (Lukisan) Pada Kulit Tubuh.

Tuturan “*diarungi*” (256) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*diarungi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*diarungi*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*arung*) dan morfem bebas (*di-* dan *-i*). Kata “*diarungi*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar

yakni “*mengarungi*”. Menurut Depdiknas (2008: 88) *mengarungi* merupakan berjalan menyebrangi; mengalami, menempuh (hidup)

Tuturan “*meringkup*” (259) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*meringkup*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*meringkup*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*ringkup*) dan morfem bebas (*me-*). Kata “*meringkup*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*meringkuk*”. Menurut Depdiknas (2008: 1176) *meringkuk* merupakan Mendekam (dalam penjara).

Tuturan “*dekati*” (262) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dekati*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dekati*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*dekat*) dan morfem bebas (*-i*). Kata “*dekati*” merupakan kata yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 175) *dekat* merupakan ‘Akrab; Rapat (Tentang Hubungan Persahabatan, Persaudaraan, Dan Sebagainya)’.

Tuturan “*my*” (263 dan 335) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*my*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (263 dan 335) terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 459) kata “*my*” merupakan saya.

Tuturan “*Dear*” (265) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Dear*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri

sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*Dear*” merupakan sayang; terhormat.

Tuturan “*edan*” (268) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*edan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*edan*” merupakan kata yang berasal bahasa daerah Jawa. Menurut Depdiknas (1993: 195) *edan* merupakan ‘gila’.

Tuturan “*adan*” (269 dan 299) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*adan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*adan*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*azan*”. Menurut Depdiknas (2008: 106) Seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (431, 434)

Tuturan “*bejat*” (271) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*bejat*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*bejat*” merupakan kata yang tidak baku, data (271) berasal dari bahasa daerah Jawa. Menurut Depdiknas (2008: 157) *bejat* adalah ‘Rusak (Tentang Akhlak, Budi Pekerti); Buruk (Kelakuan).

Tuturan “*taubat*” (272 dan 329) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*taubat*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata

“*taubat*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*tobat*”. Menurut Depdiknas (2008: 1475) *tobat* merupakan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (396, 397, 398, 401)

Tuturan “*akhwat*” (275 dan 279) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*akhwat*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*akhwat*” merupakan kata yang yang berasal dari bahasa Arab. Menurut Depdiknas (2008: 27) *akhwat* merupakan ‘saudara perempuan’.

Tuturan “*solat*” (281) situasi 8 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*solat*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*solat*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*salat*”. Menurut Depdiknas (2008:) *solat* merupakan ‘Rukun Islam Kedua, Berupa Ibadan Kepada Allah Swt, Wajib Dilakukan Oleh Setiap Muslim Mukalaf, Dengan Syarat, Rukun, Dan Bacaan Tertentu, Dimulai Dengan Takbir Dan Diakhiri Dengan Salam’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (414)

Tuturan “*pertaubatan*” (285) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*pertaubatan*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*pertaubatan*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*taubat*) dan morfem bebas (*per-*) dan (*-an*). Kata “*pertaubatan*” merupakan kata yang tidak baku penulisan

yang benar yakni “*pertobatan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1475) *pertobatan* memiliki arti ‘Perihal bertobat’.

Tuturan “*bertaubatlah*” (286 dan 328) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*bertaubatlah*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*bertaubatlah*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*taubat*) dan morfem bebas (*ber-*). Kata “*bertaubatlah*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*bertobatlah*”. Menurut Depdiknas (2008: 1475) *bertobatlah* memiliki arti ‘menyesal dan berniat hendak memperbaiki (perbuatan yang salah dan sebagainya)’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (328)

Tuturan “*why*” (287) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata”, karena kata “*why*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (287) ini terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 777) kata “*why*” merupakan ‘Sebab-musabab, karena’.

Tuturan “*umrah*” (300) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*umrah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (300) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*umrah*” adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*umrah*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1526) *umrah* berarti ‘Kunjungan (Ziarah) Ke Tempat Suci (Sebagai Bagian Dari Upacara Naik Haji, Dilakukan Setiba Di Mekah) Dengan Cara Berihram, Tawaf,

Sai, Dan Bercukur, Tanpa Wukuf Di Padang Arafah, Yang Pelaksanaannya Dapat Bersamaan Dengan Waktu Haji Atau Di Luar Waktu Haji; Haji Kecil’.

Tuturan “*dudut*” (302) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata”, karena kata “*dudut*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (302) ini terjadi dari morfem tunggal. kata *dudut* berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 146) kata “*dudut*” merupakan ‘mencabut’.

Tuturan “*kah*” (304 dan 305) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*kah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (304 dan 305) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*kah*” merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kah*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 602) *kah* berarti ‘Kata Tanya Untuk Menyatakan Pilihan Dan Menegaskan Informasi Yang Ingin Diketahui’.

Tuturan “*gaple*” (306 dan 308) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*gaple*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*gaple*” terjadi dari morfem tunggal. Kata “*gaple*” merupakan kata yang berasal dari bahasa daerah Jakarta. Menurut Depdiknas (2008: 416) *gaple* merupakan ‘permainan dengan kartu domino (terdiri atas dua pasang pemain).

Tuturan “*maot*” (307 dan 309) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata”, karena kata “*maot*” adalah satuan bahasa yang

dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (307 dan 309) ini terjadi dari morfem tunggal, kata *maot* ini berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 303) kata “*maot*” merupakan ‘meninggal’.

Tuturan “*maotnya*” (311) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*maotnya*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*maotnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*maot*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*maotnya*” merupakan kata yang tidak baku berasal dari bahasa daerah Sunda. penulisan yang benar yakni “*mautnya*”. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 303) kata “*maot*” merupakan ‘meninggal’.

Tuturan “*ketabrak*” (312) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ketabrak*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ketabrak*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tabrak*) dan morfem bebas (*ke-*). Kata “*ketabrak*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*tertabrak*”. Menurut Depdiknas (2008: 1371) *tertabrak* memiliki arti ‘Tertubruk’.

Tuturan “*laillahailallah*” (314) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*laillahailallah*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Data (314) ini berasal dari

bahasa Arab. Menurut *google translate* kata “*laillahaillallah*” merupakan ‘tidak ada tuhan selain Allah’.

Tuturan “*syariah*” (316) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*syariah*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*syariah*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*syariat*”. Menurut Depdiknas (2008: 1369) *syariat* merupakan hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (391, 394)

Tuturan “*resikonya*” (317) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*resikonya*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*resikonya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*resiko*) dan morfem bebas (-*nya*). Kata “*resikonya*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*risikonya*”. Menurut Depdiknas (2008: 1177) *risikonya* memiliki arti ‘Akibat Yang Kurang Menyenangkan (Merugikan, Membahayakan) Dari Suatu Perbuatan Atau Tindakan’.

Tuturan “*diubah*” (318) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*diubah*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*diubah*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*ubah*) dan morfem bebas (*di-*). Kata

“*diubah*” merupakan kata yang tidak baku”. Menurut Depdiknas (2008: 1514) *diubah* memiliki arti ‘Diganti’.

Tuturan “*lillah*” (319 dan 320) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*lillah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, data (319 dan 320) ini terjadi dari morfem tunggal, kata *lillah* berasal dari bahasa Arab. Menurut *google translate* kata “*lillah*” merupakan ‘demi (karena, untuk) Allah’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (694)

Tuturan “*bareng*” (321) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*bareng*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (321) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*bareng*” merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*bareng*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 141) *bareng* berarti ‘Bersama-Sama’.

Tuturan “*tapikan*” (322) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*tapikan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (322) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*tapikan*” merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*tapikan*” terjadi dari gabungan morfem yaitu morfem terikat (*tapi*) dan morfem bebas (*kan*). Menurut Depdiknas (2008: 1458) kata “*tetapi*” merupakan ‘kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (551).

Tuturan “*Unlimited*” (332) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Unlimited*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 742) kata “*Unlimited*” merupakan tak terbatas.

Tuturan “*amazing*” (333) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*amazing*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 28) kata “*amazing*” merupakan luar biasa.

Tuturan “*miracle*” (334) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*miracle*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 447) kata “*miracle*” merupakan keajaiban.

Tuturan “*selalunya*” (337) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*selalunya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (337) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*selalunya*” merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*selalunya*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1247) kata “*selalunya*” merupakan ‘Maka Itu; Maka Dari Itu; Oleh Sebab Itu’.

Selanjutnya data pada situasi 9 “*ngajinya*” (339) yang dituturkan oleh DC; data “*soleh*” (340), “*mah*” (341), “*ditanya*” (347), “*caludih*” (366), “*ngaji*” (378), “*teh*” (382) yang dituturkan CJ; data “*reuni*” (350), “*emang*” (352), “*pengen*” (353), “*dibully*” (354), “*diteriakin*” (335), “*ditetkukin*” (356) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 60-61).

Tuturan “*ngajinya*” (339) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngajinya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngajinya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*kasi*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*ngajinya*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mengaji*”. Menurut Depdiknas (2008: 604) mendaras (membaca) Alquran.

Tuturan “*soleh*” (340) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*soleh*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*soleh*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*saleh*”. Menurut Depdiknas (2008: 1209) *saleh* merupakan Taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (518, 522)

Tuturan *mah*” (341 dan 381) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*mah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut kamus bahasa Sunda (1985: 277) kata “*mah*” merupakan “kata untuk menyatakan penegasan ucapan”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (436, 480, 482, 510, 520, 525, 532, 540, 561, 581).

Tuturan “*ditanya*” (347) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ditanya*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ditanya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tanya*) dan morfem bebas (*di-*). Kata

“*ditanya*” merupakan kata yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1401) *tanya* merupakan ‘Sesuatu Yang Ditanyakan’.

Kata “*reunian*” pada tuturan (350) situasi 9 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*reunian*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*reunian*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*reuni*) dan morfem bebas (-*an*). Kata “*reunian*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*reuni*”. Menurut Depdiknas (2008: 1172) *reuni* merupakan pertemuan kembali

Kata “*emang*” pada tuturan (352) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*emang*” pada tuturan (155) situasi 9 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*emang*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*emang*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*memang*”. Kata *memang* merupakan ‘Sebenarnya; Benar-Benar’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (365, 554, 620)

Kata “*pengen*” pada tuturan (353) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*pengen*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*pengen*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*pengin*”. Menurut Depdiknas (2008: 1046) *pengin* merupakan Ingin, menginginkan sesuatu. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (409, 578).

Tuturan “*dibully*” (354, 356, dan 358) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dibully*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dibully*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*bully*) dan morfem bebas (*di-*). Kata “*diteriakin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dibully*”. Kata *meneriaki* merupakan ‘Menggertak’.

Tuturan “*diteriakin*” (335) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*diteriakin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*diteriakin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*teriak*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*). Kata “*diteriakin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*meneriaki*”. Menurut Depdiknas (2008: 1451) *meneriaki* merupakan memanggil atau berseru dengan berteriak.

Tuturan “*ditekukin*” (356) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ditekukin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ditekukin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tekuk*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*) Kata “*ditekukin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*ditekukani*”. Menurut Depdiknas (2008: 1423) *tekukan* merupakan dilekukkan (dibengkokkan)

Tuturan “*caludih*” (366) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*caludih*” merupakan satuan bahasa yang dapat

berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*caludih*” merupakan lucu deh.

Tuturan “*ngaji*” (378) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngaji*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*ngaji*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mengaji*”. Menurut Depdiknas (2008: 604) mendaras (membaca) Alquran. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (386, 527)

Tuturan “*teh*” (382) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*teh*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 406) kata “*teh*” merupakan “itu (menunjukkan yg sudah diketahui, menekankan. menjadi ciri khas bahasa Sunda)”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (408, 447, 449, 466, 514, 517)

Selanjutnya data pada situasi 10 “*tuh*” (383), “*baong*” (389) yang dituturkan oleh CJ; data “*capek*” (415), “*gini*” (417), “*nyebut*” (422), “*dikasi*” (423), “*komen*” (432), “*gelo*” (435), “*alhamdulillah*” (444), “*aja*” (462), “*nyicipin*” (463), “*make*” (465), “*heureuy*” (468), “*cutter*” (469), “*rngebesarin*” (481), “*saking*” (483), “*nyebut*” (484), “*nyobain*” (485), “*nyalahin*” (500) yang dituturkan oleh UEE, data “*enggak*” (446) , “*sampe*” (452), “*ngelukis*” (479) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 61-64).

Tuturan “*Tuh*” (383) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Tuh*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*Tuh*”

merupakan kata yang tidak baku berupa bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 553) merupakan ‘Untuk Menunjuk Yg Jauh’.

Tuturan “*baong*” (389, 390, 392, 393, 405, dan 406) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*baong*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 83) kata “*baong*” merupakan nakal”

Tuturan “*capek*” (415) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*capek*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*capek*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*capai*”. Menurut Depdiknas (2008: 244) *capai* merupakan ‘Lelah; Letih’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (512)

Tuturan “*gini*” (417) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*gini*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*gini*” terjadi dari morfem tunggal. Data (417) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*gini*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*begini*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini*” berarti ‘Seperti Ini’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (545)

Tuturan “*ngebut*” (422) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngebut*” merupakan satuan bahasa yang dapat

berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Data (422) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*ngebut*” merupakan ‘Mengendarai (Mobil, Sepeda Motor, Dan Sebagainya) Dengan Cepat; Berlomba-Lomba’.

Tuturan “*dikasi*” (423 dan 445) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dikasi*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dikasi*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*kasi*) dan morfem bebas (*di-*). Kata “*dikasi*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dikasi*”. Menurut Depdiknas (2008: 1423) *dikasi* merupakan ‘Diberi;Kasih’

Kata “*komen*” pada tuturan (432) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*komen*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*komen*” merupakan kata yang tidak baku, data (432) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 192) *komen* merupakan ‘Komentar’.

Tuturan “*gelo*” (435) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*gelo*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*gelo*” merupakan “Gila”.

Tuturan “*Alhamdulillah*” (444) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Alhamdulillah*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem

tunggal. Menurut Depdiknas (1985: 39) kata “*Alhamdulillah*” merupakan “kata untuk menyatakan penegasan ucapan.”

Kata “*enggak*” pada tuturan (446, 458, 489, 490, 497, dan 498) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*enggak*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*enggak*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*tidak*”. Menurut Depdiknas (2008: 374) *tidak* merupakan ‘partikel untuk menyatakan peningkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (81, 217, 224, 370, 519, 584, 601, 613, 635, 637)

Kata “*sampe*” pada tuturan (452) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sampe*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*sampe*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*sampai*”. Menurut Depdiknas (2008: 216) *sampai* merupakan ‘Mencapai; Datang; Tiba’.

Kata “*aja*” pada tuturan (462) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*aja*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*aja*” merupakan kata yang tidak baku, kata *aja* adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1202) *saja* merupakan ‘Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata). Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (579, 684).

Tuturan “*nyicipin*” (463) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*nyicipin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*nyicip*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*cicip*) dan morfem bebas (*-in*) Kata “*nyicipin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mencicipi*”. Menurut Depdiknas (2008: 267) mencicipi merupakan mencicip, menyantap (makanan).

Tuturan “*make*” (205) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*make*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*make*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*memakai*”. Menurut Depdiknas (2008: 1000) memakai merupakan mengenakan.

Tuturan “*heureuy*” (468, 471, dan 477) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*heureuy*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 160) kata “*heureuy*” merupakan berkelakar; main-main.

Tuturan “*cutter*” (469, 473, 475, dan 493) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*cutter*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 185) kata “*cutter*” merupakan pemotong. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (624, 671, 672)

Tuturan “*Ngelukis*” (479) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Ngelukis*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngelukis*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*lukis*) dan morfem bebas (*nge-*) Kata “*Ngelukis*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*melukis*”. Menurut Depdiknas (2008: 846) *melukis* membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Tuturan “*ngebesarin*” (481) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngebesarin*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngebesarin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*besar*) dan morfem bebas (*nge-*) dan (*-in*). Kata “*ngebesarin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*membesarkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 182) *membesarkan* merupakan menjadikan (menyebabkan, menambah) besar; memperbanyak.

Tuturan “*saking*” (483) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*saking*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*saking*” merupakan kata yang tidak baku, kata *saking* adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1204) *saking* merupakan ‘Kata Depan Untuk Menandai Sumber Atau Sebab; Eksesif; Karena Sangat’.

Tuturan “nyebut” (484) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “nyebut” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “nyebut” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*sebut*) dan morfem bebas (*meny-*). Kata “nyebut” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “menyebut”. Menurut Depdiknas (2008: 1237) *menyebut* merupakan Melisankan (kata dan sebagainya) mengucapkan; melafalkan.

Tuturan “nyobain” (485) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “nyobain” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “nyobain” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*coba*) dan morfem bebas (*meny-*) dan (*-in*) . Kata “nyobain” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “mencoba”. Menurut Depdiknas (2008: 271) *mencoba* merupakan ‘Mencicipi (Makanan)’.

Tuturan “nyalahin” (500) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “nyalahin” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “nyalahin” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*salah*) dan morfem bebas (*meny-*) dan (*-in*). Kata “nyalahin” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “menyalahkan”. Menurut Depdiknas (2008: 1207) *enggak* merupakan Menyatakan (memandang, menganggap) salah.

Selanjutnya data pada situasi 11 data “doain” (501), “soalnya” (502), “nebusnya” (505), “ridho” (507), “sok” (507), “ngelahirin” (513), “mending”

(515), “*mikiran*” (531), “*thankyou*” (537), yang dituturkan oleh UEE, (Lihat deskripsi data halaman 64-65).

Kata “*doain*” pada tuturan (501, 524, 529, 535) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*doain*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*doain*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*doa*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*doain*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*mendoakan*”. Menurut Depdiknas (2008: 337) *mendoakan* merupakan memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucap *doa*).

Kata “*soalnya*” pada tuturan (502) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*soalnya*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*soalnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*soal*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*soalnya*” merupakan kata yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1326) *persoalan* merupakan ‘Hal Yang Menjadikan Masalah; Hal Yang Dimasalahkan; Persoalam’.

Tuturan “*nebusnya*” (505) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*nebusnya*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*nebusnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tebus*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*nebusnya*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni

“*menebus*”. Menurut Depdiknas (2008: 1416) *menebus* merupakan membayar dengan uang untuk mengambil kembali barang yang tergadai

Kata “*ridho*” pada tuturan (507 dan 508) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ridho*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*ridho*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*rida*”. Menurut Depdiknas (2008: 1174) *rida* merupakan rela; suka; senang hati.

Tuturan “*sok*” (509) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*sok*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 388) kata “*sok*” merupakan penegasan kata silakan.

Kata “*ngelahirin*” pada tuturan (513) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngelahirin*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngelahirin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*lahir*) dan morfem bebas (*nge-*) dan (*-in*). Kata “*ngelahirin*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*melahirkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 772) *melahirkan* merupakan Mengeluarkan anak (dari kandungan) beroleh anak.

Tuturan “*mending*” (515) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*mending*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*mending*” merupakan kata yang tidak baku kata “*mending*” adalah bahasa

cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 899) *mending* merupakan ‘Lebih Baik (Daripada Yang Lain); Agak Baik; Lumayan.’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (574).

Tuturan “*mikiran*” (531) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*mikiran*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*mikiran*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*mikir*) dan morfem bebas (-*in*). Kata “*ngaji*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*memikirkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1072) mendaras (membaca) Alquran.

Tuturan “*thankyou*” (537) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*thankyou*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 699) kata “*thankyou*” merupakan terimakasih.

Tuturan “*aslina*” (541) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*aslina*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut *google translate* kata “*aslina*” merupakan asli.

Selanjutnya data pada situasi 12 “*aslina*” (541), “*nyuri*” (558), “*amplifier*” (559) yang dituturkan oleh UEE; data “*kalo*” (546), “*beneran*” (547), “*taunya*” (549), “*tapikan*” (551), “*break*” (566) yang dituturkan oleh DC; “*preman*” (555) yang dituturkan oleh CJ. (Lihat deskripsi data halaman 60-61).

Tuturan “*kalo*” (546) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*kalo*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*kalo*” terjadi dari morfem

tunggal. Data (546) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*kalo*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Penulisan yang benar untuk kata ini adalah “*kalau*”. Menurut Depdiknas (2008: 607) kata “*kalau*” berarti ‘Kata Penghubung Untuk Menandai Syarat.

Tuturan “*beneran*” (547) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*beneran*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*beneran*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*bener*) dan morfem bebas (*-an*). Kata “*beneran*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*benaran*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benaran* merupakan Yang sesungguhnya. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (592).

Tuturan “*taunya*” (549) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*taunya*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*taunya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*tau*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “*taunya*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*tahunya*”. Menurut Depdiknas (2008: 1376) *tahu* adalah ‘mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya)’.

Tuturan “*tapikan*” (551) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*tapikan*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (551) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*tapikan*” merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata

“*tapikan*” terjadi dari gabungan morfem yaitu morfem terikat (*tapi*) dan morfem bebas (*kan*). Menurut Depdiknas (2008: 1458) kata “*tetapi*” merupakan ‘kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yang bertentangan atau tidak selaras’.

Tuturan “*Preman*” (555 dan 556) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “*Preman*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (555 dan 556) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “*Preman*” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*Preman*” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 1100) *Preman* berarti ‘Sebutan Kepada Orang Jahat (Penodong, Perampok, Pemerias, Dan Sebagainya).

Tuturan “*Nyuri*” (558) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Nyuri*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*nyuri*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*curi*) dan morfem bebas (*meny-*). Kata “*Nyuri*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mencuri*”. Menurut Depdiknas (2008: 281) *mencuri* merupakan mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.

Tuturan “*amplifier*” (559) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*amplifier*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. (Menurut Yohanes: 31) kata “*amplifier*” merupakan pengeras.

Tuturan “*break*” (566) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*break*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. (Menurut Yohanes: 93) kata “*break*” merupakan istirahat.

Selanjutnya data pada situasi 13 “*entertain*” (567) yang dituturkan oleh CJ; data “*teaching*” (575), “*datangi*” (576), “*nyangkul*” (582), “*hater’s*” (604), “*seasonable*” (614), yang dituturkan oleh UEE, data “*bule*” (586) , “*kayaknya*” (598), “*nutupin*” (603) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 67-68).

Tuturan “*entertain*” (567) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*entertain*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. (Menurut Yohanes: 252) kata “*entertain*” merupakan menghibur.

Tuturan “*teaching*” (575) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*teaching*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 693) kata “*teaching*” merupakan “Pengajaran”.

Tuturan “*datangi*” (576) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*datangi*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*datangi*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*datang*) dan morfem bebas (*-i*). Kata “*datangi*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*mendatangi*”. Menurut Depdiknas (2008: 297) *mendatangi* merupakan datang di; mengunjungi, menyinggahi; menghampiri.

Tuturan “nyangkul” (582) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “nyangkul” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “nyangkul” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*cangkul*) dan morfem bebas (*meny-*). Kata “nyangkul” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “mencangkul”. Menurut Depdiknas (2008: 242) *mencangkul* merupakan Menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul.

Tuturan “bule” (586) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud kata” karena kata “bule” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data (586) ini merupakan bahasa Indonesia tidak baku. Kata “bule” adalah kata yang merupakan bahasa cakapan. Merujuk kepada Depdiknas, kata “bule” terjadi dari morfem tunggal. Menurut Depdiknas (2008: 771) *lah* berarti ‘Orang Kulit Putih (Terutama Orang Eropa Dan Amerika) Orang Barat’.

Tuturan “kayaknya” (598) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “kayaknya” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “kayaknya” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, terdiri dari morfem terikat (*kayak*) dan morfem bebas (*-nya*). Kata “kayak” merupakan kata yang tidak baku, data (598) adalah bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 640) *kayak* merupakan ‘Seperti, Sebagai’.

Tuturan “nutupin” (603) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “nutupin” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, terjadi dari peristiwa gabungan

morfem, yaitu morfem terikat (*tutup*) dan morfem bebas (*-in*). Kata “*nutupin*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*menutupi*”. Menurut Depdiknas (2008: 1510) menutupi merupakan Menutup Berkali-Kali Atau Banyak Yang Ditutup’.

Tuturan “*hater’s*” (604) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*hater’s*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 336) kata “*hater’s*” merupakan “Pembenci”.

Tuturan “*seasonable*” (614) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*seasonable*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 610) kata “*seasonable*” merupakan “Sesuai dengan musimnya”.

Selanjutnya data pada situasi 14 “*ngomong*” (622), “*ngelukisnya*” (623) yang dituturkan oleh DC; data “*dibalekin*” (648), “*tu*” (666) yang dituturkan oleh CJ; data “*nih*” (675) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 68-70).

Tuturan “*ngomong*” (622, 651, 664, 667 dan 685) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*ngomong*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*ngomong*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*omong*”. Menurut Depdiknas (2008: 982) *omong* merupakan Berbicara; cakap; kecek.

Tuturan “*Ngelukisnya*” (623) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Ngelukisnya*” adalah satuan bahasa yang

dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*ngelukisnya*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*lukis*) dan morfem bebas (*nge-*) dan (*-nya*). Kata “*Ngelukis*” merupakan kata yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*melukis*”. Menurut Depdiknas (2008: 846) *melukis* membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Kata “*dibalikin*” pada tuturan (648) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dibalikin*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari gabungan morfem terdiri dari morfem terikat (*balik*) dan morfem bebas (*di*) dan (*-in*). Kata “*dibalikin*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*dibalikan*”. Menurut Depdiknas (2008: 126) *dibalikan* merupakan ‘Kembali Ke; Memulangi’.

Tuturan “*Tu*” (666) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*Tu*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*Tu*” merupakan kata yang tidak baku berupa bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 553) merupakan ‘Untuk Menunjuk Yg Jauh’.

Tuturan “*nih*” (675) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*nih*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Kata “*nih*”

merupakan kata yang tidak baku berupa bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 962) *nih* merupakan ‘Ini (Dengan Penegasan).

Selanjutnya data pada situasi 15 “*nanam*” (683), “*dikuatin*” (684) yang dituturkan oleh UEE; data “*dibilang*” (696), “*no*” (704) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 71-72).

Tuturan “*nanam*” (683 dan 687) situasi 15 mengalami peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*nanam*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem. Kata “*nanam*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*menanam*”. Menurut Depdiknas (2008: 1392) *menanam* merupakan Menaruh (bibit, bebih, setek dan dsb).

Tuturan “*dikuatin*” (694) dalam situasi 15 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dikuatin*” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dikuatin*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*kuat*) dan morfem bebas (*di-*) dan (*-in*). Kata “*dikuatin*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*dikuatkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 746) *dikuatkan* merupakan membuat menjadi kuat; melakukan kuat-kuat.

Tuturan “*dibilang*” (696) dalam situasi 15 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “*dibilang*” merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk kepada Depdiknas, kata “*dibilang*” terjadi dari peristiwa gabungan morfem, yaitu morfem terikat (*balik*) dan morfem bebas (*di-*). Kata “*dibilang*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni

“dikatakan”. Menurut Depdiknas (2008: 632) *dikatakan* merupakan mengatakan menyebut.

Tuturan “no” (704) dalam situasi 15 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata” karena kata “no” adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Merujuk pada Depdiknas, terjadi dari morfem tunggal. Menurut (Yohanes: 267) kata “no” merupakan tidak.

2.2.1.2 Analisis Campur Kode Berwujud Kelompok Kata

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode dalam bentuk kelompok kata, berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk kelompok kata:

Pertama data pada situasi 1 “*banget lo*” (10) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 47).

Tuturan “*banget lo*” (10) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gak usah*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, kelompok kata ini dibentuk dari dua kata yaitu “*banget*” dan “*lo*”. Menurut Depdiknas (2008: 132) *banget lo* memiliki arti ‘menegaskan kata sangat. Tuturan *banget lo* berasal dari bahasa asli yaitu bahasa daerah Jawa.

Selanjutnya data pada situasi 3 “*dulu berandalan banget*” (27), “*gua serem banget*” (36), “*oke tapi*” (37) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 48).

Tuturan “*dulu berandalan banget*” (27) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada

Abdul Chaer, karena kata “*dulu berandalan banget*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*dulu*”, “*berandalan*” dan “*banget*” yang memiliki arti ‘dahulu sangat berandalan’.

Tuturan “*gua serem banget*” (36) situasi 3 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gua serem banget*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata, yang memiliki arti “Saya sangat serem”.

Tuturan “*Oke tapi*” (37) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Oke tapi*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata, yang memiliki arti “Kata untuk menyatakan setuju; ya, tetapi”.

Selanjutnya data pada situasi 4 “*gak usah*” (51, 53), “*aja kayak*” (55) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 49).

Tuturan “*gak usah*” (51 dan 53) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gak usah*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gak*” dan “*usah*”. Menurut Depdiknas (2008: 1537) *tidak usah* merupakan tidak usah atau jangan. Data ini juga terdapat pada nomor data (131).

Tuturan “*aja kayak*” (55) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*aja kayak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*aja*” dan “*kayak*”. Tuturan *aja kayak* ini merupakan ‘saja seperti’.

Selanjutnya data pada situasi 5 “*step one*” (60), “*random people on the street*” (73), “*controlling case*” (101), “*udah gak*” (121), “*criminal record*” (141) yang dituturkan oleh MH; data “*lah gitu*” (79), “*random people*” (82), “*attempt to murder*” (118), “*biar tau kayak*” (109) yang dituturkan oleh DC; data “*kebayang kok kebayang*” (111), “*tapi udah*” (127), “*gimana gimana gitu gak*” (139) (Lihat deskripsi data halaman 50-53).

Tuturan “*step one*” (60) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*step one*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*step*” dan “*one*”. *Step one* ini memiliki arti “langkah pertama”.

Tuturan “*random people on the street*” (71 dan 73) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Menurut Abdul Chaer (2009:39) karena kata “*random people on the street*” merupakan gabungan lebih dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari lebih dari dua kata yaitu “*random people*” dan “*on the street*” yang memiliki arti ‘Orang acak di jalan menurut *google translate*’.

Tuturan “*lah gitu*” (79) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*lah gitu*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini

dibentuk dari dua kata yaitu “*lah*” dan “*gitu*”. Tuturan *lah gitu* ini merupakan ‘Seperti Itu, Demikian Itu’.

Tuturan “*Random people*” (52) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Random people*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*random*” dan “*people*” yang memiliki arti “orang acak” menurut *google translate*.

Tuturan “*asal tunjuk gitu*” (85 dan 86) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*asal tunjuk gitu*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*asal, tunjuk*” dan “*gitu*”. Tuturan *asal tunjuk gitu* ini merupakan ‘Sembarangan menunjuk begitu’.

Tuturan “*controlling case*” (101 dan 102) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*controlling case*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*controlling*” dan “*case*” yang memiliki arti “mengendalikan kasus”

Tuturan “*attempt to murder*” (104 dan 118) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*attempt to murder*” merupakan lebih dari 2 kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata atau lebih yaitu “*attempt*” dan “*to murder*” yang memiliki arti percobaan pembunuhan.

Tuturan “*Biar tau kayak*” (109) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Biar tau kayak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*biar, tau*” dan “*kayak*”. Tuturan *Biar tau kayak* ini merupakan ‘Supaya tahu seperti’.

Tuturan “*Kebayang kok kebayang*” (111) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*kebayang, kok*” dan “*kebayang*”. Tuturan *Kebayang kok kebayang* ini merupakan ‘Menegaskan kata terbayang’. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Kebayang kok kebayang*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif.

Tuturan “*udah gak*” (121 dan 124) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*udah gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*udah dan gak*”. Tuturan *udah gak* ini merupakan ‘Sudah tidak’.

Tuturan “*Tapi udah*” (127) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tapi dan udah*”. Tuturan *Tapi udah* ini merupakan ‘Tetapi sudah’. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Tetapi sudah*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif.

Tuturan “*gimana, gimana gitu gak*” (139) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*gimana, gimana, gitu dan gak*”. Tuturan *gimana, gimana gitu gak* ini merupakan ‘Bagaimana begitu tidak. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gimana, gimana gitu gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif.

Tuturan “*criminal record*” (141) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer karena kata “*criminal record*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata atau lebih yaitu “*criminal*” dan “*record*” yang memiliki arti catatan kriminal.

Selanjutnya data pada situasi 7 “*gitu lo*” (201), “*aja lah*” (204), “*gimana gitu lo*” (206), “*enggak tau*” (208), “*lu gak*” (210), “*sih udah gak*” (221), “*buiner maindset*” (244) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 50-53).

Tuturan “*gitu lo*” (201) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gitu lo*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gitu*” dan “*lo*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) *gitu lo* merupakan ‘Seperti Itu, Demikian Itu’.

Tuturan “*aja lah*” (204) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*aja lah*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*aja*” dan “*lah*”. Menurut Depdiknas (2008: 1202)

aja lah merupakan ‘Kata Seru Untuk Memberu Tekananatau Menyungguhkan Kata Saja’.

Tuturan “*gimana gitu lo*” (206) dalam situasi situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*gimana gitu lo*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gimana gitu lo*” yang memiliki arti “menegaskan kata bagaimana begitu”.

Tuturan “*enggak tau*” (208) dalam situasi situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*enggak tau*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*enggak tau*” yang memiliki arti “Tidak Mengetahui”.

Tuturan “*Lu gak*” (210) dalam situasi situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Lu gak*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*Lu gak*” yang memiliki arti “Kamu Tidak”.

Tuturan “*sih udah gak*” (221) dalam situasi situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*sih udah gak*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*sih udah gak*” yang memiliki arti “Menegaskan Kata Sudah Tidak”.

Tuturan “*buiner mindset*” (244) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*buiner mindset*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*buiner*” dan “*mindset*” yang memiliki arti “pola pikir bisnis”.

Selanjutnya data pada situasi 8 “*tapi soleh*” (260) yang dituturkan oleh tayangan video; “*ha,dalah wasyukurillah*” (261), “*my adventure*” (261), “*sorry to say*” (289), “*from to for*” (292), “*gas pol*” (295), “*wong adan*” (297), “*dibetok gurame*” (310), “*tapi diubah*” (315) “*enggak bareng*” (225), “*is forever*” (331) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 57-59).

Tuturan “*tapi soleh*” (260) dalam situasi situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*tapi soleh*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tapi*” dan “*soleh*” yang memiliki arti “Tetapi Saleh”.

Tuturan “*Hamdalah wasyukurillah*” (261) dalam situasi situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*Hamdalah wasyukurillah*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*Hamdalah*” dan “*wasyukurillah*” yang memiliki arti “Pujian Syukur Kepada Allah”.

Tuturan “*my adventure*” (264 dan 336) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*my adventure*”

merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*my*” dan “*adventure*” yang memiliki arti “Petualanganku”

Tuturan “*sorry to say*” (289) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*sorry to say*” merupakan gabungan lebih 2 kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*sorry to say*” yang memiliki arti “Maaf untuk mengatakan (Maaf cakap saja)”

Tuturan “*from to for*” (292) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*from to for*” merupakan gabungan lebih 2 kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*from to for*” yang memiliki arti “Dari ke untuk”

Tuturan “*gas pol*” (295 dan 296) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gas pol*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gas pol*” yang memiliki arti “Pol gas”

Tuturan “*wong adan*”(297 dan 298) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*wong adan*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*wong adan*” yang memiliki arti “Orang azan”

Tuturan “*dibetot gurame*” (310) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dibetot gurame*”

merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dibetot gurame*” yang memiliki arti “Ditarik ikan mas”

Tuturan “*tapi diubah*” (315) dalam situasi situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*tapi diubah*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tapi*” dan “*diubah*” yang memiliki arti “Tetapi Diganti”.

Tuturan “*enggak bareng*” (225 dan 323) dalam situasi situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*enggak bareng*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*enggak*” dan “*bareng*” yang memiliki arti “Tidak Bersama-Sama”.

Tuturan “*bareng tapi*” (324) dalam situasi situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*bareng tapi*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*bareng*” dan “*tapi*” yang memiliki arti “Tetapi Bersama-Sama”.

Tuturan “*is forever*” (331) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*is forever*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*is forever*” yang memiliki arti “Adalah selamanya”.

Selanjutnya data pada situasi 9 “*tanya dulu*” (345), “*tapi dulu*” (348), “*dulu pengen*” (360), “*gimana sih*” (379), yang dituturkan oleh DC; data “*sok mangga*” (346) “*keun atuh*” (348), “*caludih rek*” (367), “*banget sih*” (371) yang dituturkan oleh CJ; data “*bodas kolot*” (374) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 60-61).

Tuturan “*tanya dulu*” (345) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*tanya dulu*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tanya*” dan “*dulu*” yang memiliki arti “Bertanya Dahulu”.

Tuturan “*Sok mangga*” (346) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*Sok mangga*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*Sok mangga*” yang memiliki arti “mempersilakan”

Tuturan “*keun atuh*” (348) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*keun atuh*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*keun atuh*” yang memiliki arti “Mengeras kan arti kalimat Kan”

Tuturan “*tapi dulu*” (345) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*tapi dulu*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tapi*” dan “*dulu*” yang memiliki arti “Tetapi Dahulu”.

Tuturan “*dulu pengen*” (360) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa”. Merujuk pada Abdul Chaer, karena kata “*dulu pengen*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulu*” dan “*pengen*” yang memiliki arti “Dahulu Ingin”.

Tuturan “*caludih rek*” (367) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*caludih rek*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*caludih rek*” yang memiliki arti “Lucu deh”

Tuturan “*banget sih*” (371) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*banget sih*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*banget sih*” yang memiliki arti “Menegaskan Kata Sangat”

Tuturan “*Bodas Kolot*” (374) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*Bodas Kolot*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*Bodas Kolot*” yang memiliki arti “Putih tua”

Tuturan “*gimana sih*” (379) dalam situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gimana sih*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gimana sih*” yang memiliki arti “Menegaskan Kata Bagaimana”

Selanjutnya data pada situasi 10 “*gak nyangka*” (385), “*dulunya teh*” (388), “*gimana atuh*” (395), “*pantesan nagih*” (455) yang dituturkan oleh CJ; “*ngajar ngaji*” (414), “*gak disumpahin*” (492), “*ngurus lu*” (499) yang dituturkan oleh DC; data “*gitu aja*” (419), “*gimana sok*” (424), “*dulunya edan*” (430), “*senyumin aja*” (441), “*all comunity*” (442), “*tapi gak*” (461), “*kayak gitu*”(464) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 61-64).

Tuturan “*gak nyangka*” (385) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gak nyangka*” adalah gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gak nyangka*” yang memiliki arti “Tidak menduga”.

Tuturan “*dulunya teh*” (388) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dulunya teh*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulunya dan teh*” yang memiliki arti “Dahulunya Itu”

Tuturan “*gimana atuh*” (395) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gimana atuh*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gimana dan atuh*” yang memiliki arti “Bagaimana”

Tuturan “*ngajar ngaji*” (412) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*ngajar ngaji*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*ngajar ngaji*” yang memiliki arti “Memberi pelajaran menderas (membaca) Alquran”.

Tuturan “*gitu aja*” (419) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gitu aja*” merupakan

gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gitu aja*” yang memiliki arti “Seperti Itu, Demikian Itu’ Saja”.

Tuturan “*gimana sok*” (424) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gimana sok*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gimana* dan *sok*” yang memiliki arti “Bagaimana”.

Tuturan “*dulunya edan*” (430) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dulunya edan*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulunya* dan *edan*” yang memiliki arti “Dahulunya Gila”.

Tuturan “*senyumin aja*” (441) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*senyumin aja*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*senyumin* dan *aja*” yang memiliki arti “Tersenyum Kepada; Memberi Senyuman Kepada.”

Tuturan “*all comunity*” (442) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*all comunity*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*all*” dan “*comunity*” yang memiliki arti “Semua komunitas”

Tuturan “*pantesan nagih*” (455) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*pantesan nagih*”

adalah gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*pantas*” dan “*nagih*” yang memiliki arti “patut menagih”

Tuturan “*tapi gak*” (461) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*tapi gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*tapi*” dan “*gak*” yang memiliki arti “tetapi tidak”

Tuturan “*kayak gitu*” (464) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*kayak gitu*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*kayak*” dan “*gitu*” yang memiliki arti “Seperti Begitu”

Tuturan “*gak disumpahin*” (492) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gak disumpahin*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gak*” dan “*disumpahin*” yang memiliki arti “Tidak mengeluarkan kata-kata kotor(kutuk dan sebagainya)”

Tuturan “*ngurus lu*” (499) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*ngurus lu*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*ngurus*” dan “*lu*” yang memiliki arti “Mengatur Segala-Galanya (Tentang Suatu Urusan Atau Hal Dan Bertanggung Jawab Mengenai Hal Itu)”.

Selanjutnya data pada situasi 11 “*gak gitu gak*” (503), “*mah ngeunah geurah*” (530) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 64-65).

Tuturan “*gak gitu gak*” (503) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*gak gitu gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*gak gitu gak*” yang memiliki arti ‘tidak begitu tidak’.

Tuturan “*mah ngeunah geura*” (530) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*mah ngeunah geura*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*mah ngeunah geura*” yang memiliki arti “Itu enak sekarang”.

Selanjutnya data pada situasi 12 “*tau gak*” (557) yang dituturkan oleh UEE; (Lihat deskripsi data halaman 66).

Tuturan “*Tau enggak*” (557) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*Tau enggak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*Tau dan enggak*” yang memiliki arti “Tahu Tidak”.

Selanjutnya data pada situasi 13 “*dulu deh*” (571), “*gimana gak*” (590) yang dituturkan oleh CJ, data “*udah kelar gak*” (588), “*udah lah*” (597) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 67-68).

Tuturan “*dulu deh*” (571) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dulu deh*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulu dan deh*” yang memiliki arti “Dahulu”.

Tuturan “*udah kelar gak*” (588) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*udah kelar gak*”

merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk lebih dari dua kata yaitu “*udah kelar gak*” yang memiliki arti “Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai”.

Tuturan “*Gimana gak*” (590) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*Gimana gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*gimana*” dan “*gak*” yang memiliki arti “bagaimana tidak”.

Tuturan “*udah lah*” (597) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*udah lah*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*udah*” dan “*lah*” yang memiliki arti “Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai”

Selanjutnya data pada situasi 14 “*aja kali*” (606), “*now and forever*” yang dituturkan oleh UEE; data “*dulu preman*” (626), “*dulu dikeluarin*” (661) yang dituturkan oleh DC; data “*geng gak*” (657) yang dituturkan oleh CJ (Lihat deskripsi data halaman 69-70).

Tuturan “*aja kali*” (606) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*aja kali*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*aja*” dan “*kali*” yang memiliki arti “Melulu (Tiada Lain Hanya; Semata-Mata), Barangkali”

Tuturan “*now and forever*” (615) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*now and forever*” merupakan gabungan lebih dari dua kata yang bersifat non predikatif,

frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*now and forever*” yang memiliki arti “Sekarang dan selamanya”

Tuturan “*dulu preman*” (626) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dulu preman*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulu*” dan “*preman*” yang memiliki arti “Dahulunya Orang Jahat”

Tuturan “*geng gak*” (657) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*geng gak*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*geng*” dan “*gak*” yang memiliki arti “Gerombolan tidak”

Tuturan “*dulu dikeluarin*” (661) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kelompok kata atau frasa” karena kata “*dulu dikeluarin*” merupakan gabungan dua kata yang bersifat non predikatif, frasa ini dibentuk dari dua kata yaitu “*dulu*” dan “*dikeluarin*” yang memiliki arti “dahulu dikeluarkan”.

2.2.1.3 Analisis Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam talkshow Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode dalam bentuk kata ulang, berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk kata ulang:

DC : Awalnya bisa masuk *geng* (151) (V1-4:46) bisa *ngapa-ngapain* (152) (V1-8:48)

Tuturan “*ngapa-ngapain*” (152) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*ngapa-ngapain*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi dan menggunakan bahasa yang tidak baku, penulisan yang baku yaitu “*mengapai*”. Kata ulang ini mengulang kata “*mengapai*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 79) merupakan melakukan sesuatu terhadap.

Selanjutnya data dalam situasi 7 “*tembak-tembakan*” (199) yang dituturkan oleh MH. (Lihat pada deskripsi data halaman 55)

Tuturan “*tembak-tembakan*” (199) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Kata ulang ini mengulang kata “*tembak*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 1430) *tembak-menembakan* merupakan Seling menembak; baku tembak. Merujuk kepada Depdiknas kata “*tembak-tembakan*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

Selanjutnya data pada situasi 9 “*soleh-soleh*” (244) “*ditepuk-tepuhin*” yang dituturkan oleh DC; data “*bener-bener*” (376), “*gini-gini*” (450) yang dituturkan oleh CJ; (Lihat deskripsi data halaman 60-61).

Tuturan “*soleh-soleh*” (344) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*soleh-soleh*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini mengulang kata “*soleh*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 1209) *saleh* merupakan Taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.

Tuturan “*ditepuk-tepuhin*” (361) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*tembak-tembakan*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini

mengulang kata “*tebuk*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 1446) *ditebuk-tepukin* merupakan Tampanan tidak keras dari belakang dan dari samping.

Tuturan “*bener-bener*” (376) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang. Kata ulang ini mengulang kata “*bener*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 167) *bener-bener* merupakan ‘Sungguh-sungguh’. Merujuk kepada Depdiknas kata “*bener-bener*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

Tuturan “*gini-gini*” (450) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*gini-gini*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini mengulang kata “*gini*” yang memiliki arti menurut. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini*” merupakan ‘seperti ini’.

Selanjutnya data pada situasi 10 “*bala-bala*” (458), “*betul betul*” (484) yang dituturkan oleh UEE dan CJ (Lihat deskripsi data halaman 63).

Tuturan “*bala-bala*” (454 dan 456) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Kata ulang ini mengulang kata “*bala*” yang memiliki arti menurut *google translate bala-bala* merupakan ‘bakwan’. Merujuk kepada Depdiknas kata “*bala-bala*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

Tuturan “*betul-betul*” (487) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*betul-betul*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini mengulang kata “*betul*”

yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 184) *betul-betul* merupakan ‘sungguh benar’.

Selanjutnya data pada situasi 11 “*gini-gini*” (511) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 65).

Tuturan “*gini-gini*” (511) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Kata ulang ini mengulang kata “*gini*” yang memiliki arti menurut. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini*” merupakan ‘seperti ini’. Merujuk kepada Depdiknas kata “*gini-gini*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

DC : Haha *bener-bener* (563) (V3-8:31) masuk akal

Tuturan “*bener-bener*” (563) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang. Kata ulang ini mengulang kata “*bener*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 167) *bener-bener* merupakan ‘Sungguh-sungguh’. Merujuk kepada Depdiknas kata “*bener-bener*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

Selanjutnya data pada situasi 13 “*capek-capek*” (458) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 66).

Tuturan “*capek-capek*” (595) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas kata “*capek-capek*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini mengulang kata “*capek*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (2008: 244) *capek-capek* merupakan ‘Lelah; letih’.

DC : Pak *gak* (669) (V4-6:20) mirip pak, *tanceb-tanceb* (670) (V4-6:21) sama dia pakai *cutter* (671) (V4-6:28) pak

Tuturan “*tanceb-tanceb*” (670) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud kata ulang”. Merujuk kepada Depdiknas (2008) kata “*capek-capek*” merupakan kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi. Kata ulang ini mengulang kata “*tanceb*” yang memiliki arti menurut Depdiknas (1985: 400) *tanceb-tanceb* merupakan ‘tancap’.

2.2.1.4 Analisis Campur Kode Berwujud Idiom

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode dalam bentuk idiom, berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk idiom:

CJ : Sudah kelihatan *close up* (15) (V1-1:37) kamera itu.

Tuturan “*close up*” (15) situasi 1 merupakan peristiwa campur kode “berwujud idiom” karena kata “*close up*” merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru dan tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Kata “*close*” memiliki arti “dekat” sedangkan kata “*up*” memiliki arti “naik” namun jika digabungkan memiliki arti baru yaitu “merapatkan” dalam istilah fotografi “*close up*” merupakan “foto, film, atau video yang diambil dari jarak dekat dan menunjukkan subjek dalam skala besar.

MH : Dapat panggilan *green card* (164) (V1-9:34)

Tuturan “*Green card*” (163 dan 164) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode “berwujud idiom” karena kata “*Green card*” merupakan gabungan kata yang membentuk arti baru yang tidak berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Kata “*Green*” memiliki arti “hijau” menurut (Yohanes: 324) sedangkan

kata “*card*” memiliki arti “kartu” menurut (Yohanes: 111) namun jika digabungkan memiliki arti baru yaitu ‘status keimigrasian yang mengizinkan penerimanya untuk hidup secara permanen dan legal di Amerika Serikat’.

Selanjutnya data pada situasi 7 “*tipping point*” (80) yang dituturkan oleh DC (Lihat deskripsi data halaman 55).

Tuturan “*tipping point*” (80) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud idiom” karena kata “*tipping point*” gabungan kata yang membentuk arti baru yang tidak memiliki berhubungan dengan kata pembentuk dasarnya. Kata “*tipping*” memiliki arti “terbalik” sedangkan kata “*point*” memiliki arti “titik” sehingga jika digabungkan memiliki arti baru yaitu “titik kritis” yang dimaksud *tipping point* disini merupakan “titik di mana serangkaian perubahan kecil atau insiden menjadi cukup signifikan untuk menyebabkan perubahan yang lebih besar dan lebih penting. (Menurut Google Translate).

2.2.1.5 Analisis Campur Kode Berwujud Klausa

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode dalam bentuk klausa, berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk klausa:

Selanjutnya data pada situasi 5 “*assault with a weapon*” (103 dan 106) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 51).

Tuturan “*assault with a weapon*” (103 dan 106) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud klausa”. Tuturan “*this time I choose*” memiliki arti ‘Serangan dengan senjata’ (*google translate*). Merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat.

Selanjutnya data pada situasi 7 “*this time I choose*” (228) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 56).

Tuturan “*this time I choose*” (228) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa”. Karena merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat. Tuturan “*this time I choose*” memiliki arti ‘kali ini saya pilih’ (*google translate*).

Selanjutnya data pada situasi 8 “*Out of the zona out of the track*” (282) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 58).

Tuturan “*Out of the zona out of the track*” (282) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode yang “berwujud klausa”. Tuturan “*Out of the zona out of the track*” memiliki arti ‘Keluar Dari Zona Keluar Dari Jalur’ (*google translate*). Merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat.

Selanjutnya data pada situasi 10 “*gelo si etah teh adan*” (433), “*sarap euy solat wae*” (437), “*solat wae tu sarap*” (439) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 62).

Tuturan “*gelo si etah teh adan*” (433) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa” Merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat. Tuturan “*gelo si etah teh adan*” memiliki arti ‘gila dia itu azan’ menurut *google translate*.

Tuturan “*sarap euy solat wae*” (437) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa”. Tuturan “*sarap euy solat wae*” memiliki arti ‘orang solat dibilang gila’ menurut *google translate*. Merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat.

Tuturan “*solat wae tu sarap*” (439) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa” Merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat. Tuturan “*solat wae tu sarap*” memiliki arti ‘orang solat dibilang gila’ menurut *google translate*.

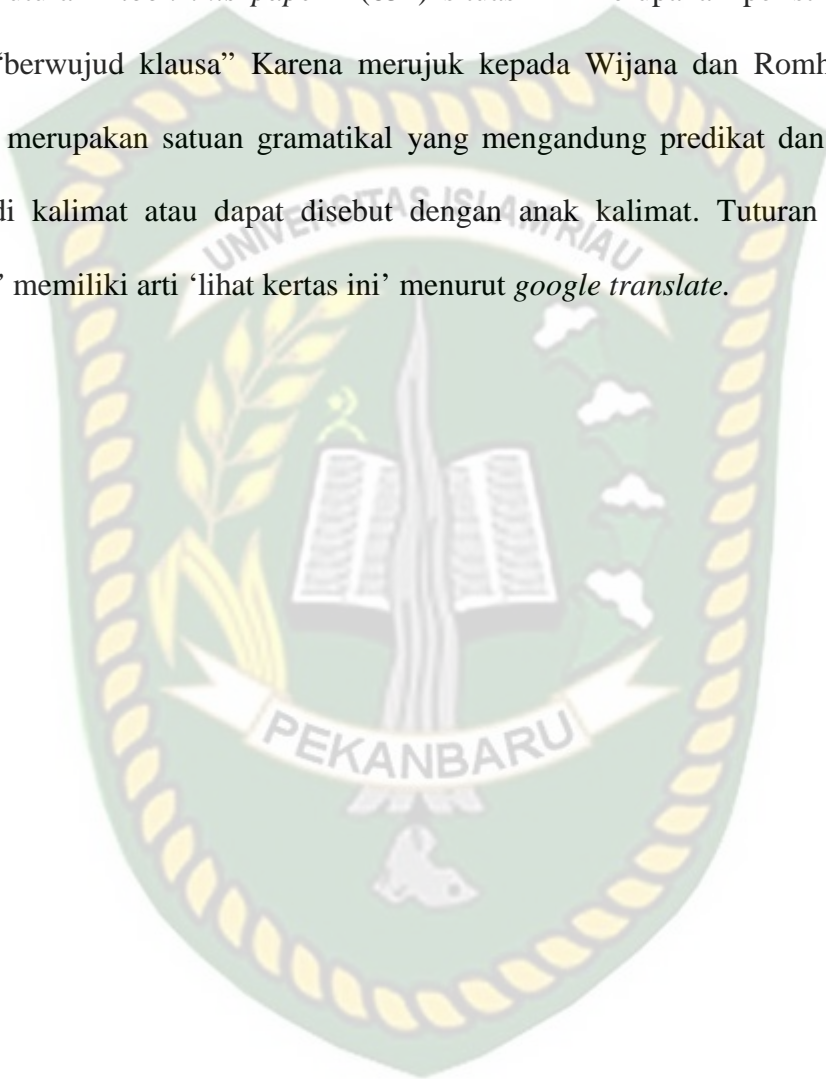
Selanjutnya data pada situasi 13 “*Reuwas sanggeusna keun na aya didieu*” (609) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 68).

Tuturan “*Reuwas sanggeusna keun na aya didieu*” (609) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa”. Karena merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan

anak kalimat. Tuturan “*Reuwas sanggeusna keun na aya didieu*” memiliki arti ‘Saya Terkejut Setelah Saya Pergi Kesini’ (*google translate*)

Toto : Oh bahasa Inggris *look this paper* (654) (V4-5:33)

Tuturan “*look this paper*” (654) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode “berwujud klausa” Karena merujuk kepada Wijana dan Romhadi (2013) klausa merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat atau dapat disebut dengan anak kalimat. Tuturan “*look this paper*” memiliki arti ‘lihat kertas ini’ menurut *google translate*.



Tabel 02 Klasifikasi Wujud Campur Kode

No	No. Data	Situasi	Tuturan	Wujud Campur Kode						
				1		2		3	4	5
				Tunggal	Gabungan	2 Kata	2 Kata			
1	1	1	<i>Ucapin</i>							
2	2	1	<i>Dulu</i>							
3	3	1	<i>Banget</i>							
4	4	1	<i>Banget</i>							
5	5	1	<i>Udah</i>							
6	6	1	<i>Casingnya</i>							
7	7	1	<i>Casingnya</i>							
8	8	1	<i>Lo</i>							
9	9	1	<i>Lo</i>							
10	10	1	<i>Banget Lo</i>							
11	11	1	<i>Endorse-An</i>							
12	12	1	<i>Pakai</i>							
13	13	1	<i>Peninggi</i>							
14	14	1	<i>Peninggi</i>							
15	15	1	<i>Close Up</i>							
16	16	2	<i>Oke</i>							
17	17	2	<i>Dulunya</i>							
18	18	2	<i>Berandalan</i>							
19	19	2	<i>Geng</i>							
20	20	2	<i>Pakai</i>							
21	21	2	<i>Tapi</i>							
22	22	2	<i>Oke</i>							
23	23	2	<i>Oke</i>							

24	24	2	<i>Kasi</i>										
25	25	2	<i>Dulu</i>										
26	26	2	<i>Geng</i>										
27	27	3	<i>Dulu Berandalan Banget</i>										
28	28	3	<i>Gitu</i>										
29	29	3	<i>Tapi</i>										
30	30	3	<i>Gua</i>										
31	31	3	<i>Dulu</i>										
32	32	3	<i>Kok</i>										
33	33	3	<i>Gua</i>										
34	34	3	<i>Ngapain</i>										
35	35	3	<i>Tapi</i>										
36	36	3	<i>Gua Serem Banget</i>										
37	37	4	<i>Oke Tapi</i>										
38	38	4	<i>Geng</i>										
39	39	4	<i>Geng</i>										
40	40	4	<i>Jualan</i>										
41	41	4	<i>Ngelukain</i>										
42	42	4	<i>Ngelukain</i>										
43	43	4	<i>Serem</i>										
44	44	4	<i>Udah</i>										
45	45	4	<i>Ngelukain</i>										
46	46	4	<i>Ngelukain</i>										
47	47	4	<i>Serem</i>										
48	48	4	<i>Gak</i>										
49	49	4	<i>Serem</i>										

50	50	4	<i>Serem</i>										
51	51	4	<i>Gak Usah</i>										
52	52	4	<i>Bener</i>										
53	53	4	<i>Gak Usah</i>										
54	54	4	<i>Udah</i>										
55	55	4	<i>Aja Kayak</i>										
56	56	4	<i>Security</i>										
57	57	4	<i>Oke</i>										
58	58	5	<i>Geng</i>										
59	59	5	<i>Sih</i>										
60	60	5	<i>Step One</i>										
61	61	5	<i>Berantem</i>										
62	62	5	<i>Dong</i>										
63	63	5	<i>Udah</i>										
64	64	5	<i>Oke</i>										
65	65	5	<i>Ditandain</i>										
66	66	5	<i>Ditanda</i>										
67	67	5	<i>Geng</i>										
68	68	5	<i>Pakai</i>										
69	69	5	<i>Oke</i>										
70	70	5	<i>Lukain</i>										
71	71	5	<i>Random People On The Street</i>										
72	72	5	<i>Lukain</i>										
73	73	5	<i>Rendom People On The Street</i>										
74	74	5	<i>Leader</i>										

75	75	5	<i>Serem</i>																
76	76	5	<i>Lah</i>																
77	77	5	<i>Gak</i>																
78	78	5	<i>Jelasin</i>																
79	79	5	<i>Lah Gitu</i>																
80	80	5	<i>Lah</i>																
81	81	5	<i>Enggak</i>																
82	82	5	<i>Random People</i>																
83	83	5	<i>Dilukain</i>																
84	84	5	<i>Sama</i>																
85	85	5	<i>Asal Tunjuk Gitu</i>																
86	86	5	<i>Asal Tunjuk Aja</i>																
87	87	5	<i>Totalnya</i>																
88	88	5	<i>Totalnya</i>																
89	89	5	<i>Sangar</i>																
90	90	5	<i>Bilang</i>																
91	91	5	<i>Sih</i>																
92	92	5	<i>Lah</i>																
93	93	5	<i>Tapi</i>																
94	94	5	<i>Total</i>																
95	95	5	<i>Sekedar</i>																
96	96	5	<i>Lah</i>																
97	97	5	<i>Gak</i>																
98	98	5	<i>Doang</i>																
99	99	5	<i>Tau</i>																
100	100	5	<i>Basically</i>																
101	101	5	<i>Controlling Case</i>																

102	102	5	<i>Controlling Case</i>									
103	103	5	<i>Assault With A Weapon</i>									
104	104	5	<i>Attempt To Murder</i>									
105	105	5	<i>Tapi</i>									
106	106	5	<i>Assault With A Weapon</i>									
107	107	5	<i>Bener</i>									
108	108	5	<i>Gak</i>									
109	109	5	<i>Biar Tau Kayak</i>									
110	110	5	<i>Gitu</i>									
111	111	5	<i>Kebayang Kok Kebayang</i>									
112	112	5	<i>Jualan</i>									
113	113	5	<i>Jualan</i>									
114	114	5	<i>Tapi</i>									
115	115	5	<i>Lah</i>									
116	116	5	<i>Gak</i>									
117	117	5	<i>Pas</i>									
118	118	5	<i>Attempt To Murder</i>									
119	119	5	<i>Udah</i>									
120	120	5	<i>Makanya</i>									
121	121	5	<i>Udah Gak</i>									
122	122	5	<i>Oke</i>									
123	123	5	<i>Oke</i>									
124	124	5	<i>Udah Gak</i>									
125	125	5	<i>Ditarok</i>									

126	126	5	<i>Udah</i>										
127	127	5	<i>Tapi Udah</i>										
128	128	5	<i>Udah</i>										
129	129	5	<i>Banget</i>										
130	130	5	<i>Udah</i>										
131	131	5	<i>Gak Usah</i>										
132	132	5	<i>Udah</i>										
133	133	5	<i>Udah</i>										
134	134	5	<i>Udah</i>										
135	135	5	<i>Tapi</i>										
136	136	5	<i>Gak</i>										
137	137	5	<i>Dong</i>										
138	138	5	<i>Gak</i>										
139	139	5	<i>Gimana, Gimana Gitu Gak</i>										
140	140	5	<i>Gak</i>										
141	141	5	<i>Udah</i>										
142	142	5	<i>Criminal Record</i>										
143	143	6	<i>Oke</i>										
144	144	6	<i>Dong Harusnya</i>										
145	145	6	<i>Struggling</i>										
146	146	6	<i>Udah</i>										
147	147	6	<i>Udah</i>										
148	148	6	<i>Udah</i>										
149	149	6	<i>Lah</i>										
150	150	6	<i>Tapi</i>										
151	151	6	<i>Geng</i>										



152	152	6	<i>Ngapa-Ngapain</i>																
153	153	6	<i>Ditarok</i>																
154	154	6	<i>Boy School</i>																
155	155	6	<i>Tapi</i>																
156	156	6	<i>Gak</i>																
157	157	6	<i>Sih</i>																
158	158	6	<i>Ditarok</i>																
159	159	6	<i>Gitu</i>																
160	160	6	<i>Gak</i>																
161	161	6	<i>Dititipin</i>																
162	162	6	<i>Dititipin</i>																
163	163	6	<i>Green Card</i>																
164	164	6	<i>Green Card</i>																
165	165	6	<i>Tapi</i>																
166	166	6	<i>Diberesin</i>																
167	167	6	<i>Duluan</i>																
168	168	6	<i>Duluan</i>																
169	169	6	<i>Oke</i>																
170	170	6	<i>Dititipin</i>																
171	171	6	<i>Ditarok</i>																
172	172	6	<i>Geng</i>																
173	173	6	<i>Geng</i>																
174	174	6	<i>Geng</i>																
175	175	6	<i>Sih</i>																
176	176	6	<i>Geng</i>																
177	177	6	<i>Which Is</i>																
178	178	6	<i>Gitu</i>																

206	206	7	<i>Gimana Gitu Lo</i>										
207	207	7	<i>Tapi</i>										
208	208	7	<i>Enggak Tau</i>										
209	209	7	<i>Gimana</i>										
210	210	7	<i>Lu Gak</i>										
211	211	7	<i>Gitu</i>										
212	212	7	<i>Basically</i>										
213	213	7	<i>Apa</i>										
214	214	7	<i>Sorry</i>										
215	215	7	<i>Attitude</i>										
216	216	7	<i>Behavior</i>										
217	217	7	<i>Enggak</i>										
218	218	7	<i>Gitu</i>										
219	219	7	<i>Apa</i>										
220	220	7	<i>Gimana</i>										
221	221	7	<i>Sih Udah Gak</i>										
222	222	7	<i>Gitu</i>										
223	223	7	<i>Gak</i>										
224	224	7	<i>Enggak</i>										
225	225	7	<i>Either</i>										
226	226	7	<i>Dulu</i>										
227	227	7	<i>Gitu</i>										
228	228	7	<i>This Time I Choose</i>										
229	229	7	<i>Stay</i>										
230	230	7	<i>Oke</i>										
231	231	7	<i>Dong</i>										
232	232	7	<i>That's</i>										

233	233	7	<i>Makanya</i>																	
234	234	7	<i>Attitude</i>																	
235	235	7	<i>Attitude</i>																	
236	236	7	<i>Behavior</i>																	
237	237	7	<i>Gak</i>																	
238	238	7	<i>Merubah</i>																	
239	239	7	<i>Gimana</i>																	
240	240	7	<i>Struggling</i>																	
241	241	7	<i>Merubahnya</i>																	
242	242	7	<i>Gak</i>																	
243	243	7	<i>Basically</i>																	
244	244	7	<i>Buiner Maindset</i>																	
245	245	7	<i>Oke</i>																	
246	246	7	<i>Still</i>																	
247	247	7	<i>Everyday</i>																	
248	248	7	<i>On Going Process</i>																	
249	249	7	<i>Judgement</i>																	
250	250	8	<i>Oke</i>																	
251	251	8	<i>Geng</i>																	
252	252	8	<i>Geng</i>																	
253	253	8	<i>Tatoan</i>																	
254	254	8	<i>Tapi</i>																	
255	255	8	<i>Dulu</i>																	
256	256	8	<i>Diarungi</i>																	
257	257	8	<i>Berandalan</i>																	
258	258	8	<i>Geng</i>																	
259	259	8	<i>Meringkup</i>																	

260	260	8	<i>Tapi Soleh</i>								
261	261	8	<i>Hamdalah Wasyukurlillah</i>								
262	262	8	<i>Dekati</i>								
263	263	8	<i>My</i>								
264	264	8	<i>My Adventure</i>								
265	265	8	<i>Dear</i>								
266	266	8	<i>Dulu</i>								
267	267	8	<i>Dulu</i>								
268	268	8	<i>Edan</i>								
269	269	8	<i>Adan</i>								
270	270	8	<i>Dulu</i>								
271	271	8	<i>Bejat</i>								
272	272	8	<i>Taubat</i>								
273	273	8	<i>Dulu</i>								
274	274	8	<i>Dulu</i>								
275	275	8	<i>Akhwat</i>								
276	276	8	<i>Pengen Ngasih</i>								
277	277	8	<i>Tapi</i>								
278	278	8	<i>Udah</i>								
279	279	8	<i>Akhwat</i>								
280	280	8	<i>Tapi</i>								
281	281	8	<i>Solat</i>								
282	282	8	<i>Out Of The Zona Out Of The Track</i>								
283	283	8	<i>Dulunya</i>								
284	284	8	<i>Tapi</i>								

285	285	8	<i>Pertaubatan</i>																
286	286	8	<i>Bertaubatlah</i>																
287	287	8	<i>Why</i>																
288	288	8	<i>Tapi</i>																
289	289	8	<i>Sorry To Say</i>																
290	290	8	<i>Lah</i>																
291	291	8	<i>Enggak Lah</i>																
292	292	8	<i>From To For</i>																
293	293	8	<i>Tapi</i>																
294	294	8	<i>Lah</i>																
295	295	8	<i>Gas Pol</i>																
296	296	8	<i>Gas Pol</i>																
297	297	8	<i>Wong Adan</i>																
298	298	8	<i>Wong Adan</i>																
299	299	8	<i>Adan</i>																
300	300	8	<i>Umrah</i>																
301	301	8	<i>Bilang</i>																
302	302	8	<i>Dudut</i>																
303	303	8	<i>Tapi</i>																
304	304	8	<i>Kah</i>																
305	305	8	<i>Kah</i>																
306	306	8	<i>Gaple</i>																
307	307	8	<i>Maot</i>																
308	308	8	<i>Gaple</i>																
309	309	8	<i>Maot</i>																
310	310	8	<i>Dibetot Gurame</i>																
311	311	8	<i>Maotnya</i>																

312	312	8	<i>Ketabrak</i>																
313	313	8	<i>Laqqinu Mautakum</i>																
314	314	8	<i>Laillahailallah</i>																
315	315	8	<i>Tapi Diubah</i>																
316	316	8	<i>Syariah</i>																
317	317	8	<i>Resikonya</i>																
318	318	8	<i>Diubah</i>																
319	319	8	<i>Lillah</i>																
320	320	8	<i>Lillah</i>																
321	321	8	<i>Bareng</i>																
322	322	8	<i>Tapikan</i>																
323	323	8	<i>Eggak Bareng</i>																
324	324	8	<i>Bareng Tapi</i>																
325	325	8	<i>Eggak Bareng</i>																
326	326	8	<i>Maknya</i>																
327	327	8	<i>Tapi</i>																
328	328	8	<i>Bertaubatlah</i>																
329	329	8	<i>Taubat</i>																
330	330	8	<i>Dulu</i>																
331	331	8	<i>Is Forever</i>																
332	332	8	<i>Unlimited</i>																
333	333	8	<i>Amazing</i>																
334	334	8	<i>Miracle</i>																
335	335	8	<i>My</i>																
336	336	8	<i>My Adventure</i>																
337	337	8	<i>Selalunya</i>																
338	338	8	<i>Oke</i>																

339	339	9	<i>Ngajinya</i>										
340	340	9	<i>Soleh</i>										
341	341	9	<i>Mah</i>										
342	342	9	<i>Dulu</i>										
343	343	9	<i>Gak</i>										
344	344	9	<i>Soleh-Soleh</i>										
345	345	9	<i>Tanya Dulu</i>										
346	346	9	<i>Sok Mangga</i>										
347	347	9	<i>Ditanya</i>										
348	348	9	<i>Keun Atuh</i>										
349	349	9	<i>Gak</i>										
350	350	9	<i>Reunian</i>										
351	351	9	<i>Tapi Dulu</i>										
352	352	9	<i>Emang</i>										
353	353	9	<i>Pengen</i>										
354	354	9	<i>Bully</i>										
355	355	9	<i>Diteriakin</i>										
356	356	9	<i>Ditekukin</i>										
357	357	9	<i>Dibully</i>										
358	358	9	<i>Bully</i>										
359	359	9	<i>Lu</i>										
360	360	9	<i>Dulu Pengen</i>										
361	361	9	<i>Ditepuk-Tepukin</i>										
362	362	9	<i>Gitu Kali</i>										
363	363	9	<i>Gitu</i>										
364	364	9	<i>Gitu</i>										
365	365	9	<i>Emang</i>										

366	366	9	<i>Caludih</i>										
367	367	9	<i>Caludih Rek</i>										
368	368	9	<i>Gitu</i>										
369	369	9	<i>Dulu</i>										
370	370	9	<i>Enggak</i>										
371	371	9	<i>Banget Sih</i>										
372	372	9	<i>Dulu</i>										
373	373	9	<i>Dulu</i>										
374	374	9	<i>Bodas Kolot</i>										
375	375	9	<i>Dulu</i>										
376	376	9	<i>Bener-Bener</i>										
377	377	9	<i>Tapi</i>										
378	378	9	<i>Ngaji</i>										
379	379	9	<i>Gimana Sih</i>										
380	380	9	<i>Tapi</i>										
381	381	9	<i>Mah</i>										
382	382	9	<i>Teh</i>										
383	383	10	<i>Tuh</i>										
384	384	10	<i>Tapi</i>										
385	385	10	<i>Gak Nyangka</i>										
386	386	10	<i>Ngaji</i>										
387	387	10	<i>Teh</i>										
389	389	10	<i>Dulunya Teh</i>										
389	389	10	<i>Baong</i>										
390	390	10	<i>Baong</i>										
391	391	10	<i>Syariah</i>										
392	392	10	<i>Baong</i>										

393	393	10	<i>Baong</i>																	
394	394	10	<i>Syariah</i>																	
395	395	10	<i>Gimana Atuh</i>																	
396	396	10	<i>Taubat</i>																	
397	397	10	<i>Taubat</i>																	
398	398	10	<i>Taubat</i>																	
399	399	10	<i>Tau</i>																	
400	400	10	<i>Tau</i>																	
401	401	10	<i>Taubat</i>																	
402	402	10	<i>Tapi</i>																	
403	403	10	<i>Dulu</i>																	
404	404	10	<i>Geng</i>																	
405	405	10	<i>Baong</i>																	
406	406	10	<i>Baong</i>																	
407	407	10	<i>Gitu</i>																	
408	408	10	<i>Teh</i>																	
409	409	10	<i>Pengen</i>																	
410	410	10	<i>Tapi</i>																	
411	411	10	<i>Udah</i>																	
412	412	10	<i>Ngajar Ngaji</i>																	
413	413	10	<i>Gitu</i>																	
414	414	10	<i>Solat</i>																	
415	415	10	<i>Capek</i>																	
416	416	10	<i>Gua Teh</i>																	
417	417	10	<i>Gini</i>																	
418	418	10	<i>Gitu</i>																	
419	419	10	<i>Gitu Aja</i>																	



420	420	10	<i>Sih</i>																	
421	421	10	<i>Geng</i>																	
422	422	10	<i>Ngebut</i>																	
423	423	10	<i>Dikasi</i>																	
424	424	10	<i>Gimana Sok</i>																	
425	425	10	<i>Kayak</i>																	
426	426	10	<i>Bilang</i>																	
427	427	10	<i>Gitu</i>																	
428	428	10	<i>Tapi</i>																	
429	429	10	<i>Gitu</i>																	
430	430	10	<i>Dulunya Edan</i>																	
431	431	10	<i>Adan</i>																	
432	432	10	<i>Komen</i>																	
433	433	10	<i>Gelo Si Etah Teh Adan</i>																	
434	434	10	<i>Adan</i>																	
435	435	10	<i>Gelo</i>																	
436	436	10	<i>Mah</i>																	
437	437	10	<i>Sarap Euy Solat Wae</i>																	
438	438	10	<i>Gitu</i>																	
439	439	10	<i>Solat Wae Tu Sarap</i>																	
440	440	10	<i>Gitu</i>																	
441	441	10	<i>Senyumin Aja</i>																	
442	442	10	<i>All Comunity</i>																	
443	443	10	<i>Udah</i>																	
444	444	10	<i>Alhamdulillah</i>																	



472	472	10	<i>Serem</i>																
473	473	10	<i>Cutter</i>																
474	474	10	<i>Gitu</i>																
475	475	10	<i>Cutter</i>																
476	476	10	<i>Serem</i>																
477	477	10	<i>Heureuy</i>																
478	478	10	<i>Serem</i>																
479	479	10	<i>Ngelukis</i>																
480	480	10	<i>Mah</i>																
481	481	10	<i>Ngebesarin</i>																
482	482	10	<i>Mah</i>																
483	483	10	<i>Saking</i>																
484	484	10	<i>Nyebut</i>																
485	485	10	<i>Nyobain</i>																
486	486	10	<i>Deh</i>																
487	487	10	<i>Betul-Betul</i>																
488	488	10	<i>Tapi</i>																
489	489	10	<i>Gak</i>																
490	490	10	<i>Gak</i>																
491	491	10	<i>Gitu</i>																
492	492	10	<i>Gak Disumpahin</i>																
493	493	10	<i>Cutter</i>																
494	494	10	<i>Kok</i>																
495	495	10	<i>Gak Usah</i>																
496	496	10	<i>Udah</i>																
497	497	10	<i>Enggak</i>																
498	498	10	<i>Enggak</i>																



499	499	10	<i>Ngurus Lu</i>																
500	500	10	<i>Nyalahin</i>																
501	501	11	<i>Doain</i>																
502	502	11	<i>Soalnya</i>																
503	503	11	<i>Gak Gitu Gak</i>																
504	504	11	<i>Tapi</i>																
505	505	11	<i>Nebusnya</i>																
506	506	11	<i>Gitu</i>																
507	507	11	<i>Ridho</i>																
508	508	11	<i>Ridho</i>																
509	509	11	<i>Sok</i>																
510	510	11	<i>Mah</i>																
511	511	11	<i>Gini-Gini</i>																
512	512	11	<i>Capek</i>																
513	513	11	<i>Ngelahirin</i>																
514	514	11	<i>Teh</i>																
515	515	11	<i>Mending</i>																
516	516	11	<i>Gak</i>																
517	517	11	<i>Teh</i>																
518	518	11	<i>Soleh</i>																
519	519	11	<i>Enggak</i>																
520	520	11	<i>Mah</i>																
521	521	11	<i>Tapi</i>																
522	522	11	<i>Soleh</i>																
523	523	11	<i>Deh</i>																
524	524	11	<i>Doain</i>																
525	525	11	<i>Mah</i>																

526	526	11	<i>Gak</i>																	
527	527	11	<i>Ngaji</i>																	
528	528	11	<i>Gak</i>																	
529	529	11	<i>Doain</i>																	
530	530	11	<i>Mah Ngeunah Geura</i>																	
531	531	11	<i>Mikiran</i>																	
532	532	11	<i>Mah</i>																	
533	533	11	<i>Endorse</i>																	
534	534	11	<i>Bener</i>																	
535	535	11	<i>Didoain</i>																	
536	536	11	<i>Lo</i>																	
537	537	11	<i>Thankyou</i>																	
538	538	11	<i>Gak</i>																	
539	539	11	<i>Gak</i>																	
540	540	11	<i>Mah</i>																	
541	541	11	<i>Aslina</i>																	
542	542	11	<i>Gak</i>																	
543	543	11	<i>Gak</i>																	
544	544	11	<i>Tapi</i>																	
545	545	12	<i>Gini</i>																	
546	546	12	<i>Kalo</i>																	
547	547	12	<i>Beneran</i>																	
548	548	12	<i>Gitu</i>																	
549	549	12	<i>Taunya</i>																	
550	550	12	<i>Udah</i>																	
551	551	12	<i>Tapikan</i>																	
552	552	12	<i>Kok</i>																	

553	553	12	<i>Tau</i>																	
554	554	12	<i>Emang</i>																	
555	555	12	<i>Preman</i>																	
556	556	12	<i>Preman</i>																	
557	557	12	<i>Tau Enggak</i>																	
558	558	12	<i>Nyuri</i>																	
559	559	12	<i>Amplifier</i>																	
560	560	12	<i>Gak</i>																	
561	561	12	<i>Mah</i>																	
562	562	12	<i>Gak</i>																	
563	563	12	<i>Bener-Bener</i>																	
564	564	12	<i>Dulu</i>																	
565	565	12	<i>Oke</i>																	
566	566	12	<i>Break</i>																	
567	567	13	<i>Entertain</i>																	
568	568	13	<i>Gitu</i>																	
569	569	13	<i>Gak</i>																	
570	570	13	<i>Gak</i>																	
571	571	13	<i>Dulu Deh</i>																	
572	572	13	<i>Judgement</i>																	
573	573	13	<i>Gak</i>																	
574	574	13	<i>Mending</i>																	
575	575	13	<i>Teaching</i>																	
576	576	13	<i>Datangi</i>																	
577	577	13	<i>Tapi</i>																	
578	578	13	<i>Pengen</i>																	
579	579	13	<i>Aja</i>																	



580	580	13	<i>Resiko</i>																
581	581	13	<i>Mah</i>																
582	582	13	<i>Nyangkul</i>																
583	583	13	<i>Lah</i>																
584	584	13	<i>Enggak</i>																
585	585	13	<i>Ngapain</i>																
586	586	13	<i>Bule</i>																
587	587	13	<i>Tapi</i>																
588	588	13	<i>Udah Kelar Gak</i>																
589	589	13	<i>Gak</i>																
590	590	13	<i>Gimana Gak</i>																
591	591	13	<i>Gak</i>																
592	592	13	<i>Beneran</i>																
593	593	13	<i>Gak</i>																
594	594	13	<i>Udah</i>																
595	595	13	<i>Capek-Capek</i>																
596	596	13	<i>Gak</i>																
597	597	13	<i>Udah Lah</i>																
598	598	13	<i>Kayaknya</i>																
599	599	13	<i>Oke</i>																
600	600	13	<i>Sekedar</i>																
601	601	13	<i>Enggak</i>																
602	602	13	<i>Judgement</i>																
603	603	13	<i>Nutupin</i>																
604	604	13	<i>Hater's</i>																
605	605	13	<i>Tapi</i>																
606	606	13	<i>Aja Kali</i>																

607	607	13	<i>Dulu</i>									
608	608	13	<i>Tau</i>									
609	609	13	<i>Reuwas Sanggeusna Keun Na Aya Didieu</i>									
610	610	13	<i>Gak</i>									
611	611	13	<i>Tau</i>									
612	612	13	<i>Judgement</i>									
613	613	13	<i>Enggak</i>									
614	614	13	<i>Seasonable</i>									
615	615	13	<i>Now And Forever</i>									
616	616	14	<i>Oke</i>									
617	617	14	<i>Gak</i>									
618	618	14	<i>Sih</i>									
619	619	14	<i>Gitu</i>									
620	620	14	<i>Emang</i>									
621	621	14	<i>Gak</i>									
622	622	14	<i>Ngomong</i>									
623	623	14	<i>Ngelukisnya</i>									
624	624	14	<i>Cutter</i>									
625	625	14	<i>Serem</i>									
626	626	14	<i>Dulu Preman</i>									
627	627	14	<i>Serem</i>									
628	628	14	<i>Tapi</i>									
629	629	14	<i>Udah</i>									
630	630	14	<i>Udah</i>									
631	631	14	<i>Dulu</i>									
632	632	14	<i>Dulu</i>									

633	633	14	<i>Dulu</i>									
634	634	14	<i>Geng</i>									
635	635	14	<i>Enggak</i>									
636	636	14	<i>Geng</i>									
637	637	14	<i>Enggak</i>									
638	638	14	<i>Geng</i>									
639	639	14	<i>Gitu</i>									
640	640	14	<i>Geng</i>									
641	641	14	<i>Gitu</i>									
642	642	14	<i>Gak</i>									
643	643	14	<i>Udah</i>									
644	644	14	<i>Nanya</i>									
645	645	14	<i>Udah</i>									
646	646	14	<i>Gimana</i>									
647	647	14	<i>Udah</i>									
648	648	14	<i>Dibalikin</i>									
649	649	14	<i>Udah</i>									
650	650	14	<i>Udah</i>									
651	651	14	<i>Ngomong</i>									
652	652	14	<i>Lo</i>									
653	653	14	<i>Gak</i>									
654	654	14	<i>Look This Paper</i>									
655	655	14	<i>Gak</i>									
656	656	14	<i>Gak</i>									
657	657	14	<i>Geng Gak</i>									
658	658	14	<i>Gak</i>									
659	659	14	<i>Gak</i>									

687	687	15	<i>Nanam</i>							
688	688	15	<i>Gak</i>							
689	689	15	<i>Tapi</i>							
690	690	15	<i>Tapi</i>							
691	691	15	<i>Gitu</i>							
692	692	15	<i>Gak</i>							
693	693	15	<i>Dikuatin</i>							
694	694	15	<i>Lillah</i>							
695	695	15	<i>Gak</i>							
696	696	15	<i>Dibilang</i>							
697	697	15	<i>Oke</i>							
698	698	15	<i>Dulu</i>							
699	699	15	<i>Tapi</i>							
700	700	15	<i>Tapi</i>							
701	701	15	<i>Makanya</i>							
702	702	15	<i>Makanya</i>							
703	703	15	<i>No</i>							
704	704	15	<i>Tapi</i>							
<i>Jumlah</i>				491	93	77	18	13	3	9
				704						

Keterangan Wujud Campur Kode:

1 = Kata : -Morfem Tunggal

-Mofem Gabungan

2 = Kelompok Kata : - 2 Kata

- 2 Kata

3 = Kata Ulang

4 = Idiom

5 = Klausa

2.2.2 Analisis Tipe Campur Kode pada Talkshow Hitam Putih

Dalam pemakaian campur kode terdapat dua bagian campur kode berdasarkan tipenya yaitu: Pertama, campur kode ke dalam, yang merupakan suatu pencampuran bahasa utama dengan bahasa daerah. Kedua, campur kode keluar yaitu pencampuran bahasa asing ke dalam bahasa utama yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Maulidini, 2007:21) membagi campur kode menjadi dua macam yang pertama campur kode ke dalam (*innercode-mixing*), dan yang kedua campur kode ke luar/ eksternal (*outer code-mixing*):

2.2.2.1 Analisis Tipe Campur Kode Ke Dalam (*Innercode-Mixing*)

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode berdasarkan tipe yaitu campur kode kedalam berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk campur kode kedalam:

Selanjutnya data pada situasi 1 “*ngucapin*” (1), “*dulu*” (2), “*banget*” (3,4), “*lo*” (8,9), “*banget lo*” (10), “*pakai*” (12), “*peninggi*” (14) yang dituturkan oleh DC; data “*peninggi*” (13) yang dituturkan oleh CJ. (Lihat deskripsi data halaman 47).

Tuturan “*ucapin*” (1) situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*). Merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mengucapkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1515) *mengucapkan* memiliki arti “*mengeluarkan ucapan (perkataan)*”.

Tuturan “*dulu*” (2) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*). Merujuk pada Wijana, karena data (2) bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Minangkabau, penulisan yang benar kata “*dulu*” yaitu “dahulu”. Menurut kamus bahasa Minangkabau (1985: 85) kata “*dulu*” memiliki arti ‘dahulu’. Data tuturan “*dulu*” ini juga terdapat pada nomor data (22, 31, 226, 255, 266, 267, 270, 273, 274, 330, 342, 369, 372, 373, 375, 403, 564, 607, 631, 632, 633, 698).

Tuturan “*banget*” (3 dan 4) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*). Kata “*banget*” ini memiliki arti menurut Depdiknas (1993: 43) kata “*banget*” merupakan ‘amat; sangat’. Merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Jawa. Data tuturan “*banget*” juga terdapat pada nomor data (129).

DC : *Udah* (5) (V1-1:20) tambah ganteng, tambah tinggi

Tuturan “*udah*” (5) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar kata yang benar merupakan “sudah”. Menurut Depdiknas (2008: 1346) kata “*sudah*” merupakan ‘telah terjadi, telah sedia, selesai’. Data tuturan “*dulu*” juga terdapat pada nomor data (44, 54, 63, 119, 126, 128, 130, 132, 133, 134, 141, 146, 147, 148, 278, 411, 443, 448, 496, 550, 594, 629, 630, 643, 645, 647, 649, 650, 662, 680).

Tuturan “*lo*” pada tuturan (8 dan 9) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 837) kata “*lo*” merupakan kata seru menyatakan heran, terpanjat, dsb. Data tuturan “*lo*” ini juga terdapat pada nomor data (536, 652).

Tuturan “*banget loh*” (10) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana karena bersumber dari bahasa daerah Jawa Menurut Depdiknas (1993: 43) kata “*banget lo*” merupakan ‘menegaskan kata amat; sangat’.

Tuturan “*pakai*” (12) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1000) kata “*pakai*” merupakan ‘mengenakan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (20, 68, 457).

Tuturan “*peninggi*” (13 dan 14) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar kata yang benar merupakan “*peninggian*”. Menurut Depdiknas (2008: 1468) kata “*peninggi*” merupakan ‘Peninggian’.

Selanjutnya data pada situasi 2 “*oke*” (22,23), “*kasi*” (24) yang dituturkan oleh DC; data “*oke*” (16), “*berandalan*” (18), “*tapi*” (21) yang dituturkan oleh

CJ; data “*geng*” (26) yang dituturkan oleh tayangan video. (Lihat deskripsi data halaman 47).

Kata “*Oke*” pada tuturan (16, 22, dan 23) situasi 2 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 175) kata “*oke*” merupakan Kata untuk menyatakan setuju; ya. Data pada tuturan “*oke*” ini juga terdapat dalam nomor data (57, 64, 69, 122, 123, 143, 169, 183, 184, 230, 245, 250, 338, 565, 599, 616, 678, 679, 697).

Kata “*berandalan*” pada tuturan (18) situasi 2 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 175) kata “*berandal*” merupakan ‘orang yang tidak menuruti peraturan yang berlaku, pengacau, perampok’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (257)

Kata “*geng*” pada tuturan (19 dan 26) situasi 2 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 440) *geng* berarti ‘Gerombolan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (38, 39, 58, 67, 151, 172, 173, 174, 176, 180, 181, 195, 251, 252, 258, 404, 421, 634, 636, 638, 640, 663).

Tuturan “*tapi*” (21) situasi 2 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) kata “*tapi*” merupakan bahasa daerah Minangkabau penulisan yang benar

yaitu “tetapi”. Menurut kamus bahasa Minang kabau (1985: 289) kata “*tapi*” merupakan ‘tetapi’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (29, 35, 93, 105, 114, 135, 150, 155, 165, 185, 197, 207, 254, 277, 280, 284, 288, 293, 303, 327, 377, 380, 384, 402, 410, 428, 488, 504, 521, 544, 577, 587, 605, 628, 682, 686, 689, 690, 699, 704).

Kata “*kasi*” pada tuturan (24) dalam situasi 2 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 631) kata “*kasi*” merupakan ‘Berikasih’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (445, 453)

Selanjutnya data pada situasi 3 “*dulu berandalan banget*” (27), “*gitu*” (28), “*gua*” (30, 33), “*gua serem banget*” (36) yang dituturkan oleh DC; “*kok*” (32), “*ngapain*” (34) yang dituturkan oleh (Lihat deskripsi data halaman 48).

Kata “*dulu berandalan banget*” pada tuturan (27) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (27) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut (*google translate*) kata “*dulu berandalan banget*” merupakan ‘dahulu orang yang sangat tidak menuruti peraturan yang berlaku, pengacau, perampok’.

Tuturan “*gitu*” (28) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “begitu”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata

“*begitu*” merupakan ‘seperti itu, demikian itu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (110, 159, 178, 202, 211, 218, 222, 227, 363, 364, 368, 407, 413, 418, 427, 429, 438, 440, 460, 470, 474, 491, 506, 548, 568, 619, 639, 641, 691).

Kata “*gua*” pada tuturan (30 dan 31) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (30 dan 31) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 462) kata “*Gua*” berarti ‘Saya; aku’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (192)

Kata “*Kok*” pada tuturan (32) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (32) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 713) kata “*Kok*” berarti ‘Kata yang digunakan untuk menekankan atau menguatkan maksud; mengapa; kenapa. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (494, 552, 677)

Kata “*ngapain*” pada tuturan (34) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan pada data (34) ini merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 79) *mengapai* merupakan melakukan sesuatu terhadap. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (585).

Tuturan “*gua serem banget*” (36) dalam situasi 3 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena

bersumber dari bahasa asli (*intern*) bahasa Indonesia. Kata “*gua serem banget*” merupakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Indonesia yang benar yaitu “*gua serem banget*”. Kata “*gua serem banget*” merupakan ‘Saya sangat seram’.

Selanjutnya data pada situasi 4 “*oke tapi*” (37), “*jualan*” (40), “*ngelukain*” (42,45,46) yang dituturkan oleh DC; “*serem*” (43,47,49,50), “*bener*” (52) yang dituturkan oleh CJ; “*gak usah*” (51,53), “*ngelukain*” (41), “*aja kayak*” (55) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 49).

Tuturan “*Oke tapi*” (37) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) kata “*tapi*” merupakan bahasa Indonesia tidak baku, yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*tetapi*”. Menurut kamus bahasa Minang kabau (1985: 289) kata “*tapi*” merupakan ‘oke tetapi’.

Kata “*Jualan*” pada tuturan (40) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (40) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 589) *Jualan* berarti ‘mengeluarkan ucapan (perkataan)’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (112, 113).

Tuturan “*Ngelukain*” (41, 42, 45, dan 46) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 845) kata “*Ngelukain*” merupakan ‘Membuat luka pada’.

Kata “*serem*” pada tuturan (43, 47, 49, dan 50) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam merujuk pada Wijana,

karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1282) *seram* merupakan berdiri bulu roma (karena ketakutan dan sebagainya. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (75, 472, 476, 478, 625, 627).

Tuturan “*gak*” (48) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*gak*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*tidak*”. Menurut Depdiknas (2008: 374) *tidak* merupakan ‘partikel untuk menyatakann pengingkaran, penolakan, penyengkalan, dan sebagainya’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (77, 97, 108, 116, 136, 138, 140, 156, 160, 205, 223, 237, 242, 343, 349, 548, 489, 490, 516, 526, 528, 538, 539, 542, 543, 560, 562, 569, 570, 573, 589, 591, 593, 596, 610, 617, 621, 642, 653, 655, 656, 658, 659, 665, 669, 676, 688, 692, 695).

Tuturan “*gak usah*” (51 dan 53) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*gak usah*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Minang Kabau, penulisan yang benar yakni “*tidak usah*”. Menurut Depdiknas (2008: 1537) *tidak usah* merupakan tidak usah atau jangan. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (131, 495)

Tuturan “*bener*” (52) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (52) ini merupakan bahasa cakapan.

penulisan yang benar yakni “*benar*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benar* merupakan Yang sesungguhnya. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (107, 534, 668).

Tuturan “*aja kayak*” (55) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (55) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 1393) *aja kayak* merupakan ‘Saja seperti’.

Selanjutnya data pada situasi 5 “*sih*” (59), “*dong*” (62), “*lukain*” (72), “*lah gitu*” (79), “*dilukain*” (83), “*asal tunjuk gitu*” (85), “*sangar*” (89), “*bilang*” (90), “*tau*” (99), “*biar tau kayak*” (109), “*ditarok*” (125) yang dituturkan oleh DC; data “*kebayang kok kebayang*” (111), “*tapi udah*” (127), “*gimana gimana gitu*” (139) yang dituturkan oleh CJ; data “*berantem*” (61), “*ditandain*” (65,66), “*lukain*” (70), “*lah*” (76), “*jelasin*” (78), “*enggak*” (81), “*sama*” (84), “*asal tunjuk aja*” (86), “*totalnya*” (87), “*total*” (94), “*sekedar*” (95), “*doang*” (98), “*pas*” (117), “*makanya*” (120), “*udah gak*” (121). (Lihat deskripsi data halaman 50-53).

Tuturan “*sih*” (59) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (59) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 1303) *sih* berarti ‘Kata penambah atau penegas dalam kalimat tanya, menyatakan masih bimbang atau belum pasti benar’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (91, 157, 175, 420, 618)

Kata “*berantem*” pada tuturan (61) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 75) *berantem* berarti ‘Berkelahi’.

Tuturan “*dong*” (62) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (62) merupakan bahasa cakapan, Menurut Menurut Depdiknas (2008: 340) *dong* berarti ‘Kata yang dipakai di belakang kata atau kalimat untuk pemanis atau pelembut maksud’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (137 dan 231)

Tuturan “*ditandain*” pada tuturan (65-66) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 440) *ditandain* berarti ‘Memberi Tanda: Membubuhi Tanda’.

Kata “*lukain*” pada tuturan (70 dan 72) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 845) *lukain* berarti ‘Membuat Luka Pada’.

Tuturan “*lah*” (76) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (76) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 771) *lah* berarti ‘Kata seru untuk memberu tekanan atau menyangguhkan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (80, 92, 96, 115, 149, 290, 294, 583).

Tuturan “*jelasin*” (78) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu

bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (78) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 574) *jelasin* berarti ‘Menerangkan; Menguraikan Secara Terang’.

Tuturan “*lah gitu*” (79) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (79) merupakan bahasa cakapan, Menurut (*google translate*) *lah gitu* berarti ‘Seperti Itu, Demikian Itu’..

Tuturan “*enggak*” (81) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (81) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 374) *enggak* berarti ‘partikel untuk menyatakann pengingkaran, penolakan, penyengkalan, dan sebagainya’.

Kata “*dilukain*” pada tuturan (83) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 845) *dilukain* berarti ‘Membuat Luka Pada’.

Tuturan “*sama*” (84) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (84) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 1212) *sama* berarti ‘Dengan; oleh; pada (untuk menyatakan pelakunya banyak)’.

Kata “*asal tunjuk gitu*” pada tuturan (85) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata *asal tunjuk gitu* berarti ‘Sembarangan menunjuk begitu’.

Kata “*asal tunjuk aja*” pada tuturan (85) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata *asal tunjuk aja* berarti ‘Sembarangan menunjuk saja’.

Kata “*Totalnya*” pada tuturan (87, 88) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (87, 88) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 482) *Totalnya* berarti ‘Jumlah’.

Kata “*sangar*” pada tuturan (89) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (89) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1220) *sangar* berarti ‘Bau yang merangsang, seperti bau bawang’.

Kata “*bilang*” pada tuturan (90) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (90) merupakan

bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 192) *bilang* berarti ‘Berkata, mengatakan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (301, 426, 459, 467)

Kata “*total*” pada tuturan (94) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (94) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 482) *total* berarti ‘Jumlah’.

Kata “*sekedar*” pada tuturan (95) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (95) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1243) *sekedar* berarti ‘Seperlunya; seadanya’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (600)

Tuturan “*doang*” (98) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (98) merupakan bahasa cakapan, Menurut Menurut Depdiknas (2008: 337s) *doang* berarti ‘Hanya saja’.

Tuturan “*tau*” (99) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (99) merupakan bahasa cakapan, arti kata *tau* berarti ‘Tahu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (399, 400, 553, 608, 611).

Kata “*Biar tau kayak*” pada tuturan (109) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana,

karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (109) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 640) *Biar tau kayak* berarti ‘Supaya tahu seperti’.

Kata “*Kebayang kok kebayang*” pada tuturan (111) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (111) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 640) *Kebayang kok kebayang* berarti ‘Menegaskan kata terbayang’.

Tuturan “*pas*” (117) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (117) merupakan bahasa cakapan, . Menurut Depdiknas (2008: 1025) *pas* berarti ‘Kena benar; tepat’.

Tuturan “*makanya*” (120) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 860) kata “*makanya*” merupakan ‘Maka itu; maka dari itu; oleh sebab itu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (233, 326, 701, 702).

Kata “*udah gak*” pada tuturan (121 dan 124) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (121 dan 124) merupakan bahasa cakapan. Kata *udah gak* berarti ‘Sudah tidak’.

Kata “*ditarok*” pada tuturan (125) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (125) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 821) *ditarok* berarti ‘Tempat Beradanya Sesuatu’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (153, 158, 171)

Tuturan “*Tapi udah*” (127) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (127) merupakan bahasa cakapan. Kata *Tapi udah* memiliki arti ‘Tetapi sudah’..

Kata “*gimana, gimana gitu gak*” pada tuturan (139) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (139) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 112) *gimana, gimana gitu gak* berarti ‘Bagaimana begitu tidak’.

Selanjutnya data pada situasi 6 “*dong harusnya*” (144), “*ngapa-ngapain*” (152), “*dititipin*” (161), “*dulunya*” (168), “*mempengaruhi*” (182) yang dituturkan oleh DC; data “*diberesin*” (166) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 53-54).

Kata “*dong harusnya*” pada tuturan (144) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (144) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 340) *dong harusnya* berarti ‘Memperlembut kata seharusnya’.

Kata “*ngapa-ngapain*” pada tuturan (152) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (152) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 79) *ngapa-ngapain* berarti ‘Melakukan Sesuatu Terhadap’.

Kata “*dititipin*” pada tuturan (161 dan 162) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (161) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 1474) *dititipin* berarti ‘Menitip’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (170)

Kata “*diberesin*” pada tuturan (166) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (166) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 178) *diberesin* berarti ‘Membereskan’.

Kata “*duluan*” pada tuturan (167) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (167) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 287) *duluan* berarti ‘(Berjalan, berangkat, mengerjakan, dan sebagainya) lebih dahulu daripada’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (168).

Kata “*mempengaruhi*” pada tuturan (182) dalam situasi 6 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1045) kata “*mempengaruhi*” merupakan ‘Berpengaruh Pada’.

Selanjutnya data pada situasi 7 “*gue*” (190), “*nanya*” (191), “*lu*” (193), “*lu gak*” (210) yang dituturkan oleh DC; data “*duluan*” (167), “*kerasa*” (196), “*kemaren*” (198), “*tembak-tembakan*” (199), “*gimana*” (200), “*gitu lo*” (201), “*kayak*” (203), “*aja lah*” (204), “*gimana gitu lo*” (206), “*enggak tau*” (208), “*apa*” (213), “*sih udah gak*” (221), “*merubah*” (238), “*merubahnya*” (241) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 55-56).

Kata “*gue*” pada tuturan (190) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 462) kata “*gue*” merupakan ‘Saya; aku’.

Kata “*nanya*” pada tuturan (191) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1401) kata “*nanya*” merupakan ‘bertanyata’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (644).

Kata “*lu*” pada tuturan (193) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008:843) kata “*lu*” merupakan ‘Kamu; lo’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (359)

Kata “*kerasa*” pada tuturan (196) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli

(*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1145) *kerasa* berarti ‘Dapat Dirasa(I); Sudah Dirasa(I); Berasa Dengan Tiba-Tiba’.

Kata “*kemaren*” pada tuturan (198) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 661) *kemaren* berarti ‘Hari sebelum hari ini’.

Kata “*tembak-tembakan*” pada tuturan (199) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1430) *tembak-tembakan* berarti ‘Seling Menembak; Baku Tembak’.

Tuturan “*gimana*” (200) situasi 7 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*gimana*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*bagaimana*”. Menurut Depdiknas (2008: 112) *gimana* merupakan bagaimana’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (646, 673)

Kata “*gitu lo*” pada tuturan (201) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (201) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*gitu lo*” berarti ‘Seperti Itu, Demikian Itu’.

Kata “*kayak*” pada tuturan (203) dalam situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa

asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (203) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 640) kata “*kayak*” berarti ‘Seperti, sebagai’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (425, 451, 674)

Kata “*aja lah*” pada tuturan (204) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 771) *aja lah* berarti ‘Kata seru untuk memberu tekananatau menyungguhkan kata saja’.

Kata “*gimana gitu lo*” pada tuturan (206) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 156) *gimana gitu lo* berarti ‘Menegaskan kata bagaimana begitu’.

Kata “*enggak tau*” pada tuturan (208) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 374) *enggak tau* berarti ‘Tidak mengetahui’.

Tuturan “*gimana*” (209) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*gimana*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*bagaimana*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) *gimana* merupakan bagaimana’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (220, 239).

Kata “*Lu gak*” pada tuturan (210) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (843) *Lu gak* berarti ‘Kamu Tidak’.

Kata “*apa*” pada tuturan (213) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 79) *apa* merupakan untuk mendahului kalimat tanya.

Kata “*sih udah gak*” pada tuturan (221) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1303) *sih udah gak* merupakan menegaskan kata sudah tidak.

Kata “*merubah*” pada tuturan (238) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1514) *merubah* merupakan ‘menjadikan lain dari semula’.

Kata “*merubahnya*” pada tuturan (241) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1514) *merubahnya* merupakan menjadikan lain dari semula.

Selanjutnya data pada situasi 8 “*tatoan*” (253) yang dituturkan oleh DC; data “*dekati*” (262), “*edan*” (268), “*adan*” (269), “*bejat*” (271), “*taubat*” (272), “*pengen ngasih*” (276), “*solat*” (281), “*pertaubatan*” (285), “*bertaubatlah*”

(286), “*enggak lah*” (291), “*gas pol*” (295), “*wong adan*” (297), “*dudut*” (302), “*kah*” (304), “*gaple*” (306), “*maot*” (307), “*dibetot gurame*” (310), “*ketabrak*” (312), “*tapi diubah*” (315), “*resikonya*” (317), “*diubah*” (318), “*bareng*” (321), “*enggak bareng*” (323), “*bareng tapi*” (324), “*selalunya*” (337) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 57-59).

Kata “*tatoan*” pada tuturan (253) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1411) kata “*tatoan*” merupakan gambar (lukisan) pada kulit tubuh.

Kata “*diarungi*” pada tuturan (256) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 88) kata “*diarungi*” merupakan ‘Berjalan Menyebrangi; Mengalami, Menempuh (Hidup)’.

Kata “*meringkup*” pada tuturan (259) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1176) *meringkup* berarti ‘Mendekam (Dalam Penjara)’.

Kata “*tapi soleh*” pada tuturan (260) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (1985: 289) *tapi soleh* berarti ‘Tetapi saleh’.

Kata “*dekati*” pada tuturan (262) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber

dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 175) *dekati* merupakan akrab; rapat (tentang hubungan persahabatan, persaudaraan, dan sebagainya).

Tuturan “*edan*” (268) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia daerah Jawa arti dari “*edan*”. Menurut Depdiknas (2008: 106) *edan* merupakan ‘*gila*’.

Tuturan “*adan*” (269, 299) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*adan*”. Menurut Depdiknas (2008: 106) *azan* merupakan seruan untuk mengajak orang melakukan salat berjamaah. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (431, 434)

Tuturan “*bejat*” (271) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 157) *bejat* merupakan rusak (tentang akhlak, budi pekerti); buruk (kelakuan).

Kata “*taubat*” pada tuturan (272) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*tobat*” merupakan ‘Sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (396, 397, 398, 401)

Kata “*pengen ngasih*” pada tuturan (276) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*pengen*” dan “*ngasih*” yang memiliki arti “Ingin memberi”

Kata “*solat*” pada tuturan (281) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*solat*” merupakan Rukun islam kedua, berupa ibadan kepada Allah Swt, wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (414)

Kata “*pertaubatan*” pada tuturan (285) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*pertaubatan*” merupakan Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan.

Kata “*bertaubatlah*” pada tuturan (286 dan 328) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*bertaubatlah*” merupakan Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan.

Kata “*enggak lah*” pada tuturan (291) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*enggak lah*” merupakan partikel untuk menyatakann pengingkaran, penolakan, penyengkalan, dan sebagainya.

Tuturan “*gas pol*” (295 dan 296) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan. Kata “*gas pol*” memiliki arti ‘ungkapn keberanian tanpa batas’.

Tuturan “*wong adan*” (297 dan 298) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*wong adan*” merupakan ‘Orang azan’.

Tuturan “*dudut*” (302) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*dudut*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 146) kata “*dudut*” merupakan mencabut.

Tuturan “*kah*” (304, 305) dalam situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (290) merupakan bahasa cakapan,

Menurut Depdiknas (2008: 602) *kah* berarti ‘Kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui’..

Kata “*gaple*” pada tuturan (306 dan 308) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Melayu Jakarta. Menurut Depdiknas (2008: 416) kata “*gaple*” merupakan ‘permainan dengan kartu domino (terdiri atas dua pasan pemain)’.

Tuturan “*maot*” (307,309 dan, 311) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*maot*”. Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 303) kata “*maot*” merupakan ‘meninggal’.

Tuturan “*dibetot gurame*” (310) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*dibetot gurame*” memiliki arti ‘Ditarik ikan mas’

Kata “*ketabrak*” pada tuturan (312) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Kata “*ketabrak*” merupakan tertubruk.

Kata “*tapi diubah*” pada tuturan (315) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa

asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Kata “*tapi diubah*” memiliki arti Tetapi diganti.

Kata “*resikonya*” pada tuturan (317) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1177) kata “*resikonya*” diartikan Akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.

Kata “*diubah*” pada tuturan (318) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1514) kata “*diubah*” merupakan diganti.

Kata “*bareng*” pada tuturan (321) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 141) kata “*bareng*” merupakan bersama-sama.

Kata “*enggak bareng*” pada tuturan (323 dan 325) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 374) kata “*enggak bareng*” merupakan Tidak bersama-sama.

Kata “*bareng tapi*” pada tuturan (324) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa

asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Kata “*bareng tapi*” memiliki arti ‘Tetapi bersama-sama’.

Kata “*taubat*” pada tuturan (329) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1475) kata “*taubat*” merupakan Sadar Dan Menyesal Akan Dosa (Perbuatan Yang Salah Atau Jahat) Dan Berniat Akan Memperbaiki Tingkah Laku Dan Perbuatan.

Kata “*selalunya*” pada tuturan (337) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1326) kata “*selalunya*” merupakan Senantiasa;selamanya.

Selanjutnya data pada situasi 9 “*ngajinya*” (339), “*soleh*” (344), “*tanya dulu*” (345), “*tapi dulu*” (351), “*dulu pengen*” (360), “*ditepuk-tepukin*” (361), “*gimana sih*” (379) yang dituturkan oleh DC; data “*reunian*” (350), “*emang*” (352), “*pengen*” (353), “*diteriakin*” (355), “*ditekukin*” (356), “*bodas kolot*” (374) yang dituturkan oleh UEE; data “*soleh*” (340), “*mah*” (341), “*sok mangga*” (346), “*ditanya*” (347), “*keun atuh*” (346), “*caludih*” (366), “*banget sih*” (371), “*bener-bener*” (376), “*ngajinya*” (378), “*teh*” (382) yang dituturkan oleh CJ. (Lihat deskripsi data halaman 60-61).

Kata “*ngajinya*” pada tuturan (339) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 604) kata “*ngajinya*” merupakan Mendaras (membaca) Alquran.

Kata “*soleh*” pada tuturan (340) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli

(*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1209) kata “*soleh*” merupakan Taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.

Kata “*soleh-soleh*” pada tuturan (344) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1209) kata “*soleh-soleh*” merupakan Taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.

Kata “*tanya dulu*” pada tuturan (345) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*tanya dulu*” merupakan Bertanya dahulu.

Tuturan “*Sok mangga*” (346) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*Sok mangga*” merupakan “mempersilakan”.

Kata “*ditanya*” pada tuturan (347) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*ditanya*” merupakan Sesuatu yang ditanyakan.

Tuturan “*keun atuh*” (346) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*keun atuh*” merupakan mengeras kan arti kalimat kan.

Tuturan “*reunian*” (350) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*reuni*”. Menurut Depdiknas (2008: 1172) *reuni* Pertemuan kembali.

Tuturan “*tapi dulu*” (351) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) kata “*tapi*” merupakan bahasa Minangkabau, penulisan yang benar yaitu “*tetapi dahulu*”. Menurut Depdiknas (1985: 289, 85) kata “*tetapi dahulu*” merupakan ‘*tetapi dahulu*’.

Kata “*emang*” pada tuturan (352) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*emang*” merupakan Sebenarnya; benar-benar. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (365, 554, 620)

Tuturan “*pengen*” (353) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*pengin*”. Menurut Depdiknas (2008: 1046) *pengin* Ingin, menginginkan sesuatu. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (409, 578).

Kata “*diteriakin*” pada tuturan (355) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa

asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1451) kata “*diteriakin*” merupakan memanggil atau berseru dengan berteriak.

Kata “*ditekukin*” pada tuturan (356) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1423) kata “*ditekukin*” merupakan merupakan dilekukkan (dibengkokkan).

Kata “*dulu pengen*” pada tuturan (360) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Minangkabau, penulisan yang benar yaitu “dahulu”. Menurut kamus bahasa Minangkabau (1985: 85) kata “*dulu pengen*” merupakan ‘dahulu ingin’.

Kata “*ditepuk-tepukin*” pada tuturan (361) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1446) kata “*ditepuk-tepukin*” merupakan merupakan Tamparan tidak keras dari belakang dan dari samping.

Tuturan “*caludih*” (366 dan 367) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*caludih*” Menurut *google translate* kata “*caludih*” merupakan lucu deh.

Tuturan “*banget sih*” (371) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana karena bersumber dari bahasa daerah Jawa Menurut Depdiknas (1993: 43) kata “*banget sih*” merupakan ‘Menegaskan kata sangat’.

Tuturan “*Bodas Kolot*” (374) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*Bodas Kolot* merupakan ‘Putih tua’.

Tuturan “*bener-bener*” (376) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*benar-benar*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benar-benar* merupakan Sungguh-sungguh.

Kata “*ngajinya*” pada tuturan (378) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 604) kata “*ngajinya*” merupakan Mendaras (membaca) Alquran. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (386, 527)

Kata “*gimana sih*” pada tuturan (379) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 604) kata “*gimana sih*” merupakan Menegaskan kata bagaimana.

Tuturan “mah” (381) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “mah” Menurut kamus bahasa Sunda (1985: 277) kata “mah” merupakan “kata untuk menyatakan penegasan ucapan.” Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (436, 341, 480, 482, 510, 520, 525, 532, 540, 561, 581).

Tuturan “teh” (382) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “teh” menurut Depdiknas (1985: 406) merupakan Itu (menunjukkan yg sudah diketahui, menekankan. menjadi ciri khas bahasa Sunda). Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (387, 408, 447, 449, 466, 514, 517)

Selanjutnya data pada situasi 10 “tuh” (383), “gak nyangka” (385), “dulunya teh” (388), “baong” (389), “gimana atuh” (395), “gini-gini” (450), “bala-bala” (454), “pantesan nagih” (455) yang dituturkan oleh CJ; data “pengen” (353), “capek” (415), “gini” (417), “gitu aja” (419), “ngebut” (422), “dikasi” (423), “gimana sok” (424), “dulunya edan” (430), “komen” (432), “gelo sieta teh adan” (433), “gelo” (435), “sarap euy solat wae” (437), “solat wae tu sarap” (441), “aja” (462), “nyicip” (463), “kayak gitu” (464), “make” (465), “heureuy” (468), “ngebesarin” (481), “saking” (483), “nyebut” (484), “nyobain” (485), “deh” (486), “betul-betul” (487), “nyalahin” (500) yang dituturkan oleh UEE; data “ngajar ngaji” (412), “enggak” (446), “sampe” (452), “ngelukis” (479), “gak disumpahin” (492), “ngurus lu” (499) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 61-64).

Tuturan “tuh” (383) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda

kata “*tuh*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 417) kata “*tuh*” merupakan ‘untuk menunjuk yg jauh’.

Kata “*gak nyangka*” pada tuturan (385) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia daerah Jawa. Arti kata “*gak nyangka*” merupakan ‘Tidak menduga’.

Tuturan “*dulunya teh*” (388) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*dulunya teh*” menurut Depdiknas (1985: 406) merupakan Itu (menegaskan kata menunjukkan yg sudah diketahui, menekankan. menjadi ciri khas bahasa Sunda).

Tuturan “*baong*” (389, 390, 393, 405 dan 406) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*baong*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 83) kata “*baong*” merupakan “nakal”.

Tuturan “*gimana atuh*” (395) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*atuh*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 69) kata “*gimana atuh*” merupakan ‘mengeras kan arti kalimat’.

Tuturan “*pengen*” (353) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*pengin*”. Menurut Depdiknas (2008: 1046) *pengin* Ingin, menginginkan sesuatu.

Tuturan “*ngajar ngaji*” (412) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*ngajar ngaji*”. Kata *ngajar ngaji* ‘Memberi pelajaran menderas (membaca) Alquran’.

Kata “*capek*” pada tuturan (415) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 604) kata “*capek*” merupakan Lelah; letih. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (512)

Tuturan “*gini*” (417) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*begini*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini*” merupakan ‘Seperti ini’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (545).

Tuturan “*gitu aja*” (419) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan

penulisan yang benar yaitu “*begitu saja*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*gitu aja*” merupakan ‘*begitu saja*’.

Kata “*ngebut*” pada tuturan (422) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Kata *ngebut* memiliki arti ‘Mengendarai (mobil, sepeda motor, dan sebagainya) dengan cepat; berlomba-lomba’.

Tuturan “*dikasi*” (423) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*diberi*”. Menurut Depdiknas (2008: 1423) kata “*dikasi*” merupakan ‘*diberi;kasih*’.

Kata “*gimana sok*” pada tuturan (424) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 112) *gimana sok* berarti ‘*Bagaimana*’.

Tuturan “*dulunya edan*” (430) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia daerah Jawa arti dari “*dulunya edan*”. Menurut Depdiknas (2008: 106) *dulunya edan* merupakan ‘*Dahulunya gila*’

Kata “*komen*” pada tuturan (432) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena

bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Data (432) merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 192) *komen* berarti ‘komentar’.

Tuturan “*gelo si etah teh adan*” (433) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*gelo si etah teh adan*” menurut *google translate* merupakan Gila dia itu azan.

Tuturan “*gelo*” (435) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*gelo*” menurut *google translate* merupakan ‘Gila’.

Tuturan “*sarap euy solat wae*” (437) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda tuturan “*sarap euy solat wae*” memiliki arti Gila Banget Solat Saja.

Tuturan “*solat wae tu sarap*” (441) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda tuturan “*solat wae tu sarap*” memiliki arti orang solat dibilang gila.

Tuturan “*enggak*” (446) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (446) merupakan bahasa cakapan,

Menurut Depdiknas (2008: 374) *enggak* berarti ‘partikel untuk menyatakann pengingkaran, penolakan, penyengkalan, dan sebagainya’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (217, 224, 370, 519, 584, 601, 613, 635, 637)

Tuturan “*gini-gini*” (450) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*begitu-begitu*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini-begini*” merupakan ‘seperti ini’.

Tuturan “*sampe*” (452) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar kata yang benar merupakan “*sampai*”. Menurut Depdiknas (2008: 216) *sampai* merupakan ‘Mencapai; Datang; Tiba’.

Tuturan “*bala-bala*” (454 dan 456) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*bala-bala*” menurut *google translate* *bala-bala* merupakan bakwan.

Tuturan “*pantesan nagih*” (455) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang

benar kata yang benar merupakan “*pantesan nagih*”. Kata “*pantesan nagih*” merupakan ‘patut atau layak menagih’.

Kata “*aja*” pada tuturan (462) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1202) *aja* berarti ‘Melulu (tiada lain hanya; semata-mata)’. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (579, 684).

Tuturan “*nyicipin*” (463) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mencicip*”. Menurut Depdiknas (2008: 267) *mencicip* merupakan Mencicip, menyantap (makanan).

Tuturan “*kayak gitu*” (464) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “seperti begitu”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*kayak gitu*” merupakan ‘seperti itu, demikian itu’.

Tuturan “*make*” (465) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*pakai*”. Menurut Depdiknas (2008: 1000) *pakai* merupakan ‘Mengenakan’.

Tuturan “*heureuy*” (468, 471 dan, 477) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*heureuy*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 160) kata “*heureuy*” merupakan berkelakar; main-main.

Tuturan “*Ngelukis*” (479) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*melukis*”. Menurut Depdiknas (2008: 846) *melukis* merupakan Membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Tuturan “*ngebesarin*” (481) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*membesarkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 182) *membesarkan* merupakan Menjadikan (menyebabkan, menambah) besar; memperbanyak.

Tuturan “*saking*” (483) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1237) *saking* berarti Kata depan untuk menandai sumber atau sebab; eksesif; karena sangat.

Tuturan “*nyebut*” (484) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu

bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*nyebut*”. Menurut Depdiknas (2008: 1237) *nyebut* merupakan Melisankan (kata dan sebagainya) mengucapkan; melafalkan.

Tuturan “*nyobain*” (485) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1237) *nyobain* merupakan Mencicipi (makanan).

Tuturan “*deh*” (486) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (486) merupakan bahasa cakapan, Menurut Menurut Depdiknas (2008: 978) *deh* berarti ‘Kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara’..

Tuturan “*betul-betul*” (487) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1237) *betul-betul* merupakan Sungguh-sungguh.

Tuturan “*gak disumpahin*” (492) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*tidak disumpahkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 374) *tidak disumpahkan* merupakan Tidak mengeluarkan kata-kata kotor(kutuk dan sebagainya).

Kata “*ngurus lu*” pada tuturan (499) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (499) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 713) kata “*ngurus lu*” berarti ‘Mengatur segala-galanya (tentang suatu urusan atau hal dan bertanggung jawab mengenai hal itu’.

Tuturan “*nyalahin*” (500) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*menyalakan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1207) *enggak* merupakan Menyatakan (memandang, menganggap) salah.

Tuturan “*doain*” (501) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*doakan*”. Menurut Depdiknas (2008: 337) *doakan* merupakan Memohonkan berkat dan sebagainya kepada Tuhan (dengan membaca atau mengucapkan doa). Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (524, 529, 535)

Kata “*soalnya*” pada tuturan (502) dalam situasi 10 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (502) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 713) kata “*soalnya*” berarti ‘Hal yang menjadikan masalah; hal yang dimasalahkan; persoalan’.

Selanjutnya data pada situasi 11 “*doain*” (501), “*soalnya*” (502), “*gak gitu gak*” (503), “*nebusnya*” (505), “*ridho*” (507), “*sok*” (509), “*gini-gini*” (511), “*ngelahirin*” (513), “*mending*” (515) “*mah*” (520), “*deh*” (523), “*mah ngeunah geurah*” (530), “*mikiran*” (531), “*aslina*” (541) yang dituturkan oleh UEE (Lihat deskripsi data halaman 64-65).

Tuturan “*gak gitu gak*” (503) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia kata “*gak gitu gak*” merupakan kata yang tidak baku, penulisan yang benar yakni “*tidak begitu*”. Menurut Depdiknas (2008: 374) *tidak begitu* merupakan ‘tidak seperti itu’.

Tuturan “*nebusnya*” (505) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*nebusnya*”. Menurut Depdiknas (2008: 1416) *nebusnya* Membayar dengan uang untuk mengambil kembali barang yang tergadai.

Tuturan “*ridho*” (507-508) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*rida*”. Menurut Depdiknas (2008: 1174) *rida* merupakan Rela; suka; senang hati.

Tuturan “*sok*” (509) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*sok*” Menurut Kamus Bahasa Sunda (1985: 388) kata “*sok*” merupakan penegasan kata silakan.

Tuturan “*gini-gini*” (511) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*begitu-begitu*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*begini-begini*” merupakan ‘seperti ini’.

Tuturan “*ngelahirin*” (513) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*ngelahirin*” Menurut Depdiknas (2008: 772) *melahirkan* merupakan Mengeluarkan anak (dari kandungan) beroleh anak.

Kata “*mending*” pada tuturan (515) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (515) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 899) kata “*mending*” berarti ‘Lebih baik (daripada yang lain); agak baik; lumayan.’.

Kata “*mah*” pada tuturan (520, 525, dan 532) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*mah*” merupakan Kata untuk menyatakan penegasan ucapan.

Tuturan “*deh*” (523) dalam situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (523) merupakan bahasa cakapan,

Menurut Menurut Depdiknas (2008: 978) *deh* berarti ‘Kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara’.

Tuturan “*mah ngeunah geura*” (530) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*mah ngeunah geura*” merupakan Itu enak sekarang menurut *google translate*.

Kata “*mikiran*” pada tuturan (531) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 604) kata “*mikiran*” merupakan Mencari.

Tuturan “*aslina*” (541) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*aslina*” Menurut *google translate* kata “*aslina*” merupakan asli.

Selanjutnya data pada situasi 12 “*preman*” (555), “*nyuri*” (558) yang dituturkan oleh UEE; data “*kalo*” (546), “*beneran*” (547), “*taunya*” (548), “*bener-bener*” (563) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 66).

Tuturan “*kalo*” (546) situasi 12 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*kalau*”. Menurut Depdiknas (2008: 607) *kalau* merupakan Kata penghubung untuk menandai syarat.

Tuturan “*beneran*” (547) situasi 12 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*benaran*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benaran* merupakan Yang sesungguhnya.

Tuturan “*Taunya*” (548) dalam situasi 12 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia tidak baku yaitu bahasa cakapan penulisan yang benar yaitu “*Tahunya*”. Menurut Depdiknas (2008: 156) kata “*Taunya*” merupakan ‘*Tahunya*’.

Kata “*preman*” pada tuturan (555 dan 556) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 1100) kata “*preman*” merupakan Sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemeras, dan sebagainya).

Tuturan “*Nyuri*” (558) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mencuri*”. Menurut Depdiknas (2008: 281) *mencuri* merupakan Mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.

Tuturan “*bener-bener*” (563) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu

bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*benar-benar*”.

Menurut Depdiknas (2008: 167) *benar-benar* merupakan Sungguh-sungguh.

Selanjutnya data pada situasi 13 “*deh*” (571), “*gimana gak*” (590) yang dituturkan oleh CJ; data “*bule*” (586), “*udah keluar gak*” (588), “*beneran*” (592), “*capek-capek*” (595), “*kayaknya*” (598) yang dituturkan oleh MH; data “*mendingi*” (574), “*datangi*” (576), “*resiko*” (580), “*nyangkut*” (603), “*aja kali*” (606) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 67-68).

Tuturan “*deh*” (571) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (571) merupakan bahasa cakapan, Menurut Menurut Depdiknas (2008: 978) *deh* berarti ‘Kata yang digunakan untuk mengukuhkan kata-kata atau maksud kawan bicara’.

Kata “*mending*” pada tuturan (574) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan (574) ini merupakan bahasa yang tidak baku yaitu bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 899) kata “*mending*” berarti ‘Lebih baik (daripada yang lain); agak baik; lumayan’.

Tuturan “*datangi*” (576) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*datang*”. Menurut Depdiknas (2008: 297) *datang* merupakan Datang di; mengunjungi, menyinggahi; menghampiri.

Tuturan “*resiko*” (580) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu

bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*resiko*”. Menurut Depdiknas (2008: 1177) *resiko* Akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.

Tuturan “*nyangkul*” (582) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*mencangkul*”. Menurut Depdiknas (2008: 242) *mencangkul* Menggali atau mengaduk tanah dengan cangkul.

Kata “*bule*” pada tuturan (586) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan pada data (586) ini merupakan bahasa cakapan. Menurut Depdiknas (2008: 771) *bule* merupakan Orang kulit putih (terutama orang Eropa dan Amerika) orang Barat.

Kata “*udah kelar gak*” pada tuturan (588) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam, merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Tuturan pada data (588) ini merupakan bahasa cakapan. Kata *udah kelar gak* memiliki arti Telah Terjadi, Telah Sedia, Selesai.

Tuturan “*gimana gak*” (590) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. kata “*gimana*” merupakan kata yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 112) *gimana gak* merupakan Bagaimana tidak.

Tuturan “*beneran*” (592) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*benaran*”. Menurut Depdiknas (2008: 167) *benaran* merupakan Yang sesungguhnya.

Tuturan “*capek-capek*” (595) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak. Menurut Depdiknas (2008: 244) *capek-capek* merupakan Lelah; letih.

Tuturan “*kayaknya*” (598) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (598) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 640) *kayaknya* merupakan ‘Saja seperti’.

Tuturan “*nutupin*” (603) dalam situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Data (603) merupakan bahasa cakapan, Menurut Depdiknas (2008: 1510) *nutupin* berarti ‘Menutup berkali-kali atau banyak yang ditutup’..

Kata “*aja kali*” pada tuturan (606) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 175) kata “*aja kali*” merupakan Melulu (tiada lain hanya; semata-mata), barangkali.

Tuturan “*Reuwas sanggeusna keun na aya didieu*” (609) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis yaitu bahasa Sunda kata “*Reuwas sanggeusna keun na aya didieu*” menurut *google translate* merupakan Saya terkejut setelah saya pergi kesini.

Selanjutnya data pada situasi 14 “*ngomong*” (622), “*ngelukisnya*” (623), “*dulu preman*” (555), “*nahan*” (660), “*dulu dikeluarin*” (661), “*tancep-tancep*” (670) yang dituturkan oleh DC; data “*dibalikin*” (648), “*tu*” (666) yang dituturkan oleh CJ; data “*nih*” (675) yang dituturkan oleh MH. (Lihat deskripsi data halaman 68-70).

Tuturan “*ngomong*” (622) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*omong*”. Menurut Depdiknas (2008: 982) *omong* Berbicara; cakap; kecek. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (664, 667, dan 685)

Tuturan “*ngelukisnya*” (623) situasi 14 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*melukisnya*”. Menurut Depdiknas (2008: 846) *melukis* merupakan Membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak.

Kata “*dulu preman*” pada tuturan (555 dan 556) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari

bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Kata “*dulu preman*” memiliki arti ‘Dahulunya orang jahat’.

Tuturan “*dibalikin*” (648) situasi 14 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dibalikin*”. Menurut Depdiknas (2008: 1346) *dibalikin* merupakan kembali ke; memulangi.

Tuturan “*nahan*” (660) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*tahan*”. Menurut Depdiknas (2008: 1374) *tahan* merupakan Tetap keadaannya (kedudukannya dsb) meskipun mengalami berbagai hal.

Tuturan “*dulu dikeluarin*” (661) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) merujuk pada Wijana, karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa daerah Minangkabau, penulisan yang benar yaitu “dahulu”. Menurut kamus bahasa Minangkabau (1985: 85) kata *dulu dikeluarkan* merupakan ‘Dahulu di dikeluarkan’.

Kata “*Tu*” pada tuturan (666) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*Tu*” merupakan Kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara.

Tuturan “*tancep-tancep*” (670) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*)

yaitu bahasa daerah Sunda. Menurut Depdiknas (1985: 400) tuturan *tancab-tancab* merupakan mencocokkan hingga masuk; menghujamkan.

Kata “*nih*” pada tuturan (675) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke dalam karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia. Menurut Depdiknas (2008: 277) kata “*nih*” merupakan Ini (dengan penegasan).

Selanjutnya data pada situasi 15 “*nanam*” (683), “*dikuatin*” (693) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 71).

Tuturan “*nanam*” (683 dan 687) situasi 15 merupakan peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku. Menurut Depdiknas (2008: 1392) *nanam* merupakan Tetap Keadaannya (Kedudukannya Dsb) Meskipun Mengalami Berbagai Hal.

Tuturan “*dikuatin*” (693) situasi 15 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dikuatkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 746) *dikuatkan* merupakan Membuat menjadi kuat; melalukan kuat-kuat.

Tuturan “*dibilang*” (696) situasi 15 mengalami peristiwa campur kode ke dalam atau (*innercode-mixing*) karena bersumber dari bahasa asli (*intern*) yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku penulisan yang benar yakni “*dibilangkan*”. Menurut Depdiknas (2008: 632) *dibilangkan* merupakan Mengatakan menyebut.

2.2.2.2 Analisis Tipe Campur Kode Ke Luar/ Eksternal (*Outer Code-Mixing*)

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode berdasarkan tipe yaitu campur kode ke luar berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam bentuk campur kode ke luar:

Pertama data pada situasi 1 “*casing*” (6) “*close up*” (15) yang dituturkan oleh CJ; data “*endorse*” (11) yang dituturkan oleh DC; (Lihat deskripsi data halaman 47).

Kata “*casing*” pada tuturan (6 dan 7) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke luar / eksternal (*outer code-mixing*) karena kata “*casing*” bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris ini tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis dengan bahasa Indonesia. Kata “*casing*” Menurut Yohanes (113) *casing* merupakan Lis, pinggiran, bingkai, pian.

Kata “*endorse*” pada tuturan (11) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke luar/eksternal (*outer code-mixing*) karena kata “*endorse*” bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata “*endorse*” Menurut Yohanes (249) *endorse* merupakan Menguasai, mengesahkan, mengabsahkan, menyokong. Bahasa Inggris ini tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis dengan bahasa Indonesia.

Tuturan “*close up*” pada tuturan (15) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke luar / eksternal (*outer code-mixing*) karena kata “*close up*” bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa

Inggris ini tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis dengan bahasa Indonesia. Kata “*close up*” memiliki arti “merapatkan.

MH : Ini penampilannya *aja kayak* (55) (V1-4:34) *security* (56) (V1-4:36), hatinya hello kitty kok.

Tuturan “*security*” (39) dalam situasi 4 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*security*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*security*” memiliki arti menurut (Yohanes:611) kata “*security*” merupakan jaminan keamanan, pelindung, perlindungan.

Selanjutnya data pada situasi 5 “*random people*” (82) “*attempt to murder*” (118) yang dituturkan oleh DC; data “*step one*” (60), “*random people on the street*” (70), “*leader*” (74), “*besically*” (100), “*controlling case*” (101), “*assault with a weapon*” (103) yang dituturkan oleh MH; (Lihat deskripsi data halaman 50-52).

Tuturan “*step one*” (60) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*step one*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*step one*” memiliki arti langkah pertama.

Tuturan “*random people on the street*” (70 dan 73) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan

kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*random people on the street*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*random people on the street*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Orang acak di jalan.

Tuturan “*leader*” (74) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*leader*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes (412) kata “*leader*” memiliki arti Pemimpin.

Tuturan “*Random people*” (82) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Random people*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*Random people*” memiliki arti orang acak.

Tuturan “*basically*” (100) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*basically*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*basically*” memiliki arti yaitu “pada dasarnya”

Tuturan “*controlling case*” (101 dan 102) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*controlling case*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. *controlling case* memiliki arti yaitu “mengendalikan kasus”

Tuturan “*assault with a weapon*” (103 dan 106) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*assault with a weapon*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata *assault with a weapon* memiliki arti yaitu “Serangan dengan senjata”

Tuturan “*attempt to murder*” (104 dan 118) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*attempt to murder*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*attempt to murder*” memiliki arti “percobaan pembunuhan”

Tuturan “*criminal record*” (142) situasi 5 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara

geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*criminal record*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*criminal record*” memiliki arti “catatan kriminal”

Selanjutnya data pada situasi 6 “*struggling*” (145) “*boy school*” (154), “*green card*” (163), “*which is*” (177), “*automatically*” (179) yang dituturkan oleh MH (Lihat deskripsi data halaman 53-54).

Tuturan “*struggling*” (145) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*struggling*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*struggling*” memiliki arti menurut (Yohanes: 671) merupakan “yang hidup dengan susah payah”

Tuturan “*boy school*” (154) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*boy school*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*boy school*” memiliki arti “sekolah anak laki-laki”.

Tuturan “*Green card*” (163 dan 164) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Green*

card” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*Green card*” memiliki arti menurut (*google translate*) merupakan status keimigrasian yang mengizinkan penerimanya untuk hidup secara permanen dan legal di Amerika Serikat.

Tuturan “*which is*” (177) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*which is*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*which is*” memiliki arti “yang mana”.

Tuturan “*automatically*” (179) situasi 6 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*automatically*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*automatically*” memiliki arti “Secara otomatis”.

Selanjutnya data pada situasi 7 “*tipping point*” (186) “*behavior*” (187), “*build*” (189), “*attitude*” (215), “*that’s*” (232), “*attitude*”(234), “*struggling*” (240), “*on going process*” (248), “*judgement*” (249) yang dituturkan oleh DC; data “*actually*” (194), “*besically*” (212), “*sorry*” (215), “*either*” (225), “*this time i choose*” (228), “*stay*” (229), “*buinner maindset*” (244), “*still*” (246), “*everyday*” (247) yang dituturkan oleh MH; (Lihat deskripsi data halaman 55-57).

Tuturan “*tipping point*” (186) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena

kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*tipping point*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*tipping point*” memiliki arti menurut (*google translate*) merupakan titik balik.

Tuturan “*behavior*” (187 dan 188) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*behavior*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*behavior*” memiliki arti menurut (Yohanes: 72) merupakan tingkah laku. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (216, 236)

Tuturan “*build*” (189) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*build*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*build*” memiliki arti menurut (Yohanes: 98) merupakan Membangun.

Tuturan “*Actually*” (194) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Actually*” ini terjadi

karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*Actually*” memiliki arti menurut (Yohanes: 10) merupakan Sebenarnya.

Tuturan “*basically*” (212) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*basically*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*basically*” memiliki arti yaitu “pada dasarnya”.

Tuturan “*sorry*” (214) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*sorry*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*sorry*” memiliki arti yaitu “Maaf”.

Tuturan “*attitude*” (215) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*attitude*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*attitude*” memiliki arti yaitu “Sikap”.

Tuturan “*either*” (225) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena

kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*either*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*either*” memiliki arti menurut (Yohanes: 242) merupakan Antara.

Tuturan “*this time I choose*” (228) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*this time I choose*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*this time I choose*” memiliki arti menurut (*google translate*) merupakan Kali ini saya pilih.

Tuturan “*stay*” (229) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*stay*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*stay*” memiliki arti menurut (Yohanes: 661) merupakan Tinggal.

Tuturan “*that’s*” (232) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*that’s*” ini terjadi karena

keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*that’s*” memiliki arti menurut (Yohanes: 699) merupakan Itu

Tuturan “*attitude*” (234 dan 235) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*attitude*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 56) kata “*attitude*” memiliki arti yaitu “Sikap”

Tuturan “*struggling*” (240) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*struggling*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Kata “*struggling*” memiliki arti menurut (Yohanes: 671) merupakan “yang hidup dengan susah payah”.

Tuturan “*buiner mindset*” (244) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*buiner mindset*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*buiner mindset*” memiliki arti yaitu “Pola pikir bisnis”.

Tuturan “*Still*” (246) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Still*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 664) kata “*Still*” memiliki arti yaitu “Masih”.

Tuturan “*everyday*” (247) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*everyday*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 260) kata “*everyday*” memiliki arti yaitu “Setiap hari”.

Tuturan “*On going process*” (248) situasi 7 mengalami peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*On going process*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*On going process*” memiliki arti yaitu “sedang berlangsung”.

Tuturan “*judgement*” (249) situasi 7 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis

antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*judgement*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 399) kata “*judgement*” memiliki arti yaitu “Pertimbangan; Pendapat”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (572, 602, 612)

Selanjutnya data pada situasi 8 “*hamdalah wasyukurlillah*” (261) *myr*” (263), “*my adventure*” (264), “*dear*” (265), “*akhwat*” (275), “*out of zona out of the track*”(282), “*why*” (287), “*sorry to say*” (289), “*from to for*” (292) “*umrah*” (300), “*laqqinu mautakum*” (313), “*laillahailallah*” (314), “*syariah*” (316), “*lillah*” (319), “*is forever*” (331), “*unlimited*” (332), “*amazing*” (333), “*miracle*” (334) yang dituturkan oleh UEE. (Lihat deskripsi data halaman 57-59).

Tuturan “*Hamdalah wasyukurlillah*” (261) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Hamdalah wasyukurlillah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*Hamdalah wasyukurlillah*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan ‘Pujian syukur kepada Allah’.

Tuturan “*my*” (263) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*my*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 459) kata “*my*” memiliki arti yaitu “Saya”.

Tuturan “*my adventure*” (264) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena

kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*my adventure*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* “*my adventure*” memiliki arti yaitu “Petualanganku”.

Tuturan “*Dear*” (265) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Dear*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 190) kata “*Dear*” memiliki arti yaitu “Sayang; terhormat”.

Tuturan “*akhwat*” (275 dan 279) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*akhwat*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*akhwat*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan ‘saudara perempuan’.

Tuturan “*Out of the zona out of the track*” (282) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Out of the zona out of the track*” ini terjadi karena keasingan antar

bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*Out of the zona out of the track*” memiliki arti yaitu “Keluar dari zona keluar dari jalur”.

Tuturan “*Why*” (287) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Why*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 777) kata “*Why*” memiliki arti yaitu “Sebab-musabab, karena”.

Tuturan “*sorry to say*” (289) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*sorry to say*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*sorry to say*” memiliki arti yaitu “Maaf untuk mengatakan (Maaf cakap saja)”.

Tuturan “*from to for*” (292) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*from to for*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*from to for*” memiliki arti yaitu “Dari ke untuk”.

Tuturan “*umrah*” (300) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*umrah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*umrah*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Kunjungan (ziarah) ke tempat suci (sebagai bagian dari upacara naik haji, dilakukan setiba di Mekah) dengan cara berihram, tawaf, sai, dan bercukur, tanpa wukuf di Padang Arafah, yang pelaksanaannya dapat bersamaan dengan waktu haji atau di luar waktu haji; haji kecil.

Tuturan “*laqqinu mautakum*” (313) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*laqqinu mautakum*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*laqqinu mautakum*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Tuntunlah orang mati dengan kalimat

Tuturan “*laillahaiillallah*” (314) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*laillahaiillallah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu

bahasa Arab. Kata “*laillahaillallah*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Tidak Ada Tuhan Selain Allah.

Tuturan “*syariah*” (316) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*syariah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*syariah*” memiliki arti menurut Menurut Depdiknas (2008) *syariah* merupakan ‘Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (391, 394)

Tuturan “*lillah*” (319 dan 320) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*lillah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*lillah*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Demi (karena, untuk) Allah. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (694)

Tuturan “*is forever*” (331) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*is forever*” ini terjadi

karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*is forever*” memiliki arti yaitu “Adalah selamanya”.

Tuturan “*Unlimited*” (332) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*Unlimited*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 742) kata “*Unlimited*” memiliki arti yaitu “Tak terbatas”.

Tuturan “*amazing*” (333) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*amazing*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 28) kata “*amazing*” memiliki arti yaitu “Luar biasa”.

Tuturan “*miracle*” (334) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*miracle*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 447) kata “*miracle*” memiliki arti yaitu “Luar biasa”.

Tuturan “*my adventure*” (336) situasi 8 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena

kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*my adventure*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*my adventure*” memiliki arti yaitu “Petualanganku”.

DC : Sekarang jadi artis tetap di *bully* (358) (V3-0:43) ya?

Tuturan “*bully*” (354, 357 dan 358) situasi 9 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*bully*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut Yohanes kata “*bully*” memiliki arti yaitu “Menggertak”.

Selanjutnya data pada situasi 10 “*all comunity*” (307) “*alhamdulillah*” (444), “*cutter*” (469) yang dituturkan oleh DC. (Lihat deskripsi data halaman 61-64).

Tuturan “*all comunity*” (307) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*all comunity*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*all comunity*” memiliki arti yaitu “Semua komunitas”.

Tuturan “*Alhamdulillah*” (444) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan

“*Alhamdulillah*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Arab. Kata “*Alhamdulillah*” memiliki arti menurut *google translate* merupakan Ungkapan untuk menyatakan rasa syukur karena menerima karunia Allah (maknanya ‘segala puji bagi Allah).

Tuturan “*cutter*” (469, 473, 475 dan 493) situasi 10 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*cutter*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 185) kata “*cutter*” memiliki arti yaitu “Pemotong”. Tuturan ini juga terdapat pada nomor data (624, 671, 672)

Selanjutnya data pada situasi 11 “*endorse*” (533) “*thankyou*” (537) yang dituturkan oleh UEE; data. (Lihat deskripsi data halaman 64-65).

Kata “*endorse*” pada tuturan (533) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode dengan tipe campur kode ke luar/eksternal (*outer code-mixing*) karena kata “*endorse*” bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa Inggris ini tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis dengan bahasa Indonesia. Kata “*endorse*” Menurut Yohanes (249) *endorse* merupakan Menguasakan, mengesahkan, mengabsahkan, menyokong.

Tuturan “*thankyou*” (537) situasi 11 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*thankyou*” ini terjadi

karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 699) kata “*thankyou*” memiliki arti yaitu “terimakasih”.

Selanjutnya data pada situasi 12 “*amplifier*” (559) yang dituturkan oleh UEE; “*break*” (566) yang dituturkan oleh DC (Lihat deskripsi data halaman 66).

Tuturan “*amplifier*” (559) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*amplifier*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 31) kata “*amplifier*” memiliki arti yaitu “Penguat”.

Tuturan “*break*” (566) situasi 12 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*break*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 93) kata “*break*” memiliki arti yaitu “Istirahat”.

Selanjutnya data pada situasi 13 “*teaching*” (575) “*hater’s*” (604), “*sesasonable*” (614), “*now and forever*” (615) yang dituturkan oleh UEE; data “*entertain*” (567) yang dituturkan oleh CJ.(Lihat deskripsi data halaman 67-68).

Tuturan “*entertain*” (567) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*entertain*” ini terjadi

karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes:252) kata “*entertain*” memiliki arti yaitu “Menghibur”.

Tuturan “*teaching*” (575) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*teaching*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes:693) kata “*teaching*” memiliki arti yaitu “Pengajaran”.

Tuturan “*hater’s*” (604) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*hater’s*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 336) kata “*hater’s*” memiliki arti yaitu “Pembenci”.

Tuturan “*seasonable*” (614) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*seasonable*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 610) kata “*seasonable*” memiliki arti yaitu “Sesuai dengan musimnya”.

Tuturan “*now and forever*” (615) situasi 13 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*now and forever*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*now and forever*” memiliki arti yaitu “Sekarang dan selamanya”.

Toto : Oh bahasa Inggris *look this paper* (654) (V4-5:33)

Tuturan “*look this paper*” (654) situasi 14 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*look this paper*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut *google translate* kata “*look this paper*” memiliki arti yaitu “Lihat kertas ini”.

Selanjutnya data pada situasi 15 “*no*” (703) yang dituturkan oleh DC; (Lihat deskripsi data halaman 72).

Tuturan “*no*” (703) situasi 15 merupakan peristiwa campur kode ke luar atau eksternal (*outer code-mixing*) campur kode ke luar ini terjadi karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis antara bahasa asing dengan bahasa sumber, jadi tuturan “*no*” ini terjadi karena keasingan antar bahasa yang terlibat yaitu bahasa Inggris. Menurut (Yohanes: 467) kata “*no*” memiliki arti yaitu “tidak”.



Tabel 02 Klasifikasi Tipe Campur Kode

No	No. Data	Situasi	Tuturan	Wujud Campur Kode					Tipe-Tipe Campur Kode			
				1		2		3	4	5	1	2
				T	G	2 kata	≥2 kata					
1	1	1	<i>Ucapin</i>									
2	2	1	<i>Dulu</i>									
3	3	1	<i>Banget</i>									
4	4	1	<i>Banget</i>									
5	5	1	<i>Udah</i>									
6	6	1	<i>Casingnya</i>									
7	7	1	<i>Casingnya</i>									
8	8	1	<i>Lo</i>									
9	9	1	<i>Lo</i>									
10	10	1	<i>Banget Lo</i>									
11	11	1	<i>Endorse-An</i>									
12	12	1	<i>Pakai</i>									
13	13	1	<i>Peninggi</i>									
14	14	1	<i>Peninggi</i>									
15	15	1	<i>Close Up</i>									
16	16	2	<i>Oke</i>									
17	17	2	<i>Dulunya</i>									
18	18	2	<i>Berandalan</i>									
19	19	2	<i>Geng</i>									
20	20	2	<i>Pakai</i>									

21	21	2	<i>Tapi</i>																
22	22	2	<i>Oke</i>																
23	23	2	<i>Oke</i>																
24	24	2	<i>Kasi</i>																
25	25	2	<i>Dulu</i>																
26	26	2	<i>Geng</i>																
27	27	3	<i>Dulu Berandalan Banget</i>																
28	28	3	<i>Gitu</i>																
29	29	3	<i>Tapi</i>																
30	30	3	<i>Gua</i>																
31	31	3	<i>Dulu</i>																
32	32	3	<i>Kok</i>																
33	33	3	<i>Gua</i>																
34	34	3	<i>Ngapain</i>																
35	35	3	<i>Tapi</i>																
36	36	3	<i>Gua Serem Banget</i>																
37	37	4	<i>Oke Tapi</i>																
38	38	4	<i>Geng</i>																
39	39	4	<i>Geng</i>																
40	40	4	<i>Jualan</i>																
41	41	4	<i>Ngelukain</i>																
42	42	4	<i>Ngelukain</i>																
43	43	4	<i>Serem</i>																
44	44	4	<i>Udah</i>																
45	45	4	<i>Ngelukain</i>																
46	46	4	<i>Ngelukain</i>																

73	73	5	<i>Rendom People On The Street</i>																	
74	74	5	<i>Leader</i>																	
75	75	5	<i>Serem</i>																	
76	76	5	<i>Lah</i>																	
77	77	5	<i>Gak</i>																	
78	78	5	<i>Jelasin</i>																	
79	79	5	<i>Lah Gitu</i>																	
80	80	5	<i>Lah</i>																	
81	81	5	<i>Enggak</i>																	
82	82	5	<i>Random People</i>																	
83	83	5	<i>Dilukain</i>																	
84	84	5	<i>Sama</i>																	
85	85	5	<i>Asal Tunjuk Gitu</i>																	
86	86	5	<i>Asal Tunjuk Aja</i>																	
87	87	5	<i>Totalnya</i>																	
88	88	5	<i>Totalnya</i>																	
89	89	5	<i>Sangar</i>																	
90	90	5	<i>Bilang</i>																	
91	91	5	<i>Sih</i>																	
92	92	5	<i>Lah</i>																	
93	93	5	<i>Tapi</i>																	
94	94	5	<i>Total</i>																	
95	95	5	<i>Sekedar</i>																	
96	96	5	<i>Lah</i>																	
97	97	5	<i>Gak</i>																	
98	98	5	<i>Doang</i>																	

99	99	5	<i>Tau</i>																
100	100	5	<i>Basically</i>																
101	101	5	<i>Controlling Case</i>																
102	102	5	<i>Controlling Case</i>																
103	103	5	<i>Assault With A Weapon</i>																
104	104	5	<i>Attempt To Murder</i>																
105	105	5	<i>Tapi</i>																
106	106	5	<i>Assault With A Weapon</i>																
107	107	5	<i>Bener</i>																
108	108	5	<i>Gak</i>																
109	109	5	<i>Biar Tau Kayak</i>																
110	110	5	<i>Gitu</i>																
111	111	5	<i>Kebayang Kok Kebayang</i>																
112	112	5	<i>Jualan</i>																
113	113	5	<i>Jualan</i>																
114	114	5	<i>Tapi</i>																
115	115	5	<i>Lah</i>																
116	116	5	<i>Gak</i>																
117	117	5	<i>Pas</i>																
118	118	5	<i>Attempt To Murder</i>																
119	119	5	<i>Udah</i>																
120	120	5	<i>Makanya</i>																
121	121	5	<i>Udah Gak</i>																
122	122	5	<i>Oke</i>																
123	123	5	<i>Oke</i>																
124	124	5	<i>Udah Gak</i>																

125	125	5	<i>Ditarok</i>																
126	126	5	<i>Udah</i>																
127	127	5	<i>Tapi Udah</i>																
128	128	5	<i>Udah</i>																
129	129	5	<i>Banget</i>																
130	130	5	<i>Udah</i>																
131	131	5	<i>Gak Usah</i>																
132	132	5	<i>Udah</i>																
133	133	5	<i>Udah</i>																
134	134	5	<i>Udah</i>																
135	135	5	<i>Tapi</i>																
136	136	5	<i>Gak</i>																
137	137	5	<i>Dong</i>																
138	138	5	<i>Gak</i>																
139	139	5	<i>Gimana, Gimana Gitu</i> <i>Gak</i>																
140	140	5	<i>Gak</i>																
141	141	5	<i>Udah</i>																
142	142	5	<i>Criminal Record</i>																
143	143	6	<i>Oke</i>																
144	144	6	<i>Dong Harusnya</i>																
145	145	6	<i>Struggling</i>																
146	146	6	<i>Udah</i>																
147	147	6	<i>Udah</i>																
148	148	6	<i>Udah</i>																
149	149	6	<i>Lah</i>																
150	150	6	<i>Tapi</i>																

151	151	6	<i>Geng</i>																
152	152	6	<i>Ngapa-Ngapain</i>																
153	153	6	<i>Ditarok</i>																
154	154	6	<i>Boy School</i>																
155	155	6	<i>Tapi</i>																
156	156	6	<i>Gak</i>																
157	157	6	<i>Sih</i>																
158	158	6	<i>Ditarok</i>																
159	159	6	<i>Gitu</i>																
160	160	6	<i>Gak</i>																
161	161	6	<i>Dititipin</i>																
162	162	6	<i>Dititipin</i>																
163	163	6	<i>Green Card</i>																
164	164	6	<i>Green Card</i>																
165	165	6	<i>Tapi</i>																
166	166	6	<i>Diberesin</i>																
167	167	6	<i>Duluan</i>																
168	168	6	<i>Duluan</i>																
169	169	6	<i>Oke</i>																
170	170	6	<i>Dititipin</i>																
171	171	6	<i>Ditarok</i>																
172	172	6	<i>Geng</i>																
173	173	6	<i>Geng</i>																
174	174	6	<i>Geng</i>																
175	175	6	<i>Sih</i>																
176	176	6	<i>Geng</i>																
177	177	6	<i>Which Is</i>																

338	338	8	<i>Oke</i>																
339	339	9	<i>Ngajinya</i>																
340	340	9	<i>Soleh</i>																
341	341	9	<i>Mah</i>																
342	342	9	<i>Dulu</i>																
343	343	9	<i>Gak</i>																
344	344	9	<i>Soleh-Soleh</i>																
345	345	9	<i>Tanya Dulu</i>																
346	346	9	<i>Sok Mangga</i>																
347	347	9	<i>Ditanya</i>																
348	348	9	<i>Keun Atuh</i>																
349	349	9	<i>Gak</i>																
350	350	9	<i>Reunian</i>																
351	351	9	<i>Tapi Dulu</i>																
352	352	9	<i>Emang</i>																
353	353	9	<i>Pengen</i>																
354	354	9	<i>Bully</i>																
355	355	9	<i>Diteriakin</i>																
356	356	9	<i>Ditekukin</i>																
357	357	9	<i>Dibully</i>																
358	358	9	<i>Bully</i>																
359	359	9	<i>Lu</i>																
360	360	9	<i>Dulu Pengen</i>																
361	361	9	<i>Ditepuk-Tepukin</i>																
362	362	9	<i>Gitu Kali</i>																
363	363	9	<i>Gitu</i>																
364	364	9	<i>Gitu</i>																

365	365	9	<i>Emang</i>																
366	366	9	<i>Caludih</i>																
367	367	9	<i>Caludih Rek</i>																
368	368	9	<i>Gitu</i>																
369	369	9	<i>Dulu</i>																
370	370	9	<i>Enggak</i>																
371	371	9	<i>Banget Sih</i>																
372	372	9	<i>Dulu</i>																
373	373	9	<i>Dulu</i>																
374	374	9	<i>Bodas Kolot</i>																
375	375	9	<i>Dulu</i>																
376	376	9	<i>Bener-Bener</i>																
377	377	9	<i>Tapi</i>																
378	378	9	<i>Ngaji</i>																
379	379	9	<i>Gimana Sih</i>																
380	380	9	<i>Tapi</i>																
381	381	9	<i>Mah</i>																
382	382	9	<i>Teh</i>																
383	383	10	<i>Tuh</i>																
384	384	10	<i>Tapi</i>																
385	385	10	<i>Gak Nyangka</i>																
386	386	10	<i>Ngaji</i>																
387	387	10	<i>Teh</i>																
389	389	10	<i>Dulunya Teh</i>																
389	389	10	<i>Baong</i>																
390	390	10	<i>Baong</i>																
391	391	10	<i>Syariah</i>																

392	392	10	Baong																
393	393	10	Baong																
394	394	10	Syariah																
395	395	10	Gimana Atuh																
396	396	10	Taubat																
397	397	10	Taubat																
398	398	10	Taubat																
399	399	10	Tau																
400	400	10	Tau																
401	401	10	Taubat																
402	402	10	Tapi																
403	403	10	Dulu																
404	404	10	Geng																
405	405	10	Baong																
406	406	10	Baong																
407	407	10	Gitu																
408	408	10	Teh																
409	409	10	Pengen																
410	410	10	Tapi																
411	411	10	Udah																
412	412	10	Ngajar Ngaji																
413	413	10	Gitu																
414	414	10	Solat																
415	415	10	Capek																
416	416	10	Gua Teh																
417	417	10	Gini																
418	418	10	Gitu																

446	446	10	<i>Enggak</i>																	
447	447	10	<i>Teh</i>																	
448	448	10	<i>Udah</i>																	
449	449	10	<i>Teh</i>																	
450	450	10	<i>Gini-Gini</i>																	
451	451	10	<i>Kayak</i>																	
452	452	10	<i>Sampe</i>																	
453	453	10	<i>Kasi</i>																	
454	454	10	<i>Bala-Bala</i>																	
455	455	10	<i>Pantesan Nagih</i>																	
456	456	10	<i>Bala-Bala</i>																	
457	457	10	<i>Pakai</i>																	
458	458	10	<i>Gak</i>																	
459	459	10	<i>Bilang</i>																	
460	460	10	<i>Gitu</i>																	
461	461	10	<i>Tapi Gak</i>																	
462	462	10	<i>Aja</i>																	
463	463	10	<i>Nyicipin</i>																	
464	464	10	<i>Kayak Gitu</i>																	
465	465	10	<i>Make</i>																	
466	466	10	<i>Teh</i>																	
467	467	10	<i>Bilang</i>																	
468	468	10	<i>Heureuy</i>																	
469	469	10	<i>Cutter</i>																	
470	470	10	<i>Gitu</i>																	
471	471	10	<i>Heureuy</i>																	
472	472	10	<i>Serem</i>																	



473	473	10	<i>Cutter</i>																
474	474	10	<i>Gitu</i>																
475	475	10	<i>Cutter</i>																
476	476	10	<i>Serem</i>																
477	477	10	<i>Heureuy</i>																
478	478	10	<i>Serem</i>																
479	479	10	<i>Ngelukis</i>																
480	480	10	<i>Mah</i>																
481	481	10	<i>Ngebesarin</i>																
482	482	10	<i>Mah</i>																
483	483	10	<i>Saking</i>																
484	484	10	<i>Nyebut</i>																
485	485	10	<i>Nyobain</i>																
486	486	10	<i>Deh</i>																
487	487	10	<i>Betul-Betul</i>																
488	488	10	<i>Tapi</i>																
489	489	10	<i>Gak</i>																
490	490	10	<i>Gak</i>																
491	491	10	<i>Gitu</i>																
492	492	10	<i>Gak Disumpahin</i>																
493	493	10	<i>Cutter</i>																
494	494	10	<i>Kok</i>																
495	495	10	<i>Gak Usah</i>																
496	496	10	<i>Udah</i>																
497	497	10	<i>Enggak</i>																
498	498	10	<i>Enggak</i>																
499	499	10	<i>Ngurus Lu</i>																

500	500	10	<i>Nyalahin</i>																
501	501	11	<i>Doain</i>																
502	502	11	<i>Soalnya</i>																
503	503	11	<i>Gak Gitu Gak</i>																
504	504	11	<i>Tapi</i>																
505	505	11	<i>Nebusnya</i>																
506	506	11	<i>Gitu</i>																
507	507	11	<i>Ridho</i>																
508	508	11	<i>Ridho</i>																
509	509	11	<i>Sok</i>																
510	510	11	<i>Mah</i>																
511	511	11	<i>Gini-Gini</i>																
512	512	11	<i>Capek</i>																
513	513	11	<i>Ngelahirin</i>																
514	514	11	<i>Teh</i>																
515	515	11	<i>Mending</i>																
516	516	11	<i>Gak</i>																
517	517	11	<i>Teh</i>																
518	518	11	<i>Soleh</i>																
519	519	11	<i>Enggak</i>																
520	520	11	<i>Mah</i>																
521	521	11	<i>Tapi</i>																
522	522	11	<i>Soleh</i>																
523	523	11	<i>Deh</i>																
524	524	11	<i>Doain</i>																
525	525	11	<i>Mah</i>																
526	526	11	<i>Gak</i>																

581	581	13	<i>Mah</i>																
582	582	13	<i>Nyangkul</i>																
583	583	13	<i>Lah</i>																
584	584	13	<i>Enggak</i>																
585	585	13	<i>Ngapain</i>																
586	586	13	<i>Bule</i>																
587	587	13	<i>Tapi</i>																
588	588	13	<i>Udah Kelar Gak</i>																
589	589	13	<i>Gak</i>																
590	590	13	<i>Gimana Gak</i>																
591	591	13	<i>Gak</i>																
592	592	13	<i>Beneran</i>																
593	593	13	<i>Gak</i>																
594	594	13	<i>Udah</i>																
595	595	13	<i>Capek-Capek</i>																
596	596	13	<i>Gak</i>																
597	597	13	<i>Udah Lah</i>																
598	598	13	<i>Kayaknya</i>																
599	599	13	<i>Oke</i>																
600	600	13	<i>Sekedar</i>																
601	601	13	<i>Enggak</i>																
602	602	13	<i>Judgement</i>																
603	603	13	<i>Nutupin</i>																
604	604	13	<i>Hater's</i>																
605	605	13	<i>Tapi</i>																
606	606	13	<i>Aja Kali</i>																
607	607	13	<i>Dulu</i>																

608	608	13	<i>Tau</i>																
609	609	13	<i>Reuwas Sanggeusna Keun Na Aya Didieu</i>																
610	610	13	<i>Gak</i>																
611	611	13	<i>Tau</i>																
612	612	13	<i>Judgement</i>																
613	613	13	<i>Enggak</i>																
614	614	13	<i>Seasonable</i>																
615	615	13	<i>Now And Forever</i>																
616	616	14	<i>Oke</i>																
617	617	14	<i>Gak</i>																
618	618	14	<i>Sih</i>																
619	619	14	<i>Gitu</i>																
620	620	14	<i>Emang</i>																
621	621	14	<i>Gak</i>																
622	622	14	<i>Ngomong</i>																
623	623	14	<i>Ngelukisnya</i>																
624	624	14	<i>Cutter</i>																
625	625	14	<i>Serem</i>																
626	626	14	<i>Dulu Preman</i>																
627	627	14	<i>Serem</i>																
628	628	14	<i>Tapi</i>																
629	629	14	<i>Udah</i>																
630	630	14	<i>Udah</i>																
631	631	14	<i>Dulu</i>																
632	632	14	<i>Dulu</i>																
633	633	14	<i>Dulu</i>																

661	661	14	<i>Dulu Dikeluarin</i>																
662	662	14	<i>Udah</i>																
663	663	14	<i>Geng</i>																
664	664	14	<i>Ngomong</i>																
665	665	14	<i>Gak</i>																
666	666	14	<i>Tu</i>																
667	667	14	<i>Ngomong</i>																
668	668	14	<i>Bener</i>																
669	669	14	<i>Gak</i>																
670	670	14	<i>Tanceb-Tanceb</i>																
671	671	14	<i>Cutter</i>																
672	672	14	<i>Cutter</i>																
673	673	14	<i>Gimana</i>																
674	674	14	<i>Kayak</i>																
675	675	14	<i>Nih</i>																
676	676	14	<i>Gak</i>																
677	677	14	<i>Kok</i>																
678	678	14	<i>Oke</i>																
679	679	14	<i>Oke</i>																
680	680	14	<i>Udah</i>																
681	681	14	<i>Thankyou</i>																
682	682	15	<i>Tapi</i>																
683	683	15	<i>Nanam</i>																
684	684	15	<i>Aja</i>																
685	685	15	<i>Ngomong</i>																
686	686	15	<i>Tapi</i>																
687	687	15	<i>Nanam</i>																

688	688	15	<i>Gak</i>																	
689	689	15	<i>Tapi</i>																	
690	690	15	<i>Tapi</i>																	
691	691	15	<i>Gitu</i>																	
692	692	15	<i>Gak</i>																	
693	693	15	<i>Dikuatin</i>																	
694	694	15	<i>Lillah</i>																	
695	695	15	<i>Gak</i>																	
696	696	15	<i>Dibilang</i>																	
697	697	15	<i>Oke</i>																	
698	698	15	<i>Dulu</i>																	
699	699	15	<i>Tapi</i>																	
700	700	15	<i>Tapi</i>																	
701	701	15	<i>Makanya</i>																	
702	702	15	<i>Makanya</i>																	
703	703	15	<i>No</i>																	
704	704	15	<i>Tapi</i>																	
JUMLAH				491	93	77	18	13	3	9								605		99
				704										704						

Keterangan Wujud Campur Kode:

1 = Kata : -Morfem Tunggal

-Mofem Gabungan

2 = Kelompok Kata : - 2 Kata

- 2 Kata

3 = Kata Ulang

4 = Idiom

5 = Klausa

Keterangan : Klasifikasi Tipe-tipe Campur Kode

1 = Campur Kode Ke Dalam

2 = Campur Kode Ke Luar

2.2.3 Analisis Faktor Penyebab Campur Kode

Pemakaian campur kode biasanya memiliki latar belakang yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut, dalam penggunaan campur kode biasanya disebabkan oleh keterbatasan kosa kata yang dimiliki sipenutur, selain itu campur kode juga bisa disebabkan faktor sosial yang dimaksud faktor sosial yaitu menandakan sipenutur yang menggunakan campur kode memiliki pendidikan yang baik pemahaman bahasa luar yang cukup luas. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Suwito (dalam Maulidini, 2007: 37-43) dapat dibedakan atas latar belakang sikap (*attitudinal type*) atau nonkebahasaan dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

2.2.3.1 Faktor Nonkebahasaan

Pada subbab ini penulis akan menganalisis campur kode yang ada dalam talkshow Hitam Putih di Trans7. Penulis akan menganalisis campur kode berdasarkan faktor nonkebahasaan berikut data-data campur kode yang penulis temukan dalam faktor penyebab nonkebahasaan:

1. *Need for synonym*

CJ : Iya iya mas Anu sekarang *casingnya* (6) (V1-1:23) bagus beli di mana ya *casingnya* (7) (V1-1:25)?

Tuturan “*casing*” (6 dan 7) dalam tuturan situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Need for synonym* karena tuturan “*casing*” merujuk pada Suwito dalam Maulidini, penutur menggunakan bahasa lain untuk lebih memperhalus maksud tuturan.

2. *Social value*

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (73, 82, dan 118) situasi 5 (lihat deskripsi data halaman 50-53) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (73, 82, dan 118) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (186, 187, 188, 189, 215, 216, 232, 233, 234, 235, 236, 240, dan 249) situasi 7 (lihat deskripsi data halaman 55-57) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (268, 271, 297, 298, 302, 306, 307, 308, 309, 310, dan 311) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57-59) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (268,

271, 297, 298, 302, 306, 307, 308, 309, 310, dan 311) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda karena dirinya berasal dari Bandung.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (261, 275, 279, 313, 314, 319, dan 320) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57-59) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (261, 275, 279, 313, 314, 319, dan 320) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa Arab dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Arab ini dikarenakan ia seorang Ustaz yang tentu saja dapat menggunakan bahasa Arab dalam tuturannya.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (263, 264, 265, 282, 287, 289, 292, 332, 333, 334, 335, dan 336) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57-59) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (263, 264, 265, 282, 287, 289, 292, 332, 333, 334, 335, dan 336) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Chika Jesica pada nomor data (346, 348, 366, dan 367) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu

Social value karena tuturan data (346, 348, 366, dan 367) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya, sehingga membuat Chika Jesica yang juga berasal dari Bandung menggunakan serpihan bahasa Sunda dalam tuturannya.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (354) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (354) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (374) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (374) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda karena dirinya berasal dari Bandung.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (357 dan 358) situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (357 dan 358) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai

beberapa bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan oleh Chika Jesica pada nomor data (389, 393, 456, 471, dan 477) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 61-63) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (389, 393, 456, 471, dan 477) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya, sehingga membuat Chika Jesica yang juga berasal dari Bandung menggunakan serpihan bahasa Sunda dalam tuturannya

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (442 dan 469) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 61-64) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (442 dan 469) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (444) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 63) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (444) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa Arab dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan

bahasa Arab ini dikarenakan ia seorang Ustaz yang tentu saja dapat menggunakan bahasa Arab dalam tuturannya.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (390, 392, 405, 406, 433, 435, 437, 439, 454, dan 465) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 61-64) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (390, 392, 405, 406, 433, 435, 437, 439, 454, dan 465) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda karena dirinya berasal dari Bandung.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (473, 475, dan 493) situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 62-64) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (475, dan 493) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (537) dalam situasi 11 (lihat deskripsi data halaman 65) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (537) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan

bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (530 dan 541) dalam situasi 11 (lihat deskripsi data halaman 65) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (530 dan 541) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda karena dirinya berasal dari Bandung.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (559) dalam situasi 12 (lihat deskripsi data halaman 66) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (559) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (566) situasi 12 (lihat deskripsi data halaman 66) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (566) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa

bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan oleh Chika Jesika pada nomor data (567) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 67) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (567) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Chika Jesika sebagai rekan kerja Deddy Corbuzier tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (572, 575, 602, 607, 612, 614, 615) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 67-68) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (572, 575, 602, 607, 612, 614, 615) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (609) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 68) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (609) merupakan bahasa Sunda, ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Sunda karena dirinya berasal dari Bandung.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (624 dan 671) situasi 14 (lihat deskripsi data halaman 69-71) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (624 dan 671) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa, selain itu mitra tutur Deddy Corbuzier yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Toto : Oh bahasa Inggris *look this paper* (654) (V4-5:33)

Tuturan “*look this paper*” (654) dalam situasi 14 terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan “*look this paper*” penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Dipercakapan sebelumnya pak Toto disuruh untuk menggunakan bahasa Inggris karena Michael Howard sudah lama tinggal di luar negeri dan pak Toto membuktikan dengan menggunakan bahasa Inggris.

CJ : Pakai *cutter* (672) (V4-6:23) pak, yee.

Tuturan oleh Chika Jesika pada nomor data (672) dalam situasi 13 terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (672) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Chika Jesika sebagai rekan kerja Deddy Corbuzier tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa.

UEE : *Thankyou* (681) (V4-6:50) mas Deddy.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (681) dalam situasi 14 terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (681) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Inggris untuk memperlihatkan bahwa dirinya juga menguasai bahasa asing selain bahasa Arab.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi pada nomor data (694) dalam situasi 15 (lihat deskripsi data halaman 71) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena tuturan data (694) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa Arab dengan mempertimbangkan faktor sosial. Ustaz Evie Effendi menggunakan bahasa Arab ini dikarenakan ia seorang Ustaz yang tentu saja dapat menggunakan bahasa Arab dalam tuturannya.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (703) situasi 15 (lihat deskripsi data 74) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor nonkebahasaan yaitu *Social value* karena data (703) penutur sengaja mengambil kata dari bahasa lain dengan mempertimbangkan faktor sosial. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara tentu saja memiliki pengetahuan yang luas, dan menguasai beberapa bahasa.

3. Perkembangan dan Perkenalan Dengan Budaya Baru

Kata “*endorse*” pada tuturan (11) dalam situasi 1 (lihat deskripsi data 47) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor non kebahasaan yaitu perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru, karena munculnya istilah baru dalam hal mempromosikan sesuatu yaitu “*endorse*”.

Kata “*endorse*” pada tuturan (533) dalam situasi 11 (lihat deskripsi data halaman 65) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor non kebahasaan yaitu perkembangan dan perkenalan dengan budaya baru, karena munculnya istilah baru dalam hal mempromosikan sesuatu yaitu “*endorse*”.

2.2.3.2 Faktor Kebahasaan

1. *Low frequency of word*

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (1 dan 2) dalam situasi 1 (lihat deskripsi data halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (1 dan 2) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

DC : *Udah* (5) (V1-1:20) tambah ganteng, tambah tinggi

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (5) dalam situasi 1 mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (5) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (12) dalam situasi 1 (lihat deskripsi data halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (12) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

CJ : Pemutih, *peninggi* (13) (V1-1:33) badan

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dan Chika Jesica dalam nomor data (13 dan 14) dalam situasi 1 mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (13 dan 14) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang

sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

CJ : Sudah kelihatan *close up* (15) (V1-1:37) kamera itu.

Kata “*close up*” pada tuturan (15) dalam situasi 1 merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor penyebab menggunakan kata “*close up*” ini yakni faktor kebahasaan *Low frequency of word*, yaitu karena kata-kata dalam bahasa asing tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil maknanya, sehingga penggunaan “*close up*” lebih mudah untuk digunakan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (17, 18, 19, 20, dan 21) dalam situasi 2 (lihat deskripsi data halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (7, 18, 19, 20, dan 21) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (22, 23, 24, dan 25) dalam situasi 2 (lihat deskripsi data halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (22, 23, 24, dan 25) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan.

Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Kata “*geng*” pada tuturan (26) dalam situasi 2 (lihat deskripsi data 48) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata “*geng*” kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (22, 23, 24, dan 25) dalam situasi 2 (lihat deskripsi data halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (22, 23, 24, dan 25) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (30, 31, dan 33) dalam situasi 3 (lihat deskripsi data halaman 48) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (30, 31, 33, dan 36) kata-kata dalam bahasa Indonesia

tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (32, 34, dan 35) dalam situasi 3 (lihat deskripsi data halaman 48) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (32, 34, dan 35) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (37, 39, 40, 42, 45, dan 46) dalam situasi 4 (lihat deskripsi data halaman 49) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (37, 39, 40, 42, 45, dan 46) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (38, 41, dan 55) dalam situasi 4 (lihat deskripsi data halaman 49) mengalami peristiwa

campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (38, 41, dan 55) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (43, 44, 47, 48, 49, 50, 52, 54, dan 57) dalam situasi 4 (lihat deskripsi data halaman 49) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (43, 44, 47, 48, 49, 50, 52, 54, dan 57) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (58, 64, 69, 72, 83, 85, 88, 89, 90, 99, 108, 109, 110, 122, 123, 124, 125, dan 135) dalam situasi 5 (lihat deskripsi data halaman 50-53) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (58, 64, 69, 72, 83, 85, 88, 89, 90, 99, 108, 109, 110, 122, 123, 124, 125, dan 135) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak

baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (61, 63, 65, 66, 67, 68, 70, 80, 81, 84, 86, 87, 93, 94, 95, 97, 98, 105, 107, 113, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 126, 133, 138, 140, 141) dalam situasi 4 (lihat deskripsi data halaman 50-53) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (75, 111, 112, 127, 128, 130, 132, 134, 136, 137, dan 139) dalam situasi 5 (lihat deskripsi data halaman 50-53) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (75, 111, 112, 127, 128, 130, 132, 134, 136, 137, dan 139) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (143, 144, 150, 151, 152, 162, 168, 169, 172, 176, 182, dan 183) dalam situasi 6 (lihat

deskripsi data halaman 53-54) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (143, 144, 150, 151, 152, 162, 168, 169, 172, 176, 182, dan 183) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (146, 147, 148, 153, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 165, 166, 167, 170, 171, 173, 174, 178, 180, 181) dalam situasi 6 (lihat deskripsi data halaman 53-54) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (184, 185, 186, 190, 191, 192, 193, 195, 210, 217, 218, 219, 220, 230, 233, 237, 238, 239, 241, 242, 245) dalam situasi 7 (lihat deskripsi data halaman 55-56) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa

yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 204, 205, 207, 209, 211, 213, 221, 222, 223, 224, 226, 227) dalam situasi 7 (lihat deskripsi data halaman 55-57) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (250, 251, 252, 253, 254, 255, 338) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57-60) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (250, 251, 252, 253, 254, 255, 338) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh tayangan video dalam nomor data (256, 257, 258, 259, 260) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low*

frequency of word karena data (256, 257, 258, 259, 260) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dalam nomor data (262, 266, 267, 269, 270, 272, 273, 274, 276, 278, 280, 281, 283, 284, 285, 286, 288, 291, 293, 295, 296, 299, 301, 303, 312, 315, 316, 317, 318, 321, 323, 325, 356, 327, 328, 329, 330, 337) dalam situasi 8 (lihat deskripsi data halaman 57-59) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (339, 342, 343, 344, 345, 349, 351, 359, 360, 361, 365, 369, 379) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (339, 342, 343, 344, 345, 349, 351, 359, 360, 361, 365, 369, 379) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk

menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (340, 347, 362, 363, 364, 368, 370, 376, 378, 380) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (340, 347, 362, 363, 364, 368, 370, 376, 378, 380) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dalam nomor data (350, 355, 356, 372, 373, 375) dalam situasi 9 (lihat deskripsi data halaman 60-61) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (350, 355, 356, 372, 373, 375) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (384, 385, 386, 394, 396, 448, 450, 451, 455, 460, 472, 476, 478) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 62-64) mengalami peristiwa campur kode yang

disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (384, 385, 386, 394, 396, 448, 450, 451, 455, 460, 472, 476, 478) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dalam nomor data (391, 397, 398, 399, 401, 407, 409, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 421, 422, 423, 428, 429, 431, 433, 434, 438, 440, 441, 443, 453, 457, 458, 459,, 461, 462, 463, 464, 465, 467, 481, 483, 484,485, 486, 487, 497) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 62-64) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (400, 402, 403, 404, 410, 411, 412, 413, 425, 426, 427, 452, 474, 479, 488, 489, 490, 491, 492, 492, 494, 496, 498, 499) dalam situasi 10 (lihat deskripsi data halaman 62-64) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan

bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dengan nomor data (501, 502, 503, 504, 505, 507, 508, 511, 512, 513, 515, 516, 518, 519, 521, 522, 523, 524, 526, 527, 528, 529, 531, 534, 538, 539, 542, 543) dalam situasi 11 (lihat deskripsi data halaman 65) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dengan nomor data (506, 544) dalam situasi 11 (lihat deskripsi data halaman 65) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dengan nomor data (545, 546, 547, 548, 549, 551, 552, 553, 563, 565) dalam situasi 12 (lihat deskripsi data halaman 66) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena datakata-kata

dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dengan nomor data (550, 556, dan 564) dalam situasi 12 (lihat deskripsi data halaman 66) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustadz Evie Effendi dengan nomor data (554, 555, 557, 558, 560, 562) dalam situasi 12 (lihat deskripsi data halaman 66) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dengan nomor data (568, 569, 570, 571, 590) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 67-68) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low*

frequency of word karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dengan nomor data (573, 574, 576, 577, 578, 579, 580, 582, 584, 601, 603, 605, 606, 607, 608, 610, 611, 613) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 67-68) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dengan nomor data (585, 586, 587, 588, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman 67-68) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dengan nomor data (589, 599, 600) dalam situasi 13 (lihat deskripsi data halaman (67-68)mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data (589, 599, 600) kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dengan nomor data (616, 621, 622, 623, 626, 633, 642, 644, 653, 656, 656, 659, 660, 661, 664, 665, 667, 668, 669, 670, 673, 679, 680) dalam situasi 14 (lihat deskripsi data halaman 69-71) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kabanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Chika Jesica dalam nomor data (617, 620, 627, 628, 629, 631, 634, 636, 638, 639, 640, 641, 643, 646, 648, 851, 652, 655, 657, 662, 663, 678) dalam situasi 14 (lihat deskripsi data halaman 69-71) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil

untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Toto dengan nomor data (630, 632, 635, 637, 645, 647, 649, 650, 658) dalam situasi 14 (lihat deskripsi data halaman 69-71) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Michael Howard dengan nomor data (674, 675, 676, 677) dalam situasi 14 (lihat deskripsi data halaman 71) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

UEE : *Thankyou* (681) (V4-6:50) mas Deddy.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dengan nomor data (681) dalam situasi 14 mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor

kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dengan nomor data (628, 690, 691, 696, 697, 699, 700, 701, 702, 704) dalam situasi 15 (lihat deskripsi data halaman 71-72) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

Tuturan oleh Ustaz Evie Effendi dengan nomor data (683, 684, 685, 686, 687, 688, 692, 693, 695) dalam situasi 15 (lihat deskripsi data halaman 71) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Low frequency of word* karena data kata-kata dalam bahasa Indonesia tidak baku tersebut lebih mudah diingat dan lebih stabil untuk diucapkan. Kebanyakan orang sudah terbiasa untuk menggunakan bahasa yang tidak baku dalam tuturannya, selain itu kata tidak baku lebih mudah untuk diucapkan.

2. *Pernicious Homonymy*

Tuturan “*Green card*” (163 dan 164) dalam situasi 6 (lihat deskripsi data halaman 54) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Pernicious Homonymy*. Jika penutur menggunakan kata dari bahasanya Indonesia maka yaitu “kartu hijau” maka orang akan beranggapan kartu yang berwarna hijau, kata “kartu hijau” tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu, hal ini disebabkan kata *green card* jika diartikan memiliki arti “kartu hijau” akan tetapi yang dimaksud dengan *green card* ini yaitu “kartu” menurut (Yohanes: 111) namun jika digabungkan memiliki arti baru yaitu ‘status keimigrasian yang mengizinkan penerimanya untuk hidup secara permanen dan legal di Amerika Serikat’.

3. *Oversight*

Tuturan “*security*” (56) situasi 4 (lihat deskripsi halaman 49) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*step one*” (60) situasi 5 (lihat deskripsi halaman 49) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*random people on the street*” pada data (71) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 50) terjadi peristiwa campur kode yang

disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

MH : Iya jadi *leader* (74) (V1-5:35) kita harus yaa.

Tuturan “*leader*” pada data (74) dalam situasi 5 terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*basically*” pada data (100) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 51) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*controlling case*” pada data (101 dan 102) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 51) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*attempt to murder*” pada data (104) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 51) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan

kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*assault with a weapon*” pada data (103 dan 106) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 51) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*criminal record*” pada data (142) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 53) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*struggling*” pada data (145) dalam situasi 6 (lihat deskripsi halaman 53) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*boy school*” pada data (154) dalam situasi 6 (lihat deskripsi halaman 53) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*which is*” pada data (177) dalam situasi 6 (lihat deskripsi halaman 54) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*automatically*” pada data (179) dalam situasi 6 (lihat deskripsi halaman 54) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*Actually*” pada data (194) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 55) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*basically*” pada data (212) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 55) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

MH : Iya, *sorry*(214) (V2-1:56)

Tuturan “*sorry*” pada data (214) dalam situasi 7 terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*either*” pada data (225) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*this time I choose*” pada data (228) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*stay*” pada data (229) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*basically*” pada data (243) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh

faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*buiner mindset*” pada data (244) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*Still*” pada data (246) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

Tuturan “*everyday*” pada data (247) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 56) terjadi peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *Oversight*, karena keterbatasan kata-kata yang dimiliki oleh bahasa penutur yaitu Michael Howard yang sudah lama tinggal di luar negeri.

4. *End (Purpose and Goal)*

Kata “*banget*” pada tuturan (3 dan 4) situasi 1 (lihat deskripsi halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*banget*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “*loh*” pada tuturan (8 dan 9) situasi 1 (lihat deskripsi halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*banget*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “*banget loh*” pada tuturan (10) situasi 1 (lihat deskripsi halaman 47) mengalami peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*banget loh*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier dalam nomor data (27 dan 36) dalam situasi 3 (lihat deskripsi halaman 48) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and*

Goal), karena kata “ *dulu berandalan banget*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “*gak usah*” pada tuturan (51 dan 53) dalam situasi 4 (lihat deskripsi halaman 49) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*gak usah*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Deddy Corbuzier pada nomor data (59 dan 62) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 50) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (59 dan 62) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan dan menegaskan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (76, 80, 91, 92, 96, 115, 129, dan 131) dalam situasi 5 (lihat deskripsi halaman 51-52) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (76, 80, 91, 92, 96, 115, 129, dan 131) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan)

meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

DC : Ya ya pokoknya jahat *lah gitu* (79) (V1-5:42)

Kata “*lah gitu*” pada tuturan (79) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*lah gitu*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

CJ : *Gak* (136) (V1-8:14) bisa ke Amerika lagi *dong?* (137) (V1-8:15)

Kata “*dong*” pada tuturan (137) dalam situasi 5 merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*dong*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (149, 157, dan 175) dalam situasi 6 (lihat deskripsi halaman 53-54) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (149, 157, dan 175) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan,

menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Michael Howard dalam nomor data (201 dan 206) dalam situasi 7 (lihat deskripsi halaman 55) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (201 dan 206) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi dalam nomor data (304 dan 305) dalam situasi 8 (lihat deskripsi halaman 58) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (304 dan 305) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Chika Jesica pada nomor data (341, 346, 348, 371, 381, dan 382) dalam situasi 9 (lihat deskripsi halaman 60-61) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata data (341, 346, 348, 371, 381, dan 382) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi

membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Chika Jesica pada nomor data (383, 387, 388, 395, 449, dan 466) dalam situasi 10 (lihat deskripsi halaman 62-63) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata data (383, 387, 388, 395, 449, 466) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi dalam nomor data (408, 416, 420, 424, 436, 480, dan 482) dalam situasi 10 (lihat deskripsi halaman 62-64) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (408, 416, 420, 424, 436, 480, dan 482) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tuturan oleh Ustaz Evie Efendi dalam nomor data (509, 510, 514, 517, 520, 525, 532, 536, dan 540) dalam situasi 11 (lihat deskripsi halaman 65) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena data (509, 510, 514, 517, 520, 525, 532, 536, dan 540) untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan,

menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “mah” pada tuturan (581) dalam situasi 12 (lihat deskripsi halaman 65) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “mah” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “lah” pada tuturan (583) dalam situasi 13 (lihat deskripsi halaman 67) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “lah” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

DC : Masa *sih* (618) (V4-3:41) ?

Kata “sih” pada tuturan (618) dalam situasi 14 merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “sih” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “*lo*” pada tuturan (652) dalam situasi 14 (lihat deskripsi halaman 70) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*lo*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Kata “*nih*” pada tuturan (675) dalam situasi 14 (lihat deskripsi halaman 71) merupakan peristiwa campur kode yang disebabkan oleh faktor kebahasaan yaitu *End (Purpose and Goal)*, karena kata “*nih*” untuk akibat atau hasil yang dikehendaki, *End* (tujuan) meliputi membujuk, dengan meyakinkan, menerangkan untuk mencapai hasil tersebut penutur harus menggunakan campur kode.

Tabel 02 Klasifikasi Wujud Campur Kode

No	No. Data	Situasi	Tuturan	Wujud Campur Kode					Faktor Penyebab Campur Kode								
				1		2		3	4	5	Non Kebahasaan			Kebahasaan			
				T	G	2 Kata	2 Kata				1	2	3	1	2	3	4
1	1	1	<i>Ucapin</i>														
2	2	1	<i>Dulu</i>														
3	3	1	<i>Banget</i>														
4	4	1	<i>Banget</i>														
5	5	1	<i>Udah</i>														
6	6	1	<i>Casingnya</i>														
7	7	1	<i>Casingnya</i>														
8	8	1	<i>Lo</i>														
9	9	1	<i>Lo</i>														
10	10	1	<i>Banget Lo</i>														
11	11	1	<i>Endorse-An</i>														
12	12	1	<i>Pakai</i>														
13	13	1	<i>Peninggi</i>														
14	14	1	<i>Peninggi</i>														
15	15	1	<i>Close Up</i>														
16	16	2	<i>Oke</i>														
17	17	2	<i>Dulunya</i>														
18	18	2	<i>Berandalan</i>														
19	19	2	<i>Geng</i>														
20	20	2	<i>Pakai</i>														

21	21	2	<i>Tapi</i>																
22	22	2	<i>Oke</i>																
23	23	2	<i>Oke</i>																
24	24	2	<i>Kasi</i>																
25	25	2	<i>Dulu</i>																
26	26	2	<i>Geng</i>																
27	27	3	<i>Dulu Berandalan Banget</i>																
28	28	3	<i>Gitu</i>																
29	29	3	<i>Tapi</i>																
30	30	3	<i>Gua</i>																
31	31	3	<i>Dulu</i>																
32	32	3	<i>Kok</i>																
33	33	3	<i>Gua</i>																
34	34	3	<i>Ngapain</i>																
35	35	3	<i>Tapi</i>																
36	36	3	<i>Gua Serem Banget</i>																
37	37	4	<i>Oke Tapi</i>																
38	38	4	<i>Geng</i>																
39	39	4	<i>Geng</i>																
40	40	4	<i>Jualan</i>																
41	41	4	<i>Ngelukain</i>																
42	42	4	<i>Ngelukain</i>																
43	43	4	<i>Serem</i>																
44	44	4	<i>Udah</i>																
45	45	4	<i>Ngelukain</i>																
46	46	4	<i>Ngelukain</i>																

47	47	4	<i>Serem</i>																	
48	48	4	<i>Gak</i>																	
49	49	4	<i>Serem</i>																	
50	50	4	<i>Serem</i>																	
51	51	4	<i>Gak Usah</i>																	
52	52	4	<i>Bener</i>																	
53	53	4	<i>Gak Usah</i>																	
54	54	4	<i>Udah</i>																	
55	55	4	<i>Aja Kayak</i>																	
56	56	4	<i>Security</i>																	
57	57	4	<i>Oke</i>																	
58	58	5	<i>Geng</i>																	
59	59	5	<i>Sih</i>																	
60	60	5	<i>Step One</i>																	
61	61	5	<i>Berantem</i>																	
62	62	5	<i>Dong</i>																	
63	63	5	<i>Udah</i>																	
64	64	5	<i>Oke</i>																	
65	65	5	<i>Ditandain</i>																	
66	66	5	<i>Ditanda</i>																	
67	67	5	<i>Geng</i>																	
68	68	5	<i>Pakai</i>																	
69	69	5	<i>Oke</i>																	
70	70	5	<i>Lukain</i>																	
71	71	5	<i>Random People On The Street</i>																	

72	72	5	<i>Lukain</i>																
73	73	5	<i>Rendom People On The Street</i>																
74	74	5	<i>Leader</i>																
75	75	5	<i>Serem</i>																
76	76	5	<i>Lah</i>																
77	77	5	<i>Gak</i>																
78	78	5	<i>Jelasin</i>																
79	79	5	<i>Lah Gitu</i>																
80	80	5	<i>Lah</i>																
81	81	5	<i>Enggak</i>																
82	82	5	<i>Random People</i>																
83	83	5	<i>Dilukain</i>																
84	84	5	<i>Sama</i>																
85	85	5	<i>Asal Tunjuk Gitu</i>																
86	86	5	<i>Asal Tunjuk Aja</i>																
87	87	5	<i>Totalnya</i>																
88	88	5	<i>Totalnya</i>																
89	89	5	<i>Sangar</i>																
90	90	5	<i>Bilang</i>																
91	91	5	<i>Sih</i>																
92	92	5	<i>Lah</i>																
93	93	5	<i>Tapi</i>																
94	94	5	<i>Total</i>																
95	95	5	<i>Sekedar</i>																
96	96	5	<i>Lah</i>																
97	97	5	<i>Gak</i>																

98	98	5	<i>Doang</i>																
99	99	5	<i>Tau</i>																
100	100	5	<i>Basically</i>																
101	101	5	<i>Controlling Case</i>																
102	102	5	<i>Controlling Case</i>																
103	103	5	<i>Assault With A Weapon</i>																
104	104	5	<i>Attempt To Murder</i>																
105	105	5	<i>Tapi</i>																
106	106	5	<i>Assault With A Weapon</i>																
107	107	5	<i>Bener</i>																
108	108	5	<i>Gak</i>																
109	109	5	<i>Biar Tau Kayak</i>																
110	110	5	<i>Gitu</i>																
111	111	5	<i>Kebayang Kok Kebayang</i>																
112	112	5	<i>Jualan</i>																
113	113	5	<i>Jualan</i>																
114	114	5	<i>Tapi</i>																
115	115	5	<i>Lah</i>																
116	116	5	<i>Gak</i>																
117	117	5	<i>Pas</i>																
118	118	5	<i>Attempt To Murder</i>																
119	119	5	<i>Udah</i>																
120	120	5	<i>Makanya</i>																

121	121	5	<i>Udah Gak</i>																
122	122	5	<i>Oke</i>																
123	123	5	<i>Oke</i>																
124	124	5	<i>Udah Gak</i>																
125	125	5	<i>Ditarok</i>																
126	126	5	<i>Udah</i>																
127	127	5	<i>Tapi Udah</i>																
128	128	5	<i>Udah</i>																
129	129	5	<i>Banget</i>																
130	130	5	<i>Udah</i>																
131	131	5	<i>Gak Usah</i>																
132	132	5	<i>Udah</i>																
133	133	5	<i>Udah</i>																
134	134	5	<i>Udah</i>																
135	135	5	<i>Tapi</i>																
136	136	5	<i>Gak</i>																
137	137	5	<i>Dong</i>																
138	138	5	<i>Gak</i>																
139	139	5	<i>Gimana, Gimana Gitu Gak</i>																
140	140	5	<i>Gak</i>																
141	141	5	<i>Udah</i>																
142	142	5	<i>Criminal Record</i>																
143	143	6	<i>Oke</i>																
144	144	6	<i>Dong Harusnya</i>																
145	145	6	<i>Struggling</i>																
146	146	6	<i>Udah</i>																

147	147	6	<i>Udah</i>																
148	148	6	<i>Udah</i>																
149	149	6	<i>Lah</i>																
150	150	6	<i>Tapi</i>																
151	151	6	<i>Geng</i>																
152	152	6	<i>Ngapa-Ngapain</i>																
153	153	6	<i>Ditarok</i>																
154	154	6	<i>Boy School</i>																
155	155	6	<i>Tapi</i>																
156	156	6	<i>Gak</i>																
157	157	6	<i>Sih</i>																
158	158	6	<i>Ditarok</i>																
159	159	6	<i>Gitu</i>																
160	160	6	<i>Gak</i>																
161	161	6	<i>Dititipin</i>																
162	162	6	<i>Dititipin</i>																
163	163	6	<i>Green Card</i>																
164	164	6	<i>Green Card</i>																
165	165	6	<i>Tapi</i>																
166	166	6	<i>Diberesin</i>																
167	167	6	<i>Duluan</i>																
168	168	6	<i>Duluan</i>																
169	169	6	<i>Oke</i>																
170	170	6	<i>Dititipin</i>																
171	171	6	<i>Ditarok</i>																
172	172	6	<i>Geng</i>																
173	173	6	<i>Geng</i>																

254	254	8	<i>Tapi</i>																
255	255	8	<i>Dulu</i>																
256	256	8	<i>Diarungi</i>																
257	257	8	<i>Berandalan</i>																
258	258	8	<i>Geng</i>																
259	259	8	<i>Meringkup</i>																
260	260	8	<i>Tapi Soleh</i>																
261	261	8	<i>Hamdalah Wasyukurlillah</i>																
262	262	8	<i>Dekati</i>																
263	263	8	<i>My</i>																
264	264	8	<i>My Adventure</i>																
265	265	8	<i>Dear</i>																
266	266	8	<i>Dulu</i>																
267	267	8	<i>Dulu</i>																
268	268	8	<i>Edan</i>																
269	269	8	<i>Adan</i>																
270	270	8	<i>Dulu</i>																
271	271	8	<i>Bejat</i>																
272	272	8	<i>Taubat</i>																
273	273	8	<i>Dulu</i>																
274	274	8	<i>Dulu</i>																
275	275	8	<i>Akhwat</i>																
276	276	8	<i>Pengen Ngasih</i>																
277	277	8	<i>Tapi</i>																
278	278	8	<i>Udah</i>																
279	279	8	<i>Akhwat</i>																

280	280	8	<i>Tapi</i>																
281	281	8	<i>Solat</i>																
282	282	8	<i>Out Of The Zona Out Of The Track</i>																
283	283	8	<i>Dulunya</i>																
284	284	8	<i>Tapi</i>																
285	285	8	<i>Pertaubatan</i>																
286	286	8	<i>Bertaubatlah</i>																
287	287	8	<i>Why</i>																
288	288	8	<i>Tapi</i>																
289	289	8	<i>Sorry To Say</i>																
290	290	8	<i>Lah</i>																
291	291	8	<i>Enggak Lah</i>																
292	292	8	<i>From To For</i>																
293	293	8	<i>Tapi</i>																
294	294	8	<i>Lah</i>																
295	295	8	<i>Gas Pol</i>																
296	296	8	<i>Gas Pol</i>																
297	297	8	<i>Wong Adan</i>																
298	298	8	<i>Wong Adan</i>																
299	299	8	<i>Adan</i>																
300	300	8	<i>Umrah</i>																
301	301	8	<i>Bilang</i>																
302	302	8	<i>Dudut</i>																
303	303	8	<i>Tapi</i>																
304	304	8	<i>Kah</i>																
305	305	8	<i>Kah</i>																

306	306	8	<i>Gaple</i>																	
307	307	8	<i>Maot</i>																	
308	308	8	<i>Gaple</i>																	
309	309	8	<i>Maot</i>																	
310	310	8	<i>Dibetot Gurame</i>																	
311	311	8	<i>Maotnya</i>																	
312	312	8	<i>Ketabrak</i>																	
313	313	8	<i>Laqqinu Mautakum</i>																	
314	314	8	<i>Laillahailallah</i>																	
315	315	8	<i>Tapi Diubah</i>																	
316	316	8	<i>Syariah</i>																	
317	317	8	<i>Resikonya</i>																	
318	318	8	<i>Diubah</i>																	
319	319	8	<i>Lillah</i>																	
320	320	8	<i>Lillah</i>																	
321	321	8	<i>Bareng</i>																	
322	322	8	<i>Tapikan</i>																	
323	323	8	<i>Enggak Bareng</i>																	
324	324	8	<i>Bareng Tapi</i>																	
325	325	8	<i>Enggak Bareng</i>																	
326	326	8	<i>Makanya</i>																	
327	327	8	<i>Tapi</i>																	
328	328	8	<i>Bertaubatlah</i>																	
329	329	8	<i>Taubat</i>																	
330	330	8	<i>Dulu</i>																	
331	331	8	<i>Is Forever</i>																	
332	332	8	<i>Unlimited</i>																	

333	333	8	<i>Amazing</i>																
334	334	8	<i>Miracle</i>																
335	335	8	<i>My</i>																
336	336	8	<i>My Adventure</i>																
337	337	8	<i>Selalunya</i>																
338	338	8	<i>Oke</i>																
339	339	9	<i>Ngajinya</i>																
340	340	9	<i>Soleh</i>																
341	341	9	<i>Mah</i>																
342	342	9	<i>Dulu</i>																
343	343	9	<i>Gak</i>																
344	344	9	<i>Soleh-Soleh</i>																
345	345	9	<i>Tanya Dulu</i>																
346	346	9	<i>Sok Mangga</i>																
347	347	9	<i>Ditanya</i>																
348	348	9	<i>Keun Atuh</i>																
349	349	9	<i>Gak</i>																
350	350	9	<i>Reunian</i>																
351	351	9	<i>Tapi Dulu</i>																
352	352	9	<i>Emang</i>																
353	353	9	<i>Pengen</i>																
354	354	9	<i>Bully</i>																
355	355	9	<i>Diteriakin</i>																
356	356	9	<i>Ditekukin</i>																
357	357	9	<i>Dibully</i>																
358	358	9	<i>Bully</i>																
359	359	9	<i>Lu</i>																

360	360	9	<i>Dulu Pengen</i>																
361	361	9	<i>Ditepuk-Tepukin</i>																
362	362	9	<i>Gitu Kali</i>																
363	363	9	<i>Gitu</i>																
364	364	9	<i>Gitu</i>																
365	365	9	<i>Emang</i>																
366	366	9	<i>Caludih</i>																
367	367	9	<i>Caludih Rek</i>																
368	368	9	<i>Gitu</i>																
369	369	9	<i>Dulu</i>																
370	370	9	<i>Enggak</i>																
371	371	9	<i>Banget Sih</i>																
372	372	9	<i>Dulu</i>																
373	373	9	<i>Dulu</i>																
374	374	9	<i>Bodas Kolot</i>																
375	375	9	<i>Dulu</i>																
376	376	9	<i>Bener-Bener</i>																
377	377	9	<i>Tapi</i>																
378	378	9	<i>Ngaji</i>																
379	379	9	<i>Gimana Sih</i>																
380	380	9	<i>Tapi</i>																
381	381	9	<i>Mah</i>																
382	382	9	<i>Teh</i>																
383	383	10	<i>Tuh</i>																
384	384	10	<i>Tapi</i>																
385	385	10	<i>Gak Nyangka</i>																
386	386	10	<i>Ngaji</i>																

414	414	10	<i>Solat</i>																
415	415	10	<i>Capek</i>																
416	416	10	<i>Gua Teh</i>																
417	417	10	<i>Gini</i>																
418	418	10	<i>Gitu</i>																
419	419	10	<i>Gitu Aja</i>																
420	420	10	<i>Sih</i>																
421	421	10	<i>Geng</i>																
422	422	10	<i>Ngebut</i>																
423	423	10	<i>Dikasi</i>																
424	424	10	<i>Gimana Sok</i>																
425	425	10	<i>Kayak</i>																
426	426	10	<i>Bilang</i>																
427	427	10	<i>Gitu</i>																
428	428	10	<i>Tapi</i>																
429	429	10	<i>Gitu</i>																
430	430	10	<i>Dulunya Edan</i>																
431	431	10	<i>Adan</i>																
432	432	10	<i>Komen</i>																
433	433	10	<i>Gelo Si Etah Teh Adan</i>																
434	434	10	<i>Adan</i>																
435	435	10	<i>Gelo</i>																
436	436	10	<i>Mah</i>																
437	437	10	<i>Sarap Euy Solat Wae</i>																

438	438	10	<i>Gitu</i>																
439	439	10	<i>Solat Wae Tu Sarap</i>																
440	440	10	<i>Gitu</i>																
441	441	10	<i>Senyumin Aja</i>																
442	442	10	<i>All Comunity</i>																
443	443	10	<i>Udah</i>																
444	444	10	<i>Alhamdulillah</i>																
445	445	10	<i>Kasi</i>																
446	446	10	<i>Eggak</i>																
447	447	10	<i>Teh</i>																
448	448	10	<i>Udah</i>																
449	449	10	<i>Teh</i>																
450	450	10	<i>Gini-Gini</i>																
451	451	10	<i>Kayak</i>																
452	452	10	<i>Sampe</i>																
453	453	10	<i>Kasi</i>																
454	454	10	<i>Bala-Bala</i>																
455	455	10	<i>Pantesan Nagih</i>																
456	456	10	<i>Bala-Bala</i>																
457	457	10	<i>Pakai</i>																
458	458	10	<i>Gak</i>																
459	459	10	<i>Bilang</i>																
460	460	10	<i>Gitu</i>																
461	461	10	<i>Tapi Gak</i>																
462	462	10	<i>Aja</i>																
463	463	10	<i>Nyicipin</i>																

516	516	11	<i>Gak</i>																
517	517	11	<i>Teh</i>																
518	518	11	<i>Soleh</i>																
519	519	11	<i>Enggak</i>																
520	520	11	<i>Mah</i>																
521	521	11	<i>Tapi</i>																
522	522	11	<i>Soleh</i>																
523	523	11	<i>Deh</i>																
524	524	11	<i>Doain</i>																
525	525	11	<i>Mah</i>																
526	526	11	<i>Gak</i>																
527	527	11	<i>Ngaji</i>																
528	528	11	<i>Gak</i>																
529	529	11	<i>Doain</i>																
530	530	11	<i>Mah Ngeunah Geura</i>																
531	531	11	<i>Mikiran</i>																
532	532	11	<i>Mah</i>																
533	533	11	<i>Endorse</i>																
534	534	11	<i>Bener</i>																
535	535	11	<i>Didoain</i>																
536	536	11	<i>Lo</i>																
537	537	11	<i>Thankyou</i>																
538	538	11	<i>Gak</i>																
539	539	11	<i>Gak</i>																
540	540	11	<i>Mah</i>																
541	541	11	<i>Aslina</i>																

542	542	11	<i>Gak</i>																
543	543	11	<i>Gak</i>																
544	544	11	<i>Tapi</i>																
545	545	12	<i>Gini</i>																
546	546	12	<i>Kalo</i>																
547	547	12	<i>Beneran</i>																
548	548	12	<i>Gitu</i>																
549	549	12	<i>Taunya</i>																
550	550	12	<i>Udah</i>																
551	551	12	<i>Tapikan</i>																
552	552	12	<i>Kok</i>																
553	553	12	<i>Tau</i>																
554	554	12	<i>Emang</i>																
555	555	12	<i>Preman</i>																
556	556	12	<i>Preman</i>																
557	557	12	<i>Tau Enggak</i>																
558	558	12	<i>Nyuri</i>																
559	559	12	<i>Amplifier</i>																
560	560	12	<i>Gak</i>																
561	561	12	<i>Mah</i>																
562	562	12	<i>Gak</i>																
563	563	12	<i>Bener-Bener</i>																
564	564	12	<i>Dulu</i>																
565	565	12	<i>Oke</i>																
566	566	12	<i>Break</i>																
567	567	13	<i>Entertain</i>																
568	568	13	<i>Gitu</i>																

569	569	13	<i>Gak</i>																	
570	570	13	<i>Gak</i>																	
571	571	13	<i>Dulu Deh</i>																	
572	572	13	<i>Judgement</i>																	
573	573	13	<i>Gak</i>																	
574	574	13	<i>Mending</i>																	
575	575	13	<i>Teaching</i>																	
576	576	13	<i>Datangi</i>																	
577	577	13	<i>Tapi</i>																	
578	578	13	<i>Pengen</i>																	
579	579	13	<i>Aja</i>																	
580	580	13	<i>Resiko</i>																	
581	581	13	<i>Mah</i>																	
582	582	13	<i>Nyangkul</i>																	
583	583	13	<i>Lah</i>																	
584	584	13	<i>Enggak</i>																	
585	585	13	<i>Ngapain</i>																	
586	586	13	<i>Bule</i>																	
587	587	13	<i>Tapi</i>																	
588	588	13	<i>Udah Kelar Gak</i>																	
589	589	13	<i>Gak</i>																	
590	590	13	<i>Gimana Gak</i>																	
591	591	13	<i>Gak</i>																	
592	592	13	<i>Beneran</i>																	
593	593	13	<i>Gak</i>																	
594	594	13	<i>Udah</i>																	
595	595	13	<i>Capek-Capek</i>																	

596	596	13	<i>Gak</i>																
597	597	13	<i>Udah Lah</i>																
598	598	13	<i>Kayaknya</i>																
599	599	13	<i>Oke</i>																
600	600	13	<i>Sekedar</i>																
601	601	13	<i>Enggak</i>																
602	602	13	<i>Judgement</i>																
603	603	13	<i>Nutupin</i>																
604	604	13	<i>Hater's</i>																
605	605	13	<i>Tapi</i>																
606	606	13	<i>Aja Kali</i>																
607	607	13	<i>Dulu</i>																
608	608	13	<i>Tau</i>																
609	609	13	<i>Reuwas Sanggeusna Keun Na Aya Didieu</i>																
610	610	13	<i>Gak</i>																
611	611	13	<i>Tau</i>																
612	612	13	<i>Judgement</i>																
613	613	13	<i>Enggak</i>																
614	614	13	<i>Seasonable</i>																
615	615	13	<i>Now And Forever</i>																
616	616	14	<i>Oke</i>																
617	617	14	<i>Gak</i>																
618	618	14	<i>Sih</i>																
619	619	14	<i>Gitu</i>																

620	620	14	<i>Emang</i>																
621	621	14	<i>Gak</i>																
622	622	14	<i>Ngomong</i>																
623	623	14	<i>Ngelukisnya</i>																
624	624	14	<i>Cutter</i>																
625	625	14	<i>Serem</i>																
626	626	14	<i>Dulu Preman</i>																
627	627	14	<i>Serem</i>																
628	628	14	<i>Tapi</i>																
629	629	14	<i>Udah</i>																
630	630	14	<i>Udah</i>																
631	631	14	<i>Dulu</i>																
632	632	14	<i>Dulu</i>																
633	633	14	<i>Dulu</i>																
634	634	14	<i>Geng</i>																
635	635	14	<i>Enggak</i>																
636	636	14	<i>Geng</i>																
637	637	14	<i>Enggak</i>																
638	638	14	<i>Geng</i>																
639	639	14	<i>Gitu</i>																
640	640	14	<i>Geng</i>																
641	641	14	<i>Gitu</i>																
642	642	14	<i>Gak</i>																
643	643	14	<i>Udah</i>																
644	644	14	<i>Nanya</i>																
645	645	14	<i>Udah</i>																
646	646	14	<i>Gimana</i>																

674	674	14	<i>Kayak</i>																
675	675	14	<i>Nih</i>																
676	676	14	<i>Gak</i>																
677	677	14	<i>Kok</i>																
678	678	14	<i>Oke</i>																
679	679	14	<i>Oke</i>																
680	680	14	<i>Udah</i>																
681	681	14	<i>Thankyou</i>																
682	682	15	<i>Tapi</i>																
683	683	15	<i>Nanam</i>																
684	684	15	<i>Aja</i>																
685	685	15	<i>Ngomong</i>																
686	686	15	<i>Tapi</i>																
687	687	15	<i>Nanam</i>																
688	688	15	<i>Gak</i>																
689	689	15	<i>Tapi</i>																
690	690	15	<i>Tapi</i>																
691	691	15	<i>Gitu</i>																
692	692	15	<i>Gak</i>																
693	693	15	<i>Dikuatin</i>																
694	694	15	<i>Lillah</i>																
695	695	15	<i>Gak</i>																
696	696	15	<i>Dibilang</i>																
697	697	15	<i>Oke</i>																
698	698	15	<i>Dulu</i>																
699	699	15	<i>Tapi</i>																
700	700	15	<i>Tapi</i>																

701	701	15	<i>Makanya</i>														
702	702	15	<i>Makanya</i>														
703	703	15	<i>No</i>														
704	704	15	<i>Tapi</i>														
<i>Jumlah</i>				491	93	77	18	13	3	9	2	96	2	515	2	25	62
											704						

Keterangan Wujud Campur Kode:

- 1 = Kata : -Morfem Tunggal
 -Morfem Gabungan
- 2 = Kelompok Kata : - 2 Kata
 - 2 Kata
- 3 = Kata Ulang
- 4 = Idiom
- 5 = Klausa

Keterangan :

Klasifikasi Faktor Penyebab Campur Kode

Klasifikasi Nonkebahasaan :

1. *Need for synonym*
2. *Social value*
3. *Perkembangan Dan Perkenalan Dengan Budaya Baru.*

Klasifikasi Kebahasaan

1. *Low frequency of word*
2. *Pernicious Homonymy*
3. *Oversight*
4. *End (Purpose and Goal)*

2.3 Interpretasi Data

Pada bagian ini penulis akan menginterpretasikan pengelolaan data yang telah penulis lakukan, 1) Bagaimana wujud campur kode yang terdapat dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7, 2) Bagaimana tipe campur kode yang ada pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7, 3) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode pada acara *Talkshow* Hitam Putih di Trans7. Semua data yang diperoleh berasal dari *talkshow* Hitam Putih di Trans7 yang ditayangkan pada tanggal 2 Februari 2018.

Campur kode dalam *talkshow* Hitam Putih ini sangat beragam. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini ditemukan 704 tuturan dengan 15 situasi yang mengandung campur kode, karena pembawa acara dan bintang tamu yang ada dalam *talkshow* ini telah menggabungkan dua bahasa bahkan lebih dalam tuturannya. Bahasa yang digunakan dalam campur kode ini yaitu bahasa Indonesia yang tidak baku atau bahasa cakapan, bahasa Sunda, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini sangat berhubungan dengan bahasa yang sudah terbiasa digunakan oleh sipenutur. Misalnya ustaz Evie Effendi yang berprofesi sebagai ustaz maka dalam ceramah yang dilakukannya mencampurkan bahasa Arab dengan bahasa asal yaitu bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan tuturan campur kode yang terdapat dalam data yang peneliti temukan memiliki faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada rumusan masalah pertama, terindikasi campur kode berwujud kata yang paling banyak ditemui yaitu sebanyak 584 dengan rincian 491 data morfem tunggal dan 93 gabungan morfem. Sedangkan

yang paling sedikit ditemukan wujud idiom sebanyak 3 data. Hal yang menyebabkan penggunaan campur kode *berwujud kata* terbanyak ditemukan, ini disebabkan oleh penggunaan campur kode cenderung lebih mudah untuk menyisipkan yang berbentuk kata karena unsurnya lebih sedikit, pengucapan yang pendek, tidak susah untuk diingat, dan penutur cenderung mencari tuturan yang mudah untuk diucapkan. Sedangkan penggunaan wujud campur kode yang paling sedikit ditemukan oleh penulis yaitu *berwujud idiom* hal ini dikarenakan seorang penutur sangat rendah kemampuan seseorang dalam menggunakan idiom. Idiom merupakan tuturan yang jarang digunakan dalam pengungkapan, karena penggunaan idiom ini butuh kepiawaian seseorang dalam membuat dan menyusun kata-kata yang berbentuk idiom.

Rumusan masalah kedua yang penulis teliti yaitu mengenai tipe-tipe campur kode yang terdapat pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Setelah dianalisis penulis menemukan data campur kode ke dalam yang terbanyak yaitu berjumlah 605 data dan paling sedikit tipe campur kode ke luar yang berjumlah 99 data. Hal ini dikarenakan pembawa acara dan bintang tamu sudah terbiasa dalam menggunakan bahasa yang tidak baku atau bahasa cakapan, selain bahasa tidak baku dalam tuturannya rekan Deddy Corbuzier yaitu Chika Jesika dan bintang tamu yaitu ustaz Evie Effendi juga kerap menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda. Data campur kode keluar lebih sedikit ditemukan karena bahasa asing lebih sulit untuk disisipkan dalam tuturan, bintang tamu dan pembawa acara banyak menggunakan bahasa asing lebih panjang dalam tuturannya.

Rumusan masalah ketiga penulis yaitu mengenai faktor penyebab terjadinya campur kode, dalam tuturan campur kode tentu saja memiliki penyebab mengapa seseorang melakukan campur kode tersebut. Dari penelitian yang penulis lakukan terdapat faktor kebahasaan yang menjadi penyebab utama digunakannya campur kode yaitu sebanyak 605 data dengan rincian *low frequency of word* sebanyak 515 data, *pernicious homonimy* berjumlah 2 data, *oversight* berjumlah 25 data, dan *end (purpose and goal)* sebanyak 62 data. Hal ini disebabkan oleh seorang penutur lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam percakapannya sehari-hari, sehingga pembawa acara dan bintang tamu menjadi terbawa-bawa menggunakan bahasa yang tidak baku ataupun bahasa cakapan dalam tuturannya. Selain itu penggunaan bahasa cakapan memang sangat mudah untuk digunakan dalam suatu percakapan. Sedangkan *pernicious homonimy* ditemukan lebih sedikit karena seseorang jarang memikirkan dan menggunakan kata-kata yang bersifat homonim dan membuat kata-kata menjadi ambigu.

Dari penelitian mengenai faktor penyebab campur kode ini data faktor non kebahasaan lebih sedikit ditemukan yaitu sebanyak 99 data, dengan rincian *need for synonym* berjumlah 2 data, *social value* sebanyak 96 data, serta perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru berjumlah 2 data. Hal ini disebabkan oleh seseorang cenderung ingin memperlihatkan kemampuan dan kelebihan dirinya dalam menggunakan bahasa asing dalam tuturannya, sehingga seseorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa akan terlihat memiliki ilmu yang luas dalam hal berbahasa. Sementara itu *need for synonym* dan perkembangan dan pengenalan

dengan budaya lebih sedikit ditemukan karena seseorang jarang bersusah payah untuk mencari kata untuk memperhalus maksud tuturan mereka dan juga seseorang juga tidak terlalu mengikuti perkembangan bahasa asing yang terbaru.



2.4. Implikasi Dalam Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dari data yang diperoleh masih banyak penggunaan campur kode yang ditemukan dalam lingkungan atau situasi formal. Contohnya saja dalam rumusan masalah pertama penulis yaitu berdasarkan wujud campur kode ditemukan 704 data, data yang ditemukan terbanyak yaitu campur kode *berwujud kata* sebanyak 584 data. Hal ini membuktikan masih belum tuntas dan masih terdapat kelalaian yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dalam mengajar peserta didiknya. Kelalaian dan belum tuntasnya yang dilakukan guru yaitu, dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan campur kode dalam percakapannya antara guru dan siswa begitu pula sebaliknya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru bahasa Indonesia untuk mengatasi dan mencari cara untuk membuat tidak ada lagi ditemukan penggunaan campur kode dalam lingkungan formal, dalam mengajar guru seharusnya membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Diharapkan penutur memiliki sikap bahasa yang positif dalam menggunakan bahasa Indonesia, karena sikap positif ini sebagai benteng untuk mengantisipasi terjadinya campur kode. Sikap positif juga sebagai gambaran penyadaran bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dimiliki para penutur. Selain itu penutur diharapkan sering atau lebih rajin untuk membaca tulisan-tulisan bahasa Indonesia agar memiliki kekayaan khasanah kosa kata bahasa Indonesia.

BAB III KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan salah satu kajian sosiolinguistik pada aspek campur kode yang penulis jadikan sebagai objek penelitiannya, dalam penelitian ini penulis meneliti tuturan campur kode yang terjadi pada salah satu acara televisi yaitu *talkshow* Hitam Putih di Trans7. Tuturan campur kode yang diteliti yaitu percakapan antara pembawa acara beserta rekannya dan dua orang bintang tamu. Pengkajian yang penulis teliti terbagi menjadi beberapa bagian dalam rumusan masalah, yaitu mengenai wujud campur kode, tipe-tipe campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam acara *talkshow* Hitam Putih yang ada di Trans7.

Simpulan yang dapat penulis rangkum dalam penelitian ini memberikan penjelasan yang singkat mengenai data yang penulis dapatkan dalam rumusan masalah yang penulis teliti, tuturan campur kode yang penulis temukan yaitu berjumlah 704 data. Simpulan tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Wujud campur kode yang penulis temukan pada *talkshow* Hitam Putih yaitu wujud kata terdapat 584 data dengan rincian 491 data morfem tunggal dan 93 data morfem gabungan, wujud kelompok kata terdapat 95 dengan rincian 77 data kelompok 2 kata dan 18 data lebih dari 2 kata, wujud kata ulang terdapat 13 data, wujud idiom terdapat 3 data dan wujud klausa terdapat 9 data. Jadi dapat disimpulkan dalam bentuk wujud campur kode yang terbanyak ditemukan yaitu wujud kata sebanyak 284 data.

2. Tipe-tipe campur kode yang penulis temukan pada *talkshow* Hitam Putih yaitu tipe campur kode ke dalam sebanyak 605 data dan tipe campur kode ke luar sebanyak 99. Jadi dapat disimpulkan data terbanyak berdasarkan tipenya terdapat dalam bentuk tipe campur kode ke dalam.
3. Faktor yang menyebabkan campur kode yang penulis temukan pada *talkshow* Hitam Putih yaitu faktor nonkebahasaan dalam *need for synonym* sebanyak 2 data, *social value* sebanyak 96 data, perkembangan dan pengenalan dengan budaya baru sebanyak 2 data, sedangkan faktor kebahasaan dalam bentuk *low frequency of word* sebanyak 515 data, *pernicious Homonymy* sebanyak 2 data, *oversight* sebanyak 25 data, dan *end (purpose and goal)* sebanyak 62 data. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan faktor penyebab campur kode terbanyak ditemukan dalam faktor kebahasaan dalam pembagian *low frequency of word* sebanyak 515 data.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

1.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan hambatan apa saja yang menjadi kendala dalam penulisan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1.1.1 Peneliti merasa kesulitan dalam menerjemahkan tuturan campur kode yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing karena tidak terlalu menguasai bahasa-bahasa tersebut.
- 1.1.2 Peneliti merasa kesulitan dalam mencari buku referensi karena perpustakaan Universitas Islam Riau tidak memiliki banyak buku mengenai sosiolinguistik.
- 1.1.3 Penulis merasa kesulitan dalam mencari kamus bahasa Sunda di perpustakaan maupun di toko buku.

1.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagi stasiun televisi nasional diharapkan menaati undang-undang dalam hal penyiaran yaitu menggunakan bahasa formal dalam tuturannya.
- 1.2.2 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencari masalah dan objek lain dalam melakukan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharmi. 2013. *Pengantar Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Syafyaha Leni 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1985. *Kamus Minang Kabau- Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1985. *Kamus Sunda - Indonesia*. 1985. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Imron, Moch, 2011. *Cara Mudah Menyusun Skripsi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Jannah, Fatkhul 2014. Campur Kode Dalam Program Acara Bincang Sore Genius Siaran Radio PRO 2 RRI Pekanbaru Tahun 2014, Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Maulidini, Ratna. 2007. Campur kode sebagai strategi komunikasi Customer service: Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang (Skripsi). Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Moleong, LexyJ. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Nababan, 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Petada, Mansoer 2015. *Sociolinguistik*. Bandung: CV Angkasa

- Prasongko, Derik Tri 2018. *Campur Kode Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasta Indonesia FKIP UIR (Universitas Islam Riau)*, Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rahardi, Kunjana 2010. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rizky, Ayu Amelia, 2017. *Campur Kode Pembawa Acara The Comment di Stasiun Televisi Net TV*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Rokhman, Fathur 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadikin, Muhammad. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Bekasi: Laskar Aksara.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, 2014. *Sociolinguistik*. Yograjarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Metode*. Surakarta: USM Surakarta.
- Tinambunan Jamilin, *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*, forum kerakyatan, Pekanbaru: 2017.
- Warsiman, 2014. *Sociolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Unversitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.